KECERDASAN VERBAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh Doktor (Dr)

Oleh:
SRI TUTI RAHMAWATI
NIM:14043010173

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. /1442H

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah: Kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an mengusung teori ***informatif transformatif transendental***. Hal ini berdasarkan ungkapan *qaul* (verbal) yang bersifat *informatif* yang berarti memastikan maksud pesan tersebut sampai kepada komunikan, dengan beberapa jenis ungkapan, seperti: 1. *Qaul Maisûr*/ungkapan yang mudah dipahami, 2. *Qaul Baligh*/ungkapan yang pesannya tersampaikan, dan; 3. *Qaul Ma'ruf/* ungkapan dengan memperhatikan budaya setempat. Adapun *Qaul* yang bersifat *transformatif* yang berarti ucapan yang mampu merubah komunikan kepada pemahaman dan aplikasi ajaran Islam yang lebih baik digunakan al-Qur'an dengan kata: 1. *Qaul Sadîd/*ucapan/kata-kata yang tepat sasaran, 2. *Qaul Ahsan*/ucapan atau kata-kata yang terbaik, 3. *Qaul Tsabit*/ucapan yang teguh dan membekas, 4. Q*aul Layyin*/uangkapan yang lemah lembut, 5. *Qaul Thayyib*/ungkapan atau ucapan yang baik (diksinya tidak kotor), dan; 6. *Qaul Salâm*/ungkapan atau ucapan yang penuh kedamaian. Adapaun *qaul* yang bersifat *transendental* adalah *Qaul al-Haqq*/ucapan yang *haqq* (berdasarkan *nash-nash* Islam), yaitu: 1. *Qaul Fashl*/ucapan dari pemikiran yang bijak untuk mengungkap apa yang *haqq* dan mana yang bathil, 2. *Qaul Tsaqil*/yang berarti ucapan yang berat yakni yang penuh nilai-nilai ilahiyyah, 3. *Qaul Radhiyan*/ucapan atau ungkapan yang *diridhoi* Allah, 4. *Qaul 'Adzim* ucapan atau ungkapan yang besar nilainya disisi Allah, dan 5. *Qaul Karîm*: ucapan atau kata-kata yang mulia.

Disertasi ini juga mengungkap bahwa tujuan transformasi dalam komunikasi verbal dapat terwujud jika ada interrelasi antara komunikator (Surat ar-Rahman/55:4), metode (Surat an-Nahl/16:125), materi (Surat al-Isra'/17:36) dan komunikan (Surat an-Nisa'/4:164).

Teori kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an merupakan teori interrelasi yang menggabungkan teori *informatif* yang diperkenalkan oleh Claude Shannon (1948) dan teori *transformatif* yang diperkenalkan oleh (Jack Mezirow(1978), "pembelajaran transformatif mengacu pada proses di mana seseorang mengubah kerangka yang diterima mampu berubah secara emosional, dan reflektif sehingga dapat menghasilkan keyakinan dalam pemikiran dan terimplementasi dalam bentuk tindakan.

Kecerdasan verbal dengan teori ***informatif transformatif transcendental*** dalam disertasi ini berbeda dengan pendapat Henry H.Calero (2005) yang lebih mementingkan perbuatan daripada ucapan, demikian juga berbeda dengan Howard Gardner.

Disertasi ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), metode ini dipilih karena dapat mengungkap perspektif al-Qur'an terkait kecerdasan verbal yang adaptif terhadap kebutuhan komunikasi kontemporer.

ABSTRACT

The conclusions of this dissertation are: Verbal intelligence from the perspective of the Koran carries a transcendental transformative informative theory. This is based on the qaul (verbal) expression which is informative which means ensuring the meaning of the message reaches the communicant, with several types of expressions, such as: 1. *Qaul Maisûr*/phrases that are easy to understand, 2. *Qaul Baligh*/phrases whose message is conveyed, and; 3. *Qaul Ma'ruf* /expressions with attention to local culture. As for Qaul which is transformative, which means speech that is able to change the communicant to the understanding and application of Islamic teachings which is better used by the Koran with the words: 1. *Qaul Sadîd* /words/words that are on target, 2. *Qaul Ahsan*/speech or the best words, 3. *Qaul Tsâbit*/strong and lasting speech, 4. *Qaul Layyin*/uangkap who is gentle, 5. Qaul Thayyib/good expressions or speech (diction is not dirty), and; 6. *Qaul Salâm*/expressions or sayings that are full of peace. *Qaul* that is transcendental is *Qaul al-Haqq*/haqq speech (based on Islamic texts), namely: 1. *Qaul Fashl* /words from wise thoughts to reveal what is haqq and what is falsehood, 2. *Qaul Tsâqil* /yang means heavy utterances that are full of divine values, 3. *Qaul Râdhiyan*/sayings or expressions that are blessed by Allah, 4. *Qaul 'Adzim* words or expressions of great value with Allah, and 5. *Qaul Karîm*: sayings or words that are noble.

This dissertation also reveals that the purpose of transformation in verbal communication can be realized if there is an interrelation between communicators (Surat ar-Rahman/55: 4), methods (Surat an-Nahl/16: 125), material (Surat al-Isra '/17: 36) and the communicants (Surat an-Nisa '/4: 164).The theory of verbal intelligence from the perspective of the Koran is an interrelation theory that combines the informative theory introduced by Claude Shannon (1948) and the transformative theory introduced by (Jack Mezirow (1978), "transformative learning refers to the process in which a person changes the accepted framework. able to change emotionally, and reflectively so that it can generate confidence in thinking and implemented in the form of action.

Verbal intelligence with transcendental transformative informative theory in this dissertation is different from the opinion of Henry H. Calero (2005) who is more concerned with actions than words, as well as with Howard Gardner.

This dissertation uses a qualitative method, while the method of interpretation used in this dissertation is the thematic interpretation method (maudhu'i). This method was chosen because it can reveal the perspective of the Koran regarding verbal intelligence that is adaptive to contemporary communication needs.

ملخص

استنتاجات هذه الرسالة هي: الذكاء اللفظي من منظور القرآن يحمل نظرية إعلامية تحويلية متعالية. يعتمد هذا على تعبير قول(اللفظي) الذي هو إعلامي مما يعني ضمان وصول معنى الرسالة إلى المتصل ، مع عدة أنواع من التعبيرات ، مثل: ١. قول ميسير/عبارات يسهل فهمها ، ٢. قول بليغ عبارات يتم نقل رسالتها ، و ؛ ٣. قول معروف/تعابير مع الاهتمام بالثقافة المحلية. أما القاول فهو تحويلي وهو الكلام القادر على تغيير المتواصل إلى فهم وتطبيق التعاليم الإسلامية التي يستعملها القرآن بشكل أفضل بلفظ: ١. قول سديد/ كلمات/كلمات على الهدف ، ٢. قول الإحسان/الكلام. أو أفضل الكلمات ، ٣. قول ثابت/حديث قوي ودائم ، ٤. قول لايين/يانغ كاب اللطيف ، ٥. قول طيب /تعبيرات جيدة أو كلام (الإملاء ليس قذرًا) ، و ؛ ٦. قول السلام/عبارات أو أقوال مليئة بالسلام .المتسامي هو خطاب قول الحق (بناء على نصوص إسلامية) ، وهو: ١. قول فصل/كلمات من الأفكار الحكيمة لكشف ما هو حق وما هو الباطل ، ٢. قول تسكيل/يانغ. يقصد بها الأقوال الغزيرة المليئة بالقيم الإلهية .٣- قول الرضيان/أقوال أو عبارات أنعم الله عليها .٤- كلمات أو عبارات ذات قيمة عظيمة عند الله .٥- قول كريم: أقوال أو أقوال النبيل .تكشف هذه الرسالة أيضًا أن الغرض من التحول في الاتصال اللفظي يمكن تحقيقه إذا كان هناك علاقة متبادلة بين المتصلين (سورة الرحمن/٥٥: ٤) ، والطرق (سورة النحل/١٦: ١٢٥) ، والمواد (سورة الإسراء/١٧: ٣٦) والمبلغين (النساء/٤ ، ١٦٤) . نظرية الذكاء اللفظي من منظور القرآن هي نظرية ترابط تجمع بين النظرية الإعلامية التي قدمها كلود شانون (١٩٤٨) والنظرية التحويلية التي قدمها

(جاك ميزيرو (١٩٧٨)، "التعلم التحويلي يشير إلى العملية التي يغير فيها الشخص الإطار المقبول. قادرة على التغيير عاطفيا ، وانعكاسية بحيث يمكن أن تولد الثقة في التفكير وتنفيذها في شكل عمل .يختلف الذكاء اللفظي مع نظرية المعلومات التحويلية التجاوزية في هذه الرسالة عن رأي Henry H. Calero (2005) الذي يهتم بالأفعال أكثر من الكلمات ، وكذلك مع Howard Gardner.تستخدم هذه الرسالة طريقة نوعية ، في حين أن طريقة التفسير المستخدمة في هذه الرسالة هي طريقة التفسير الموضوعي (المودوي) ، وقد تم اختيار هذه الطريقة لأنها يمكن أن تكشف عن منظور القرآن فيما يتعلق بالذكاء اللفظي الذي يتكيف مع احتياجات الاتصال المعاصرة.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: SRI TUTI RAHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa	: 14043010173
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir
Judul Disertasi	: Kecerdasan Verbal dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka akan saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 02 November 2020
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
A7B2FAHF062206416
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SRI TUTI RAHMAWATI

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
KECERDASAN VERBAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh Doktor (Dr)

Disusun oleh
Sri Tuti Rahmawati
NIM: 14043010173

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan selanjutnya menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta,……..

Menyetujui :

Pembimbing 1,	Pembimbing II,
Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si	Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA

Mengetahui
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA

TANDA PENGESAHAN DISERTASI
KECERDASAN VERBAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama	: SRI TUTI RAHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa	: 14043010173
Program Studi	: Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal 24 Febuari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A	Ketua	
2.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A	Penguji I	
3.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji II	
4.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA	Penguji III	
5.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si	Pembimbing I	
6.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA	Pembimbing II	
7.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, ...

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

b=ب	z=ز	f=ف
t=ت	s=س	q=ق
ts=ث	sy=ش	k=ك
j=ج	sh=ص	l=ل
h=ح	dh=ض	m=م
kh=خ	th=ط	n=ن
d=د	zh=ظ	h=ه
dz=ذ	‘=ع	w=و
r=ر	g=غ	y=ي

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	A	Fathah
ِ	I	kasrah
ُ	U	dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ي...	Ai	a dan i
و	Au	a dan u

3. **Vokal Panjang**

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـآ	Â	a dengan topi di atas
ـي	Î	i dengan topi di atas
و	Û	u dengan topi di atas

4. Kata Sandang

Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya : الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya :الرجال ditulis ar-rijal, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis al-rijal. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

5. *Ta' Marbûthah*(ة)

Apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah.* Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال zakât *al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnyaوهو خير الرا زقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala hidayah dan inayatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, begitu juga dengan keluarganya para sahabatnya dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti jejak langkahnya.

Penulis banyak berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini. ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA sebagai teladan dan yang telah banyak memberikan saran perbaikan Disertasi ini.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si yang memberikan banyak inspirasi dan motivasi bagi penulis.
3. Ketua Program Studi Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA, yang tidak pernah bosan memberikan arahan cara penulisan Disertasi yang benar dan sangat detail.
4. Dosen Pengampu/Pembimbing Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si, dan Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA., Sekaligus Promotor penulis Beliau tidak hanya memberi kesempatan belajar kepada penulis namun juga memberikan arahan, masukan dan bimbingan yang konstruktif. Diskusi-diskusi ilmiah dengan beliau sangat membantu penulis dalam melakukan kajian ini.
5. Prof. Dr. Hamdani Anwar yang telah banyak memberikan perbaikan dan perbaikan pada penulisan Disertasi ini.
6. Dosen Penguji/Pembimbing Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd yang telah

banyak memberikan saran perbaikan, hingga penulisan Disertasi ini menjadi lebih baik.

7. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
8. Segenap civitas institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan segenap informasi, sarana dan prasarana dalam memperoleh pendidikan dan penyelesaian studi di Institut PTIQ Jakarta.
9. Ibunda tercinta penulis yang tak pernah berhenti berdoa untuk penyelesaian disertasi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Disertasi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Disertasi ini.

Semoga kehadiran Disertasi ini dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bermanfaat bagi semua pihak *Amîn Ya Rabbal 'Alamin*

PENULIS

SRI TUTI RAHMAWATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI viii
TANDA PERSETUJUAN DISERTASI xi
TANDA PENGESAHAN DISERTASI xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 5
D. Perumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat/Signifikasi Penelitian 6
G. Kajian Terdahulu yang Relevan 7
H. Metodologi Penelitian 19
I. Sistematika Penulisan 20

BAB II DISKURSUS KECERDASAN VERBAL 23

A. Definisi Kecerdasan Verbal (Verbal Intelligence) 23
B. Rumusan Kecerdasan Verbal 28
C. Unsur Kecerdasan Verbal 31

D. Karakteristik Kecerdasan Verbal 32
1. Kejelasan (Clarity) 32
2. Kata-katanya kuat..... 32
3. Memahami Komunikan..... 32
4. Berbicara dengan cepat 34
5. Menggunakan banyak kosa kata atau kaya vocabularies .. 34
6. Akurasi 34
E. Urgensi Kecerdasan Verbal 35
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Verbal..... 37
1. Gagap (*Sutterd Speech*)..... 37
2. Tidak Sempurna dalam Mendeskripsikan Ide dan Kondisi yang Bersifat Abstrak (*Problems with Describing Abstract Ideas and Situations Completely*) 39
3. Lambat Ketika Berkomunikasi (*Slowness Communication*)..... 40
4. Tidak Terbiasa dengan Lawan Bicara (*Unfamiliar to Interlocutors*)..... 41
5. Tidak Lancar dalam Berbicara (*Disfluent Speech*)..... 41
G. Perbedaan dan Persamaan Istilah Kecerdasan Verbal dan Komunikasi Verbal 42
H. Interkoneksi Penggunaan Istilah Kecerdasan Komunikasi 46
I. Melacak Sejarah Awal Kecerdasan Verbal dalam Al-Qur'an 48
1. Priode Awal Kecerdasan Verbal 48
2. Wahyu Pertama sebagai Pengajaran Kecerdasan Verbal. 52
3. Dakwah Secara Terang-Terangan sebagai Puncak Pelaksanaan Kecerdasan Verbal..... 54

BAB III KETERKAITAN KECERDASAN VERBAL DENGAN KAJIAN KECERDASAN LAIN 57

A. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)..... 59
1. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecerdasan Verbal 64
2. Perhatian Islam Terhadap Kecerdasan Emosi 65
3. Pengendalian Emosi 65
B. Kecerdasan Spritual (*Spritual Intelligence*)..... 79
1. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasan Verbal 83
2. Perhatian al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual..... 85
3. Upaya Memelihara Kecerdasan Spiritual..... 93
C. Kecerdasan Budaya (*Cultural Intelligence*)..... 96
1. Pengertian Kecerdasan Budaya (*Cultural Intelligence*).... 96
2. Kecerdasan Budaya (*Cultural Intelligence*)..... 99
3. Elemen Kecerdasan Budaya..... 100

D. Kecerdasan Intelektual 102
1. Pengertian Kecerdasan Intelektual 102
2. Kecerdasan Intelektual dalam al-Qur'an 103

BAB IV ISYARAT KECERDASAN VERBAL 105

A. Pemahaman al-Qur'an Tentang Kecerdasan Verbal 105
1. Kecerdasan Verbal Nabi Harun dan Musa 105
2. Kecerdasan Verbal Nabi Ibrahim 111
3. Kecerdasan Verbal Nabi Adam 114
4. Kecerdasan verbal yang dimiliki Isa Bin Maryam 116
B. Potensi dan Instrumen Kecerdasan Verbal 117
1. Pendengaran (*Sam'a*) 118
2. Penglihatan (*al-Abshar*) 120
3. Akal Akal (Al-Af'idah) 122
C. Integrasi Pendengaran (*Sama*'), Penglihatan (*Bashar*) dan Akal (*al-Afidah*) dalam Pengembangan Kecerdasan Verbal . 131
D. Term Al-Qur'an yang Terkait dengan Verbal 134
E. Perbedaan Term *Qau*l, Term *Lisân*, Term *Nuthuq*, Term *Lafadz*, Term *Bayan*, Term *Kalam*,Term *Hadîts* 137
1. Pengertian *Qaul* 137
2. Pengertian *Lisân* 137
3. Pengertian *lafadz* 138
4. Pengertian *Nuthuq* 138
5. Pengertian *Bayan* 139
6. Pengertian *Kalam* 139
7. Pengertian *Hadîts* 140
F. Kritik al-Qur'an Terhadap Gaya Komunikasi yang Tercela.. 141
1. Qaulan *Ghaira al-Ladzî Qîla lahum* (Ucapan yang Tidak diperintahkan untuk diucapkan) 142
2. *Yu'jibuka Qauluh* (Perkataan yang Menarik Tapi Dimurkai Allah) 142
3. *Qaulan bi Ghairi al-Haqq* (Perkataan Tanpa Haqq) 144
4. *Lâ Yardha Min al-Qaul* (Perkataan yang Tidak Diridai).... 144
5. *Qaul al-Itsm* (Ucapan yang berdosa yang Berdampak Pada Orang Lain) 145
6. *Sû'u al-Qaul* (Ucapan yang Buruk) 146
7. *Zhâhir min al-Qaul* (Kata-Kata yang Kosong) 148
8. *Zukhrûf al-Qaul* (Perkataan yang Indah Namun Menyesatkan) 151
9. *Yudhâshiûna Qaula al-Ladzina kafarû* (Mereka Meniru Perkataan Orang-Orang Kafir) 151

10. *Qaula az-Zûr* (Ucapan Dusta) 152
11. *Afalam Yaddabar al-Qaula* (Maka Apakah Mereka Tidak Memperhatikan Perkataan Kami) 154
12. *Falâ Takhdha'na bi al-Qaul* (Maka Janganlah Kamu Tunduk dalam Berbicara)..... 155
13. *Qaul al-Mukhtalif* (Perkataan yang berbeda-beda) 155
14. *Qaula allati Tujadiluka* (Perkataan Wanita yang Mengajukan Gugatan) 156
15. *Mungkar min al-Qaul* (Perkataan yang Bertentangan Dengan Akal dan Nilai-Nilai Ilahiyah) 157
16. *Lahn al-Qaul* (perkataan/ucapan kiasan) 159
17. *Qaul Buhtân* (Perkataan yang Mengandung Kebohongan yang Nyata) 161

BAB V KECERDASAN VERBAL DALAM AL-QUR'AN..... 163

A. Kecerdasan Verbal dalam al-Qur'an..... 166
1. *Qaulan Ma'rufan* (Sesuai adat istiadat local/berdasarkan kebudayaan) 166
2. *Qaul Sadîdan* (Tepat sasaran, sesuai situasi dan kondisi). 171
3. *Qaul as-Tsabit* (Ucapan yang Teguh) 174
4. *Qaulan Balîghan* (Ucapan yang Tersampaikan)..... 176
5. *Qaulan Karîman* (Yang Mulia)..... 178
6. *Qaulan Maisûran* (Ucapan yang Mudah Dimengerti) 182
7. *Qaulan 'Azhîman* (Kata-Kata yang Besar Pertanggung-jawabannya) 186
8. *Qaul al-Haqq* (Perkataan yang Benar)..... 188
9. *Qaulan Layyinan* (Ucapan yang lemah lembut)..... 189
10. *Wa Radhiya Lahu Qaulan* (Ucapan Yang Diridhoi)..... 193
11. *At-Thayyib min al-Qaul* (Perkataan yang Baik) 196
12. *Washshalnâ lahum al-Qaul* (Perkataan yang Berkesinambungan)..... 198
13. *Qaul Salâm* (Ucapan Keselamatan) 200
14. *Ahsan al-Qaul* (Ucapan yang Terbaik) 203
15. *Qulan Tsaqîlan* (ucapan yang berat) 209
16. *Qaul Fashl* (Ucapan Yang Memisahkan)..... 212
17. (Ucapan Yang dinilai Baik Secara Universal) 213

B. Perintah Mewaspadai Ucapan..... 217
1. *Asarr dan Jahar al-Qaul* (Ucapan yang Tersembunyi dan yang Tampak)..... 218
2. *Tajhar bi al-Qaul* (Ucapan yang Suaranya Dikeraskan)..... 219
3. *Ya'lamu al-Qaul* (Ucapan yang Diketahui)..... 220

4. *Yalfizhu min al-Qaul* (Ucapan yang Terlempar) 220
5. *Ya'lamu al- Jahr min al-Qaul wa Ya'lamu mâ Taktumûn* (Mengetahui Ucapan yang Dikeraskan dan Mengetahui Ucapan yang disembunyikan) 222
C. Qaul yang Bermakna Ketetapan Adzab 223
1. *Sabaqa 'alaihi al-Qaul* (Ketetapan yang Terdahulu) 224
2. *Sabaqa 'Alaihi al-Qaul* (ketetapan yang Terdahulu)..... 225
3. *Fa alqau Ilaihim al-Qaul* (Melempar Ucapan Kepada Berhala)..... 225
4. *Fahaqqa 'alaihâ al-Qaul* (Berlaku Perkataan/Ucapan).. 226
5. *Yarji'u Ilahim al-Qaul* (Membalas Ucapan/Menanggapi dengan Ucapan)..... 227
6. *Haqqa 'alaihim al-Qaul* (Orang-Orang yang Tetap Hukuman Atasnya) 227
7. *Haqqa al-Qaul Minnî* (Perkataan/Ucapan yang Tetap).. 228
8. *Wayahiqqa al-Qaul 'ala al-Kafirîn* (Supaya Pasti Ketetapan Adzab Atas Orang-Orang Kafir)..... 228
9. *Wa Haqqa 'alaihim al-Qaul* (Tetap Adzabnya) 229
10. Haqqa 'Alaihim al-Qaul(Tetap Adzabnya)..... 229
D. Tata Cara Berkata-kata atau Berucap..... 231
1. *Wa dûna al-Jahr min al-Qaul* (Tidak Mengeraskan Ucapan) 231
2. *La yasbiqûnahu bi al-Qaul* (tidak Mendahului Perkataan) 231
3. *Qaulan Ghaira al-Ladzi Qîlalahum* (Tidak Menganti Ucapan yang Baik Dengan Ucapan yang Buruk)..... 232
E. Model Kecerdasan Verbal Dalam al-Qur'an 233
1. Antara Malaikat Kepada Tuhan 233
2. Antara Tuhan Kepada Nabi..... 233
3. Antara Manusia Kepada Manusia 236
4. Antara Manusia dengan Alam..... 237
5. Antara Tuhan dan Iblis..... 238
6. Antara Iblis dengan Manusia..... 238
7. Antara Iblis dengan Iblis 238
F. Indikator Kecerdasan Verbal Dalam al-Qur'an..... 239
1. Kesatuan antara Pemikiran, Perkataan dan Perbuatan 239
2. Pilihan Diksi menggunakan Ucapan yang Terbaik 239
3. Memahami Komunikan..... 239
4. Mampu Merubah Komunikator..... 241

BAB VI IMPLEMENTASI KONSEP KECERDASAN VERBAL DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER..... 243

A. Kecerdasan Verbal dalam Kehidupan Kontemporer 243

B. Kecerdasan Verbal dalam Kehidupan Plularis..... 247
C. Kecerdasan Verbal Komunikasi Nabi SAW dalam Berbagai Dimensi 249
1. Komunikasi Politik..... 249
2. Komunikasi Dakwah 265
3. Komunikasi Sosial..... 269
4. Komunikasi Budaya 271
D. Kecerdasan Verbal dalam Keluarga 285
1. Komunikasi *Syura* dalam Keluarga..... 285
2. Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga..... 290

BAB VI PENUTUP 305

A. Kesimpulan 305
B. Saran 307

DAFTAR PUSTAKA 309
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus perundungan/*bullying* dalam dua tahun belakangan tercatat sebanyak 101 perkara pada tahun 2019, dan 255 kasus pada tahun 2018. Sementara itu pada Januari-Juni,[1] Kepala Subdit IT dan Cyber Crime Direktorat Tindak Pidana Ekonomi Khusus Bareskrim Polri, Kombes Pol Himawan Bayu Aji mengatakan, kasus tindak pidana ujaran kebencian merupakan kasus yang paling banyak diadukan masyarakat kepada polisi pada 2015, jumlah laporan yang masuk berkaitan dengan ujaran kebencian sebanyak 671 laporan. Tito Karnavian mengatakan kasus tindak pidana ujaran kebencian sebanyak 2.018 kasus "Selama 2017, Polri telah menyelesaikan kasus kejahatan *hate speech* sebanyak 2.018 kasus," ujarnya. Adapun tindak pidana *hate speech* yang paling banyak terjadi adalah kasus penghinaan, yaitu 1.657 kasus, atau naik 73,14% dibanding pada 2016. Sedangkan *hate speech* dengan kasus pencemaran nama baik sebanyak 444 kasus.[2] Data tersebut dapat dilihat melalui tabel kasus berikut ini:

---

[1] Sholahuddin Al-Ayyubi, “Kasus Ujaran Kebencian Periode Januari-Juni 2019. Merangkak Naik,” dalam *https: //kabar24.bisnis.com/*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2020.

[2] Niken Purnamasari, “Wiranto: Ada 53 Kasus Hoax 324 Hate Speech Sepanjang 2018,” dalam *https: //news.detik.com/* Diakses pada tanggal 14 Maret 2020.

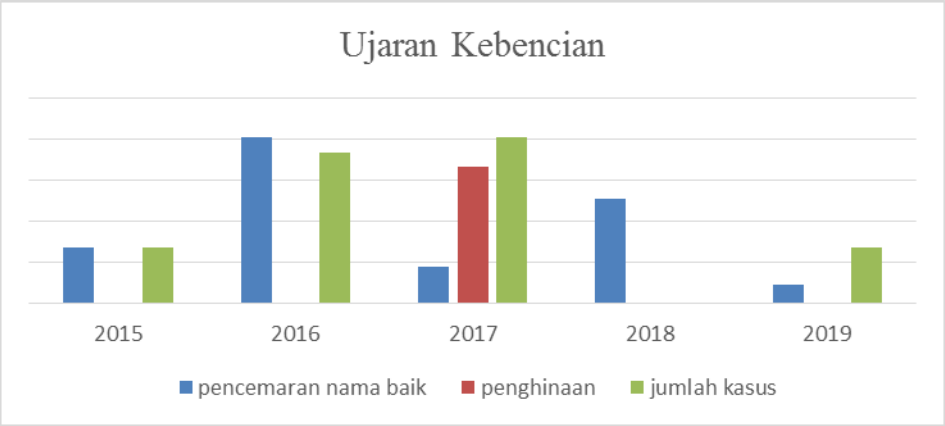

Gambar 1.1

Dari data tersebut, kasus tindak pidana ujaran kebencian dengan berbagai jenisnya, mulai dari pencemaran nama baik, penghinaan, menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi verbal masih sangat tinggi dan gelombangnya fluktuatif sehingga dibutuhkan kecerdasan verbal sebagai salah satu solusi untuk menekan tingginya angka kasus yang menunjukkan kegagalan dalam berkomunikasi. Ujaran kebencian itu muncul akibat perkataan yang tidak terkontrol dan tidak tepat. Kemampuan berkomunikasi yang tepat atau kecerdasan verbal merupakan salah satu faktor pendukung terwujudnya cita-cita negara yakni mengapai persatuan dan kesatuan, dengan cara menjaga stabilitas nasional, mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk pluralis.

Perilaku *bullying* ini menjadi salah satu fakta kontra terhadap penemuan Henry H Calero, yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan lebih penting dari apa yang dikatakan.[3] Karena berbagai macam kasus tindak kekerasan justru berawal dan bermula dari ucapan yang menyulut emosi. Al-Qur'an bahkan memberikan pandangan yang sebaliknya dalam al-Qur'an pada Q.S as-Shaf [61]: 2-3 Allah menjelaskan integrasi antara perkataan dan perbuatan.

Komunikasi verbal, dalam hal ini kecerdasan verbal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sebab komunikasi verbal memiliki dua sisi yang kontradiktif. Satu sisi dapat menciptakan perdamaian, sedangkan disisi yang lain, komunikasi verbal dapat menimbulkan perselisihan.[4] Komunikasi adalah suatu proses yang ditandai beberapa karakteristik di antaranya adalah komunikasi itu bersifat simbolik, *irreversible*, kompleks, berdimensi sebab akibat, dan mengandung potensi

---

[3] Henry H.Calero, *The Power of Non-Verbal Communication: What You Do Is More Important Than What You Say*, Los Angeles: Silver Lake Publishing, 2015. h, 2

[4] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. VII

problem. Karakteristik komunikasi memperlihatkan betapa rumitnya suatu proses komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, tindakan dalam proses komunikasi sepatutnya dikelola secara tepat. Dengan mengelola perilaku komunikasi dalam berbagai konteksnya maka berbagai kecenderungan yang mengarah pada terjadinya *communication breakdown* dapat dihindari.[5]

Dalam menjalani kehidupan baik dalam keluarga dan bermasyarakat, kemampuan berkomunikasi menjadi sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara keluarga, teman kerja dan masyarakat umum.[6] Komunikasi yang baik akan dapat mengurangi berbagai kemungkinan konflik-konflik yang akan terjadi. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman antara para pelaku komunikasi. Komunikasi yang baik menciptakan hubungan bisnis menjadi lebih baik. Sebaliknya Kegagalan berkomunikasi secara verbal ditandai dengan perselisihan dan ketidak-harmonisan. Perselisihan yang terjadi bahkan dapat membawa kepada konflik fisik. Sehingga wajarlah jika berkomunikasi dianggap yang paling sukar untuk dilakukan. James G. Robbins dan Barbara S. Jones, menyatakan bahwa berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.[7]

Peran dakwah sebagai salah satu model komunikasi verbal dalam Islam juga belum mampu menunjukkan hasil optimal.[8] Artinya keberulangan komunikasi verbal melalui dakwah yang ada di masyarakat masih belum efektif, dan menunjukkan pengaruhnya. hal ini dapat dilihat dari fenomena perilaku masyarakat (yang menjadi objek atau sasaran dakwah) belum berperilaku sesuai dengan tujuan komunikasi verbal Islam. Permasalahannya bisa jadi disebabkan oleh model komunikasi verbal yang gagal yang selama ini dipraktikkan, walaupun perangkat teknologi sudah sangat modern dan tanpa batas.

Banyaknya kasus kegagalan komunikasi verbal yang tak terhitung jumlahnya dan pelanggaran etika dalam hampir semua lini bidang kehidupan menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak bisa diremehkan begitu saja, permasalahan yang bersumber dari kegagalan komunikasi verbal mendorong penulis untuk mengkaji dan mencari petunjuk melalui pemahaman al-Qur'an yang menerangkan tentang kecerdasan dalam berkomunikasi secara verbal. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam

---

[5] Ahmad Zain Sarnoto, "Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi," *Jurnal STATEMENT*. Vol.01 No.2 Tahun 2011, hal. 4.

[6] Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal STATEMENT*. 10 No. 1, April 2020, hal. 17.

[7] James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986, hal. 3.

[8] Moch. Choirul Arif, "Quo Vadis Komunikasi Islam," dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 2, no. 2, tahun 2012, hal. 266-267.

keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.[9]

Tujuan komunikasi dalam Islam bukan sekadar sampainya pesan kepada para komunikator dan komunikan, terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang saling berinteraksi, tetapi terwujudnya kemaslahatan dan kemuliaan antara yang berinteraksi (berkomunikasi).[10] Nilai-nilai Ilahiyah menjadi landasan utama dalam komunikasi Islam (al-Qur'an dan al-Hadis). Melalui penanaman nilai-nilai Ilahiyah dalam kecerdasan komunikasi verbal dalam al-Qur'an diharapkan akan menekan bahkan menghilangkan berbagai macam konflik, sehingga tujuan hidup yang bahagia dapat ikut memberi andil negara dalam menciptakan pembangunan manusia seutuhnya.

Isu penting tentang perlunya dibahas konsep kecerdasan komunikasi verbal menurut perspektif al-Qur'an yaitu untuk menelaah kembali bagaimana paradigma dan kerangka yang tepat merumuskan kecerdasan komunikasi verbal dalam konteks dunia global saat ini. Mengingat kondisi global saat ini membebaskan kebenaran dan kebatilan berkembang luas, seperti yang terjadi pada dunia komunikasi masa yang tak lagi berpijak pada etika sebagai landasan komunikasinya.

Walaupun topik disertasi ini membahas juga tentang komunikasi seperti yang dibahas para penulis sebelumnya di atas, namun secara substansial perbedaannya memfokuskan kajian dan isu pembahasan mengenai kecerdasan komunikasi verbal dalam ayat-ayat al-Qur'an yang tergali dari 49 ayat. Tidak dipungkiri bahwa ilmu komunikasi Islam, sebagaimana juga ilmu komunikasi umum, menempatkan manusia sebagai titik sentral yang berperan sebagai pembawa, penyampai dan penerima pesan. Komunikasi verbal menjadi bagian penting dalam semua aspek kehidupan manusia sebab ia bisa menimbulkan suasana batin individu dan kelompok yang berbeda-beda. Dan di sinilah komunikasi verbal juga memiliki ciri sebagai karakter individu dan kelompok. Uraian dalam al-Qur'an tentang komunikasi verbal pada dasarnya ingin memberikan landasan penting bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dapat mengolah dirinya, komunitasnya dan lingkungannya dengan cara-cara beradab (*civilized society*).

Dari perdebatan teoritis di atas dapat diketahui bahwa, pembahasan tentang *verbal intelligence* menarik perhatian banyak akademisi namun masih sangat jarang ditemukan dalam kajian tafsir al-Qur'an. Dengan demikian kajian ini adalah sesuatu yang baru dan layak untuk dijadikan sebagai judul disertasi. Penulis mengaju kan judul kecerdasan verbal dalam perspektif al-Qur'an.

---

[9] Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar," *Jurnal Profesi Volume* 3 no. 1 Juli 2014, hal. 50.

[10] Zulkiple Abd. Ghani, *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, Kuala Lumpur: Dasar Cetak Sdn Bhd, 2001, hal. 3-6.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang kecerdasan komunikasi verbal di atas, ditemukan beberapa hal yang penulis inventarisi, di antaranya:

1. Fenomena tindak kekerasan yang berawal dari ungkapan perundungan yang dilakukan dari berbagai kalangan, baik antar anak-anak dan orang dewasa yang mengakibatkan konflik sosial dan berpotensi mengganggu kestabilan dan integritas bangsa.
2. Fenomena pengguna media sosial belum menerapkan etika dalam mengungkapkan ekspresi dan pendapat, ini dapat diketahui dari maraknya kasus pelaporan pencemaran nama baik dan penghinaan sebagaimana diungkap di depan.
3. Pendapat para ahli tentang kecerdasan verbal perlu direkonseptualisasi karena belum mengintegrasikan kecerdasan verbal dengan kecerdasan spiritual sebagai tameng yang menjaga emosi dan aksi.
4. Integrasi antara kecerdasan verbal dengan kecerdasan intelektual dan emosional belum tereksplor dalam kajian tafsir al-Qur’an
5. Belum ditemukan konsep dari para mufasir tentang kecerdasan verbal dalam al-Qur’an yang komprehensif
6. Model kecerdasan verbal dan aplikasinya perlu digagas dan dipraktikkan dalam metode dakwah. Ini karena dakwah merupakan salah satu model ideal dalam mengaplikasikan kecerdasan verbal dalam al-Qur’an.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sangat luas di atas, maka perlu dibatasi apa yang akan dikaji dalam disertasi ini. Penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam disertasi ini adalah pada ayat-ayat terkait kecerdasan verbal dalam al-Qur’an.

D. Perumusan Masalah

Setelah permasalahan dibatasi pada kajian teoritis dan analisis kritis tentang kecerdasan verbal dalam tradisi ilmiah Timur dan Barat, maka rumusan masalah dalam disertasi adalah: “Bagaimana kecerdasan verbal dalam perspektif al-Qur'an?”

Dari rumusan masalah ini, kemudian dirinci menjadi 3 pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana diskursus tentang kecerdasan verbal?
2. Bagaimana Persepektif al-Qur’an tentang keterkaitan kecerdasan verbal dengan ragam kecerdasan lainnya?
3. Bagaimana isyarat al-Qur’an terkait kecerdasan verbal?
4. Bagaimana model implementasi konsep kecerdasan verbal dalam dakwah kontemporer?

Rincian masalah ini sengaja penulis pilih agar antara konsep ideal dan

model implementasi dapat mempermudah pembaca memahami bagaimana penerapan kecerdasan verbal Qurani ini dapat dilakukan bukan hanya dalam dunia dakwah, namun juga dapat digunakan dalam gaya komunikasi dalam lingkungan sosial secara umum, baik di dunia nyata dan dalam dunia maya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja term al-Qur’an terkait kecerdasan verbal?
2. Untuk mengungkap kecerdasan verbal dalam al-Qur’an yang dapat diambil dari term ini?
3. Untuk mengungkapkan fungsi implikatif penafsiran dari kecerdasan verbal yang dapat difokuskan dalam metode dakwah sebagai model dalam aplikasi kecerdasan verbal dalam al-Qur’an?

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk merumuskan pemikiran dan konsep kecerdasan komunikasi verbal perspektif al-Qur'an. Di samping itu, penelitian dimaksudkan pula sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang komunikasi. Hal ini bertujuan untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya yang bisa diambil dari khazanah ilmu keIslaman sehingga ada kontribusi baru dalam pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi Islam khususnya. Lebih jauh, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat dalam membangun komunikasi verbal yang cerdas, baik perorangan (individu) maupun kelompok.

F. Manfaat/Signifikasi Penelitian

Dari penelusuran kajian saat ini, diskursus komunikasi yang ada lebih menekankan pada aspek dakwah, belum membahas secara komprehensif komunikasi pada umumnya. Isu komunikasi sampai saat ini menjadi titik sentral penting dalam interaksi masyarakat baik secara individual maupun kelompok. Karena itu pembahasan ini akan memberikan perspektif penting untuk memperjelas bagaimana al-Qur’an menjelaskan tentang komunikasi dalam kehidupan manusia. Lebih penting lagi, bagaimana al-Qur’an menjelaskan keragaman komunikasi dan sistem hierarkisnya. Model seperti ini juga penting untuk memosisikan al-Qur’an sebagai wahyu juga sebagai sumber pengetahuan dasar yang perlu dikembangkan untuk kepentingan manusia, bukan untuk kepentingan keakhiratan semata.

Selanjutnya, kajian komunikasi dalam al-Qur’an akan memperkaya pendekatan kajian ini dalam perspektif inter-disiplin ilmu yang perlu dikembangkan sehingga pengayaan perspektif ini berdampak pada ilmu komunikasi sendiri dan juga model komunikasi Islam khususnya.

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa memberikan andil dalam keikutsertaannya dalam melakukan upaya rekonstruksi paradigma tentang komunikasi yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai makna penting bagi dakwah dan interaksi di Indonesia dan secara khusus di kampus PTIQ.

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengkritisi kajian yang mengutamakan perbuatan dari pada ucapan seperti penemuan Henry H Calero
2. Menemukan konsep kecerdasan verbal melalui kata kunci "*qaul*"
3. Merekonseptualisasi tentang kecerdasan verbal dalam perspektif al-Qur'an

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terkait dengan kecerdasan, sejauh pengetahuan penulis masih terfokus pada konsep-konsep umum terkait dengan dakwah dan komunikasi pada umumnya, sementara kajian secara spesifik dan detail membahas tentang kecerdasan komunikasi verbal belum ada yang mengkaji. Dalam penelitian ini penelusuran tentang beberapa literatur yang berkaitan dan diambil ruang atau celah yang belum dikaji agar tidak terjadi pengulangan yang tidak bermanfaat. Di antara karya yang berkaitan dengan tema Disertasi ini adalah:

Tafsir tematik komunikasi dan informasi yang telah disusun oleh Lajnah Pentashihkah mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.[11] Buku ini berisi mengenai komunikasi dan informasi dalam al-Qur'an yang didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta maupun pemikiran rasional. Berkaitan dengan ragam kecerdasan komunikasi, buku ini merupakan salah satu buku yang paling menginspirasi penulis. Di dalamnya banyak memaparkan kecerdasan komunikasi yang dilengkapi dengan dalil dan penafsirannya. Meskipun banyak ditulis mengenai ragam komunikasi, namun penulis melihat penjelasan mengenai kecerdasan komunikasi hanya sebatas rincian untuk memperkenalkan adanya komunikasi dalam al-Qur'an, namun kajian secara detail yang dihubungkan dengan konsep komunikasi verbal tidak dibahas dalam buku ini. Sebab itu penelitian ini mempertegas posisi tesis tadi dan memberikan gambaran ilmiah bagaimana keunikan dan distingsinya antara komunikasi dan paradigma kecerdasan komunikasi dalam al-Qur'an.

Karya Henry H Calero, yang menulis tentang *The Power of Nonverbal Communication More Important Than What You Say*, Yang menyimpulkan bahwa perilaku manusia lebih penting daripada apa yang ia katakan.

Karya Robert M. Krauss, yang menulis tentang *Phsycology of Verbal Communication* yang mengatakan bahwa sinyal membawa pesan yang

---

[11] Tim penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik Komunikasi dan informasi*, Jakarta, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011.

mengandung informasi antara sumber (atau pengirim) dan tujuan (atau penerima). Meskipun semua spesies berkomunikasi, komunikasi manusia terkenal karena ketepatan dan fleksibilitasnya, akibat dari kemampuan unik manusia untuk menggunakan bahasa. Bahasa memberikan sistem komunikasi manusia dengan sifat-sifat *semanticity, generativity*, dan *displacement*, yang memungkinkan orang untuk merumuskan tak terbatas pesan-pesan novel yang bermakna yang tidak terikat dengan masa kini. Pada tingkat yang mendasar, pesan verbal menyampaikan makna pembicara telah dikodekan ke dalam kata-kata ucapan, tetapi pendengar yang memahami ucapan tersebut telah melampaui makna literal dari kata-kata itu dan memahami makna tertentu di mana pembicara bermaksud agar dipahami. Untuk melakukan itu, komunikator harus menjadikan perspektif manusia sebagai bagian dari proses merumuskan dan menafsirkan pesan. Dengan demikian setiap pertukaran komunikatif secara implisit merupakan kegiatan bersama atau kolektif di mana makna muncul dari upaya kolaboratif peserta.[12]

Karya Matthias Deckert dalam tulisan mereka yang berjudul *Metaphor processing in middle childhood and at the transition to early adolescence: the role of chronological age, mental age, and verbal intelligence*. Tulisan ini menerangkan tentang proses pengembangan pada usia anak-anak dan pada masa usia transisi awal remaja; peran usia, mental, dan kecerdasan verbal. Usia kronologis secara signifikan memprediksi pemrosesan metafora dengan *breakpoint* 8,2 tahun tentang identifikasi dan pemahaman, dan 10,2 tahun tentang preferensi. Siswa kelas empat menunjukkan skor pemrosesan metafora tertinggi. Kecerdasan verbal secara signifikan meramalkan pemrosesan metafora; efek ini menjadi lebih kuat dengan bertambahnya usia. Metafora atribut paling baik dipahami dan paling disukai. Usia kronologis dan mental terkait dengan pemrosesan metafora dalam rentang usia yang tampaknya penting untuk pengembangan metafora. Penalaran analogis verbal, pembentukan konsep, abstraksi verbal, dan pengetahuan semantik memprediksi pemahaman metafora. Memahami fakta, prinsip, dan situasi sosial, dan penalaran verbal inferensial yang dihasilkan memprediksi preferensi metafora.[13]

Karya Marsh yang menulis, tentang *Evidence for early impairment of*

---

[12] Robert M. Krauss, "The Psychology of Verbal Communication" Note: This is an unedited version of an article to appear in the forthcoming edition of the International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences (edited by N. Smelser & P. Baltes). scheduled for publication in 2002.

[13] Matthias Deckert.et.al., "Metaphor processing in middle childhood and at the transition to early adolescence: the role of chronological age, mental age, and verbal intelligence" dalam *Jurnal Child Language* 2019 hal.334. Department of Neurology, Medical University of Vienna *Corresponding author: Matthias Deckert, Department of Neurology, Medical University of Vienna, Waehringer Guertel 18–20, 1090 Vienna, Austria. tel: 0043-1-40400-31050; fax: 0043-1-40400-31410.

verbal intelligence in Duchenne muscular dystrophy. Tes kecerdasan dilakukan pada 34 anak laki-laki dengan distrofi otot. 16 yang cacat fisik ringan mencetak skor lebih rendah secara signifikan pada skala verbal (rata-rata 85 • 3) Skala Wechsler Intelligence for Children (WISC) daripada pada skala kinerja (rata-rata 97 • 6). 18 yang cacat fisik sedang atau nyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata verbal (87 • 6) dan kinerja (89 • 7). Hasilnya ditafsirkan sebagai menyarankan gangguan awal dan non-progresif dari kecerdasan verbal pada distrofi otot Duchenne.[14]

Karya Zayat yang menulis tentang *Performance Pattern Differences Between Children with Autism Spectrum Disorders and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder on Measures of Verbal Intelligence* yang menjelaskan tentang Pola kinerja pada subyek verbal dari WISC-IV dibandingkan antara sampel anak yang dirujuk secara klinis dengan gangguan spektrum autisme (ASD) atau *attention deficit/hyperactivity disorder* (ADHD). Anak-anak dengan ASD menunjukkan pola bertahap yang signifikan secara statistik di mana kinerja pada Persamaan adalah yang terbaik, diikuti oleh Kosa kata, kemudian Pemahaman. Meskipun anak-anak dengan ASD dan ADHD berbagi banyak fitur perilaku, pola ini tidak diamati untuk mereka yang menderita ADHD. Defisit yang lebih besar dalam penalaran sosial dan formulasi verbal untuk anak-anak dengan ASD (dibandingkan dengan ADHD) dihipotesiskan untuk menjelaskan perbedaan yang diamati dalam pola kinerja mereka. Implikasi klinis, termasuk penggunaan pola yang diidentifikasi ini dalam kombinasi dengan gejala lain yang menunjukkan ASD dalam pengambilan keputusan rujukan dibahas.

Karya Robertson yang menulis tentang *Emotional Expression During Autobiographical Narratives as a Function of Aging: Support for the Socioemotional Selectivity Theory*. Dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa orang mengomunikasikan kisah pribadi dengan cara yang sangat berbeda. Variasi dalam pola komunikasi ini mungkin dipengaruhi oleh banyak variabel, terutama usia. Teori Selektivitas Sosial (SST) memprediksi orang dewasa muda terfokus pada pengumpulan informasi agar berfungsi dalam masyarakat, sedangkan orang dewasa yang lebih tua menjadi semakin termotivasi untuk mengatur emosi dan mengejar tujuan dan kegiatan yang menonjol secara emosional namun stabil. Yang tidak dipahami adalah apakah pola komunikasi mencerminkan transisi perkembangan ini. Orang dewasa yang lebih muda dan lebih tua (n = 120) menyelesaikan narasi otobiografi negatif dan positif yang dianalisis dengan Program *Linguistic inquiry* dan *Word Count*. Hasil menunjukkan bahwa orang dewasa yang lebih muda menggunakan kata-kata yang lebih efektif secara umum, termasuk kata-kata

---

[14] Marsh, at. All, " Evidence for early impairment of verbal intelligence in Duchenne muscular dystrophy," Vol. 49, Iss. 2, (Feb 1974): 118. DOI: 10.1136/adc.49.2.118.

yang lebih positif, negatif, dan cemas selama narasi autobiografi. Dalam tugas otobiografi positif, orang dewasa yang lebih tua menggunakan persentase kata "keluarga" yang lebih tinggi, sedangkan dalam tugas otobiografi negatif, orang dewasa yang lebih muda lebih sering menggunakan kata "teman". Dalam hal penggunaan kata ganti, ada bukti untuk peningkatan kata ganti orang kedua dan ketiga di antara orang dewasa yang lebih tua. Hasil yang terkait dengan penggunaan kata afektif, sosial, dan kata ganti sebagian besar mendukung SST. Namun, temuan penting lainnya yang tidak diprediksi patut dicatat, termasuk temuan yang hasilnya bervariasi sebagai fungsi valensi naratif.[15]

Karya Botting, *Narrative as a tool for the assessment of linguistic and pragmatic impairments* yang menggambarkan kemampuan naratif adalah salah satu cara yang paling menarik dan valid secara ekologis untuk mengukur kompetensi komunikatif baik dalam populasi normal maupun dalam kelompok klinis, karena narasi membentuk dasar dari banyak tindakan bicara masa kecil. Narasi juga terbukti menjadi alat yang baik untuk membedakan kelompok klinis yang menunjukkan gejala yang tumpang tindih tetapi yang dianggap mengalami gangguan yang agak berbeda. Artikel ini memberikan ikhtisar tentang beberapa alasan teoritis untuk menggunakan narasi untuk menilai gangguan linguistik dan pragmatis. Sebagai bagian dari penyelidikan pendahuluan yang meneliti kemungkinan kesamaan dan perbedaan antar kelompok, lima anak dengan gangguan bahasa pragmatis parah (PLI) dan lima dengan gangguan bahasa spesifik yang lebih khas (SLI) menyelesaikan narasi berbasis gambar pendek menggunakan Bus Story dan Frog Story. Data ilustratif ini dimasukkan di seluruh makalah untuk menyoroti fitur penggunaan untuk dokter, terutama sehubungan dengan perbedaan dalam narasi anak-anak dengan PLI dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dengan SLI. Lebih jauh, ketika dibandingkan dengan data Tager-Flusberg (1995) dari anak-anak dengan autisme, narasi SLI tampaknya lebih mirip dengan yang ada dalam kelompok autisme daripada narasi PLI. Kemampuan naratif ditemukan berhubungan langsung dengan keterampilan pragmatis tetapi dengan cara yang berbeda sesuai dengan sub kelompok klinis. Implikasi untuk teori dan praktik dibahas.[16]

Karya Coplan, *menulis tentang Talking Yourself Out of Being Shy: Shyness, Expressive Vocabulary, and Socioemotional Adjustment in Preschool.* Dalam jurnal ini menjelaskan Tujuan dari penelitian ini adalah

---

[15] Robertson, "Emotional Expression During Autobiographical Narratives as a Function of Aging: Support for the Socioemotional Selectivity Theory," *Journal of Adult Development*; New York Vol. 20, Iss. 2, (Jun 2013): 76-86. DOI: 10.1007/s10804-013-9158-6.

[16] Botting, *at. all*, "Narrative as a tool for the assessment of linguistic and pragmatic impairments," Vol. 18, Iss. 1, (Feb 2002): 121. DOI: 10.1191/0265659002ct224.

untuk mengeksplorasi peran kosakata ekspresif sebagai moderator dalam hubungan antara rasa malu dan ketidakmampuan menyesuaikan diri pada anak usia dini. Partisipan adalah 82 anak prasekolah (39 laki-laki, 43 perempuan). Para ibu menilai rasa malu anak-anak pada awal tahun prasekolah. Anak-anak diwawancarai secara individu untuk menilai kosa kata ekspresif dan persepsi diri. Menjelang akhir tahun sekolah, guru menyelesaikan penilaian penyesuaian anak. Tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara rasa malu dan kosa kata ekspresif. Namun, rasa malu dan kosa kata ekspresif ditemukan untuk berinteraksi dalam prediksi indeks ketidaksesuaian. Secara khusus, peningkatan kosakata ekspresif tampaknya bertindak sebagai penyangga terhadap hasil negatif tertentu yang terkait dengan rasa malu. Implikasinya dibahas dalam hal efek yang mungkin dari konteks sosial pada kinerja anak-anak pemalu pada penilaian bahasa formal, serta potensi peran kemampuan verbal dalam keterampilan mengatasi anak-anak pemalu.[17]

Karya Susan R. Fussel *The Verbal Communication of Emotions Interdisciplinary Perspective* yang menjelaskan tentang komunikasi antarpribadi dari keadaan emosi merupakan hal mendasar untuk interaksi sehari-hari. Pengalaman afektif seseorang dan orang lain adalah topik yang sering dibicarakan dalam percakapan sehari-hari, dan seberapa baik emosi ini diungkapkan dan dipahami adalah penting untuk hubungan interpersonal dan kesejahteraan individu. Demikian pula, dalam konteks terapeutik, kemajuan tergantung pada, antara lain, seberapa jelas klien mengekspresikan emosinya dan seberapa baik terapis memahami dan merespons ekspresi ini. Dalam buku ini mereka mengambil pendekatan interdisipliner untuk memahami komunikasi verbal emosi dalam berbagai konteks. Semua bahasa menyediakan pengeras suara dengan.[18]

Stephen Winoku, yang menulis tentang *a primer of verbal behaviour an operant view* ia mengupas tentang perilaku verbal yang ia dapatkan dari dua orang yang menginspirasinya yaitu macCorquodale dan Skinner. Dari Skinner ia mempelajari tentang cikal bakal perilaku verbal sedangkan dari macCorquodale ia mempelajari tentang parafrase pedagogik-nya.[19]

Klaus Weltner yang menulis tentang *The Measurement of Verbal Information in Physcology of Education* yang penelitiannya berkonsentrasi pada proses pendidikan yang dapat dipertimbangkan dan diselidiki secara

---

[17] Coplan, at. *all*, "Talking Yourself Out of Being Shy: Shyness, Expressive Vocabulary, and Socioemotional Adjustment in Preschool," dalam *Jurnal* Detroit Vol. 51, Iss. 1, (Jan 2005): 20-41.

[18] Susan R.Fussel, *The Verbal Communication of Emotion*, London: LEA, 2002, hal.1.

[19] Stephen Winoku, *a primer of verbal behaviour*(Prantice-Hall: New Jersey 1976) hal. 2.

empiris dari sudut pandang pertukaran informasi dan pemrosesan informasi. Penelitian ini juga mengembangkan teknik untuk pengukuran dan analisis pertukaran informasi yang relevan secara Pendidikan. [20]

Margaret Edward, *Disorder Articulation Aspects of Dysarthria and Verbal Dyspraxia* buku ini ditulis atas dasar motivasi rasa frustrasi yang timbul dari metodologi statis dan struktural yang sebagian besar tidak efektif misalnya dalam kasus dysp'taxia verbal, misalnya, kita telah lama sejak istilah yang agak kabur menggambarkannya sebagai gangguan organisasi dan pemrograman tanpa pernah menyatakan dengan tepat apa yang mungkin tidak terorganisir atau tidak direncanakan dengan baik. Buku ini tidak memberikan jawaban karena belum ada data yang cukup untuk bekerja sehingga teori yang dirumuskan dapat diuji dan didefinisikan lebih lanjut.[21]

Nur Ihsan Hali yang menulis jurnal tentang *The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistic Intelligence* Artikel ini terinspirasi oleh konsep kecerdasan linguistik Howard Gardner dan juga dari tulisan beberapa penulis sebelumnya. Semuanya menjadi rujukan penulis dalam mengembangkan gagasan tentang membangun model pembelajaran sastra berdasarkan kecerdasan linguistik. Penulisan artikel ini tidak dilakukan dengan mengumpulkan data secara empiris, tetapi dengan mengembangkan dan membangun konsep yang ada, yaitu konsep kecerdasan linguistik, yang disebarluaskan ke dalam pembelajaran berbasis literatur kecerdasan verbal-linguistik. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran sastra berdasarkan kecerdasan verbal-linguistik. Kemudian, mengenai konsep Gardner, penulis merumuskan model pembelajaran sastra berdasarkan kecerdasan verbal-linguistik melalui model pembelajaran bercerita dengan lima langkah yaitu berdebat, berdiskusi, menafsirkan, berbicara, dan menulis tentang karya sastra. Singkatnya, penulis menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis kecerdasan verbal-linguistik dapat dirancang dengan perhatian ke dalam lima komponen yaitu (1) definisi, (2) karakteristik, (3) strategi pengajaran, (4) hasil belajar akhir, dan (5) gambar.[22]

Karya Millard R. Mamhot, dalam *Teaching Mathematics through Verbal lLinguistic Intelligence* makalah ini didasarkan pada eksperimen semu yang dilakukan SY 2009-2010 lalu. Dari enam bagian kursus Pra-Aljabar Aljabar yang ditawarkan selama semester pertama di Universitas Silliman, satu

---

[20] Klaus Weltner, *The Measurement of Verbal Information in Physcology of Education*, Franfurt: Springer-Verlag, 1973, hal.vii.

[21] Margaret Edward, et.al., *Disorder Articulation Aspects of Dysarthria and Verbal Dyspraxia* .

[22] Nur Ihsan Hali, "The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistic Intelligence," dalam *Jurnal International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2017, hal. 42.

bagian dipilih secara acak untuk diajar menggunakan pendekatan linguistik verbal dan bagian lain dipilih sebagai kontrol. Bagian kontrol memanfaatkan metode ceramah tradisional. Preests diberikan pada kedua bagian dan juga posttests. Topik yang dibahas adalah (a) operasi pada ekspresi aljabar, dan (b) anjak piutang. Ada 37 siswa di kelompok eksperimen dan 33 di kelompok kontrol. Setelah data dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Kovarian, nilai F comp yang dihitung untuk tes pre is adalah 26.276 dengan nilai p 0.00 0,00 dan nilai F untuk perawatan antara Verbal Linguistik dan Kontrol adalah 5,817 dengan p nilai 0,019. Nilai p pertama 0,00 menandakan bahwa ada hubungan antara hasil pre-test dan post-test, dan karenanya, perbedaan rata-rata antara kontrol dan kelompok eksperimen adalah karena metode pengajaran. Nilai p kedua dari 0,019 pada pengobatan menyiratkan bahwa kelompok yang menerima menggunakan metode instruksi linguistik Verbal berkinerja lebih baik daripada yang menerima menggunakan metode kuliah tradisional.[23]

Karya Cahyo Hasanudin dan Ayu Fitrianingsih dalam tulisan jurnal yang berjudul *Verbal Linguistic Intelligence of the First-Year Students of Indonesian Education Program: A Case in Reading Subject.* Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tujuh indikator kecerdasan linguistik verbal siswa dalam membaca subjek. Itu menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Mereka mengambil mata pelajaran membaca di semester kedua tahun pertama. Mereka diberi tes kecerdasan verbal-linguistik. Tujuh siswa dipilih untuk diwawancarai karena mereka memiliki kecerdasan verbal-linguistik dan komunikasi yang baik. Untuk mengetahui validitas data, peneliti menggunakan triangulasi hasil tes dan hasil wawancara serta triangulasi peneliti kedua dan asisten peneliti. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh indikator kecerdasan verbal-linguistik siswa dalam membaca subjek, *pertama*, memiliki pengetahuan awal yang sangat baik dalam menyebutkan kata-kata, *kedua*, menikmati permainan kata dengan *Scrabble*, *ketiga*, menghibur diri sendiri dan siswa lain dengan memainkan *twister* lidah, *keempat*, menjelaskan makna kata-kata yang ditulis dan dibahas, *kelima*, mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika, *keenam*, percakapan mereka mengacu pada sesuatu yang telah mereka baca dan dengar, dan yang terakhir, memiliki kemampuan untuk menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi.[24]

---

[23] Millard R. Mamhot, *et.al.*, "Teaching Mathematics through Verbal Linguistic Intelligence," dalam *Asian Journal of Education and e-Learning*, Vol. 02 No.01 Tahun 2014, hal. 56.

[24] Cahyo Hasanudin dan Ayu Fitrianingsih, "Verbal Linguistic Intelligence of the

Karya Cahyo Hasanudin dan Ayu Fitrianingsih dalam tulisan jurnal yang berjudul *The Implementation of Flipped Classroom using Screencast-O-Matic to Improve Students' Verbal Linguistic Intelligence* Penelitian ini bertujuan untuk 1) menerapkan model kelas terbalik menggunakan *screencast-o-matic*, 2) menyelidiki peningkatan kecerdasan linguistik verbal melalui penerapan model kelas terbalik menggunakan *screencast-o-matic* untuk siswa IKIP PGRI Bojonegoro pada tahun akademik 2017-2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di IKIP PGRI Bojonegoro, subjek penelitian adalah siswa tahun pertama semester II tahun akademik 2017-2018. Indikator penelitian diukur menggunakan uji N-Gain dengan kategori interpretasi Gain indeks dinormalisasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1) kegiatan pembelajaran 2) informan, 3) data dokumenter. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan tes linguistik verbal Thomas Armstrong dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) penerapan kelas terbalik menggunakan enam tahap, 2) peningkatan kecerdasan linguistik verbal siswa dapat dilihat dari tindakan di setiap siklus. Dalam penelitian pendahuluan, peneliti telah mengukur gaya belajar siswa, dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian. Ada 6 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 7 siswa memiliki gaya belajar pendengaran, dan 17 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Pada siklus I, model FLIP diimplementasikan dan kecerdasan linguistik verbal siswa adalah 61,43. Pada siklus II, kecerdasan linguistik verbal siswa adalah 81,03. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) penerapan model membalik kelas menggunakan *Screencast-O-Matic* menggunakan model FLIP, 2) peningkatan kecerdasan linguistik verbal siswa di IKIP PGRI Bojonegoro dapat diklasifikasikan ke dalam kategori rata-rata.[25]

Karya Laure Kagan dalam *Multiple Intelligence Structure and Activities* Siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki *smart word* ketika mereka pandai membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Mereka menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, pengalaman dan gambar. Orang yang memiliki kemampuan *smart word* termasuk menikmati membaca, bercerita dan bercanda, dan memiliki kosa kata yang baik. *Smart word* juga termasuk memiliki kepekaan terhadap urutan dan makna kata-kata dan juga suara, ritme dan infleksi mereka. Kami menunjukkan kecerdasan ini saat kami menulis cerita, puisi, lelucon, surat, dan jurnal. Seseorang memiliki

---

First-Year Students of Indonesian Education Program: A Case in Reading Subject," dalam *Jurnal European Journal of Educational Research*, Vol.9 No.1 Tahun 2019.

[25] Cahyo Hasanudin dan Ayu Fitrianingsih, "The Implementation of Flipped Classroom using Screencast-O-Matic to Improve Students' Verbal Linguistic Intelligence," dalam *Jurnal International Journal Engineering and Technology*, Vol.7 No.4 Tahun 2018, hal. 1.

smart word ketika kami menunjukkan minat dalam debat, pendongeng, diskusi kelas dan presentasi lisan. Orang-orang yang menggunakan *smart word* mereka untuk bekerja termasuk penulis, penyair, pembicara publik, pengacara, tenaga penjualan, aktor/aktris, komedian, jurnalis dan politisi.[26]

Karya Tri Mulyaningsih yang menulis tentang *A Correlation Study between Grammatical Competence, Verbal-Linguistic Intelligence, and Writing Ability of the Fourth Semester Students of English Education of Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University in the Academic Year Of 2011* Penelitian ini dimaksudkan untuk memverifikasi korelasi antara (1) kompetensi tata bahasa dan kemampuan menulis; (2) kecerdasan linguistik verbal dan kemampuan menulis; dan (3) kompetensi tata bahasa, kecerdasan linguistik verbal secara simultan dan kemampuan menulis mahasiswa semester 4 Pendidikan Bahasa Inggris untuk Pelatihan Guru dan Fakultas Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada Tahun Akademik 2011/2012. Penelitian ini dilakukan di Departemen Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, pada bulan Juni dan Juli 2012. Populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa semester empat Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris untuk Pelatihan Guru dan Fakultas Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada tahun akademik 2011/2012 Dengan menggunakan *cluster random sampling*, penulis mengambil kelas B yang terdiri dari 30 siswa sebagai sampel. Penulis menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data kompetensi tata bahasa dan tes objektif siswa untuk mengumpulkan data kecerdasan linguistik verbal siswa. Kemudian, penulis juga menggunakan tes esai untuk mengumpulkan data kemampuan menulis siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah Statistik Analisis Regresi Linier dengan menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada korelasi positif antara kompetensi tata bahasa siswa dan kemampuan menulis siswa, (2) ada adalah korelasi positif antara kecerdasan linguistik verbal siswa dan kemampuan menulis siswa, (3) ada korelasi positif antara kompetensi tata bahasa siswa, kecerdasan linguistik verbal siswa secara simultan dan kemampuan menulis siswa. Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa kontribusi efektif dari kompetensi tata bahasa untuk kemampuan menulis adalah 21,17% sedangkan kecerdasan linguistik verbal terhadap kemampuan menulis adalah 16,23%. Kemudian, total kontribusi efektif kompetensi gramatikal dan kecerdasan linguistik verbal terhadap penulisan adalah 37,4%. Ini berarti kompetensi gramatikal dan kecerdasan linguistik verbal mempengaruhi kemampuan menulis siswa sebanyak 37,4% sedangkan faktor-faktor lain seperti pengetahuan teks organisasi, motivasi, kecerdasan

---

[26] Laure Kagan, *Multiple Intelligence Structure and Activities*, Astralian: Howker Brownlow Education, ttp, hal. 8.

lain, budaya, dan lain-lain mempengaruhi kemampuan menulis siswa sebanyak 62,6 %. Berkenaan dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa baik kompetensi gramatikal dan kecerdasan linguistik verbal mampu mendukung dan memberikan kontribusi pada kemampuan menulis. Ini berarti bahwa variabel-variabel ini berpotensi meningkatkan kemampuan menulis siswa. Oleh karena itu, kompetensi gramatikal siswa dan kecerdasan linguistik verbal harus dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.[27]

Karya Basil Bernstein dalam karya *Linguistic Codes, Hesitation Phenomena and Intelligence* yang menjelaskan kode-kode linguistic yang dianggap sebagai fungsi dari struktur sosial yang berbeda. Kode dianggap memerlukan orientasi perencanaan verbal yang berbeda secara kualitatif yang mengontrol berbagai mode pengaturan diri dan tingkat perilaku kognitif. Perbedaan kelas sosial dalam penggunaan kode dipostulatkan dan fenomena keraguan yang terkait dengannya diprediksi. Sampel pidato diperoleh dan fenomena keragu-raguan dianalisis dari situasi diskusi yang melibatkan kelompok-kelompok kecil kelas menengah dan kelas pekerja dengan berbagai variasi I.Q. profil[28]

Karya Shakouri dalam jurnal yang berjudul *On the relationship between linguistic intelligence and recalling lexical items in SLA.* Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan antara kecerdasan linguistik dan mengingat item leksikal dalam akuisisi bahasa kedua (SLA). Dalam hal ini, 40 peserta (22 perempuan dan 18 laki-laki) mengambil bagian dalam penelitian ini. Untuk mengukur skor kecerdasan linguistik peserta, peneliti menggunakan kuesioner McKenzie (1999). Tes kosakata cue-recall juga dirancang untuk mengukur penarikan kembali materi leksikal peserta di L2. Analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik peserta memiliki korelasi yang signifikan dengan penarikan kembali materi leksikal peserta di L2.[29]

Karya Salmadani yang berupa disertasi tentang Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an (kajian khusus surat an-Nahl ayat 125). Sebuah karya disertasi tahun 2002 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi tafsir ini memfokuskan bagaimana ayat ini menjelaskan tentang metode dan materi dakwah Islam. Penulis menyimpulkan bahwa kandungan ayat ini

---

[27] Tri Mulyaningsih, "*A Correlation Study between Grammatical Competence, Verbal-Linguistic Intelligence, and Writing Ability of the Fourth Semester Students of English Education of Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University in the Academic Year Of 2011*," Tahun 2012.

[28] Basil Bernstein, "Linguistic Codes, Hesitation Phenomena and Intelligence," *dalam Jurnal language and Speech,* Vol. 5 No. 1 Tahun 1962.

[29] Shakouri, at.*al*, "On the relationship between linguistic intelligence and recalling lexical items in SLA," dalam *International Journal of Research Studies in Education*, Vol. 6 No.4 Tahun 2017.

menerangkan luas lingkupan dakwah yang perlu diperhatikan dalam masyarakat yang membutuhkan alat bantu ilmu lain seperti psikologi, komunikasi, antropologi, sains dan teknologi. Hal penting dari tulisan ini yang bisa menambahkan Disertasi ini yaitu pendalaman bagaimana peranan dan konsep komunikasi yang perlu diterapkan dalam dakwah yang tepat sasaran seperti yang dijelaskan al-Qur'an.

Karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah karya Abdur Rahman yang berjudul *Komunikasi dalam Al-Qur'an (Relasi Insaniyah dan Ilahiyah),* Buku ini menekankan kajiannya pada teori komunikasi secara umum. Tergambar pula komunikasi tersebut didasarkan kepada relasi Ilahiyah dan insaniyah. Menurut Rahman, relasi Ilahiyah maupun insaniyah terdiri dari komunikasi langsung dan tidak langsung.

Berbeda dengan Ahmad Muzakki dengan karyanya *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam konteks Komunikasi.*[30] Buku yang diterbitkan oleh UIN Malang Press ini memaparkan perihal komunikasi dalam al-Qur'an pada ranah kajian stilistika baik dari aspek fonologi, preferensi kata preferensi kalimat maupun derivasinya. Selain itu ia juga meneliti gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an dari aspek *tasbih, isti'arah, majaz,* dan *kinayah,* Karya ini jelas memosisikan bahasa sebagai kajian paling urgen di dalamnya. Disertakan pula konteks ketika komunikasi tersebut dilancarkan dengan menggunakan aspek keindahan bahasanya dan sosial budayanya dan sosial budaya masyarakat Arab. Namun, dalam buku ini penulis tidak menemukan penjelasan proses kecerdasan komunikasi. Karena penekanan pada gaya bahasa yang sangat kental. Sehingga tidak melirik pada unsur komunikator dan komunikan yang ditelaah dalam penelitian ini. Dan juga tidak memperhatikan unsur bahasa dan makna konteksnya.

Adapun buku yang menyoroti tentang hubungan dakwah dan komunikasi adalah buku dengan judul *Reformulasi Komunikasi; Mengusung nilai Dakwah dalam Media Massa.* Buku yang merupakan kumpulan tulisan mahasiswa Fakultas dakwah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta ini pada intinya menyoroti media masa, seperti televisi, dan hubungannya dengan nilai-nilai dakwah. Musta'in Abdullah satu kontributor buku ini, dalam tulisannya mengatakan bahwa media masa memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku seseorang. Bahkan, media masa merupakan *the new source of Power* (sumber kekuatan baru) yang menguasai tatanan kehidupan bangsa, beragama dan bernegara.[31]

Karya lain yang lebih menyoroti stilistika al-Qur'an yang ditulis oleh

---

[30] Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi,* Malang: UIN Malang Press, 2009.

[31] Musta'in Abdullah, "Dakwah dalam Bingkai; "Tinjauan terhadap strategi Dakwah Media Massa" dalam Muhammad Zamroni dkk,, *Reformula Komunikasi; Mengusung Nilai Dakwah dalam Media Massa,* Yogyakarta, CV. Arta Wahyu Sejahtera, 2008, hal. 23.

Ahmad Muzaki. Buku ini mengulas tentang keindahan gaya bahasa al-Qur'an dan bahasa komunikasi verbal. Buku ini masih banyak kekurangan, terutama menyangkut tentang penjelasan komunikasi dalam al-Qur'an, oleh karena itu, disertasi ini berusaha untuk menutupi celah yang belum terungkap dalam buku tersebut.

Syukriadi Sambas juga menulis tentang topik yang berdekatan dengan tulisan ini yaitu Pemikiran dakwah Muhammad Abduh, disertasi tahun 2009 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menjelaskan bahwa Dakwah yang diuraikan Abduh bersifat rasional seperti dalam kitab tafsirnya Al-Manar yang mana disebutkan bahwa dakwah itu rasional perpaduan antara *Qalb* dan *'Aql* berupa proses internalisasi, transmisi, transformasi dan difusi Islam sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi problem psikologi dan sosiologis mad'u. Kesemuanya ditujukan untuk menjalin hubungan yang serasi antar manusia, manusia dengan Allah demi kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Karya Muslimah dalam jurnal yang berjudul Etika Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an yang menjelaskan tentang Salah satu hak istimewa yang diberikan oleh Allah Yang Mahakuasa kepada manusia adalah kemampuan untuk berkomunikasi. Kemampuan ini sangat membantu orang dalam memenuhi kebutuhan mereka secara efektif, dan membuatnya lebih mudah untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik dan tepat dapat menjadi cara untuk mengantarkan seseorang menuju kesuksesan dan akan membawa manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, komunikasi juga dapat menjadi pemicu kemudaratan, terutama jika seseorang salah dalam berkomunikasi atau mengganggu orang. Konsep komunikasi tidak hanya mementingkan masalah bagaimana berbicara yang baik tetapi juga etika berbicara. Sejak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana yang mandiri, bebas berbicara tentang apa saja, kepada siapa saja, dengan cara apa pun. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu sifat manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang terkait dengannya. As-Syaukani, misalnya, mendefinisikan kata kunci *al-bayân* sebagai kemampuan untuk berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang digunakan untuk komunikasi al-Qur'an adalah *al-qaul*. Makalah ini bertumpu pada gagasan bahwa setiap Muslim harus dibimbing oleh Al-Qur'an dalam menjelajahi kehidupan di bumi. Berkomunikasi adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agar setiap orang mampu berkomunikasi dengan baik dan membawa manfaat maka ia harus dibimbing oleh etika komunikasi seperti yang diuraikan dalam al-Qur'an. Perintah tersebut mengatakan dalam al-Qur'an dan Hadits menjadi indikasi wajib bagi umat Islam untuk menerapkan sifat kejujuran dan kebenaran adalah kata-kata

dari konsep al-Qur'an yang dikenal sebagai *qaulan sadîdan*.[32]

Karya lain yaitu "filsafat Komunikasi; tradisi dan metode fenomenologi" yang ditulis oleh Deddy Mulayana. Buku ini lebih melihat teori komunikasi dari sudut pandang filsafat. Buku yang merupakan hasil eksplorasi falsafi tentang komunikasi dinilai cukup kaya. Namun, buku ini hanya lebih fokus kepada teori-teori falsafi, sementara dari sudut lain tidak begitu banyak disinggung.

H. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara trianggulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[33]

2. Jenis Penelitian

Adapun Jenis penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena pada objek penelitian sesuai permasalahan yang diteliti.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang paling utama adalah ayat-ayat yang menjadi konsentrasi penelitian penulis, Adapun ayat-ayat tersebut berjumlah 24 ayat untuk membantu pemahaman ayat penulis menggunakan pendekatan kitab tafsir dari berbagai kitab tafsir. Adapun penafsiran ayat-ayatnya menggunakan metode *maudu'i*.[34] Menurut al-Farmawi, metode ini memiliki keistimewaan, yaitu:

a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema, di mana ayat yang satu digunakan sebagai tafsiran bagi ayat yang lain. Metode ini dianggap lebih akurat karena penafsirannya dilakukan antar ayat dengan ayat demikian ungkap al-Farmawi.
b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema.

---

[32] Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an," dalam *Jurnal STAI An-Nadwah Kuala Tungkal* Vol.13 No.2 Tahun 2016.

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, cet. 9, Bandung: Alfabeta, 2001, hal. 4

[34] *Al-Tafsîr al-Maudu'î* berarti tafsir tematis, yaitu: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat: 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'iyyah: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhû'iyyah*, Mesir: Maktabah Jumhûriyyah, t.th, h. 43-44.

c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari-ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud buruk, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
e. Metode ini sesuai dengan tuntunan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatir, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an
g. Metode ini dapat membantu pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa Lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.[35]

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*).[36] Sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara kesamaan tema tentang kecerdasan komunikasi verbal. Sedangkan data sekunder adalah penafsiran para ulama tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kecerdasan komunikasi verbal, hadis-hadis, dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Penulisan ini berpedoman kepada buku *Pedoman penulisan Tesis dan* Disertasi yang disusun oleh Tim Pascasarjana Institut PTIQ Jakaarta, 2014 dengan beberapa modifikasi mengikuti aturan penulisan passcasarjana Institut PTIQ.

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan secara tertulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, merupakan landasan dasar dari Disertasi ini yang terdiri dari bahasan tentang latar belakang rnasalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan, dan kerangka bahasa

Bab kedua, untuk menyelesaikan ambiguitas pemahaman seputar

---

[35] 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'iyyah: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhû'iyyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th, h. 55-57

[36] *Library research* adalah sebuah penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Lihat: Suhrasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,1993, cet.1x, h. 10-11.

kecerdasan komunikasi dan alasan penulis memilih istilah kecerdasan verbal maka bab dua ini berisi uraian tentang penyelesaian ambiguitas tersebut dan hubungan antara kecerdasan verbal dengan proses komunikasi, pendefinisian tentang kecerdasan verbal, rumusan dan konsep kecerdasan verbal dari para ahli dan peneliti, unsur kecerdasan verbal, melacak sejarah awal kecerdasan verbal dalam al-Qur'an, urgensi kecerdasan verbal, ciri-ciri kecerdasan verbal, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan verbal

Bab ketiga, menjabarkan tiga aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan verbal yaitu emotional intelligence, spiritual intelligence, culture intelligence.

Bab keempat, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an maka penulis sangat perlu mendefinisikannya menurut isyarat al-Qur'an dengan cara mencari pemahamannya dan bukan mengalihbahasakannya kepada bahasa arab al-Qur'an oleh sebab itu pada bab ini berisi tentang pemahaman al-Qur'an tentang kecerdasan verbal, term yang berhubungan dengan verbal dan perbedaan term *qaul*, *nuthuq*, *kalâm*, *lisan*, *lafadz* dan *hadîts*

Bab kelima, uraian dalam bab ini merupakan uraian inti dari penelitian mengenai kecerdasan verbal dalam al-Qur'an yaitu *qaulan tsaqila* (perkataan yang berat), *qaul al-fashl* (perkataan yang memisahkan), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan 'adhiman* (perkataan yang besar), *qaulan karîman* (komunikasi yang mulia), *qaulan maisûran* (perkataan yang mudah dimengerti), *qaul al-haqq* (perkataan yang benar), *qaul al-tsabit* (ucapan yang teguh), *qaulan ma'rufan* (komunikasi yang baik), *qaulan syadidan* (komunikasi yang lurus dan benar), *qaulan ma'rufan* (komunikasi yang baik), *qaulan ma'rufan* (komunikasi yang baik), *qaulan ma'rufan* (komunikasi yang baik), *qaulan ma'rufan* (komunikasi yang baik), *qaulan syadidan* (komunikasi yang lurus dan benar), *qaulan balîghan* (perkataan yang jelas).

Bab keenam, merupakan bab yang menguraikan imlementasi kecerdasan verbal dalam dunia dakwah yang dikolaborasikan ke dalam metode-metode dakwah sehingga dapat mencapai hasil yang sempurna.

Bab ketujuh, merupakan hasil dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
DISKURSUS KECERDASAN VERBAL

A. Definisi Kecerdasan Verbal (*Verbal Intelligence*)

1. Defenisi Kecerdasan(*Intelligence*)

Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli merasa kesulitan dalam mendefinisikannya. Namun kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan. Namun sebelum dipaparkan mengenai kecerdasan dari beberapa pendekatan, terlebih dahulu akan tinjau dari sisi pengertian susunan kata kecerdasan tersebut:

Kata *intelligence* merupakan bentuk *noun* berasal dari bahasa inggris yang memiliki dua arti pertama, kemampuan belajar dan mengerti atau kemampuan menghadapi situasi yang baru. Kedua, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dengan memanipulasi lingkungan seseorang atau untuk berpikir secara abstrak yang diukur dengan kriteria objektif.[1] Definisi di atas mengindikasikan bahwa *intelligence* erat kaitannya dengan kemampuan adaptasi, sehingga *intelligence* tidak hanya mengacu kepada kemampuan akal semata. Dalam bahasa Indonesia kata *intelligence* padanan katanya adalah "kecerdasan". Kecerdasan yaitu kemampuan memahami dan berpikir.[2] kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang berarti sempurna akal budinya.

---

[1] https: //www.merriam-webster.com/dictionary/intelligence.

[2] Pater Salim, *Advanced English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1993, hal.152.

Dengan demikian kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Kecerdasan berarti juga kemampuan untuk belajar atau memahami berbagai hal atau untuk menghadapi situasi baru atau sulit.[3] Kecerdasan selain berkaitan dengan kemampuan akal untuk beradaptasi, *intelligence* juga berarti kemampuan menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind together), sehingga dengan kemampuan menyatukan atau menghubungkan tersebut seseorang yang memiliki kecerdasan atau *intelligence* dalam perilakunya dan keputusannya akan menampakkan hasil yang sesuai harapan. Sehingga kecerdasan selalu memiliki hasil yang sesuai harapan.

Dalam bukunya yang berjudul Frame Of Mind, Gardner, berpendapat bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, tetapi ada spektrum kecerdasan lain yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi dan Daniel Goleman menyebutnya kecerdasan emosional.[4]

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau autocritism. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.[5]

Edward Lee Thorndike, seorang ahli psikologi pendidikan, mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni: 1. kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif; 2. kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak; 3. kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan

---

[3] http: //www.learnersdictionary.com/definition/intelligence.

[4] Ahmad Zain Sarnoto, Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar, Jurnal Profesi Volume 3 No. 4 Tahun 2014, hal. 63

[5] Tadkiroatun Musfiroh, “Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences),” dalam *http: //repository.ut.ac.id/4713/1/PAUD4404-M1.pdf*, hal. 1.4.

menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif.[6]

Seseorang yang cerdas bukanlah orang yang bisa dengan mudah menyemburkan kata dan angka; ini adalah seseorang yang dapat bereaksi 'cerdas' untuk semua peluang, simulasi dan masalah yang disediakan oleh lingkungan. Kecerdasan nyata berarti melibatkan otak Anda dengan setiap aspek kehidupan-Anda bermain olahraga dengan otak; Anda berhubungan dengan orang lain; otak-ke-otak.[7]

Dalam kehidupan sosial kecerdasan yang dimaksud adalah bagaimana kehidupan bisa dijalani sesuai fungsinya. Di sinilah posisi kecerdasan sangat strategis untuk menentukan keberhasilan, efektivitas hidup dan merespons dengan cermat atas situasi atau masalah yang dihadapi.

Para psikolog secara umum sepakat bahwa adaptasi terhadap lingkungan adalah kunci untuk memahami apa itu kecerdasan dan apa fungsinya. Adaptasi semacam itu dapat terjadi dalam berbagai latar: seorang siswa di sekolah mempelajari materi yang perlu ia ketahui agar berhasil dalam suatu kursus; seorang dokter yang merawat pasien dengan gejala yang tidak dikenal mempelajari tentang penyakit yang mendasarinya; atau seorang seniman mengerjakan ulang lukisan untuk menyampaikan kesan yang lebih koheren. Untuk sebagian besar, adaptasi melibatkan membuat perubahan dalam diri sendiri untuk mengatasi lebih efektif dengan lingkungan, tetapi juga dapat berarti mengubah lingkungan atau menemukan yang sama sekali baru.[8]

Dengan demikian menurut para psikolog kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir.[9] Stenberg dan Slater mendefinisikan kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif.[10] Sebab itu kecerdasan terkait dengan produktivitas dalam bertindak yang efektif dan efisien. Kecerdasan juga berarti: “kemampuan untuk berpikir secara abstrak”, “kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya”, ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai “Intelek plus pengetahuan”, teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra”.

Menurut Howard Gardner, “kecerdasan (*intelligence*) adalah seperangkat

---

[6] Tadkiroatun Musfiroh, “Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences),” dalam *http: //repository.ut.ac.id/4713/1/PAUD4404-M1.pdf*. Diakses Pada April 21.

[7] Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, Amerika: Perfecbound, 2002, hal. Introduction.

[8] Robert J. Stenrberg, Human intelligence psychology *https: //www.britannica.com /science/human-intelligence-psychology.*

[9] Redmond, *Encarta Reference Librari Premium*, Washington: Microsof Encarta, 2005.

[10] Bjorklud, D.F., Children’s Thinking: *Developmental Function and Individual differences*, 3rd Belmont,California: Wadsworth, 2000.

kapasitas, bakat, atau kecakapan mental yang dimiliki seseorang".[11] Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan harus melahirkan sikap, pertama; Kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, kedua; Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, ketiga; Kemampuan mengkritik diri sendiri.

Dengan demikian kecerdasan atau *intelligence* tidak hanya bersifat rasional oriented, namun kecerdasan juga terkait dengan kemampuan mental seseorang dan kemampuan adaptifnya pada lingkungan dan hal-hal baru. Inilah yang juga dikemukakan oleh Tony Buzan, "Seseorang yang cerdas bukanlah orang yang bisa dengan mudah menyemburkan kata dan angka; ini adalah seseorang yang dapat bereaksi 'cerdas ' untuk semua peluang, simulasi dan masalah yang disediakan oleh lingkungan. Kecerdasan nyata berarti melibatkan otak Anda dengan setiap aspek kehidupan-Anda bermain olahraga dengan Anda otak; Anda berhubungan dengan orang lain otak-ke-otak; Anda" Pengenalan bercinta dengan otak Anda. Semua kehidupan adalah, sebenarnya hidup 'kepala pertama'[12]

Dalam literatur bahasa Arab kecerdasan ditunjukkan dengan beberapa kata, di antaranya adalah:

a. *Fithnah/fathanah/fathnan/fathanan* yang bermakna "mengetahui sesuatu", menyadari, mengerti, memahami, menjadi sadar term *fathana* yang berarti kecerdasan dan *'alima bi syai'in* "mengetahui sesuatu"[13] *fathanah* bentuk masdarnya yang lain adalah *futhun,*
b. *Istikhbârât*, *bashîrah*, *kiyâsah* bermakna pintar dan bijaksana, sopan, ramah,
c. *Dzakâ*' adalah istilah yang mencakup dan mencakup kemampuan mental yang terkait dengan kemampuan menganalisis, merencanakan, menyelesaikan masalah, membangun kesimpulan, dan kecepatan tindakan, serta kemampuan berpikir abstrak, mengumpulkan dan mengoordinasikan gagasan, mengambil bahasa, dan kecepatan belajar, juga mencakup, menurut beberapa ilmuwan, kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan perasaan dan memahami perasaan orang lain.[14]

2. Pengertian Verbal

Pengertian simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang

---

[11] Ahmad Zain Sarnoto dan Ahmad Fathoni, "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk," *Jurnal MADANI Institute* Volume 9 No. 1 Tahun 2020, hal.4

[12] Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, Amerika: Perfecbound, 2002, hal. Vii.

[13] Abû al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, Dâr al-Fikr, ttp, hal. 410.

[14] https: //ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B0%D9%83%D8%A7%D8%A1

menggunakan satu kata atau lebih.[15] Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.[16] Komunikasi verbal menurut Deddy Mulyana, "simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.[17] Komunikasi verbal meliputi segala bentuk komunikasi yang mengandung kata-kata, lisan, tulisan, atau ditandatangani.

Orang berkomunikasi secara verbal melalui vokalisasi sistem bunyi yang telah diformalkan menjadi bahasa. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan bahasa yang didukung oleh sistem kata-kata yang terorganisir, bukan hanya suara, adalah apa yang membedakan manusia dari spesies yang lebih rendah. Ini menunjukkan pengiriman informasi dan penerimaan informasi. Klarifikasi adalah komponen kunci dari komunikasi verbal. Komunikasi yang efektif tidak hanya membutuhkan transmisi informasi tetapi juga klarifikasi poin yang dibuat, perluasan ide dan konsep, dan eksplorasi faktor-faktor yang keluar dari pemikiran asli yang ditransmisikan.

3. Pengertian Kecerdasan Verbal

Kecerdasan verbal adalah kemampuan menganalisis informasi dan mengatasi masalah dengan menggunakan bahasa yang rasional. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mendapatkan kata-kata dan ekspresi yang sesuai dapat membantu mencapai tujuan berupa bujukan, dorongan, penjelasan, pengaruh dan sebagainya. Bahkan ada ketergantungan antara tingkat kecerdasan seseorang dan keberhasilannya dalam kehidupan.[18] Kecerdasan verbal-linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.[19]

---

[15] Tri Indah Kusumawati , "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," Jurnal Al-Irsyad Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2, Tahun 2015, hal. 86

[16] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007.

[17] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*: *Suatu Pengantar*, hal. 340.

[18] F.Fernandez-Mart, *et.al.,´ ´*ınez,*Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence*, Proceedings of the 13th Annual Meeting of the Special Interest Group on Discourse and Dialogue (SIGDIAL), pages 126–130, Seoul, South Korea, 5-6 July 2012. c 2012 Association for Computational Linguistics *Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence.*

[19] Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis*

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.[20]

B. Rumusan Kecerdasan Verbal

Verbal-linguistic intelligence dinamakan juga dengan kecerdasan verbal, karena kecerdasan ini mencakup kemampuan mengekspresikan diri baik lisan maupun tulisan dan kemampuan untuk menguasai bahasa asing.[21] *Kecerdasan linguistik* (bahasa) adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan manipulasi tata bahasa, bunyi bahasa, makna bahasa dan dimensi praktis penggunaan bahasa.[22] Kecerdasan verbal merupakan temuan kecerdasan yang paling tua. Kecerdasan verbal atau *verbal-linguistic intelligence* yang disingkat vli merupakan salah satu kecerdasan dari *multiple intelligence*. Yaumi mengatakan orang yang memiliki kecerdasan linguistic-verbal dapat juga dikenal dengan istilah pintar kata yakni sebuah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat.[23]

Menggunakan kata yang tepat dan akurat merupakan cara yang paling diutamakan dalam berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Orang yang memiliki kecerdasan verbal mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (input) auditor dan produktif (output) verbal yang sangat baik. Orang yang memiliki kecerdasan verbal menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau memahamkan orang lain. Mereka juga termasuk penulis, pembicara, dengan baik.

Kecerdasan Jamak, Jakarta: PT. Indeks, 2010, hal. 55.

[20] William Kentridge, "Verbal-Linguistic Intelligence ("Word Smart"), dalam *https: //vami. weebly. com /verbal- linguistic.html*. Diakses pada 21 April 2020.

[21] Muhammad Yaumi, "Desain Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik" dalam *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No.1 2015, hal. 191.

[22] Ahmad Zain Sarnoto dan Ahmad Fathoni, "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk," *Jurnal MADANI Institute* Volume 9 No. 1 Tahun 2020, hal.5. Komunikasi adalah suatu proses yang ditandai beberapa karakteristik di antaranya adalah komunikasi itu bersifat simbolik, *irreversible*, kompleks, berdimensi sebab akibat, dan mengandung potensi problem. Karakteristik komunikasi di atas memperlihatkan betapa rumitnya suatu proses komunikasi berlangsung. Oleh sebab itu, tindakan dalam proses komunikasi sepatutnya dikelola secara tepat. Dengan mengelola perilaku komunikasi dalam berbagai konteksnya maka berbagai kecenderungan yang mengarah pada terjadinya *communication breakdown* dapat dihindari.

[23] Muhammad Yaumi, "Desain Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik," hal. 191.

No	Tokoh	Rumusan
1	Howard Gardener	Kecerdasan verbal linguistis ini menyangkut kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara efektif. Penulis, penyair, pengacara, politisi dan pembicara adalah beberapa di antara yang menurut Gardner memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi. Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan verbal yang dikembangkan dengan baik.
2	Tony Buzan	Kecerdasan Verbal adalah: Kemampuan untuk menyulap dengan alfabet huruf untuk menggabungkannya menjadi kata-kata dan kalimat. Kecerdasan verbal cenderung diukur dengan ukuran dan kosa kata Anda, dan oleh kemampuan Anda.
3	Thomas Amstrong	*Lingusitic Intelligence* yaitu kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata secara efektif, baik dalam bentuk tulisan (misalnya pendongeng, penyiar berita, orator atau politisi)[24]
4	Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono	Kecerdasan verbal-linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemam-puan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya
5	F.Fernandez-Mart, et.al.	Kecerdasan verbal adalah kemampuan menganalisis informasi dan mengatasi masalah dengan menggunakan bahasa yang rasional. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mendapatkan kata-kata dan ekspresi yang sesuai dapat membantu mencapai tujuan berupa bujukan, dorongan, penjelasan, pengaruh dan sebagainya. Bahkan ada ketergantungan antara tingkat kecerdasan seseorang dan keberhasilannya dalam kehidupan.[25]

[24] Thomas Amstrong, *You're Smarter than you Think, Terj.Arvin Saputra dalam Lyndon Saputra(ed), Kamu Itu lebih Cerdas Dari pada Yang Kamu Duga*, Batam: Interaksara, 2010, hal.15.

[25] F.Fernandez-Mart and Freinds´ ´ınez, *Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence,* Proceedings of the 13th Annual Meeting of the Special

No	Tokoh	Rumusan
6	Andrew	Kemampuan verbal mengacu pada kecakapan seseorang untuk memanfaatkan ide melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kecakapan ini melibatkan kekayaan tidak hanya kuat secara *vocabulary* namun juga kemampuan untuk memilih kata yang tepat untuk memberikan makna pada *audience*. Kemampuan verbal juga menyangkut kemampuan untuk mengorganisir kata-kata dengan cara yang logis
7	Igor Silveira	Kecerdasan verbal linguistik, Ini mencakup kemampuan untuk berbicara, mengartiku-lasikan, dan mengekspresikan, dan menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada dunia luar dalam satu atau lebih bahasa. Ini bisa pada tingkat lisan dan tertulis. Ini juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan memahami orang lain"
8	Andrew Lacivita	Kecerdasan komunikasi adalah Tingkat kemahiran seseorang dalam bertukar pikiran secara akurat, menggunakan isyarat verbal dan nonverbal untuk mencapai saling pengertian.
9	Muhammad Yaumi	Kecerdasan *linguistic-verbal* atau dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (input) auditori dan produktif (output) verbal yang sangat baik. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain. Mereka juga termasuk penulis, pembicara, atau menjadi keduanya dengan baik.[26]

Interest Group on Discourse and Dialogue (SIGDIAL), pages 126–130, Seoul, South Korea, 5-6 July 2012. c 2012 Association for Computational Linguistics *Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence*.

[26] Muhammad Yaumi, "Desain Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik" *dalam Jurnal Auladuna* Vol. 2 No. 1 Juni 2015, hal. 191.

C. Unsur Kecerdasan Verbal

Adapun unsur kecerdasan verbal adalah penguasaan kata yang matang, suara ritme yang sangat jelas dan tenang serta intonasi yang diucapkan sangat baik, urutan kata yang diucapkan memiliki makna yang lengkap dan tentu menjadikan pendengar memahami dengan mudah termasuk juga memahami kekuatan kata dan menyampaikan informasi serta mampu mengubah kondisi pikiran milik orang lain. Menurut Howard Gardner orang yang memiliki kecerdasan verbal memiliki perhatian besar pada fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik. Sedikit berbeda dengan komunikasi verbal mengandung tiga unsur penting, yang menunjukkannya lebih unggul dibanding yang lain, yaitu: *Semanticity*: Semantik dalam komunikasi verbal manusia, berbeda dengan sinyal yang menunjukkan sesuatu. Walaupun sinyal diperlihatkan untuk mengatakan bahwa hal itu memiliki makna. Seperti contoh anjing yang kepanasan akan terengah-engah untuk menghilangkan panas, dan pengamat yang lihai dapat memahami terengah-engah untuk menunjukkan anjing itu panas, tetapi terengah-engah tidak bisa dikatakan kepanasan seperti halnya kata "kepanasan".[27]

Generativitas (kadang-kadang disebut Produktivitas): Semua bahasa mampu menghasilkan pesan bermakna dalam jumlah tak terbatas dari yang terbatas sejumlah sinyal linguistik. Bahasa memungkinkan simbol untuk digabungkan dan Psikologi Komunikasi Verbal digabung-kan dengan cara yang menghasilkan makna baru, dan kompeten pengguna bahasa akan secara teratur menghasilkan dan memahami ucapan itu belum pernah diucapkan sebelumnya, tetapi langsung dipahami oleh semua pengguna bahasa yang kompeten. Bahkan sistemnya begitu canggih seperti milik Vervet panggilan alarm terbatas pada satu set pesan yang tetap, dan tidak memiliki kemampuan untuk itu menghasilkan yang baru. Untuk Vervet, tidak ada cara untuk memberi sinyal keberadaan predator selain elang, macan tutul atau ular.[28] *Displacement*: Bahasa memungkinkan untuk berkomunikasi tentang berbagai hal yang jauh dalam ruang atau waktu, atau memang hanya ada dalam imajinasi. Bertrand Russell pernah berkata bahwa "Tidak peduli seberapa fasihnya seekor anjing mungkin menggonggong, dia tidak bisa memberi tahu anda bahwa ayahnya miskin tetapi jujur. Vervet dapat menandakan keberadaan predator elang, tetapi bahkan Vervet yang paling pandai tidak dapat merujuk pada elang itu diserang seminggu yang lalu; komunikasi mereka terbatas pada apa yang bersifat langsung menyajikan. Mungkin lebih

---

[27] Robert M. Krauss, *The Psychology of Verbal Communication*, Note: This is an unedited version of an article to appear in the forthcoming edition of the International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences (edited by N. Smelser & P. Baltes). scheduled for publication in 2002, hal. 3.

[28] Robert M. Krauss, *The Psychology of Verbal Communication*, hal. 4.

dari fitur lainnya, itu adalah kapasitas bahasa untuk menyampaikan pesan yang dipindahkan yang membedakannya dari yang lain modalitas komunikasi.

D. Karakteristik Kecerdasan Verbal

Ada beberapa ciri khusus yang menunjukkan seseorang memiliki kecerdasan verbal, kecerdasan verbal bukan semata kemampuan bicara namun, ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kejelasan (*Clarity*)

Bahasa ataupun informasi yang disampaikan harus jelas, sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda-beda. Kesalahan dalam penafsiran dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak sepele, clarity dapat juga berarti keterbukaan dalam berkomunikasi sebab sifat ini dapat membawa rasa saling percaya. Clarity bisa berarti bebas dari kesalahan.[29] sesuai dengan kebenaran atau standar atau model.[30]

2. Kata-katanya kuat

Kekuatan sebuah kata-kata ditandai dengan pengaruh ucapan atau kata-kata tersebut terhadap sasarannya. Pengaruh itu dapat dilihat dari perubahan sikap komunikan. Pemilihan diksi yang tepat bisa menjadi solusi menjadikan kata-kata seseorang memiliki kekuatan. Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pemilihan diksi: *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu

3. Memahami Komunikan

Pemahaman terhadap komunikan penting sekali dalam berkomunikasi, dalam hal ini adalah memahami mitra bicara. Upaya mengenali komunikan bukanlah sederhana, upaya ini menyangkut proses psikologi, yaitu persepsi[31]

---

[29] https: //www.merriam-webster.com/dictionary/accuracy.

[30] https: //www.bing.com/search?q=google+translate&form==EDGTCT&qs.

[31] Sebagaimana telah kita ketahui bahwa persepsi memiliki banyak kelemahan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Menurut kamus lengkap psikologi, adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra, kesadaran dari proses-proses organis, Titchener/satu kelompok pengindraan dengan

sebagaimana yang telah diketahui bahwa persepsi memiliki banyak kelemahan sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan, namun setidaknya ada tiga elemen informasi yang diperlukan untuk memahami orang lain yaitu tujuannya dalam berkomunikasi, kondisi internalnya (psikologis), dan kesamaan antara komunikator dan komunikan.[32] Namun ketiga elemen tersebut tidak mungkin untuk direalisasikan sehingga ada elemen lain yang dapat membantu untuk memahami komunikan selain ketiga elemen di atas yaitu elemen non verbal. Semua elemen-elemen tersebut penting untuk diperhatikan sebagai bahan pertimbangan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya oleh komunikator. Adapun elemen-elemen tersebut adalah:

a. Self Audit/Self Assesment

Pengenalan terhadap diri sendiri merupakan upaya seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya agar dapat merespons dengan tepat, respons yang tepat sangat dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan yang mencul dari sisi dalam maupun dari sisi luar seseorang. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. 'Jendela' tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah *self* (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik. daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari. Berikut ini disajikan gambar ke 4 sel tersebut, sebagai berikut:[33]

b. Konfirmasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, konfirmasi berarti penegasan; pengesahan; pembenaran.[34] di tengah arus informasi yang tak mampu dibendung, tak terlepas dari sekian banyak faktor kepentingan yang mempengaruhi informasi, maka konfirmasi atau cek dan re-ceck baik itu dilakukan oleh komunikator maupun informasi yang didapat sangat penting. Konfirmasi yang dilakukan oleh komunikator adalah berupa penegasan dari apa yang ia ucapkan, sedangkan konfirmasi dari sisi informasi adalah melakukan *checking* atas berita yang ia terima.

---

penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman dimasa lalu, variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari pengalaman dimasa lalu, variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang, kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu. Lihat http: //etheses.uin-malang.ac.id/1660/6/11410100_Bab_2.pdf.

[32] Daryanto dan Muljo Rahadrjo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media 2016, hal. 58-59.

[33] Avin Fadhila Helmi, “Konsep dan Tekhnik Pengenalan Diri, “dalam *Buletin Psikologi*, Vol. 3 No 2 Tahun 1995, hal.14.

[34] *http: //kbbi.co.id/arti-kata/konfirmasi.*

4. Berbicara dengan lugas

Kecepatan berbicara seseorang menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan verbal yang tinggi.[35] Beberapa hambatan dalam berbicara yang menjadikan seseorang terhambat dalam berbicara adalah sebagai berikut: *stutterd speech, problems with describing abstract ideas and situations completely, slowness communication, unfamiliar to interlocutors, disfluent speech.*

5. Menggunakan banyak kosa kata atau kaya *vocabularies*

Tony Buzan mengumpamakannya ke dalam Bahasa inggris adalah penguasaan terhadap vocabularies, ia mengatakan "kata, seperti semua struktur lainnya, terdiri dari bagian dasar mereka. Ketika Anda tahu bagian-bagiannya, lebih mudah untuk membangun keseluruhan. Sebagai contoh, menyadari bahwa hanya ada 26 huruf yang membentuk semua kata dalam bahasa Inggris, membuat ejaan dan pengenalan kata jauh lebih mudah daripada jika Anda memiliki ribuan huruf yang berbeda untuk belajar! Hal ini persis sama dengan kata bagian-mereka 'akar', 'awalan' dan 'Sufik'. Karena hanya ada 25 untuk belajar dan mengingat, tugas akan menjadi sangat mudah. Ini juga akan sangat bermanfaat, untuk setiap *root* adalah seperti kunci ajaib, yang akan membuka makna untuk banyak puluhan dan sering ratusan kata baru. Dengan kunci ini Anda miliki, Anda akan baik dalam perjalanan ke penguasaan bahasa Inggris.[36]

6. Akurasi

Bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat alias tepat, apa yang kita sampaikan benar-benar dipahami.[37] kualitas atau keadaan menjadi benar atau tepat.[38] Ada beberapa indikator, seseorang dapat dikategorikan memiliki kecerdasan linguistik-verbal, di antaranya: sebagaimana yang dikemukakan Thomas Amstrong, bahwa kecerdasan verbal-linguistik adalah senang membaca, bercerita, menulis cerita atau puisi, belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau email, senang bermain kata-kata tersembunyi, scrabble atau teka-teki silang, senang melakukan riset dan membaca ide-ide yang menarik minat, senang bermain dengan kata-kata (bolak-balik kata, plesetan, pantun).[39]

---

[35] Edgar Miller, "Verbal fluency as a function of a measure of verbal intelligence and in relation to different types of cerebral pathology," dalam *jurnal British Journal of Clinical Psychology*, 1984, 23.53-57.

[36] Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, hal.7.

[37] Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi Public Relation*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012, hal. 46.

[38] *https: //www.bing.com/search?q=what+is+accuracy+mean*. Diakses pada 14 April 2020.

[39] Thomas Amstrong, *You're Smarter Than you Think*, Terj. Arvin Saputra dalam

Kriteria ini tidak berbeda dengan kriteria yang disampaikan penulis-penulis lainnya, seperti kriteria kecerdasan verbal yang lain. Sebagaimana terlihat berikut ini: Mampu menulis pengalaman sehari-hari, mampu mengemukakan idenya secara jelas, mengetahui banyak kosakata dan mampu menggunakannya dengan tepat, suka membaca berbagai macam jenis teks seperti buku, koran, majalah, dan bacaan apa pun, mampu memberikan pendapat terhadap bahan bacaan, mampu mengeja dalam bahasa asing dan mudah mempelajari kata-kata baru, menyukai menyimak cerita, review radio, bahkan kata-kata yang sulit diucapkan, mampu berbicara dalam jangka waktu yang lama dan mendongeng atau bercerita.

E. Urgensi Kecerdasan Verbal

Tony Buzan mengatakan, Pada awal abad ke-20, psikolog mengamati bahwa ada korelasi langsung antara ukuran kosakata dan kekuatan, dan kesuksesan dalam hidup. Dengan kata lain, lebih besar dan lebih baik kosakata Anda dan kecerdasan verbal, semakin sukses dan percaya diri Anda akan berada dalam hidup Anda. secara umum-dalam pekerjaan Anda, dalam kehidupan sosial dan Pribadi, dan dalam studi Anda. Kata memiliki kekuatan yang luar biasa. Mereka yang memanfaatkan kekuatan kata memberi diri mereka kekuatan untuk membujuk, mengilhami, memikat, dan mempengaruhi dalam segala macam cara otak manusia. Hal ini tidak mengherankan, kemudian, bahwa kata dan kekuasaan mereka telah menjadi salah satu mata uang yang paling penting dalam 'pengetahuan Revolusi' dari abad ke-21”[40]

Kecerdasan spesies apa pun akan tampak sangat terbatas, jika spesies-spesies itu hanya pernah berperilaku sebagai individu dan tidak mampu mengoordinasikan tindakan mereka. Kecerdasan sepertinya harus datang dengan kebutuhan untuk berkomunikasi; ini diasumsikan bahwa individu yang telah mencapai tingkat pemahaman tertentu akan menyadari betapa bermanfaatnya untuk menyatukan pengetahuan mereka. Sehingga kode komunikasi tumbuh di antara makhluk cerdas.[41] Atas dasar ini komunikasi verbal merupakan ciri makhluk yang cerdas. Bahkan kemajuan teknologi yang pesat saat ini diawali dengan kecerdasan komunikasi verbal. Proses pengiriman informasi dari individu (atau kelompok) ke orang lain adalah proses yang sangat kompleks dengan banyak sumber kesalahan potensial, oleh sebab itu kecerdasan komunikasi verbal sudah tidak bisa dipertanyakan lagi.

Lyndon Saputra(ed), *Kamu itu Lebih Cerdas Dari pada yang Kamu Duga*, Batam: Interaksara, 2010, hal. 28.

[40] Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, hal. 4.

[41] Jean Louis Dessalles, *Why We Talk -The Evolutionary of Origin Language*, New York: Oxpord University Press, hal. 83.

'Kata adalah tubuh pikiran' demikian ungkap Carlyle sebagaimana yang dikutip oleh Tony Buzan.[42] Berbagai informasi yang berkembang dan diterima dan dikembangkan melalui proses berpikir inilah, manusia dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, berbicara menjadi sarana untuk mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi yang dimiliki kepada orang lain. Di sinilah terjadinya proses transfer dan produktif ilmu pengetahuan terjadi. Artinya, secara personal kegiatan berbicara seperti ini merupakan kegiatan individu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara akan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan waktu dan lingkungan.[43] Kualitas komunikasi verbal ditentukan oleh tonalitas suara, tinggi rendahnya, lemah lembutnya, keras tidaknya suara dan perubahan nada suara. Tonalitas suara hendaknya disertai ekspresi atau raut muka yang sesuai.

Komunikasi sangat sulit karena pada setiap langkah dalam proses ada potensi besar kesalahan. Pada saat pesan masuk dari pengirim ke penerima ada empat tempat dasar di mana kesalahan transmisi dapat terjadi dan di setiap tempat, ada banyak sumber kesalahan potensial. Maka tidak mengherankan jika psikolog sosial memperkirakan bahwa biasanya ada 40-60% kehilangan makna dalam pengiriman pesan dari pengirim ke penerima.[44] Sangat penting untuk memahami proses ini, memahami dan menyadari sumber kesalahan potensial dan terus-menerus menangkal kecenderungan ini dengan melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk memastikan ada sedikit kehilangan makna dalam percakapan. Juga sangat penting untuk dipahami bahwa setiap komunikasi verbal ada sisi non-verbal. Ini berarti bahwa ketika kita mengaitkan makna dengan apa yang orang lain katakan, bagian verbal dari pesan itu sebenarnya berarti kurang dari bagian non-verbal. Bagian non-verbal mencakup hal-hal seperti bahasa tubuh dan nada.

Pada abad ke-17 bahasa intelektual didominasi oleh orang Latin. Dalam hal ini mereka digunakan untuk menulis, bercakap-cakap dan meningkatkan cengkeraman mereka pada sosial, ekonomi dan kekuasaan politik. Untuk 'mengikat perkataan mereka bersama-sama' mereka menggunakan konsep mistik 'tata bahasa'. Grammar menjadi sebuah ide yang berhubungan dengan mereka yang memiliki wewenang dan kekuasaan. Seiring waktu berlalu pertama 'R' dalam tata bahasa perlahan-lahan bermutasi, sebagai 'R sering melakukan dari waktu ke masa, untuk huruf ' L'. Jadi 'tata bahasa 'akhirnya menjadi 'glamor', sebuah kata yang masih diterapkan kepada mereka yang memancarkan aura kekuasaan, keanggunan dan kontrol.

---

[42] Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, hal. 47.

[43] Agus Setyonegoro, *Hakikat, Alasan dan Tujuan Berbicara* (Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara Mahasiswa) Vol. 3 No. 1 Juli 2013: hal. 71.

[44] Edward G. Wertheim, *The Importance of Effective Communication*, Northeastern University, College of Business Administration.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Verbal

Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin terkait dengan gangguan komunikasi verbal: Persepsi yang berubah, perubahan biokimia di otak neurotransmiter tertentu cedera otak[45] atau tumor perbedaan budaya (mis. berbicara bahasa yang berbeda) dispnea kelelahan hambatan psikologis (kurangnya rangsangan) tantangan sensorik yang melibatkan pendengaran atau penglihatan efek samping dari pengobatan masalah struktural[46] (mis. langit-langit mulut sumbing, laringektomi, trakeostomi, intubasi, rahang kabel), selain beberapa fator di atas ada beberapa faktor penghambat lainnya, seperti berikut ini:

1. Gagap (*Stutterd Speech*)

Stutterd Speech adalah gagap, kelainan bicara yang ditandai dengan pengulangan bunyi, suku kata, atau kata-kata; perpanjangan suara; dan interupsi dalam ucapan.[47] Gagap ditandai dengan pengulangan kata-kata, bagian kata, dan penggunaan kata-kata seperti 'um', 'uh', atau bahkan 'like'. Seseorang yang gagap berbicara dengan disfluensi, atau pola yang tidak normal dalam percakapan dan interaksi verbal mereka.[48] Dampak Gagap disfluensi sesekali tidak menyebabkan dampak yang signifikan pada individu, tetapi kasus gagap dan disfluensi yang parah menyebabkan orang menghindari situasi tertentu dan membuat perubahan gaya hidup untuk menghindari berbicara atau melakukan percakapan.

Gagap bisa terjadi pada siapa saja baik itu orang tua maupun anak-anak, menurut tulisan John P. Cunha anak laki-laki lebih mudah terserang

---

[45] Sebuah penelitian menunjukkan kasus seorang pria berusia 31 tahun yang mengalami cedera otak traumatis ringan akibat kecelakaan pada usia 24 tahun. Tujuh tahun setelah trauma, pada usia 31 tahun, ia memiliki kecerdasan verbal yang lebih rendah daripada kecerdasan kinerja oleh Wechsler Adult Intelligence Skala - Direvisi, dan disfungsi lobus frontal, misalnya, kesulitan dalam mempertahankan atau mengubah set seperti yang diungkapkan oleh Tes Kartu Sorting Wisconsin Versi Keio. Konvensional pencitraan resonansi magnetik otak tidak menunjukkan adanya kelainan. Area otak abnormal terdeteksi pada pencitraan tensor difusi resonansi magnetik. Tentang traktografi, beberapa serat dari corpus callosum menuju frontal korteks tercatat kurang di hemisfer kiri dibandingkan dengan kanan. Hasil traktografi dapat menjelaskan kecerdasan dan fokus verbal pasien diturunkan disfungsi lobus frontal kiri. Pencitraan sensor difusi adalah karena itu membantu dalam mendeteksi lesi pada otak traumatis ringan cedera dengan cedera aksonal difus. Lihat Keiji Hashimoto, "*Tensor Magnetic Resonance Imaging In A Case Of Mild Traumatic Brain Injury With Lowered Verbal Intelligence Quotient,"* dalam Jurnal J Rehabil Med; 39, 2007, hal. 418.

[46] Gil Wayne, "Impaired Verbal Communication," dalam *https: //nurseslabs.com/ impaired-verbal-communication/* diakses pada 24 September 2017.

[47] John P. Cunha, "Stuttering facts," dalam https: //www.medicinenet.com/stuttering /article.htm Diakses 08/16/2019.

[48] Alysa Campbell, "Types of Stuttering Therapy" dalam *https: //study.com/academy/ lesson/types-of-stuttering-therapy.html*.

stuttering dua sampai tiga kali lebih mungkin dari pada anak perempuan. Tanda dan gejala kegagapan meliputi kesulitan memulai kata, frasa, atau kalimat.

Memperpanjang kata atau suara dalam kata-kata dan ketegangan berlebihan, sesak, atau Gerakan wajah atau tubuh bagian atas untuk menghasilkan kata. Gejala gagap lainnya mungkin termasuk kecemasan berbicara, ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mengepalkan tangan, tics wajah, dan sentakan kepala. Ada dua jenis kegagapan: Developmental dan neurogenic. Developmental Stutterd adalah yang paling umum dan terjadi pada anak-anak ketika mereka belajar keterampilan berbicara dan Bahasa. Neurogenic stutterd dapat terjadi setelah stroke, trauma kepala, atau jenis cedera otak lainnya. Ahli patologi Bahasa-bahasa yang dilatih untuk menguji dan mengobati gangguan suara, bicara dan bahasa biasanya mendiagnosis kegagapan saat ini tidak ada obat untuk kegagapan tetapi beberapa perawatan tersedia.

Seseorang yang gagap tahu persis apa yang ingin ia katakan tetapi mengalami kesulitan menghasilkan aliran bicara yang normal. Gangguan bicara ini mungkin disertai dengan perilaku perjuangan, seperti mata cepat berkedip atau tremor pada bibir. Gagap dapat membuat sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang sering mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan hubungan antar pribadi gagap juga dapat mempengaruhi kinerja dan peluang kerja secara negatif, dan perawatan dapat menimbulkan biaya finansial yang tinggi. Secara umum, berbicara di depan keramaian atau berbicara di telepon dapat membuat kegagapan seseorang menjadi lebih parah, kegiatan Tarik suara seperti bernyanyi, membaca atau berbicara serempak dapat mengurangi kegagapan.

Sebahagian orang berupaya menghilangkan gagap dengan serangkaian Gerakan otot yang terkoordinasi dengan tepat yang melibatkan pernapasan, fonasi (produksi suara), dan artikulasi (tenggorokan, langit-langit, lidah dan bibir). Gerakan otot dikendalikan oleh otak dan dipantau melalui indra pendengaran dan sentuhan kita.[49] Para ilmuan NICD telah bekerja untuk mengidentifikasi kemungkinan gen yang bertanggung jawab tentang *stutterd speech* ini dan telah mengidentifikasi tiga gen semacam itu, satu di kromosom 12 dan dua di kromosom 16 yang merupakan sumber kegagapan.[50]

---

[49] John P. Cunha, *Stuttering facts***,** 2019.

[50] U.S. Department Of Health & Human Services, "National Institutes Of Health· National Institute On Deafness And Other Communication Disorders" dalam *https: //www .nidcd.nih. gov/sites/ default/files /Documents /health/voice/ Stuttering Fact Sheet.pdf* Diakses pada Desember 2014.

2. Tidak Sempurna dalam Mendeskripsikan Ide dan Kondisi Yang Bersifat Abstrak (*Problems with Describing Abstract Ideas and Situations Completely*)

Kecerdasan komunilasi verbal masuk ke dalam kategori kecerdasan IQ *(Intelligence Quotient).* Salah satu kemampuannya adalah mampu berpikir abstrak, seseorang yang memiliki kecerdasan komunikasi verbal mampu menggambarkan ide-ide abstrak kepada hal-hal yang bersifat real. Kesulitan menggambarkan ide-ide abstrak merupakan salah satu faktor ketidakmampuan dalam berkomunikasi verbal. Hal ini juga dikemukakan oleh Daryanto, "dengan bahasa verbal, sesungguhnya kita mengkomunikasikan gagasan dan konsep-konsep yang abstrak".[51]

Karena itulah kecerdasan berkomunikasi verbal merupakan kecerdasan tingkat tinggi, karena lahirnya kecerdasan verbal setelah manusia mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, selain itu interaksi awal manusia diawali dengan komunikasi non verbal.[52] hingga mereka menemukan pengetahuan. Kesulitan mengungkapkan konsep abstrak mengenai (*freedom*/ kebebasan) tentu sangat berbeda dengan hal yang kongkret (kucing), hal ini dikarenakan konsep abstrak (freedom/kebebasan) tidak memiliki batasan sebagaimana "kucing/kongkret" yang dapat dirujuk, diidentifikasi dengan jelas.[53]

Relevansi konsep abstrak adalah untuk kognisi tingkat tinggi, sebab konsep abstrak didasarkan pada metafora, situasi dan introspeksi, dan dalam emosi. Pengungkapan konsep abstrak ini memakai penggabungan perspektif yang diwujudkan dengan pengakuan pentingnya linguistik dan pengalaman sosial. Sehingga kerangka teori tunggal tidak dapat menjelaskan semua varietas konsep abstrak yang berbeda. Memang konsep konkret, seperti "meja" dan "kucing," biasanya memiliki referensi tunggal, terikat, dan dapat diidentifikasi dirasakan dengan indra kita-kita dapat, misalnya, melihat dan bergerak dan kita bisa melihat dan membelai kucing dan mendengarnya mengeong. berbeda, dengan konsep abstrak seperti "fantasi," "kebebasan," dan "keadilan," tidak memiliki referensi yang jelas dan dapat dipahami, bahkan jika mungkin membangkitkan situasi, adegan, introspeksi dan pengalaman emosional.

Konsep abstrak lebih dari itu terlepas oleh pengalaman indrawi dari

---

[51] Daryanto, dkk, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 158.

[52] Menurut Ronald Adler dan George Rodman, komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu. Komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari ataupun tidak disadari. Lihat Daryanto dkk, *Teori komunikasi*, hal.169.

[53] Anna M. Borghi, dkk, *The Challenge of Abstract Concepts*, Tummolini, L. (2017, January 16). The Challenge of Abstract Concepts. Psychological Bulletin.

pada yang konkret: misalnya, konsep abstrak memakai lima fitur yang berkaitan dengan pengalaman sensor motor (Suara, warna, gerak visual, bentuk, dan manipulasi), bisa berhasil memprediksi pola otak konsep konkret, tetapi tidak yang abstrak. Semua konsep sangat tergantung pada konteks dan variabel, namun konsep abstrak kurang stabil dari waktu ke waktu dan lebih dibentuk oleh pengalaman hidup saat ini, situasi, dan budaya dibandingkan dengan konsep konkret.

Teori distribusi makna dapat dengan mudah menjelaskan bagaimana konsep abstrak direpresentasikan. Selain itu, sebagian besar konsep konkret dapat ditulisi ke dalam dua kategori luas benda-benda alami dan artefak (atau entitas hidup dan tak hidup, seperti "hewan" dan "perabot"). Sebaliknya, konsep abstrak datang dalam variasi yang sangat besar, sebagai perbedaan antara "angka," "pendapat," dan "filsafat" Tantangan muncul dalam menunjukkan bahwa tidak hanya konsep konkret tetapi juga abstrak dijelaskan dengan mengadopsi perspektif berwujud luas: bahkan jika konsep abstrak tidak memiliki batasan, dapat diidentifikasi dan dipahami. Penggunaan pemikiran abstrak merupakan salah satu yang paling canggih kemampuan spesies kita.

3. Lambat Ketika Berkomunikasi (*Slowness Communication*)

Ada dua pandangan tentang definisi *slowness communication*, pendapat pertama percakapan yang didasarkan oleh welas asih, mengungkapkan bahwa percakapan lambat atau *slowness communication* tidak berarti berbicara dengan lambat. Mereka juga tidak bermaksud menunggu satu atau dua hari untuk menanggapi sesuatu yang dikatakan seseorang. 'Lambat' tidak mengacu pada durasi waktu, baik dari pidato, interval antara setiap orang berbicara, maupun durasi percakapan itu sendiri. Percakapan lambat atau *slowness communication* adalah percakapan di mana tujuan utama masing-masing pihak adalah untuk benar-benar memahami orang lain. Bahkan *slowness communication* dijadikan alat komunikasi dalam menyampaikan pesan perintah bagi pendengar.[54] Komunikasi yang penuh kasih memungkinkan kita untuk terhubung dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain dan menginspirasi belas kasih di dalamnya. Ketika orang tahu dari mana kita berasal, itu cenderung membawa mereka ke tempat itu juga-apakah itu tempat yang positif dari kasih sayang atau tempat yang negatif dari kemarahan. Jadi komunikasi welas asih itu menular. Meskipun komunikasi penuh kasih berfokus pada orang lain dan berusaha memahami kebutuhan dan perasaan mereka, itu tidak berarti kebutuhan dan perasaan kita diabaikan.

Pendapat kedua, *slowness communication* adalah produksi fonologi pembicara yang lebih tua dipengaruhi oleh perubahan fisiologis dan anatomis

---

[54] Mayor-Johnsonn, “Speed of Communication,” dalam *DynaVox Compass Ideas For Every Use: Adult Issue 6* Diakses pada 9 Desember 2020.

yang terjadi seiring bertambahnya usia. Perbedaan dalam kinerja fonatori antara kelompok yang terdiri dari 20 orang dewasa muda (usia 21 hingga 32) dan 20 orang dewasa yang lebih tua (berusia 68 hingga 82 tahun) diukur dalam dimensi laju artikulasi. Pengukuran spektografi mengungkapkan bahwa orang dewasa yang lebih tua menghasilkan vokal yang jauh lebih lama, interval hening yang lebih lama dari konsonan berhenti, dan nilai waktu onset suara yang lebih pendek daripada orang dewasa muda.

4. Tidak Terbiasa Dengan Lawan Bicara (*Unfamiliar to Interlocutors*)

Orang yang memiliki sifat pemalu dan kurang pergaulan, kurang lancar berbicara. Hal ini disebabkan ia tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain. Ia tidak memiliki pengetahuan yang luas, pemahaman dia mengenai sesuatu hal sangat minim sehingga ketika berbicara tidak dapat memahami lawan bicaranya. Kenyamanan dalam berkomunikasi menjadi suatu hal yang diharapkan dari sebuah interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keakraban terhadap lawan bicara lebih banyak memberikan kenyamanan dalam hal berkomunikasi secara verbal. “Sebuah penelitian mengungkapkan hipotesis bahwa keakraban lawan bicara akan mengarahkan peserta didik untuk merasa lebih kenyamanan bekerja dalam kelompok juga didukung dengan sikap kerja kelompok”.[55] salah satu faktor kekhawatiran dalam berinteraksi dengan komunikasi verbal adalah ketika mengadakan percakapan dengan lawan bicara yang asing,[56]dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa siswa-siswa yang melakukan tugas evaluasi Bahasa asing merasa terancam karena berkaitan dengan percakapan verbal dengan orang asing dengan kata lain ancaman evaluasi yang tidak memuaskan dari audiens.

5. Tidak Lancar Dalam Berpidato (*Disfluent Speech*)

Disfluensi ucapan adalah gangguan apa pun dalam aliran bicara

---

[55] Perbedaan yang sangat tajam antara kelas juga terlihat dalam tulisan peserta didik komentar berdasarkan pernyataan dari Kuesioner Sikap Kerja Kelompok. Meskipun sebagian besar siswa di kelas 2 menyatakan keprihatinan tentang teman sebaya dan kerja kelompok mereka secara umum, sebagian besar peserta didik di kelas 1 menulis sebaliknya. Satu siswa di kelas 1, untuk contoh, menulis bahwa ia “menyukai [d] kenyamanan mitra yang sama” dan, sebagai tanggapan terhadap. Pernyataan 13 (“13. Saya selalu menyukai orang-orang yang bekerja dengan saya di tempat kecil kelompok di kelas Spanyol. ") pada kuesioner, ia menulis,"Saya punya ya". Sebagian besar siswa di Kelas # 1 merespons sama. Sebagai contoh, siswa lain di kelas 1 menulis itu bekerja dengan orang yang sama membantunya untuk "mulai merasa lebih nyaman" dan dia merasa dia "bisa berpartisipasi". Dia juga menulis, “Saya pikir orang-orang akan ingin berpartisipasi jika mereka merasa nyaman”. Seorang individu lain di kelas 1 menjelaskan bahwa bekerja dengan Rekan akrab memungkinkan "orang untuk berpartisipasi" dan "merasa nyaman" hal. 109.

[56] Majid Elahi Shirvan and Nahib Taled Zadeh, “English as a Foreign Language Learners' Anxiety and Interlocutors' Status and Familiarity: An Idiodynamic Perspective,” *Polish Psychological Bulletin,* 2017, vol 48, hal. 3.

normal. Kita semua mengalami gangguan bicara dari waktu ke waktu. Misalnya, tidak jarang mendengar orang menggunakan suara seperti 'um' atau 'uh' saat berbicara. Kita lebih cenderung mengalami gangguan bicara ketika kita stres, gugup, bersemangat, atau lelah. Kita juga cenderung lebih disfluen ketika kita mengajukan pertanyaan atau ketika orang lain mengajukan pertanyaan kepada kita.[57] Di antara, kelainan bicara yang termasuk ke dalam *disfluent speech* adalah:[58]

a. *Repetition or correction*: perbaikan kata atau pengulangan kata yang sebelumnya telah diucapkan. Perbaikan dilakukan dengan cara mengoreksi, mengganti atau menghapus atau menyisipkan kata-kata yang baru, namun koreksi masih membawa ide yang sama dengan kata-kata yang dinyatakan sebelumnya.
b. *False start*: disaat seseorang berbicara tetapi berhenti di tengah kalimat dan mulai kembali pada ide baru.
c. *Filled pause*: seseorang menggunakan kata-kata pengisi sebagai cara untuk mengekspresikan jeda atau untuk membantu mengoreksi pernyataan. Misalnya, 'Dia menyetir - eh, maksud saya, berkuda dengan seorang teman ke toko.'
d. *Exiting term*: ada beberapa frase yang ditempatkan di antara bagian dari pernyataan bahwa kita akan dikoreksi dan koreksi yang sebenarnya. Istilah yang kita gunakan saat kita mengedit kata kita sebelum kita melengkapi pernyataan lengkapnya.
e. *Discourse Marker*: kami menggunakan kata atau frasa ini untuk membantu memulai pernyataan atau berbelok.

G. Perbedaan dan Persamaan Istilah Kecerdasan Verbal dan Komunikasi Verbal

Term kecerdasan verbal dan proses komunikasi tidak saja memiliki hubungan yang sangat erat, namun juga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Gardner kecerdasan verbal-linguistik atau yang dikenal dengan kecerdasan verbal merupakan kecerdasan dalam menggunakan bahasa, bahasa asli untuk mengungkapkan pikiran dan memahamkan orang lain.[59] Kecerdasan verbal pada dasarnya adalah proses berkomunikasi menggunakan kata-kata. Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengolah gagasan yang

---

[57] Yolanda Williams, "*What Is A Speech Disfluency: Definition & Types Related Study Materials,"* dalam https: //study.com/academy/lesson/speech-disfluencies-definition-types-quiz.html. Diakses pada 29 Maret 2020.

[58] Yolanda William, "What Is A Speech Disfluency Definition & Types Related Study Materials".

[59] Kathy Checkley, "The First Seven and The Eight A Canversation with Howard Gardner," dalam *Jurnal Educational Leadership*, Vol.55 No . Tahun 1997, hal. 8.

akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Jadi kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya.[60] Seseorang yang memiliki kecerdasan verbal linguistik yang baik, maka akan mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun non lisan.

Kecerdasan linguistik-verbal adalah salah satu bentuk kecerdasan dari kecerdasan *multiple intelligence*.[61] Orang yang kuat dalam kecerdasan linguistik-verbal mampu menggunakan kata-kata dengan baik, baik saat menulis maupun berbicara.[62] Berbicara memiliki beberapa makna, baik itu makna yang berbentuk *verb* atau makna yang berbentuk *noun*. Adapun makna *verb* yang *pertama* bahwa berbicara adalah untuk memberikan informasi atau mengungkapkan gagasan atau perasaan; berbicara atau berkomunikasi dengan kata. Makna yang *kedua* bahwa berbicara adalah memiliki hubungan formal atau diskusi; bernegosiasi, sedangkan makna yang *ketiga* adalah menggunakan (bahasa tertentu) dalam pidato. Sedangkan berbicara atau *talk* dalam bentuk *noun*; makna yang *pertama* adalah komunikasi dengan perkataan yang diucapkan; percakapan atau diskusi; makna yang *kedua* adalah diskusi formal atau negosiasi selama periode; makna yang *ketiga* adalah alamat informal atau ceramah.[63] Dengan demikian kecerdasan verbal merupakan proses komunikasi.[64]

---

[60] Karina Rahmawati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Linguistik," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.3 No 5 Tahun 2016, hal. 3.

[61] *Multiple intelligence* yang telah dirumuskan oleh ahli psikologi Howard Gardner pada akhir tahun 1970-an awal 1980-an adalah delapan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan naturalistik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan Intrapersonal. Menurut analisis Gardner, hanya dua kecerdasan linguistik dan logis yang telah dihargai dan diuji dalam sekolah sekuler modern; sangat berguna untuk berpikir kombinasi bahasa-logika sebagai "kecerdasan ilmiah." Lihat Katie Davis, *et.al.*, "The Theory of Multiple Intelligences," dalam *https: //www.researchgate.net/publication /317388610_The_Theory_of_Multiple_Intelligences*. Diakses pada 21 April 2020.

[62] Kendra Cherry, "Gardner's Theory of Multiple Intelligences," dalam *https: //www.verywellmind.com/gardners-theory-of-multiple-intelligences-2795161*.Diakses pada 21 April 2020.

[63]*https: //www.bing.com/search?q=talk&form=EDGEAR&qs=PF&cvid=604a1c8fbb2840139f6ff4a00dd6104c&cc=ID&setlang=en-US&plvar=0&PC=HCTS*. Diakses pada 21 April.

[64] Semua makhluk hidup berkomunikasi dengan individu lain dari spesies mereka sendiri. Tanpa komunikasi, transmisi gen tidak mungkin terjadi; Komunikasi juga ada di dalam tubuh: sel-sel kita memiliki mode komunikasi yang secara bertahap mulai terungkap. Sel-sel dalam sistem kekebalan tubuh kita, misalnya, saling mengenali dan dapat merekrut sel-sel lain untuk membantu mempertahankan kita terhadap invasi oleh antigen. Fenomena semacam itu berfungsi melalui sistem transmisi informasi yang dalam beberapa hal menyerupai bahasa. Sebagai contoh, limfosit kita (sel darah putih) mengenali sel-sel tubuh kita sendiri dari molekul-molekul tertentu di permukaannya; ketika tanda-tanda ini tidak ada,

Individu-individu dengan kecerdasan verbal biasanya sangat pandai menulis cerita, menghafal informasi, dan membaca. Karakteristik kecerdasan linguistik-verbal meliputi: Pandai mengingat informasi tertulis dan lisan, suka membaca dan menulis, pandai berdebat atau memberikan pidato persuasif. Mampu menjelaskan semuanya dengan baik, sering menggunakan humor saat bercerita.

Kecerdasan verbal yang menunjukkan adanya proses komunikasi, dapat dilihat dari penelitiannya F. Fernandez-Mart dan koleganya, bahwa kecerdasan verbal adalah kemampuan menganalisis informasi dan mengatasi masalah dengan menggunakan bahasa yang rasional. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mendapatkan kata-kata dan ekspresi yang sesuai dapat membantu mencapai tujuan berupa bujukan, dorongan, penjelasan, pengaruh dan sebagainya. Bahkan ada ketergantungan antara tingkat kecerdasan seseorang dan keberhasilannya dalam kehidupan.[65]

Setelah dipahami adanya proses komunikasi dalam kecerdasan verbal maka, term *communication* juga menunjukkan adanya proses bicara yang merupakan bagian dari kecerdasan verbal, hal ini dapat terlihat dari pengertian asal muasal term *communication* tersebut, sebagaimana berikut ini: Term *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk dua kata benda *communio*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Jadi, komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan (Hardjana, 2003).[66] Bila diamati pengertian komunikasi, maka dalam pengertian tersebut komunikasi melibatkan pihak lain yang diajak berkomunikasi, tanpa terkecuali komunikasi intrapersonal.[67]

---

limfosit menghasilkan sekresi yang mengingatkan sel-sel lain dalam sistem kekebalan tubuh.

[65] F.Fernandez-Mart, *at.all*., "ınez, Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence*,"* Proceedings of the 13th Annual Meeting of the Special Interest Group on Discourse and Dialogue (SIGDIAL), pages 126–130, Seoul, South Korea, 5-6 July 2012. c 2012 Association for Computational Linguistics *Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence*.

[66] Kadar Nur Zaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation*, Bandung: Pustaka Setia, 2012\, hal. 35

[67] Komunikasi Intrapersonal (*intrapersonal communication)* adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri tanpa melibatkan siapa pun juga di dalamnya. Ruang lingkup komunikasi ini cukup luas, mulai dari hal yang hanya terbetik di dalam pikiran(kalbu), kecenderungan sikap dan tingkah laku tertentu hingga harapan-harapan masa depan.

Istilah kecerdasan verbal sering disamakan dengan pengertian komunikasi verbal, tentu hal ini tidak tepat. Adapun pengertian komunikasi verbal adalah kemampuan manusia menggunakan bahasanya dalam menyampaikan sejumlah pesan, membentuk dan mengembangkan konsep-konsep dengan menggunakan isyarat atau kode verbal yang unik dan universal.[68] Dalam komunikasi verbal kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Sering kali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata.

Bahasa, adalah potensi dasar manusia, ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.[69] Sedangkan Mihaballo, Susanto, dan Sriyana dalam buku *The Miracle of Language* mengatakan bahwa bahasa adalah investasi, alat, gengsi, sumber penghasilan, meningkatkan karir, alat memotivasi anak, alat adaptasi dan pergaulan sosial, alat ekspresi diri, dan pembuka pintu jendela pikiran manusia lebih luas.[70] Sedangkan menurut Collins *Cobuild English Language Dictonary* mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang terdiri atas seperangkat bunyi dan lambang tertulis yang digunakan oleh orang-orang pada suatu negara atau wilayah tertentu, untuk berbicara.

Adapun kecerdasan verbal adalah menurut Howard Gardner adalah Kecerdasan verbal linguistik Ini menyangkut kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara efektif. Penulis, penyair,

---

Pengalaman-pengalaman masa lalu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, situasi dan kondisi spesifik yang dialami saat ini, atau keinginan-keinginan masa depan, dapat mengundang komunikasi intrapersonal. Orang lain tidak dapat mengetahuinya secara persis, kecuali Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Yang memang memiliki sifat Maha Tahu, bahkan yang terbetik dan tersembunyi di dalam sekalipun. Surat 35/38, menjelaskan.

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيۡبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Sungguh Allah mengetahui yang ghaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati(Fâthir/35: 38)

Kandungan makna *zâtis-shudûr*, menurut Ibn Asy'ur, adalah kondisi yang terlintas dan terbetik di dalam dada, seperti niat, goresan kalbu, serta apa yang menjadi pikiran, perasaan dan perhatian manusia. Lihat Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, Tafsir Tematik Komunikasi dan Informasi, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011, hal. 110.

[68] Roman Jacobson, "Verbal Communication" dalam *Jurnal Scintific American*, Vol. 227 No. 3 Tahun 1972, hal. 73.

[69] Sudaryono, *Ketangksaan dalam Komunikasi Verbal, Telaah Bahasa dan Sastra*, 2002, hal. 95.

[70] Harmoko, Danang Dwi, *Analisa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi Antar Negara Anggota ASEAN*, Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT), Prosiding SNIT, 2015, hal.1.

pengacara, politisi dan pembicara adalah beberapa di antara yang menurut Gardner memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi. Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan verbal yang dikembangkan dengan baik. Sehingga perbedaannya adalah bahwa kecerdasan verbal adalah bentuk komunikasi verbal yang dikembangkan menjadi lebih baik.

Kecerdasan verbal adalah kemampuan menganalisa informasi dan mengatasi masalah dengan menggunakan bahasa yang rasional. Kemam-puan tersebut meliputi kemampuan mendapatkan kata-kata dan ekspresi yang sesuai dapat membantu mencapai tujuan berupa bujukan, dorongan, penjelasan, pengaruh dan sebagainya. Bahkan ada ketergantungan antara tingkat kecerdasan seseorang dan keberhasilannya dalam kehidupan.[71] Sehingga kecerdasan verbal sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam pemilihan diksi yang tepat. Ketepatan tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam melihat siapa komunikan yang diajak berbicara. Komunikanlah yang menentukan seseorang memiliki kecerdasan verbal atau tidak.

H. Interkoneksi Penggunaan Istilah Kecerdasan Komunikasi

Banyak kerancuan yang harus dijelaskan pada poin ini, istilah "kecerdasan komunikasi" tidak bisa serta merta diterjemahkan kepada istilah *communication intelligence*. Dalam literatur kajian barat, penggunaan istilah *communication intelligence* mengacu kepada percakapan yang berhubungan dengan teknologi atau komunikasi online. Seperti dapat ditemukan pada artikel berikut ini. "*Potencial communication intelligence*" yang menyatakan bahwa kecerdasan komunikasi sebuah negara tercermin dengan cara menangani komunikasi radionya sendiri.[72]

Dalam kajian yang lain, *communication intelligence* berarti intelijen komunikasi yang diperoleh dari komunikasi asing yang dicegat oleh selain penerima yang dituju. Kecerdasan tersebut dapat menjadi nilai terbesar bagi pasukan tempur suatu bangsa karena hal itu memungkinkan mereka untuk

---

[71] F.Fernandez-Mart, *at.all.*, "ınez,Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence," Proceedings of the 13th Annual Meeting of the Special Interest Group on Discourse and Dialogue (SIGDIAL), pages 126–130, Seoul, South Korea, 5-6 July 2012. c 2012 Association for Computational Linguistics *Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence*.

[72] Anonymous,"Communication Intelligence," dalam *Jurnal Docid* 11-29-2011. Artikel ini adalah terjemahan oleh Dr. Ray W. Pettengill dari sebuah artikel yang berjudul *Fernmeldeafuklarung* oleh seorang yang tidak bernama "German Expert" yang diterbitkan dalam Allgemeine Schweizerische Militar Zeitschrift untuk Oktober, 1952 (PP. 7 47,0-757). Pada awalnya dari artikel ada GIST yang berbunyi: "pengamatan berikut menyangkut bidang intelijen militer yang sangat penting tetapi sedikit dikenal di sebagian besar kalangan. Sifat dari subjek melarang setiap diskusi rinci konten. -Editor. ' ' Artikel ini, yang pasti menarik bagi pembaca Journal direproduksi di sini tanpa komentar.

menjadi rahasia untuk strategi, kelemahan, dan sikap musuh.[73] Istilah *communication intelligence* juga merujuk kepada komunikasi online, seperti produk teknologi yang dihasilkan dari group Thales,[74] Istilah lain yang sering digunakan dalam kajian barat, untuk menunjukkan komunikasi yang berkaitan dengan teknologi adalah *communication quation*.[75]

Terdapat perbedaan dalam memaknai istilah "kecerdasan komunikasi". Yang dialihbahasakan dari "*communication intelligence*" Kecerdasan komunikasi dalam kajian Indonesia oleh seorang tokoh bernama Idi Subandy Ibrahim mengarah kepada dua pengertian yaitu, pertama *mass media communication* dan *speech communicatioan*. Dengan demikian kecerdasan komunikasi yang beririsan dengan disertasi ini adalah *speech communication* bukan *communication intelligence* atau *communication quotient*. Kajian lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan komunikasi dengan istilah *communication quotient* digunakan oleh Ellys Lestari Pambayun untuk menerangkan bahwa kecerdasan komunikasi dapat diraih dengan pendekatan emosional dan spiritual. Menurut hemat penulis tidaklah tepat menggunakan istilah "kecerdasan komunikasi" dalam mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan *qaul* seperti yang ditulis oleh Ellys Lestari Pambayun. Di samping itu penulis tidak menemukan pendefinisian yang jelas antara pengertian serta hubungan dan persamaannya antara term *qaul* dengan *communication quotient* secara jelas. Atas dasar itulah disertasi ini tidak memakai istilah *communication intelligence* dalam penyusunannya karena tidak ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Penulis memilih term *verbal intelligence* atau kecerdasan verbal dalam kaitannya dengan penelitian yang akan penulis gali melalui term qaul yang berjumlah 48 kata yang terdapat dalam al-Qur'an.

Jika hendak merujuk kepada kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner yaitu *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk.[76] Maka kecerdasan itu sebagai berikut:

1. Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
2. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan serta pemikiran logis dan ilmiah.
3. Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia

---

[73] *https: //www.britannica.com/topic/communications-intelligence-military.*

[74] *https://www.thalesgroup.com/en/markets/defence-and-security/radiocommunications/ aeronautical-communications/communication.*

[75] Robert W. Service, "CQ: The Communication Quotient for IS Professionals" dalam *Jurnal Information Science 31(2): pp. 99-113*, April 2005, hal. 1.

[76] Howard Gardner, "Theory of Multiple Intelligences Northern Illinois University Faculty Development and Instructional Design Center," dalam *https://www.niu.edu/ facdev/pdf/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligences.pdf.*

ruang-spasial secara tepat.
4. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
5. Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
6. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
7. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri itu.
8. Kecerdasan natural adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensi lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.
9. Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia

Dengan demikian tidak ditemukannya padanan kata "kecerdasan komunikasi" baik itu dengan istilah *communication intelligence*, ataupun *communication quotient*. Sehingga penulisan Disertasi ini mengacu kepada istilah *verbal intelligence* atau yang disebut juga *verbal-linguistic intelligence*.

Adapun penggunaan istilah *communication* yang berdiri sendiri menjelaskan tentang proses terjadinya komunikasi. Menurut Ahmad Zain Sarnoto, Komunikasi merupakan suatu ilmu yang cakupannya luas serta melalui perlintasan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, linguistik, ilmu politik, dan sebagainya.[77] Komunikasi adalah proses mentransmisikan informasi dan pemahaman umum dari satu orang ke pribadi lainnya. Elemen dari proses komunikasi adalah pengirim, encoding pesan, mengirimkan pesan melalui media, menerima pesan, decoding pesan, umpan balik, dan kebisingan.[78] Sehingga maknanya akan berbeda jika term *communication* dikaitkan dengan kata sifat yang lain. Penggunaan istilah ini sangat penting penulis jelaskan dengan tujuan untuk mencapai titik temu arah penelitian Disertasi ini, sebab pemahaman yang salah dalam sebuah isilah akan berakibat pada ketidakjelasan arah dan tujuan penulisan.

I. Melacak Sejarah Awal Kecerdasan Verbal dalam Al-Qur'an

1. Priode Awal Kecerdasan Verbal

Sejarah awal komunikasi verbal dalam al-Qur'an dapat ditelusuri lewat

---

[77] Ahmad Zain Sarnoto, Kontribusi Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi, Jurnal STATEMENT. Vol.01 No.2 Tahun 2011, hal. 1

[78] Fred C. Lunenbur, "Communication: The Process, Barriers, And Improving Effectivenes" dalam *Jurnal Schooling*, Vol. 1 No1 Tahun 2010, hal. 10.

percakapan komunikasi verbal yang terjadi pada dialog antara Tuhan dan malaikat terkait penciptaan khalifah di muka bumi, Sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*".(Surat al-Baqarah/2:31)

Term *ataj'alu* merupakan kata kerja bentuk *future* yang menunjukkan perbuatan yang akan datang, dan belum dikerjakan, atau memiliki arti penciptaan yang berkesinambungan, dan term ini berbeda dengan term *Ja'il* (جاعل) yakni bentuk dari isim fail *ja'ala* (جعل) yang berarti pelaku sebuah perbuatan. Sehingga menurut penulis yang dimaksud malaikat adalah khalifah yang belum terciptakan yakni anak keturunan Adam, yang memiliki sifat yang telah diketahui malaikat yakni yang sering merusak dan menumpahkan darah. Berbeda dengan Adam yang telah tercipta terlebih dahulu, sebab Adam tidak pernah sekalipun membunuh dan menumpahkan darah manusia, yang terjadi dalam sejarah al-Qur'an adalah putranya yang bernama Qabil yang telah membunuh Habil. Atas dasar alasan inilah yang dimaksud khalifah adalah seluruh anak manusia yang lahir ke muka bumi ini dan term khalifah tidak terbatas pada manusia-manusia yang memiliki sifat baik saja sebab jika demikian tentu term khalifah bertolak belakang dengan sifat yang telah disebutkan malaikat tadi.

Khalifah dalam ayat ini menurut hemat penulis menunjukkan sebuah nama bagi kelompok yang bernama manusia, sehingga Adam masuk kedalam kategori khalifah, walaupun bangsa khalifah ini memiliki banyak sisi negatif namun khalifah dalam hal ini Adam dan keturunannya memiliki kemampuan mengungkapkan sesuatu secara lisan, atau berbicara. Kecerdasan verbal atau berbicara ini yang menjadikan Adam lebih unggul bahkan dari Malaikat sekalipun. Kecerdasan khalifah ini digambarkan Allah melalui firman-Nya, sebagaimana berikut ini:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ

إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

“Dia mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, sebutkanlah kepadaku nama-nama bend aitu jika kamu benar! Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana” (QS. 2: 31)

Ayat ini menurut para Ulama adalah ayat yang mengajarkan pada manusia sistem pengajaran bahasa.[79]dari ayat ini dapat difahami bahwa hal pertama yang diajarkan Allah kepada bangsa khalifah adalah kepandaiannya dalam menyebutkan nama-nama benda, sebuah kecerdasan dalam mengungkapkan sesuatu ide atau gagasan yang telah diajarkan. Sehingga kecerdasan untuk yang pertama kalinya dalam sejarah manusia adalah kemampuannya dalam mengungkapkan nama-nama benda menggunakan alat yang bernama bahasa, dalam kajian literatur barat kecerdasan ini menurut Howard Gardener merupakan kecerdasan verbal atau kecerdasan verbal lingusitik. Kemampuan mengungkapkan nama-nama benda inilah yang menjadi titik tolak penghormatan yang paling tinggi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga para malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Para malaikatpun akhirnya bersujud dan mengakui kehebatan manusia dalam mengungkapkan nama-nama benda yang pada akhirnya mereka mengakui dengan mengucapkan kata “*Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.*

Kemampuan verbal yang menjadi ciri khas manusia dibahas secara jelas dalam Al-Qur'an terutama terkait dengan salah satu fitrah manusia sebagaimana hal itu diterangkan dalam surat al-Rahman/55: 1-4

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur’an, Dia telah menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. "(surat ar-Rahman/55: 1-4)

Manusia dikarunia kemampuan pandai berbicara seperti diungkapkan dengan term *"al-bayân"* kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi secara verbal. term ini juga ditafsirkan oleh sebagian mufasir sebagai bagian dari komunikasi. As-Syaukani, misalnya, menjelaskan

---

[79] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid, 1 hal.177

pengertian ini dalam tafsirnya Fath al-Qadir sebagai kemampuan berkomunikasi.[80] Jalaluddin Rakhmat memberikan tambahan interpretasi pada term *"al-bayân"*,[81] dengan makna "perintah" sehingga maknanya bukan hanya mengajarkan pandai berbicara tetapi perintah untuk berbicara. Seperti kata "*qaul*".[82] Jika diperhatikan kata-kata "*qaul*" dengan berbagai variasinya di dalam al-Qur'an terdapat pada Qs. an-Nisa'/4: 5, 9, al-Isra'/17: 23 dan 28, Taha/20: 44 serta al-Ahzab/33; 70.[83] Variasi istilah komunikasi verbal di ayat yang lain dalam Al-Qur'an dibahas dengan term-term yang berbeda-beda, seperti *qaulan sadîdan* (QS.4:9;33:70), *qaulan balîghan* (QS 4:63), *qaulan mansyûran* (QS 17:28) *qaulan layyinan* (QS.20:44) *qaulan karîman* (QS 17:23) *qaulan ma'rûfan* (QS 4:5).Semua term tersebut mengandung makna perintah untuk berbicara yang pembicaraannya sesuai dengan sifat yang menyertai kata "*qaul"* tersebut.

Komunikasi dalam konteks wahyu al-Qur'an sangat berbeda dengan situasi komunikasi lainnya. Dua sisi komunikasi yang mendasar dalam proses pewahyuan adalah Allah SWT di satu pihak dan Rasul yang manusiawi dipihak lain. Proses ini memiliki cara-cara tertentu sebagaimana yang diungkap dalam al-Qur'an.[84] Menelusuri makna wahyu sebagaimana proses komunikasi yang sangat cepat dan melibatkan dua entitas subjek-objek yang berbeda, yaitu antara Allah yang transenden[85] dengan makhluknya yang

---

[80] Salman Farizi, "Ontologi dalam Perspektif Islam" dalam *http: //alfarizisalman. blogspot.com/2010/07/ontologi-dalam-perspektif-islam,html*. Diakses April 2020.

[81] Rakhmat, J. "Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi*, 1994, hal. 36-36.

[82] Lihat Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsîr al-Wasith Li al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr Nahdhah Mishr, 1997, hal. 488.

[83] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salaman Harun, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998, hal. 24.

[84] Ada beberapa jenis komunikasi yang terjadi melalui jalan wahyu, seperti transfer pengetahuan secara langsung (*ilqa'*), atau pemberitahuan melalui mimpi dan bahkan ilham. Oleh karena itu, maka wahyu secara bahasa terkait dengan proses komunikasi, meskipun ada juga yang memahami wahyu sebagai pesan/objek informasi yang dikomunikasikan (*muha*). Dengan makna yang terakhir inilah, maka makna wahyu dibatasi secara khusus, sehingga secara istilahi kemudian dipahami sebagai pesan yang terkandung dalam ayat-ayat kitab suci. Alasan pemberian makna terakhir ini sangat terkait dengan pembentukan konsep *nubuwwah, terutama ketika seorang Nabi* menerima wahyu Ilahi.

[85] Transenden terdiri dari dua kata: kata "trans" yang berarti seberang, melampaui, atas, dan kata "scandere" yang berarti memanjat. Istilah ini bersama-sama dengan bentuk-bentuk lain seperti "transendental", "transendensi", dan "transendentalisme", digunakan dengan sejumlah cara, dan dengan sejumlah penafsiran tersendiri dalam sejarah filsafat. Beberapa pengertian dari transenden adalah: lebih unggul, agung, melampaui, superlatif, melampaui pengalaman manusia, berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah. Lihat https: //id.wikipedia.org/wiki/Transenden. Diakses pada tanggal 27 Maret 2020.

immanen[86] yang disebut komunikasi transendental.Menurut Izutsu,[87] komunikasi ini membutuhkan adanya dua prasyarat:(a) tersedianya sistem isyarat(bahasa) yang sama-sama dimiliki oleh pelibat tutur dan (b) kesamaan hakikat ontologis pelibat tutur.

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad. Dengan kata lain, pewahyuan al-Qur'an melibatkan Tuhan sebagai penutur dan manusia sebagai mitra tutur. Dalam hal ini, Penutur Allah berada jauh di atas, sebagai entitas yang paling tinggi. Sedangkan mitra tutur (Nabi Muhammad Saw) berada di bawah, mewakili tingkat entitas yang jauh lebih rendah. Komunikasi transender tersebut ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS. As-Syuara:192-195, untuk membuktikan bahwa komunikasi Ilahi benar dan tak terbantahkan dalam firmannya QS. Al-Baqarah:23.

2. Wahyu Pertama sebagai Pengajaran Kecerdasan Verbal

Wahyu yang pertama sekali turun adalah perintah membaca dengan menyebut nama Tuhan, sehingga siapapun yang mencari ilmu diharuskan melandaskan niatnya agar bersandar kepada Tuhan. sebagaimana rekaman al-Qur'an:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِى
عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*." (Surat. al-'Alaq/96:1-5

Dalam ayat diatas kata *iqra'* berarti menghimpun, dinamakan demikian menurut Quraish Shihab karena jika seseorang merangkai huruf atau kata kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka itu berarti seseorang telah menghimpun.[88] Sehingga melafalkan sesuatu sehingga ia berbunyi atau terdengar baik oleh dirinya atau orang lain adalah hasil dari himpunan fakta

---

[86] Imanen atau imanensi adalah paham yang menekankan berpikir dengan diri sendiri atau subjektif. Istilah imanensi berasal dari bahasa *immanere* yang berarti "tinggal di dalam". Imanen adalah lawan kata dari transenden. Pertama kali, istilah ini diajukan oleh Aristoteles yang memiliki arti "batin" dari suatu objek, fenomena atau gejala. Kemudian dikembangkan oleh dan berlaku sampai sekarang. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Transenden. Diakses pada tanggal 27 Maret 2020.

[87] Toshihiku Izutsu, *God And Man in the Qur'an: Semantic Of the Koranic Weltanschauung*, Tokyo: 1964.

[88] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 15, hal. 454

yang ia rangkai, hasil dari beberapa pengamatan yang ia rangkum merupakan hasil dari kegiatan *qara'a* dan telah menjalankan perintah "*iqra*'" dari sini dapat difahami bahwa kemampuan melafalkan sesuatu adalah hasil dari adanya ilmu yang telah didapat sebelumnya.

Berdasarkan hal diatas kemampuan verbal seseorang haruslah didahului oleh pengamatan yang melahirkan ilmu, kemampuan menghimpun dalam ayat ini kemudian diikuti oleh hal yang sangat transenden yaitu kegiatan menghimpun sesuatu haruslah dilandaskan oleh atau dilakukan atas dasar motivasi untuk mencari keridhoaan Allah, sehingga kemampuan seseorang melafalkan sesuatu tidak boleh terlepas dari unsur ingatannya kepada Tuhan.

Dalam ayat dia atas kegiatan *iqra'* terulang dua kali, pertama kegiatan *iqra'* harus didasari oleh motivasi dzikir sedangkan *iqra'* yang kedua adalah kegiatannya harus mampu mengagungkan penciptanya artinya tidak hanya mengingatnya tetapi unsur pengagungan dari semua apa yang terlihat.

Berdasarkan fakta diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ayat di atas sejalan teori komunikasi yang menyatakan bahwa suatu pesan yang dinyatakan dengan lambang-lambang sebenarnya tidak bermakna, karena hanya merupakan bentuk-bentuk perubahan wujud yang berguna untuk membantu berlangsungnya komunikasi.[89] Maka dari itu, pesan-pesan dalam komunikasi merupakan hal yang lahiriah yang terlepas dan sama sekali tidak bermakna sampai ada yang menafsirkan makna ke dalamnya. Maka baru timbul jika seseorang mengamati pesan itu dan kemudian menafsirkannya dengan jalan menerapkan konsep-konsep yang dimiliki terhadapnya. Ini menandakan bahwa pesan-pesan dalam al-Qur'an bagaimana manusia berkomunikasi ketika menghadapi keadaan dan lawan berbicara yang berbeda-beda. Terdapat banyak ayat yang menunjukkan etika komunikasi yang mengagumkan, sembari diimbangi dengan potret-potret komunikasi yang tidak beretika.[90]

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan penegasan tentang esensi dan prinsip komunikasi sampai kepada tahap pelaksanaannya. Komunikasi dakwah, diskusi, pembelajaran, komunikasi politik dan komunikasi bilateral adalah sebagian kecil contoh komunikasi yang selama ini sering kita jumpai di masyarakat. Dalam konteks komunikasi verbal dan tulisan atau visual, komunikasi mengandung tiga unsur yang terlibat dalam proses komunikasi yaitu komunikator, komunikan dan pesan. Komunikator sebagai pemeran utama untuk menyampaikan setiap pesan kepada komunikan.[91]

---

[89] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*, hal. 5.

[90] Jalaluddin Asy-Syuyûthi, *Lubâb an-Nuqul fî Asbâb an-Nuzul*, Kairo: Maktabah ash-Shafa, 2002, hal. 126. H.M. Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 23.

[91] Isma'il Haqqi al-Istanbuli, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, Beirût: Dar Ihyâ' al-Turâts al-'Arâbi, tt., jilid 2, hal. 133.

Dalam perspektif komunikasi Islam, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus disampaikan secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai al-Qur'an dan hadis, karena yang demikian dianggap bagian dari ibadah. Maka dalam penerapannya prinsip komunikasi Islam berlangsung antara manusia sekaligus dengan Tuhannya.[92] Aspek Ilahiah inilah yang menjadi penekanan dalam Islam di samping adanya naluri kemanusiaan yang membutuhkan kebenaran secara logis dan empiris. Sementara aspek kejujuran rasional dalam konteks sosial kemanusiaan menjadi bagian faktor penting dalam ilmu komunikasi modern. Namun fokusnya lebih pada humanistik bukan Ilahiyah seperti pesan-pesan Al-Qur'an. Hambatan dalam berkomunikasi secara verbal yang menggunakan media lisan juga disinggung oleh al-Qur'an sebagaimana doa yang sering dipanjatkan, sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي

"Dia berkata: "Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku" (Thaha/20:25).

Ayat ini menerangkan permohonan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk memohon agar kekangan dalam lidah dilepaskan, kekangan pada lidah ini bersifat abstrak sekali. Secara tersirat ada faktor yang bersifat non fisik yang mempengaruhi ketidaklancaran dalam berkomunikasi secara verbal. Hambatan non fisik ini akan menjadikan komunikan[93] tidak memahami ucapan komunikator. Tujuan yang ingin dicapai dalam doa ini adalah pemahaman, seperti yang ditunjukkan pada kalimat *yafqahu qauli*. Ucapan seperti apakah yang dapat dipahami maka dalam disertasi ini akan dipaparkan beberapa *qaul* atau jenis-jenis ucapan yang dapat dipahami. Al-Qur'an menggambarkan ucapan-ucapan yang mampu dipahami oleh komunikan, ucapan tersebut disertai dengan sifat ucapannya. Ucapan-ucapan tersebut terangkai dalam enam belas sifat ucapan.

3. Dakwah Secara Terang-Terangan sebagai Puncak Pelaksanaan Kecerdasan Verbal

Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab - دعو- دعا يدعو yang

---

[92] Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 64.

[93] Komunikan atau Receiver/penerima adalah rekan komunikator dalam berkomunikasi, sesuai namanya ia berperan sebagai penerima berita. Dalam berkomunikasi, peran pengirim dan penerima selalu bergantian sepanjang pembicaraan. Dengan diterimanya umpan balik dari pihak komunikan terjadilah komunikasi dua arah. Lihat Kadar Nur Jaman, dkk, *Komunikasi Public Relation*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 37.

berarti seruan, ajakan, atau panggilan, pengertian ini didapat dari al-Qur'an surat Yunus/10: 25; surat Yusuf/12: 23; al-Baqarah/2: 221. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah memerlukan kemampuan memiliki kecerdasan verbal sebagai sarana menuju kesuksesan dalam berdakwah. Dakwah secara terang-terangan ini dituturkan dalam surat al-Hijr/15:94 "*maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik*". Sejak turunnya ayat ini, nabi mulai menyampaikan dakwah secara terbuka, Adapun langkah pertama nabi dalam berdakwah adalah dengan memasukkan gagasan agama ke dalam aktualisasi social dan kehidupan politik.[94]

Cara berdakwah menurut konsep al-Quran terdapat dalam surat An-Nahl/16: 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

"serulah manusia kepada kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (surat an-nahl/16:125)

Kata hikmah, antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.[95] hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.[96]Adapun *al-mau'idzoh* berarti uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan, sedangkan kata *jadal* sendiri berarti diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun oleh mitra bicara.[97]

Ketiga metode diatas, merupakan cara-cara yang harus digunakan dalam berdakwah, disinilah kecerdasan verbal sangat berperan penting, dalam sejarah kita dapati cara nabi dalam dakwah secara terang-terangan pertama, mengundang Bani Abdul Muttalib ke rumahnya dan menjelaskan bahwa dia

---

[94] Patmawati, "Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah," dalam Moraref. Kemenag. Go.Id. Diakses pada 8 Januari 2021. Hal.5

[95] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 6, hal. 775

[96] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 6, hal. 775

[97] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 6, hal. 776

telah diutus oleh Allah, mendengar penjelasan nabi, Abu Lahab marah sambil berkata: “celakalah engkau! Apa untuk inikah kami engkau panggil?” (Hal inilah yang melatarbelakangi turunnya Surah AlLahab. Kedua, undangan terbuka kepada seluruh masyarakat quraisy di bukit Shafa. Nabi ingin melihat bagaimana pandangan masyarakat quraisy terhadap kepribadian beliau. Masyarakat quraisy sepakat bahwa beliau adalah orang yang tak pernah berdusta. Setelah itu beliau mengumumkan kenabiannya, Ketiga, Muhammad saw memproklamirkan keEsa-an Tuhan dan mengajarkan kesatuan dan persamaan antara manusia Keempat, mengadakan pertemuan khusus dengan orang-orang yang percaya kepada beliau untuk aktivitas pembacaan (tilawah), pengajaran (ta‟‟lim), dan pensucian (tazkiyah), di rumah Arqam bin Abil Arqam, dan merupakan sekolah Islam yang pertama. Kelima, beberapa pengikut nabi meninggalkan Mekah dan mencari perlindungan atau mengungsi ke Ethiopia, sebuah negeri di seberang Laut Merah.

BAB III
KETERKAITAN KECERDASAN VERBAL DENGAN RAGAM KECERDASAN LAIN

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan yang menyangkut urusan lisan, karena lisan melalui ucapannya sering kali menimbulkan perselisihan yang membawa kepada mudarat dan *mafsadat*. Allah Swt melalui firman-Nya telah memberikan petunjuk pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi sehingga dengan petunjuk tersebut manusia dapat melahirkan ucapan-ucapan yang terbaiknya, baik dari segi etika maupun dari sisi kesuksesannya mencapai berbagai tujuan-tujuan Islam. Petunjuk berucap atau berkata tersebut tertuang dalam ayat sebagaimana berikut:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"dan katakanlah kepada hamba-hamba Ku,'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan adalah (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia"(Surat al-Isra'/17:53)

Kata *ahsan* merupakan kata yang paling baik, pilihan kata-kata yang baik dalam ayat tersebut bertujuan untuk menghindari perselisihan yang

membawa kepada permusuhan.[1] Menurut Hamka kata *ahsan* adalah pilihan kata yang enak didengar telinga, yang menunjukkan sopan santun orang yang mengucapkannya, baik bercakap sesama sendiri atau mempercakapkan soal-soal kepercayaan dengan orang yang belum Islam.[2] Adapun keuntungan manusia yang berbuat *ahsan* atau *ihsan*, telah diteliti oleh Rifat Syauqi Nawawi[3] sebagaimana dalam surat an-Nahl/16:30 bahwa orang yang berbuat *ihsan* akan mendapatkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun kebaikan di dunia berupa kemenangan; rezeki yang baik, pujian, penghormatan, status dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain. sedangkan kebaikan di akhirat ialah balasan yang besar dan kebaikan yang berganda dari perbuatan ihsan didunia surat Yunus/10:26.

Orang yang berbuat *ihsan* akan memperoleh surga surat al-Maidah/5:85, orang yang berbuat *ihsan* akan memperoleh rahmat Allah Swt surat al-A'raf/7:56, orang yang berbuat *ihsan* akan mendapat hidayah Allah surat Luqman/31:3-5; orang yang berbuat *ihsan* mendapat keberuntungan surat Luqman/31:5; orang yang berbuat *ihsan* memperoleh pahala dari Allah, surat Ali Imran/3:172; orang yang berbuat ihsan mendapat hikmat dan ilmu dari Allah surat Yusuf/12:22. Oleh karena itu penting sekali manusia berperilaku *ihsan* sebagaimana perintah yang diterangkan oleh ayat di atas. Salah satu cara berbuat ihsan dapat diusahakan dengan memperbaiki kondisi batin seseorang.

Kata-kata yang terlempar keluar dari mulut sering kali menggambarkan keadaan batin seseorang, bahkan kondisi batin seseorang dapat dipahami melalui perubahan faal (fisiologis), sebagaimana ungkapan Darwis Hude *"keterbangkitan emosi ditandai oleh adanya perubahan fa'al (fisiologis) dan terekspresikan dalam bentuk sikap atau tingkah laku.*[4] Beberapa gambaran batin yang dapat disoroti melalui ucapan dapat dijumpai dalam kisahnya Nabi Musa ketika emosi marahnya muncul yang kesal kepada saudaranya, perkataannya terekam dalam surat al-A'raf/7:150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ

---

[1] Ahmad Mushthfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Bahrun Abu Bakar. et.al., Semarang: Toha Putra: 1974, hal. 87.

[2] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal 198.

[3] Rifaat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: WNI Press, 2006, hal.136-137.

[4] M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Nagakusuma, 2017, hal. 82.

ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan tatkala Musa telah Kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambal menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kau ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"(Surat al-A'raf/7:150)

Kondisi batin seseorang memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap ucapan oleh karena itu penulis meneliti beberapa kecerdasan yang sangat mempengaruhi kecerdasan verbal seseorang, Adapun beberapa kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut: kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan kebudayaan.

A. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Emosi yaitu suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespons atas rangsangan yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, sehingga individu dapat merasakan suatu perubahan sistem terhadap fisiologis dan psikologisnya dalam waktu yang cepat.[5] Goleman mengatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi dalam diri kita sendiri dan orang lain.[6] Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memonitor emosi seseorang dan orang lain, untuk membedakannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing orang yang berpikir dan bertindak.[7] Sehingga dengan kecerdasan emosi seseorang mampu mengolah emosinya agar tindakan dan cara berpikirnya benar-benar berada pada sebuah bimbingan atau tuntunan.

Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan ketika menghadapi sebuah masalah yang membuat frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan perasaan ketika sedang bergembira, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran ketika menumpuk tidak melumpuhkan kemampuan dalam berpikir,

---

[5] Rani Setyaningrum, dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur)," dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB),*Vol. 36 No. 1 Juli 2016, hal. 213.

[6] Hasan Jorfikkk, "The Impact of Emotional Intelligence on Communication Efectiveness: Focus On Strategic Alignmentl," dalam *Academic Jurnals*, Vol 6 No 5 Tahun 2014, hal. 82.

[7] Hasan Jorfikkk, "The Impact Of Emotional Intelligence on Communication Efectiveness: Focus On Strategic Alignmentl," hal. 82.

berempati, dan berdoa.[8]Ciri-ciri kecerdasan emosi juga digambarkan oleh Goleman yang dikutip oleh Salovey yaitu tentang wilayah kecerdasan emosi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.[9]

Dengan demikian kecerdasan emosi berarti kemampuan seseorang mengenali jenis emosi yang ada dalam dirinya baik itu perasaan marah, perasaan cemas, takut, perasaan bersalah, perasaan takut, bahagia, bangga, lega, harap, kasih sayang, kasihan dan sedih maupun mengenali perasaan itu pada orang lain, dan berupaya secara tepat dalam mengatur emosi-emosi tersebut untuk dijadikan landasan dalam berpikir dan bertindak agar mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Kecerdasan emosi berarti kemampuan pengaturan emosi yang juga dikenal dengan istilah regulasi emosi. Ditinjau dari penampakannya (*appearance*), emosi manusia terbagi dua, yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Dilihat dari sisi rentetan peristiwa dikenal ada emosi mayor dan emosi minor. Emosi primer terdiri dari enam macam emosi, yaitu kegembiraan (*happiness/joy*), ketertarikan (*surprise /interest*), marah, sedih (*sadness/distress*), jijik dan takut. Adapun emosi sekunder merupakan gabungan dari berbagai bentuk emosi primer dan dipengaruhi oleh kondisi budaya di mana individu tersebut tinggal, contohnya rasa malu, bangga, cemas, dan berbagai kondisi emosi lainnya.[10] Secara ringkas emosi ini dapat diamati dari tabel di bawah:

Emosi Positif	**Emosi Negatif**
• *Eagerness* (Rela) • *Humor* (Lucu) • *Joy* (Kegembiraan) • *Pleasure* (senang/kenyamanan) • *Curiosity* (rasa ingin tahu) • *Happiness* (kebahagiaan) • *Delight* (kesukaan) n • *Love* (cinta sayang) • *Excitement* (ketertarikan)	• *Impatience* (tidak sabaran) • *Uncertainty* (kebimbangan) • *Anger* (rasa marah) • *Suspicion* (kecurigaan) • *Anxiety* (rasa cemas) • *Guilt* (rasa bersalah) • *Jealous* (cemburu) • *Annoyance* (jengkel) • *Fear* (takut) • *Depression* (depresi) • *Sadness* (kesedihan) • *Hate* (rasa benci)

[8] Rani Setyaningrum, dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur)," hal. 213.

[9] Johana E. Prawitasari, "Kecerdasan Emosi," dalam *Jurnal Buletin Psikologi* 1998, No.1, 21 -31

[10] Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia,") dalam *Jurnal Jurnal Saintifika Islamica* Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015, hal. 55.

Sumber: Riana Mashar, 2011[11]

Emosi dapat terlihat dan terbaca melalui ekspresi yang muncul baik berupa Bahasa verbal maupun dalam Bahasa non verbal. Bentuk-bentuk ekspresi emosi manusia yang sering muncul dalam realitas:

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan ekspresi paling umum terjadi manakala seseorang mengalami peristiwa emosi. Wajah pucat, merah, mengerut, berseri-seri adalah sederet bentuk ekspresi emosi yang lazim dialami.

2. Ekspresi sikap dan tingkah laku

Ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktivitas manusia itu sendiri. Namun, dapat dibagi menjadi dua ekspresi sikap dan tingkah laku yakni: tingkah laku pelibatan diri (*attachment*) dan pelepasan diri (*withdrawal*). Tingkah laku emosi dengan pelibatan diri adalah tingkah laku dengan upaya bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif. Tingkah laku agresif dan eksplosif adalah contoh pelibatan diri dalam menghadapi berbagai ancaman sebagai upaya mekanisme pertahanan diri (*self-defense mechanism*) Sedangkan tingkah laku emosi dalam bentuk pelepasan diri adalah lari atau menghindar dari obyek yang menimbulkan emosi. contoh dari ekspresi pelepasan diri adalah, lari terbirit-birit untuk menyelamatkan diri dari sumber yang menakutkan atau tertunduk malu.

3. Ekspresi Suara

Ekspresi suara saat emosi dikenal secara umum dalam pergaulan sehari-hari, seperti tertawa, bersenandung, berteriak-teriak, memaki, atau tiba-tiba terenyak dengan. tatapan kosong. Ekspresi suara mungkin tidak segampang diketahui bila dibandingkan dengan ekspresi wajah dalam mengomunikasikan emosi, tapi keduanya sangat penting. Para pakar komunikasi menganggap komunikasi ke dalam bentuk ekspresi suara lebih mudah dipahami dan lebih berpengaruh ketimbang berbentuk tulisan. Aksentuasi dalam percakapan sangat membantu memahami makna yang dimaksud oleh pembicara.

4. Ekspresi lain-lain

Pada kasus-kasus emosi berat dijumpai pula adanya orang yang mengalami syok berat atau bahkan tak sadarkan diri (pingsan). Demikian juga pada sebagian orang, ada yang latah dengan menyebut kata-kata tertentu, terutama ketika kaget. Latah ini banyak terjadi di kalangan masyarakat Indonesia dan ditengarai tidak dikenal di dunia barat, sehingga istilah itu telah menjadi istilah ilmiah. Latah ini dapat digolongkan pada ekspresi suara tetapi karena ekspresinya spesifik dan tidak terjadi pada setiap

---

[11] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 35.

orang, maka dimasukkan dalam kelompok ekspresi lain-lain.[12]

Kecerdasan Emosional (EI), memiliki tiga komponen dasar yaitu:

1. Kesadaran diri atau *Self-awareness*

Ada enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut OED yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (awareness), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (direct awareness), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal.[13]

Self-awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami berbagai potensi dalam dirinya menyangkut kelebihan yang dimiliki maupun kelemahannya. Ketidakmampuan dalam mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya akan mengakibatkan seseorang berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupannya karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya.[14]

Dimensi kesadaran diri mengandung tiga kompetensi yaitu: *Pertama*, *Emotional Awareness*: mengenal emosi diri dan pengaruhnya. *Kedua*, *Accurate Self Assesment*: mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri. Dan *Ketiga*, *Self Confidence*: pengertian yang mendalam akan kemampuan diri.[15]

Seorang yang memiliki kesadaran diri tinggi dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

a. Mampu memahami kekuatan, kelemahan, nilai dan motif diri (*Having high self-awareness allows people to know their strengths, weaknesses, values, and motives).*
b. Mampu mengukur suasana hatinya dan memahami secara intuitif bagaimana suasana hatinya mempengaruhi orang lain (*People with high self -awareness can accurately measure their own moods and intuitively understand how their moods affect others)*
c. Mampu menerima umpan balik dari orang lain tentang bagaimana memperbaiki secara berkelanjutan (*are open to feedback from others on how to continuously improve*)
d. Mampu membuat keputusan yang tepat meskipun dia berada di bawah ketidakpastian atau di bawah tekanan (*are able to make sound decisions*

---

[12] M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 54.

[13] Dicky Hastjarjo, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)" Buletin Psikologi, Volume 13, No. 2, Desember 2005, hal 80.

[14] Jacinta Winarno, "Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja," Vol. 8 No.1, Tahun 2008, hal 15.

[15] Jacinta Winarno, "Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja," Vol. 8 No.1, Tahun 2008, hal 15.

despite uncertainties and pressures).

e. Menunjukkan rasa humor (*They are able to show a sense of humor*)
f. Mampu memahami berbagai faktor yang membuat dirinya disukai (*A leader with good self-awareness would recognize factors such as whether he or she was liked)*
g. Mampu memanfaatkan tekanan daripada anggota organisasinya (*was exerting the right amount of pressure on organization members*).[16]*Self-regulation* adalah emampuan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan emosi dalam dirinya.
h. Mampu mengontrol (mengendalikan) atau mengarahkan kembali luapan dan suasana hati (*The ability to control or redirect disruptive impulses and moods)*
i. Mampu berpikir jernih atau mampu berpikir secara menyeluruh sebelum bertindak (*the propensity to suspend judgment and to think before acting).*
j. Mampu mengontrol diri sendiri, seseorang memiliki pengetahuan dan kemampuan hal ini tentu berarti ia memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
k. Seseorang dengan *self regulation* yang tinggi akan mempertahankan standar kejujuran dan integritas, membangun kesadaran. mengambil tanggung jawab untuk kinerja Anda sendiri, adaptasi. Penanganan perubahan dengan fleksibilitas, Inovasi atau bersikap terbuka terhadap gagasan baru.

2. Memotivasi Diri atau *Self-motivation*

Self-motivation adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri yang dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

a. Seseorang dengan *self motivation* tinggi selalu memiliki alasan-alasan sehingga memberikan dorongan untuk selalu memperbaiki kinerja (*seek ways to improve their performance*).
b. Adalah Seseorang yang memiliki kesiapan mental untuk berkorban demi tercapainya tujuan organisasi (*readily make personal sacrifices to meet the organization`s goals).*
c. mampu mengendalikan emosi diri sendiri dan memanfaatkannya untuk memperbaiki peluang agar bisa sukses (*they harness their emotions and employ them to improve their chances ofbeing successful*).
d. Seseorang dengan *self motivation* tinggi dalam melakukan kegiatan lebih terdorong untuk bisa sukses dibandingkan ketakutan akan kegagalan (*They operate from hope of success rather than fear of failure).*
e. Seseorang dengan *self motivation* akan berusaha untuk meningkatkan atau untuk memenuhi standar keunggulan, komitmen. menyelaraskan dengan tujuan kelompok atau organisasi, inisiatif. Readying diri Anda untuk

---

[16] *http: //eprints. polsri.ac.id/680/3/BAB%20II.pdf.* Diakses pada tanggal 14 April.

bertindak atas kesempatan, optimis, mengejar tujuan terus-menerus meskipun rintangan dan kemunduran.

3. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial adalah pemahaman dan sensitivitas terhadap perasaan, pemikiran, dan situasi orang lain (*Social awareness refers to having understanding and sensitivity to the feelings, thoughts, and situations of others*). Indikator untuk mengukur social awareness adalah sebagai berikut:

a. Memahami situasi yang dihadapi oleh orang lain (*understanding another person`s situation).*
b. Mengalami emosi orang lain (*experiencing the other person`s emotions).*
c. Memahami kebutuhan orang lain dengan menunjukkan kepedulian (*knowing their needs by showing that they care*).

4. Social Skill

Social Skill adalah kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang didasarkan pada indikator:

a. Kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain (*proficiency in managing relationships*).
b. Kemampuan untuk membangun jaringan dengan orang lain(*proficiency in building networks*).[17]

1. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecerdasan Verbal

Kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan verbal, sebab seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengetahui berbagai macam emosi yang muncul dalam dirinya, berbagai dinamika emosi yang sedang bermain dalam dirinya sebagai dampak dari hasil hubungan. Hubungan tersebut terjadi baik itu ketika berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dengan kecerdasan emosi itu ia tidak mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya, melalui ucapannya pada saat dan tempat yang tidak tepat. Karena pengungkapan atau pengekspresian emosi yang tidak tepat melalui ucapan berupa kata-kata ataupun melalui gestur tubuh akan berakibat atau berdampak buruk terhadap suatu hubungan ataupun suatu interaksi bahkan komunikasi dengan orang lain. Pengungkapan emosi tanpa kecerdasan akan memberikan efek kepada orang lain, sebab pengekspresian emosi yang tidak cerdas sering kali tanpa memedulikan suasana hati orang lain. Demikian juga dengan emosi yang timbul berupa kebahagiaan, kebahagiaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menikmati satu, dan menikmati kebersamaan dengan orang lain dan perasaan puas dengan kehidupannya sendiri.[18] seseorang yang sedang berbahagia akan

---

[17] Andrian Furnham, "Emotional Intelligence," *Research Department Of Educational and health Psychologi Universitasy College London,* hal. 9-11.

[18] Hasan Jorfikkk, "The Impact of Emotional Intelligence on Communication

mempengaruhi komunikasinya. Emosi kebahagiaan walaupun bernilai positif, namun tidak akan memberikan dampak positif bila pengungkapannya tidak tepat, seperti ketika seseorang teman memberikan kabar duka bahwa ibunya meninggal dunia, maka emosi kebahagiaan komunikan akan berdampak buruk bagi komunikator sebagai sang pembawa kabar.

2. Perhatian Islam Terhadap Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi bukanlah sesuatu hal yang baru 1400 tahun yang lalu Allah telah menjelaskannya melalui firman-firman-Nya di dalam al-Qur'an. Menurut Darwis Hude kecerdasan emosional sering kali dihubungkan dengan *qalb*.[19] Ada *qalb* yang positif dan ada *qalb* yang negatif. Adapun *qalb* yang positif itu adalah: kalbu yang damai (*qalb salim*. Q.S s-Syûrâ:26/89), kalbu yang bertobat (*qalb munîb*.Q.S Qâf:50/33), kalbu yang tenang (*qalb muthmainnah*. Q.S: an-Nahl:16/6), (*qulûb ya'qilûn.*Q.S al-Hajj:2/46), *qalb al-mukminîn* (Q.S al-Fath:48:4), sedangkan *qalb* yang negatif adalah: kalbu yang sewenang-wenang (qalb mutakabbir. Q.S al-Ghâfir:40/35), kalbu yang sakit (*qalb maridh*. Q.S al-Ahzab:33/32), kalbu yang melampaui batas (*qulûb al-mu'tadîn*. Q.S Yunus:10/74), kalbu yang berdosa (*qulûb al-mujrimîn*.Q.S al-Hijr:15/12), kalbu yang terkunci (*khatama allahu 'ala qulû bihîm*. Q.S al-Baqarah:2/7), kalbu yang terpecah-pecah (Qulubuhum Syatta. Q.S al-Hasyr:59/14).[20] Sehingga dapat dipahami ada kalbu yang cerdas yang ditunjukkan oleh kalbu yang positif ada juga kalbu yang tidak cerdas yang ditunjukkan oleh kalbu negatif.

3. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi dapat dibagi ke dalam beberapa model. *Pertama*, model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada obyek lain. Model ini meliputi katarsis, ada dua jenis katarsis dalam upaya mengendalikan emosi jenis pertama yang tampak jelas dan jenis yang kedua yang tampak samar-samar. Adapun bentuk yang pertama dicirikan dengan pelampiasan marah yang meledak-ledak seperti membanting gelas dan bentuk yang kedua dicirikan ekspresi yang lunak, seperti menyiram bunga.

Dalam Islam katarsis bentuk pertama tidak dibenarkan seperti membanting gelas dalam banyak ayat Allah melarang membuat kerusakan massal pada QS.2:60, 7:56. Manajemen 'anggur asam' (rasionalisasi) Manajemen 'anggur asam' adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjuk proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai kepada bentuk

---

Efectiveness: Focus on Strategic Alignmentl," hal.83.

[19] M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, hal. ix.

[20] M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, hal. ix.

lain yang diciptakan di dalam persepsi. Manajemen ‘anggur asam’ ini kerap dipraktikkan secara intens oleh kaum sufi, khususnya ketika sesuatu gagal dicapai atau hal ‘negatif’ menimpa. Misalnya, ketika terantuk batu dan membuat kakinya berdarah, seorang sufi biasanya menenangkan diri dengan berpersepsi bahwa Allah hendak mengeluarkan darah haram dari tubuhnya.[21]

Sejalan dengan hal di atas Allah memerintahkan untuk meyakini bahwa segala yang baik datangnya dari Allah sedangkan yang buruk datangnya dari kita sendiri QS. 4:79 dan dzikrullah dengan mengingat Allah- dalam wujud kalimah thayyibah, wirid, doa, dan tilawah al-Qur’an- hati akan merasa tenteram dalam menghadapi masalah, atau ketika harapan tak terpenuhi. Surat 13:28 *Kedua*, model *cognitive adjusment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi atribusi positif (husnudzhan), empati dan altruisme. *Ketiga*, model *coping*, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi, syukur, bersabar, pemberian maaf, dan adaptasi adjusment. Selain ketiga model tersebut di atas, masih ada beberapa model lainnya, yaitu:[22]

a. Regresi

   Regresi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri dengan cara mundur dari perkembangan yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Menurut Sarwono, untuk menghindari kegagalan-kegagalan atau ancaman-ancaman terhadap ego, individu mundur kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah. Misalnya, orang tua yang takut menghadapi fase ketuaan melakukan regresi dengan bertingkah laku seperti anak-anak atau remaja.

b. Represi

   Represi yaitu menekan peristiwa atau pengalaman tidak menyenangkan yang dialami ke alam bawah sadar. Pengalaman traumatis yang mungkin menimbulkan emosi-emosi negatif yang berusaha untuk dilupakan dikenal pula dengan istilah *motivated forgetting* (lupa yang disengaja). Selain represi ada pula supresi, yaitu menekan sesuatu yang membahayakan ego. Namun pada supresi penekanan kesadaran terhadap peristiwa tidak tenggelam ke alam bawah sadar, tapi Cuma dikesampingkan untuk sementara waktu karena adanya hal-hal lain yang dianggap substansial dan harus segera dilakukan.

---

[21] Yahdinil Firda Nadhiroh, “Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia),” dalam *Jurnal Saintifika Islamica*, Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015, hal. 59.

[22] Yahdinil Firda Nadhiroh, “Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia),” dalam *Jurnal Saintifika Islamica*, Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015, hal. 57.

c. Relaksasi

Relaksasi Mekanisme tubuh manusia mengharuskan adanya relaksasi ketika kegiatan fisik dan mental melebihi ukuran biasanya. orang yang baru saja mengalami ketegangan emosional, perlu relaksasi. Bahkan sebelum emosi memuncak juga perlu dilakukannya relaksasi sebagai kendali. Rasulullah saw. mengajarkan kita untuk: berwudu, mengubah posisi pada saat sedang emosi, bahkan berdiam diri. Untuk mengendalikan emosi yang sedang memuncak.

d. Penguatan

Contoh dari penguatan ini antara lain misalnya adalah di kalangan masyarakat awam terdapat kebiasaan dan keyakinan bahwa emosi takut terhadap makhluk gaib bisa diminimalisir dengan bacaan ayat kursi. Ayat ini memberi penguatan *reinforcement* kepada individu yang membacanya setiap kali muncul rasa takutnya terhadap setan dan sejenisnya. Kecerdasan emosi, di dalam al-Qur'an menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa. Kemampuan orang bertakwa dalam mengelola emosi negatif tercermin dalam kemampuannnya dalam menahan amarah. Allah menerangkannya sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

*"...yaitu orang yang berinfak, di waktu lapang maupun di waktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain(pada dirinya). Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan"(*Surat Ali Imran:43*)*

Menurut al-Marâghî ayat di atas memiliki pengertian di antara ciri-ciri orang bertakwa itu adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, penderitaan orang lain merupakan penderitaan dirinya, kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaan dirinya. Sehingga ia sangat jauh dari sifat iri, dengki bahkan ria atau takabur. Ciri tersebut digambarkan dengan kalimat *orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit*.

Ada ataupun tidak, banyak ataupun sedikit tidak mengurangi kualitas kebaikan yang ia miliki, kondisi apa pun tidak mampu merubah pendiriannya yang begitu kuat. Kasih sayang kepada sesama yang tercermin dari sifatnya yang mudah memberi mengantarkannya mampu menahan amarah terhadap orang lain. Sehingga kemampuan menahan amarah menjadi ciri orang bertakwa dalam berinteraksi atau berkomunikasi kepada sesama hal ini diungkapkan melalui termكاظمين الغيظ (*kazhimîna al-gaizha*) *kazhimîa* merupakan bentuk *isim fail* asal katanya adalah *kazhama* yang memiliki arti

secara bahasa adalah menahan, atau menahan sesuatu ketika ia muncul.[23] sehingga *kazhimîa* berarti orang-orang yang menahan,[24] Sedangkan makna *al-gaizha* adalah marah.[25] Gabungan kedua kata tersebut yakni *kazhimîna al-gaizha* memiliki arti yang berarti "diam dari kemarahan", tidak marah, tidak menampakkan kemarahannya dengan perkataan maupun dengan perbuatan.[26] Ibn 'Athiyah mengilustrasikan *kazhimîna al-gaizha* dengan mengatakan makna *kazhimîna al-gaizha* seperti seorang yang mengembalikan kekerongkongan ketika (makanannya penuh dimulut-nya) lalu ia menahan mencegahnya.[27] menahan amarah akan melahirkan kekuatan sebaliknya mudah marah merupakan kelemahan Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا اَبُو بَكْرِ بْنِ اَبِي شَيْبَهِ: حَدَّثَنَا اَبُو مُعَاوِيَهِ عَنِ اْلاَعْمَاشِ عَنِ ابْرَاهِمِ اَلتَّيْمِى عَنِ اْلحَارِثِ بْنِ سُوَيْدِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْ لُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:((مَا تَعُدُّوْنَ الصُّرْعَةَ فِيْكُمْ)) قَلُوْا: اَلَّذِى لَا يَصْرَعُهُ الرِجَالُ قَالَ:((لَا وَلَكِنَّهُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ))

"Abu Bakar bin Abi Syaibah menyampaikan kepada kami dari Abu Muawiyah, dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari al Harits bin Suwaid, dari Abdullah bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Seperti apakah orang yang kuat menurut kalian? "Para sahabat menjawab, "orang yang

---

[23] Muhammad Marwan, ما هو كظم الغيظ, dalam *https: //mawdoo3.com/*. Diakses pada 25 April 2020.

[24] Sifat menahan amarah bukanlah sifat yang sesekali muncul, melainkan sebuah sifat yang sudah menjadi karakter atau sifat tersebut telah mengkristal dalam diri seseorang, oleh sebab itu penyebutannya menggunakan *isim fail*. Sehingga jika seseorang terkadang mampu menahan amarah namun dilain waktu tidak mampu menahan amarah maka dia belum dikatakan sebagai *kazhimîna al-gaiza*.

[25] Muhammad Marwan, ما هو كظم الغيظ, dalam *https: //mawdoo3.com/*. Diakses pada 25 April 2020.

[26] Larangan marah tidak boleh diartikan pembiaran terhadap kejahatan, kedua hal ini jelas berbeda. Pencegahan terhadap kejahatan merupakan kewajiban yang harus tetap ditegakkan dalam Islam seperti dalam hadist berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْخُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ قَالَ تُرِكَ مَا هُنَاكَ يَا أَبَا فُلَانٍ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Lihat Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbaal*, Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliah, 1998) h. 1095. no Hadis: 15722 .

[27] Muhammad Marwan, ما هو كظم الغيظ, dalam *https: //mawdoo3.com/*. Diakses pada 25 April 2020.

tidak dapat dikalahkan orang lain. "Beliau menjawab "tidak". Akan tetapi, sejatinya orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan jiwanya Ketika sedang marah".[28]

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi pasti mampu mengendalikan amarahnya sehingga tidak melahirkan ucapan-ucapan yang buruk, yang tentu saja ucapan-ucapan tersebut tidak disenangi Allah, mengenai hal ini Allah menerangkan dalam firman-Nya, sebagaimana berikut ini:

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

"Allah tidak menyukai perkataan buruk (ketika diucapkan) secara terang-terangan kecuali bagi orang yang teraniaya. Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS.an-Nisa':148).

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ayat ini mengandung makna kebencian orang munafik, karena keburukan sifatnya yang selalu mengolok-olok agama Islam, dan kaum muslimin secara terbuka dan terang terangan dengan membuka dan mempublikasikan aib, kekurangan dan mencela orang lain. Perkara ini termasuk perbuatan mungkar.

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ

Kata الجهر (*al-jahra*) bermakna *al-i'lân* artinya menyiar-nyiarkan atau mempublikasikan keburukan orang lain yang terlihat dengan mata dan terdengar oleh telinga. *Dzulm* diartikan sebagai perampasan atau pengambilan hak manusia yang dilakukan oleh manusia lainnya.[29] Menurut Thahir bin 'âsyur الجهر (*al-jahra*) adalah kemunculan sesuatu yang bisa dilihat dengan mata atau didengar dengan telinga, sebagaimana dalam surat yang lain Allah menerangkan makna *al-jahra* yakni pada surat al-Baqarah:55 dan Thoha:7 lawannya adalah tersembunyi sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl:75.[30] Senada dengan pendapat asy-Sya'rawi, sedangkan kata بالسوء (*bis-sû'*) kedudukannya sebagai *i'rab nasab berta'alluq* dengan mashdar dengan kata الجهر (*al-jahra*).

Dengan demikian ayat ini menerangkan tentang larangan dan kecaman Allah terhadap ucapan-ucapan orang-orang Yahudi yang melampaui batas

---

[28] Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abû Dâud*, Terj. Muhammad Ghazali, Jakarta: Al-Mahira, 2013, hal. 1001, No. hadits 4779, bab Tentang Orang-orang yang Menahan Amarah.

[29] Al-Imâm Abi al-Qâsim *'Abd al-Karîm bin Hawâzan bin'Abd al-Mulk al-Qushairî an-Naisâbûrî as-Syâfi'î*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Alamiyyah 1871, hal. 725.

[30] Muhammad Thohir bin 'Âsyur, *Tafsir at-Tahrîr wa Tanwîr,:* Dâr as-Suhûn Li an-Nasyr Wa at-Tauzi' hal. 309

yakni ucapan mereka yang dituduhkan kepada Nabi Isa dan Maryam. Namun larangan ini tidak terbatas karena sabab an-nuzul berdasarkan kaedah tafsir *al'ibratu bi'umum allafdz la bikhusus as-sabab* bahwa sebuah ungkapan bermakna umum bukan karena sebab khusus. Sehingga ucapan buruk yang dilakukan secara terang-terangan tersebut merupakan sifat yang menunjukkan sifat orang munafik dan tidak layak dilakukan oleh orang-orang muslim. Oleh karena itu larangan pada ayat tersebut bermakna bahwa Allah akan memberikan sanksi kepada pelakunya, pengertian ini dipegang oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni.[31]Bahkan menurut Hamka Allah tidak menyukainya memiliki makna bahwa Allah membencinya.[32]

Kalimat *illa man zhulim* merupakan kalimat yang mengecualikan daripada ungkapan buruk tersebut, namun menurut Ibn Katsir bersabar lebih baik daripada harus berkata atau mengucapkan suatu ucapan di luar batas syari'at walaupun diperbolehkan atas dasar kondisi teraniaya.[33] Wahbah al-Juhaili memaknai *illa man zhulim* sebagai izin yang diberikan Allah, namun bukan berarti pembolehan melakukan keburukan dengan ucapan, Wahbah al-Juhaili menjadikan surat as-Syuara:40 sebagai landasan pembolehan tersebut.[34] Masih menurut Wahbah pembolehan izin tersebut bagi orang yang dizalimi dari kalangan awam namun bagi orang khawas tidak diperkenankan.

Berbeda dengan al-Marâghî dalam memaknai *illa man zhulim* menurutnya Allah tidak menyukai ucapan yang keji, mengolok-olok dengan lisan kecuali bagi orang terzalimi sehingga tidak membatasi baik itu orang awam maupun orang khawas, yang lebih penting adalah sifat terzaliminya sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn 'Abbas dalam memaknai ayat ini: "Adapun makna bahwa Allah tidak menyukai seseorang memanggil atau menyeru orang lain dengan keburukan kecuali bagi orang yang terzalimi. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari mengatakan dari Abdullah bin Yazid bahwa Rasulullah bersabda Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مَرْحُومٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ كَظَمَ غَيْظًا، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

[31] Muhammad Ali Ash-Shabûni, *Shafwat at-Tafâsir* , Mesir: Dâr As-Shâbuni, hal. 5.

[32] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 507.

[33] Abû al-Fidâ Isma'îl Ibn Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 571.

[34] Wahbah al-Juhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah was-Syarî'ah wa al-Manhâj*, Beirût: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, ttp, hal. 236.

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid, telah menceritakan kepada kami sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Marhum dari Sahal bin Mu'adz dari ayahnya bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalallam berkata: "Barang siapa menahan amarah, sedangkan ia mampu untuk melaksanakannya, maka Allah kelak akan memanggilnya di mata semua makhluk hingga Allah menyuruhnya memilih bidadari manakah yang disukainya".[35]

Namun tidak semua marah menunjukkan keburukan, karena pengungkapan marah yang diperbolehkan dengan syarat bahwa emosi marah diungkapkan atas dasar alasan untuk menjaga agama dan tetap menjaga etika ucapan yang baik, seperti peristiwa marahnya nabi Musa as, sebagaimana gambaran al-Qur'an sebagai mana berikut:

فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَمۡ يَعِدۡكُمۡ رَبُّكُمۡ وَعۡدًا حَسَنًاۚ أَفَطَالَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡعَهۡدُ أَمۡ أَرَدتُّمۡ أَن يَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُم مَّوۡعِدِي

"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?". (QS.Thaha:86)

Ghadab adalah emosi jiwa yang mendorong pelakunya berbuat keburukan dan hal yang dibenci tanpa takut.[36] sedangkan *asifâ* adalah emosi jiwa yang mendorong pelakunya bersedih dan membenci yang disertai kekhawatiran.[37] Dalam ayat ini dijelaskan sekembalinya Musa as dari tempat suci untuk bermunajat dan hadir di sana.[38] Al-Marâghî berpendapat bahwa Musa berada di tempat suci itu selama empat puluh hari.[39] Ia pun marah dan

---

[35] Hadis ini ada yang menilainya *dha'if* ada yang menilaianya *hasan.* Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab di antaranya Sunan Ibn Majah bab hilm juz 2 h.1400, Sunan at-Tirmidzi bab *fi kadzama al-ghaidz* juz 4 hal. 372, Musnad Abi Ya'la al-Maushuli, bab Musnad Muadz bin Anas juz 3 hal.66 Sunan al-Kubra Lil Baihaqi bab *ma 'ala as-sulthan mina al-qiyami fima wali* juz 8 hal. 279.

[36] Muhammad Thâhir bin 'Asyûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*,Tunisia: Dâr as-Suhûn, ttp, hal. 281.

[37] Muhammad Thâhir bin 'Asyûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* , hal. 281.

[38] Tempat suci yang ditetapkan Allah itu adalah di sebelah kanan gunung Thur. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 642.

[39] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Bahrun Abu

bersedih, kemarahan dan kesedihan ini menurut Quraish Shihab karena Musa as telah berusaha keras memberi kaumnya petunjuk.[40] Mutawalli as-Sya'rawi memaknai kalimat *ghadbâna asifâ* dengan rasa sedih yang memuncak.[41] Menurut Hamka kemarahan dan kesedihannya Musa itu disebabkan tiga hal, *pertama* murka kepada *sâmiriyy*, *kedua* murka kepada kepada kaumnya yang melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama antara Musa as dengan kaumnya, perjanjian itu berisikan bahwa Bani Israil tidak akan menyembah selain kepada Allah Swt semata namun ketika Musa pergi ke gunung Thur, Bani Israil kembali menyembah patung yang dibuat oleh suku *Samiriyy*[42] bahkan Menurut sebuah riwayat yang dikutip al-Marâghî ketika Musa kembali dari tempat suci itu ia mendengar teriakan dan suara hiruk-pikuk, suara itu ternyata adalah suara tarian yang dilakukan kaum Nabi Musa ketika mengelilingi anak sapi jantan.[43] *ketiga* murka kepada saudaranya Harun yang dianggapnya lemah.[44]

Kemarahan dan kesedihan itu terucap dan terlihat jelas ketika Musa berkata kepada kaumnya *bukankah Tuhanmu telah menjanjikan suatu janji yang baik? Atau kesesatanmu itu karena kepergianku yang terasa lama? Atau kamu ingin dengan kedurhakaan yang kamu lakukan itu mendatangkan azab Allah datang lagi?*. Menurut al-Marâghî janji yang baik itu adalah bahwa Allah akan menurunkan al-Kitab yang menunjuk kepada syariat, hukum dan menjanjikan pahala yang besar di akhirat dan menjanjikan kepada Bani Israil akan menguasai negeri dan kampung halaman para penguasa yang sombong.[45]Dalam ayat yang lain diterangkan tentang kemarahan Nabi Yunus namun kemarahan Nabi Yunus yang diberi gelas Dzun Nun, yang digambarkan al-Qur'an ini adalah kemarahan yang menggambarkan Nabi Yunus tidak sabar menghadapi kaumnya sebagaimana berikut ini:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Bakar, Semarang: Toha Putra, 1974, hal.193.

[40] Tempat suci yang ditetapkan Allah itu adalah di sebelah kanan gunung Thur. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 650.

[41] Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsîr Khawatiru al-Imâniyyah*, Mesir: Dâr al-Islâm ttp, hal. 695.

[42] *Sâmiriyy* terambil dari kata *Sâmirah* yaitu nama salah satu suku sehingga *Sâmiriy* adalah menunjuk kepada salah seorang dari suku *sâmirah.*

[43] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Terjemah Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Bahrun Abu Bakar, hal.193.

[44] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 592.

[45] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Terjemah Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Bahrun Abu Bakar, hal.194.

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim".”(QS. al Anbiya’:87)

Kata *dzâ an-nûn* adalah teman ikan sebuah gelar yang diberikan kepada Nabi Yunus.[46] Menurut Hamka gelar ini diberikan kepada Yunus karena Nabi Yunus berada dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam lamanya.[47] Dalam ayat ini dijelaskan mengenai kemarahan Nabi Yunus karena kaumnya berpaling dari seruan Nabi Yunus yaitu agar mereka menyembah Allah Swt.

Perilaku kaumnya yang tak mengindahkan seruan Nabi Yunus as agar menyembah Allah inilah yang menyebabkan Nabi Yunus pergi dalam keadaan marah, dan menurut Hamka Nabi Yunus mengancam bahwa mereka akan ditimpa azab selama tiga hari, setelah kepergian Yunus penduduk Ninawa merasa yakin bahwa azab pasti menimpa mereka dan mereka menyadari bahwa Nabi Yunus tidak berdusta, maka mereka keluar ke padang pasir dengan membawa anak-anak dan binatang-binatang ternak seraya merendahkan diri dan memohon kepada Allah agar mengampuni mereka,[48] namun Nabi Yunus tak mengetahui jika kaumnya telah bertobat, sehingga Allah mengangkat azab yang akan menimpa mereka.[49] hal ini juga diterangkan dalam QS. Yunus:98. Kepergiannya meninggalkan kaumnya tersebut tanpa izin Allah Swt terlebih dahulu, pengertian ini dipahami dari kalimat *fadzanna al lan naqdira ‘alaihi* yang berarti bahwa Yunus menyangka Allah tidak mempersempitnya.[50]

Dari peristiwa Nabi Yunus tersebut jelas emosi marah yang tidak dikendalikan akan mengundang murkanya Allah, seperti tertelannya Nabi Yunus dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam. Tidak hanya rasa marah yang merupakan sifat negatif yang harus dikendalikan, emosi positif berupa rasa senang pun harus dikendalikan sehingga tidak melahirkan rasa sombong dan berbangga diri sebagaimana larangan Allah kepada manusia agar tidak berlaku senang yang berlebihan, firman Allah:

---

[46] Muhammad Thâhir bin ‘Asyûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Suhun, tth, hal.130.

[47] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insjani Press, 2015, hal. 77.

[48] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Thoha Putra, tth, hal. 82.

[49] Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsîru Khawâtir al-Iman*, Mesr: Dâr Islâm 2010, hal. 113.

[50] Tempat suci yang ditetapkan Allah itu adalah di sebelah kanan gunung Thur. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal 107.

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan"(QS. al-Qashash:76)

Firman Allah: *Lâ tafrah* menurut Quraish Shihab adalah larangan bergembira dengan kegembiraan yang melampaui batas sehingga mengantarkan pelakunya menjadi orang yang sombong takabur dan merasa paling banyak harta sifat ini diambil dari kata *bagha* dan rasa empati terhadap orang lain seperti pada kisahnya Qarun yang melupakan Tuhan dan kewajiban sosialnya, kegembiraan Qarun terhadap nikmat Tuhan menjadikannya sombong dengan memperlihatkan harta kekayaannya kepada orang lain. Ajaran pengendalian emosi sangat penting, sehingga Allah menerangkan terlebih dahulu tuntunan awal dari pengendalian ini melalui firmannya, sebagaimana berikut:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di muka bumi ini dan pada diri kamu melainkan telah tercatat dalam kitab sebelum kami menciptakannya"(al-Hadid/57:22)

Dalam tafsir al-Wajiz diterangkan bahwa setiap bencana yang menimpa di bumi, seperti gempa, banjir, erupsi, dan lainnya, dan demikian pula bencana yang menimpa dirimu sendiri, seperti sakit, kecelakaan dan lainnya semuanya telah tertulis dalam kitab yang disebut lauh Mahfuz sebelum kami mewujudkannya.[51] Demikian juga pendapat yang diungkapkan Wahbah al-Juhaili,[52] dan al-Marâghî,[53] Ibn al-Qayyim al-Jauzi.[54] Keyakinan terhadap hal di atas memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap masalah apa pun

---

[51] Team Lajnah Pentashih al-Qur'an, *al-Tafsîr al-Wajîz,* Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2016, hal. 739.

[52] Wahbah al-Juhaili, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj,* Beirût: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 326.

[53] Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghî* , hal. 181.

[54] Ibn al-Qayyim al-Jauzi, *Badâi'u at-Tafsîr,* Mesir: Dâr Ibn al-Jauzi, tth, hal.132.

yang dihadapi manusia, sehingga dengan keyakinannya yang tinggi terhadap apa pun yang menimpanya akan dapat menghindarkannya dari kondisi psikologis yang tidak stabil. Hal inilah yang diterangkan dengan ayat selanjutnya.

لِّكَيْلَا تَأْسَوْاْ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُواْ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,"(QS.al-Hadid:23)

Imam al-Qurthubi menjelaskan makna dari kalimat *likaylâ ta'sau 'alâ mâfâtakum* bahwa segala macam yang datang kepada manusia baik berupa rezeki (yang dianggap sedikit) tidak menjadikan manusia putus asa karena mereka meyakini bahwa rezeki itu telah ditentukan kadarnya oleh Allah. Al-Qurthubi mengutip sebuah riwayat dari Ibn 'Abbas bahwa *Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda "*seseorang tidak mendapatkan makanan iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya bukan untuk menyalahkannya, dan apa yang menyalahkannya tidak untuk menjadikan baginya musibah*"[55] sedangkan kalimat *wala tafrahû bimâ âtâkum* menurut al-Qurthubi bermakna "dunia" untuk memperjelas kalimat larangan ini al-Qurthubi mengutip hadis riwayat Ikrimah dari Ibn 'Abbas bahwa ia berkata "*tidak seorang pun manusia kecuali ia berada dalam keadaan sedih ataupun bahagia, adapun orang mukmin menjadikan musibah yang menimpanya sebagai hal yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keadaan kayanya ia jadikan sebagai hal yang harus disyukuri*.[56] Zamakhsyari memberikan arti yang berbeda dari kalimat *likaylâ ta'sau 'alâ mâfâtakum* bahwa maksudnya adalah kesedihan yang mengeluarkan pelakunya dari sifat sabar dan penerimaan dari apa yang telah Allah tentukan dan pengharapan pahala bagi orang-orang yang sabar.[57] Pengendalian terhadap perasaan sedih merupakan cara agar manusia tidak jatuh pada rasa keputusasaan, sedangkan pengendalian sifat bahagia adalah agar manusia tidak jatuh pada perasaan sombong yang melampaui batas sebagaimana

---

[55] Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'an*, Beirût: Dâr Ihya' at-Turâts al-Arabi 1996, hal. 258.

[56] Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi'li Ahkâmi al-Qur'an,* hal. 258.

[57] Al-Imam Abi al-Qâsim Jarallah Mahmûd bin 'Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf* , Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015, hal. 467.

ungkapan ayat selanjutnya *innallâha la yuhibbu kulla mukhtâlin fakhûr*. keputusasaan merupakan sebuah perasaan yang dilarang sebab orang-orang yang berputus asa merupakan golongan orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ

"Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir" QS:Yusuf:87)

Menurut Quraish Shihab bahwa keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar, sehingga keputusasaan adalah kafir.[58] Menurut al-Marâghî, larangan keputusasaan dalam ayat ini adalah bahwa larangan meyakini bahwa dengan rahmat Allah bahwa Allah akan melapangkan rahmatnya segala kesusahan sehingga jiwa menjadi tenteram dan hati menjadi tenang.[59] Keputusasaan merupakan sifat yang tidak disukai Allah karena sifat ini lahir dari kesedihan yang tidak mampu dikontrol, Allah juga tidak menyukai kesombongan yang lahir dari kebahagiaan yang tidak terkontrol.

Selain pengendalian amarah, kecerdasan emosional juga mampu mengontrol dosa verbal tanpa sadar seperti dosa verbal dalam dunia virtual. Perkembangan teknologi yang mampu menembus batas-batas privasi, menjadikan manusia mudah mengakses dan menyalurkan emosinya. Ekspresi emosi bisa terjadi tiap saat, tanpa batasan waktu di berbagai media sosial seperti whattsapp, twitter, Instagram. Inilah sebuah kondisi di mana manusia dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Penggunaan emoticon atau emosional dan stiker gambar yang merupakan ekspresi emosi masing-masing orang menunjukkan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Namun kesalahpahaman dalam menerjemahkan emoticon juga akan mudah tergelincir pada dosa verbal yang tak disadari seperti fenomena gibah.

Masyarakat modern era milineal memiliki kecenderungan perilaku abnormal yang dipengaruhi alat komunikasi teknologi dan menjadi penyebab tingkah laku sosiopatik adalah murni sosiologis yaitu tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan suatu norma umum yang pada suatu tempat dan waktu tertentu sangat ditentang atau menimbulkan akibat reaksi sosial "tidak setuju". Reaksi dari masyarakat antara lain berupa, hukuman,

---

[58] Tempat suci yang ditetapkan Allah itu adalah di sebelah kanan gunung Thur. Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 164.

[59] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 41.

segregrasi (pengucilan/pengasingan).[60]Pengelolaan emosi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan suasana ketenangan. Salah satu bentuk pengelolaan itu terlihat ketika seseorang mampu menghindarkan diri dari bentuk-bentuk perkataan yang buruk, seperti bergunjing atau *gibah*. Rasulullah Saw mendefinisikan arti *gibah* yang didasarkan pada pertanyaan para sahabat, seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah, yaitu *membicarakan saudara-saudara kita tentang sesuatu yang tidak disukainya (bila orang mengetahuinya).”* Lalu para sahabat bertanya lagi, “bagaimana bila memang itu benar adanya?” Rasulullah menjawab, “*kalau benar apa yang kamu katakan, itu berarti kamu telah membuat kebohongan atasnya*.” Al-Qur’an sangat jelas mendefinisikan *gibah* dalam surat al-Hujarat ayat 12, sebagaimana berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing-kan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Dzann, dalam ayat ini bermakna prasangka, menurut Hamka prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan, prasangka yang tidak beralasan dan tidak pada tempatnya.[61] Seperti kata *dzann* juga sering digunakan orang-orang kafir musyrik untuk menuduh Allah tanpa landasan yang benar Firman Allah dalam QS. Ali Imran:154. Adapun *dzann* dalam ayat ini adalah yang berhubungan dengan keadaan manusia.[62] menurut al-Marâghî prasangka yang dilarang adalah prasangka yang di alamatkan kepada orang saleh dan terkenal amanatnya, adapun bagi orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa maka tidaklah diharamkan berburuk sangka padanya.[63]

---

[60] Wening Purbatin Palupi Soenjoto, “Fenomena Ghibah Virtual Pada Komunikasi Era Milenial Menurut Persfektif Islam,” dalam *Jurnal AnCoMS*, 23-24 November 2019, hal. 263.

[61] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 428-429

[62] Muhammad Thahir bin ‘Asyûr, *at Tahrir wa Tanwir*, hal. 251.

[63] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 187.

dalam ayat ini Allah melarang orang-orang beriman agar menjauhi sikap ini, ada beberapa alasan mengapa *dzann* harus dijauhi; antara lain alasannya adalah karena *dzann* itu dihukumi sebagai dosa, dan perbuatan prasangka tersebut akan mengakibatkan manusia menjadi kaum yang binasa, QS. al-Fath/48:12. Ibn Abbas berkata tentang ayat ini bahwa ayat ini merupakan larangan Allah kepada orang mukmin berprasangka buruk kepada orang mukmin lainnya.[64] Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَة أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ. فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً».[٦٥]

"Malik dari Abi az-Zinâd dari 'a'raj dari Abi Hurairh ra; bahwa Rasulullah Saw bersabda: sekali -kali janganlah kamu berburuk sangka karena sungguh buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai dan janganlah kamu merisik-risik dan janganlah kamu berganding-gandingan dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu berbalik belakangan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara"

Kata *ba'dha* dalam ayat ini menunjukkan bahwa walaupun ada sebahagian *zhonn atau* prasangka yang diperbolehkan terutama *zhann* yang memiliki alasan untuk diungkap ke permukaan demi kepentingan orang banyak. Hal ini sejalan dengan pengertian praduga tak bersalah yang dijelaskan dalam KUHAP, pada penjelasan umum butir 3c KUHAP misalnya ditemukan istilah hukum yang sering digunakan yakni praduga tak bersalah.[66] larangan prasangka kemudian diikuti dengan larangan *tajassasû* yang berarti mengintip-intip, dalam Lembaga negara kita mengenal dengan penyidik.

Menurut Hamka semakin banyak penyidik dalam sebuah negara maka rakyat semakin rusak, hal inilah yang menurut Hamka banyaknya penyidik menunjukkan kecemburuan penguasa kepada rakyatnya, kemudian ia

---

[64] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 188.

[65] Dikeluarkan oleh Abu Mush'ab az-Zuhri dalam kitab Jâmi', Syaibânî dalam kitab 'atâq, Ibn Hambal dari jalur Ishâq dan Rûh, dan Bukhari dalam adab dari Jalur 'Abdullah bin Sufyân, Muslim dalam al birr wa shillah dari jalur Yahya bin Yahya, dan Abu Daud dalam adab dari jalur 'Abdullah bin Maslamah dan Ibn Hibbân dari Jalur al-Husain bin Idris al-Anshâri dari Ahmad bin Abu Bakar dan Qabasi semuanya dari Malik.

[66] Hanugrah Titi Habsari S., "Implikasi Hukum Asas Praduga Bersalah Yang Digunakan Wartawan Dalam Pemberitaan Perkara Pidana," *dalam Jurnal Arena Hukum* Volume 10, Nomor 2, Agustus 2017, hal. 292.

mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. "*sesungguhnya seorang pemegang pemerintah apabila ia telah suka menaruhkan ragu-ragu kepada manusia, niscaya dirusakkannyalah manusia itu*".[67] *Janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain* menggunjing menurut Hamka adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang ketika orang tersebut tidak hadir, sedang berada di tempat lain. Menurut Hamka sifat seperti ini merupakan sifat munafik. Al-Qur'an mengibaratkan orang yang *gibah* adalah seperti memakan bangkai saudaranya sendiri, *Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?*. Demikian juga dengan keterangan yang didapati dalam hadist. Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda*:"Pada malam mi'rajku kelangit ke tujuh, aku melewati sekelompok orang yang melewati orang yang memiliki kuku dari tembaga dan kemudian mereka mencakar muka mereka sendiri dengan kuku tersebut. Lalu aku bertanya, "siapakah mereka ya Jibril? Lalu dijawab, mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia karena suka turut campur dengan urusan orang lain."(HR. Daud)*. Orang yang suka *gibah* merupakan orang dengan predikat sejahat-jahat manusia. Muslim meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya sejahat-jahat manusia di sisi Allah kedudukannya di hari kiamat adalah lelaki yang membuka aib istrinya atau sebaliknya kemudian menyebarkan rahasianya."*

Namun demikian, sebagaimana diperbolehkannya marah pada hal-hal tertentu, demikian juga dengan gibah. Ada beberapa kondisi diperbolehkannya gibah. Sebagaimana dikatakan Hasbi Ash Shiddieqy ketika mengutip al-Ghazali dan al-Nawawi, ada 6 macam *ghibah* yang diperbolehkan. sebagai berikut: *Tazhallum* yaitu kondisi seseorang yang teraniaya lalu melaporkan perbuatan tersebut kepada pihak berwajib, ulama, atau penguasa yang kiranya dapat menangani permasalahannya. Allah SWT berfirman yang artinya;" *Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." Meminta pertolongan untuk membasmi kemungkaran, untuk meminta fatwa, untuk menghindarkan manusia dari kejahatan, orang yang dicela merupakan orang yang terang-terangan melakukan bid'ah dan kemungkaran untuk memberikan informasi yang sebenarnya.[68]

B. Kecerdasan Spritual *(Spritual Intelligence)*

Kecerdasan spiritual yang telah terinstal dalam diri manusia, mengantarkannya mampu menjadikan setiap apa yang ia ucapkan dan

---

[67] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 428.

[68] Ali Imran, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil," dalam *Jurnal Studi Islam* Volume 2, No. 2, Desember 2017, hal. 292.

lakukan memiliki nilai yang lebih dari sekedar nilai materi. Ada begitu banyak aspek kehidupan mental dan kecerdasan manusia yang tidak dapat direplikasi oleh komputer. Inilah yang disebut "kecerdasan spiritual" yaitu pemberian makna, kontekstualisasi dan kecerdasan transformatif.[69] Komputer selalu bekerja dalam program, dalam batas. Tetapi manusia dapat bekerja tanpa batas bahkan bekerja dengan pemikiran kreatif, wawasan, dan intuitif. Zohar mengatakan manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual, berevolusi dan/atau diprogram untuk mengajukan pertanyaan mendasar. "Siapa aku?", "Ke mana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku?"

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita mana yang lebih luas dan kaya, sebuah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[70]

Dalam proses pencarian makna tersebut menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dapat ditemukan dengan mengajukan pertanyaan terhadap diri kita sendiri. Pertanyaan tersebut terangkum menjadi tiga rumusan, "Siapa aku?", "Ke mana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku?"Tiga rumusan ini, mengarah kepada pengenalan terhadap diri, pengenalan terhadap diri berarti pengenalan terhadap jati diri, jati diri inilah yang oleh Hana Maknum dinamakan sebagai potensi spiritual sebagaimana ungkapannya, “Jati diri adalah hakikat diri yang paling dalam, yaitu dimensi spiritual kita.[71]Perintah untuk mengenal jati diri ini terdapat dalam firman Allah, sebagaimana berikut:

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ

“dan juga pada diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan” (QS. al-Dzaariyat:21)

Menurut Ibn al-Qayyim al-Zauji jika seseorang berpikir tentang dirinya maka ia akan melihat adanya petunjuk tentang Tuhan.[72] perintah berpikir tentang dirinya sendiri dibekali dengan kelengkapan alat berpikir yang menurut Ibn al-Qayyim al-Zauji ada sembilan pintu, yaitu; dua pintu untuk mendengar, dua pintu untuk melihat, dua pintu untuk mencium, satu pintu untuk berbicara, makan, minum,dan bernafas, dan dua pintu untuk

---

[69] Victor Selman dkk, “Spiritual-Intelligence/-Quotient,” dalam *Jurnal College Teaching Methods and Styles Journal*,Vol 1. No 3 Tahun 2005, hal. 23.

[70] Danah Zohar dan Ian Marshall, Terj. Rahmani Astuti dkk, *Spritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Bandung: Mizan, 2000, Hal. 4

[71] Seorang penulis buku yang berjudul life skill personal self awareness (kecakapan mengenal diri.

[72] Ibn Qayyim al-Jauzi, *Badîu at-Tafsîr*, hal.41

mengeluarkan hal-hal yang mengganggu.[73] Menurut al-Marâghî ayat ini menerangkan tentang sifat orang bertakwa yang selalu berpikir tentang keimanannya kepada Allah dan pengetahuan tentang kodrat Allah melalui renungan terhadap diri manusia sendiri.[74] hal -hal yang perlu diperhatikan menurut al-Marâghî adalah adanya perbedaan bahasa, warna kulit, berbeda-bedanya pengalaman dan warna kulit, menurut Qatadah sebagaimana dikutip oleh Ibn Katsir bahwa berpikir tentang penciptaan diri sendiri akan mengantarkan seseorang mengetahui bahwa penciptaan dirinya adalah untuk beribadah.[75]

Ernst Cassirer (1874-1945). Ia mengatakan bahwa manusia dimaklumi sebagai makhluk yang terus-menerus mencari dirinya, makhluk yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya.[76]Tujuan penciptaan ini juga diakui oleh para filosof, seperti Plotinus (204-280) M, berkata bahwa manusia adalah hasil dari pancaran The One, To Hen (Yang Esa). Menurut Plotinus tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai persatuan dengan To Hen. Manusia berasal dari To Hen dan akhirnya juga akan kembali pada To Hen.[77] Kecerdasan spiritual, menurut Danah Zohar adalah hati nurani manusia,(Dalam Bahasa Ibrani, kata “hati Nurani, “pedoman”, “yang tersembunyi” “kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa” memiliki akar kata yang sama).[78]

Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang timbul ketika kita berada pada puncak masalah yang tidak ada jalan lain untuk keluar dari puncak masalah tersebut. Dalam teori *chaos* (kekacauan), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau kehilangan diri kita. “ujung” adalah tempat bagi kita untuk menjadi kreatif, sehingga peran kecerdasan spiritual dalam mencari makna dan nilai sangat dibutuhkan.[79] Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai yang positif.[80]

Beberapa bukti yang dapat dijadikan landasan keberadaan kecerdasan

---

[73] Ibn Qayyim al-Jauzi, *Badîu at-Tafsîr*, hal.41

[74] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 180.

[75] Abu al-Fidâ’ Ismâ’il Ibn Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Quran al-‘Adzîm*, hal. 236.

[76] Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terjemah Aloes A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1987, h. 10.

[77] Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, h. 7.

[78] Danah Zohar dan Ian Marshall, Terj. Rahmani Astuti, *et.al., The Ultimate Intelligence*, Bandung: Mizan, 2000, hal.12.

[79] Danah Zohar dan Ian Marshall, Terj. Rahmani Astuti, *et.al., The Ultimate Intelligence*, hal. 12.

[80] *https: //id.wikipedia.org/wiki/kecerdasan _spritual*.

spiritual adalah beberapa penelitian yang dilakukan cendekiawan, terdapat sekitar dua penelitian ditahun 90-an dan pada tahun 97-an penelitian yang dilakukan oleh neurology V.S Ramachandran bersama timnya di Universitas California mereka mengakui adanya "titik Tuhan" (God Spot) dalam otak manusia, menurut Ian Marshall dan Danah Zohar "titik Tuhan" (God Spot) ini dinamakan pusat spiritual yang terpasang di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak.[81] Masih menurut Ian Marshall dan Danah Zohar pusat spiritual yang letaknya di area saraf otak itu akan bersinar manakala seseorang diajak berdiskusi dengan topik spiritual atau agama, pengamatan ini menggunakan topografi emisi positron.[82] Secara neurologis, segala sesuatu yang mengandung kecerdasan disalurkan melalui, atau dikendalikan oleh otak dan ekstensi sarafnya ke dalam tubuh.[83]

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa karakteristik,[84] di antaranya; kapasitas transendensi, kemampuan untuk masuk ke dalam kondisi spritual yang tinggi dari hati Nurani, kemampuan untuk menginvestasi-kan kegiatan sehari-hari, acara dan hubungan dengan rasa sakral, kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Contoh berikut mungkin akan dapat mendekatkan pemahaman kita tentang kecerdasan spiritual:

Erwyn bekerja di sebuah perusahaan otomotif sebagai seorang buruh. Tugasnya memasang dan mengencangkan baut pada jok pengemudi. Itulah tugas rutin yang sudah dikerjakan selama hampir sepuluh tahun. Karena pendidikannya hanya setingkat SLTP, maka sulit baginya untuk meraih posisi puncak. Ary Ginanjar pernah bertanya kepada Erwyn: "bukankah itu suatu pekerjaan yang sangat membosankan?" ia menjawab dengan tersenyum," Tidakkah ini pekerjaan mulia, saya telah menyelamatkan ribuan orang yang mengemudikan mobil-mobil ini? Saya mengencang-kuatkan seluruh kursi pengemudi yang mereka duduki, sehingga mereka sekeluarga selamat, termasuk kursi mobil yang anda duduki itu." Kemudian Ary bertanya lagi: mengapa Anda bekerja begitu giat, upah Anda kan tidak besar? Mengapa Anda tidak melakukan mogok kerja saja seperti yang lain untuk menaikkan upah?' kemudian dia menjawab "saya memang senang dengan kenaikan upah

---

[81] Danah Zohar dan Ian Marshall, Terj. Rahmani Astuti dkk., *Spritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, hal. 10.

[82] Danah Zohar dan Ian Marshall, Terj. Rahmani Astuti dkk, *Spritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, hal. 10.

[83] Victor Selman dkk,"*Spiritual-Intelligence/-Quotient*," hal. 24.

[84] John D Mayer, *"Spritual Intelligence and Spritual Consciousness,"* Dalam Jurnal The International Juornal For The Psychology Of Religion, Vol 10 No 1, hal. 1.

seperti teman-teman yang lain, tetapi saya pun memahami bahwa keadaan ekonomi memang sedang sulit dan perusahaan pun sedang terkena imbasnya. Saya memahami keadaan pimpinan perusahaan yang juga tentu sedang dalam kesulitan, bahkan terancam pemotongan gaji seperti saya. Jadi kalo saya mogok kerja, maka hal itu akan memperberat masalah mereka, masalah saya juga". Saya bekerja karena prinsip saya memberi bukan untuk perusahaan, namun lebih kepada pengabdian bagi Tuhan saya. Demikianlah Erwyn yang mampu memberi makna dan nilai kepada pekerjaannya yakni nilai ibadah, ia melakukannya demi untuk melayani manusia dan Tuhannya.

1. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasan Verbal

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang memaknai semua perbuatannya. Tinggi rendahnya kemampuan seseorang memberikan makna dan nilai pada apa yang ia usahakan ditentukan oleh seberapa tinggi kecerdasan spiritual yang ia miliki. Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan melahirkan sifat dan perilaku bahkan ucapan di luar nalar manusia, sebab apa yang ia cari dan ia tuntut bukanlah nilai materi semata namun kepuasan batin yang tak pernah ternilai harganya. Kecerdasan spiritual akan mampu melahirkan ucapan-ucapan penuh makna, ucapan-ucapan yang disandarkan oleh kepasrahan total terhadap hasil kerja dan kehidupannya, sehingga manusia dengan kecerdasan spiritual akan bertutur kata hanya jika ucapannya dinilai berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan yang tidak lahir atas respons sesaat namun ucapan-ucapannya lahir memberikan hikmah kepada kehidupan manusia lainnya. Kecerdasan spiritual yang akan melahirkan ucapan-ucapan transendental.

Ucapan-ucapan yang bila didengar akan mendekatkan pemahaman bahkan keberadaan sang Khaliq disisi manusia, bahwa Ia hadir ditengah-tengah manusia Ia menjawab semua doa-doa manusia jika manusia memohon dan berdoa padanya. Ia sangat menyadari bahwa semua ucapan yang keluar dari mulut dan lisannya memiliki dua konsekuensi, baik itu konsekuensi vertikal maupun konsekuensi horizontal. Adapun konsekuensi vertikal, bahwa ia meyakini ucapannya mendapat pengawasan yang ketat dari para malaikat, sebagai mana Allah berfirman. Para pengawas itu bahkan lebih dekat dari pada urat manusia terhadap dirinya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya"(Surat Qof:16).

Kata *tuwaswisu* digunakan untuk menunjukkan bisikan-bisikan yang negatif.[85] Sedangkan *al-warîd* artinya urat leher. Menurut Ibn Asyûr kedekatan urat nadi dalam tubuh manusia keberadaannya tidak disadari oleh manusia sama dengan pengawasan Allah terhadap diri manusia yang tidak disadarinya. Menurut Quraish Shihab ayat ini menerangkan sebuah kiasan tentang pengetahuan Allah terhadap keadaan manusia yang paling tersembunyi sekalipun.[86]

Dalam surat Thoha/20:7 Allah menjelaskan bahwa Allah mengetahui yang *sirr* yang bersifat rahasia maupun yang *akhfa* yakni sesuatu yang lebih tersembunyi. Quraish Shihab memaknai *akhfa* adalah sesuatu yang tidak diketahui dan tidak disadari karena telah mengendap di alam bawah sadar.Menurut Ibn Qayyim al-Jauzi, ayat ini memiliki dua pemahaman. *Pertama*, sesungguhnya Allah lebih dekat kepada manusia dengan ilmunya, pengetahuannya itu meliputi apa yang membisikkannya kepada manusia. *Kedua,* sesungguhnya kedekatan Allah kepada hambanya itu dengan perantara malaikat yang sampai kepada hatinya.[87]

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ

"(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri"(Surat Qof:17)

Menurut Hamka malaikat tersebut adalah malaikat Raqib yang selalu menulis kebaikan dan malaikat 'Atid yang selalu mencatat keburukan manusia.[88] Kesadaran penuh orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan ucapan-ucapannya yang selalu diamati oleh para malaikat. Tidak ada satu ucapan pun yang terucap oleh lisan manusia, melainkan kehadiran malaikat yang selalu menjadi pencatatnya.

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."(QS. Qof:18)

Menurut Wahbah al-Juhaili yang mengutip pendapat Ibn 'Abbas bahwa para malaikat mencatat perkataan yang mengandung pahala ataupun dosa.[89] Ibn Abu Thalhah sebagaimana yang dikutip oleh Hamka, menjelaskan tentang ayat ini bahwa "apa pun yang engkau bicarakan. Keyakinan yang

---

[85] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 12 hal. 25.
[86] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 12 hal. 26.
[87] Ibn Qayyim al-Jauzi, *badâi'u at-tafsîr*, hal. 12.
[88] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 454.
[89] Wahbah al-Juhaili, *Tafsîr al-Munîr*, hal. 295.

begitu tinggi terhadap pengawasan Allah akan memberikan dampak kewaspadaan yang tinggi terhadap semua tingkah laku yang akan dilakukan termasuk ucapan-ucapan yang keluar dari mulut. Sehingga orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak akan mengeluarkan kata-kata dan ucapan yang sia-sia, tidak bermanfaat bahkan mereka akan menjauhi ucapan-ucapan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi, baik itu perselisihan sampai kepada perang fisik. Menurut Badie terdapat 4 indikator yang digunakan untuk megukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu: 1) keyakinan, yaitu keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan. 2) kemampuan menghadapi masalah, yaitu bagaimana menyelesaikan masalah yang berlandaskan kebaikanJ. 3) kebijakan moral, yaitu bagaimana seseorang bersikap berdasar nilai-nilai moral. 4) kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk menilai diri sendiri agar selalu bersyukur dan bertanggungjawab atas setiap tindakan.[90]

2. Perhatian al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dinamakan hati nurani yang mampu mengenali kebenaran, dan kecerdasan spiritual dimaknai dengan pengenalan diri manusia terhadap dirinya sendiri, sebagaimana pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang memformulasikan penemuan makna melalui pengajuan pertanyaan terhadap diri kita sendiri. Pertanyaan tersebut terangkum menjadi tiga rumusan, "Siapa aku?", "Ke mana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku? "maka kecerdasan spiritual dipahami sebagai komponen internal yang telah terinstal sejak awal penciptaan manusia. Piranti lunak berupa potensi spiritual ini berfungsi ketika manusia keluar dari tujuan awal kehadirannya ke muka bumi ini. Potensi spiritual tersebut disebut juga perjanjian *alas*, perjanjian antara Tuhan dan manusia ini diterangkan Allah melalui sebuah firman-Nya, sebagaimana berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya

---

[90] Rizky Sulastyaningrum "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018*" dalam Jurnal Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi. Vol. 4 No. 2 Tahun 2019

kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. al-A'raf/7: 172).

Menurut Wahbah al-Juhaili pengambilan perjanjian antara Tuhan dan manusia itu berisikan pernyataan pengakuan manusia terhadap dirinya sendiri bahwa Allah sebagai Rabb mereka dan penguasa mereka bahwa Tidak ada Tuhan melainkan Allah, inilah yang menurut Wahbah manusia diciptakan berdasarkan fitrah tauhid dan Islam.[91] Peristiwa ini menurut Quraish Shihab ada yang memahaminya terjadi di alam yang dinamakan dengan alam *adz-Zhar*.[92] Sedangkan Hamka menamainya dengan *wujud 'ilm*, yaitu masih ada dalam ilmu Allah tetapi belum dilahirkan ke muka bumi.[93] Sedangkan menurut al-Qurthubi, pemahaman ayat ini menurut para ulama bahwa Allah Swt mengeluarkan keturunan Adam dari punggung sebahagian mereka kepada sebahagian, pendapat *kedua* yang lain ulama ada dua pendapat; pendapat pertama bahwa Allah Swt. mengambil Quraish Shihab perjanjian itu diambil dari keturunan Adam bukan dari Adam sendiri dan "*punggung mereka"* bukan dari "*punggung atau sulbi Adam*"[94] pendapat ini juga dipegang oleh Ibn al-Qayyim al-Jauzi.[95] Sebelum kelahiran manusia terjadi, ruh sudah terikat perjanjian dengan Tuhan.

Potensi spiritual atau nama lainnya adalah perjanjian *alas* tersebut dinamakan juga dengan fitrah dalam arti asal pernyataan seluruh manusia sewaktu di alam barzah yang mengakui ketuhanan, atau menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, bahwa setelah manusia diciptakan, manusia mengadakan 'kesepakatan' dengan Tuhan (*primordial covenant*), dengan bahasa ilmiah empirisnya, kecenderungan asli atau fitrah manusia adalah menyembah Tuhan (beragama). Ketika manusia mencari makna hidup, maka kecenderungan mereka adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa.[96]Kata fitrah dalam bahasa Arab berarti berasal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Fitrah dengan arti agama yang benar atau agama Allah adalah arti yang dihubungkan dengan al-Qur'an dalam QS. al-Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

[91] Wahbah al-Juhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, hal. 157.
[92] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 371.
[93] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 61.
[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Munir*, hal. 371.
[95] Ibn al-Qayyim al-Jauzi, *Badâi'u at-Tafsîr*, Dar Ibn al-Jauzi, 1427 H, hal. 421.
[96] Isop Syafe'I, "Hakekat Manusia Menurut Islam," dalam *Jurnal Psymphatic*, Vol.06.No 1 Tahun 2013, hal.748.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. ar-Rum:30)

Tetapkanlah wajahmu menurut Hamka berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau.[97] Agama itu disebut juga dengan agama yang hanif, hanif pulalah yang disebut untuk agama Ibrahim.[98] Agama yang lurus dalam ayat ini yakni agama Islam, agama yang sesuai fitrah.[99] Didukung oleh al-Marâghî.[100] Muhammad Said at-Tahthawi menambahkan makna fitrah yakni Islam dan tauhid,[101] Adapun maksudnya adalah bahwa manusia menerima agama yang benar dan jiwa manusia mampu mengetahuinya, sedangkan makna hanif menurutnya berarti hanifa menegakkan sesuatu dan menetapkannya dan tidak merubahnya,[102] menurut Zamakhsyari *faaqim wajhaka liddîni hanîfa* merupakan *tamsîl* agar menerima agama ini dan bersikap istiqomah padanya dan tetap padanya perhatian padanya dengan sebab-sebabnya, dan di antara perhatian kepada agama ini mengikatkan dengan ujung-ujungnya(cabang-cabangnya) dan menguatkan dengan penelitian dan berdiri untuk menerima agamanya,[103] Abu Su'ud menamakannya dengan fitrah *al-khalqiyyah*.[104] Menurut Hamka ayat ini menerangkan tentang harusnya memiliki kesadaran penuh bahwa manusia ini sedang berada dalam perjalanan pulang, yang mencelakakan manusia adalah bahwa manusia tidak menyadari bahwa ia berada dalam perjalanan kembali.[105]

---

[97] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 60

[98] Agama *hanif* ini telah banyak diselewengkan oleh anak keturunan Ibrahim, baik anak cucunya dari keturunan Bani Israil dan anak cucunya dari keturunan Bani Ismail, yang keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim itu menjadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dibangsakan kepada anak tertua dari Ya'qub yang bernama Yahuda, Nama Ya'qub di waktu kecil ialah Israil. Kemudian keturunan selanjutnya menyelewengkan pula dengan memasukkan ajaran mitos agama-agama kuno trimurti atau trinitas ke dalam agama, lalu mereka katakana bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam yang satu dan satu dalam yang tiga. Keturunan dari Bani Ismail juga menyelewengkan agama hanif ini sehingga Ketika Rasulullah Saw di utus Nabi Muhammad Saw mendapati mereka menyembah berhala sebanyak 360, sebahagian besar mereka dirikan pada dinding Ka 'bah. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 60.

[99] Lajnah Pentashhih al-Qur'an, *at-Tafsîr al-Wajîz*, hal. 331.

[100] Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 66.

[101] Muhammad Sa'id at-Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washît*, Mesir: Dâr as-Sa'adah, 2007, hal. 83.

[102] Muhammad Sa'id at-Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washît*, hal. 83.

[103] Muhammad Sa'id at-Thanthawi, *at-Tafsîr al-Washît*, hal. 83.

[104] Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Musthofa Li'imâdi al-Hanafî, *Tafsir Abî Su'ûd*, al-Maktabah at-Taufiqiyyah, ttp, hal. 183.

[105] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 62.

Sedangkan ketidaksadaran itu ditandai dengan belum mampunya seseorang menolak semua ajakan hawa nafsunya dan kemampuannya dalam menolak amarahnya.[106] Wahbah al-Juhaili mengutip hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: *"setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah*"[107] Adapun tujuan dari pengambilan perjanjian ini menurut Wahbah al-Juhaili agar manusia tidak memiliki alasan lain jika mereka melakukan kemusyrikan. Alasan tersebut misalnya: kami lalai dari ketauhidan ini tidak ada seorang pun yang mengingatkan kami. Kesaksian manusia akan tauhid ini berwujud dalam bentuk perkataan dan hal (keadaan), Adapun kesaksian dalam bentuk ucapan adalah ungkapan *syahidnâ 'alâ anfusinâ* dan persaksian dalam bentuk hal (keadaan) adalah QS.at-Taubah:17.[108]

Wahbah al-Juhaili menyimpulkan ayat ini ke dalam lima poin besar: *pertama*, Allah menciptakan manusia di atas fitrah ketauhidan artinya menetapkan bahwasanya Allah adalah Tuhan manusia yang Esa tidak ada sekutu baginya; *kedua*, tidak seorang pun manusia yang tidak mengerti terhadap fitrah ini, hal ini terlihat dari berbagai macam dalil; *ketiga*, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk ke surga berdasarkan fitrah ini, namun tidak bagi mereka yang telah baligh; *keempat*, membatalkan hujjah orang-orang musyrik pada hari kiamat yang beralasan bahwa dakwah tauhid tidak sampai kepada mereka dan membatalkan alasan taqlid mereka kepada ayah-ayah kakek-kakek mereka dalam hal aqidah dan agama.[109]Demikian juga Riwayat dari Ibn 'abbas yang dikutip oleh Ali Ashabûni, Ibn Abbas berkata: "Allah menyentuh punggung Adam maka keluarlah dari tiap-tiap punggung itu manusia yang ia ciptakan hingga hari akhir".[110]

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Saryono membagi fitrah menjadi 2 bagian: 1.) Fitrah *al-Munazzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-Sunah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah. 2) Fitrah al-Garizah, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. (Mujib,1993:21) Muhammad Quraish Shihab mengata-kan bahwa fitrah terambil dari kata *fatara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama

---

[106] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 62

[107] Wahbah al-Juhaili, *at-Tafsir al-Munir*, hal. 157.

[108] مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُواْ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.(QS.at-Taubah: 17).

[109] Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, hal. 160.

[110] 'Ali Ashabûni, *Shafwat at-Tafâsir*, Dâr Ash Shabuni, ttp, hal. 469.

kali tanpa ada contoh sebelumnya. Fitrah juga dapat dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir (Shihab, 2006: 52)[111]

Potensi spiritual tersebut oleh Rumi seorang tokoh tasawuf falsafi, digambarkan sebagai 'dorongan efektif" dari Tuhan dalam kitabnya yang terkenal *Fîhi Ma Fîhi*: "*Diri manusia bagaikan karung biji padi. Raja memanggil "kemana engkau akan pergi dengan karung itu? Cangkirku ada ada di dalamnya*…". Rumi mengumpamakan cangkir untuk menggambarkan dorongan efektif yang berasal dari Tuhan. Aristoteles menamakan '*dorongan efktif*' sebagai '*gerak sebuah benda*' yang merupakan aktualisasi dari potensi benda.[112]Sementara Mulla Sadra menamakannya sebagai al-harakah al-Jauhariyyah (*gerak trans-subsansial*). Dalam hadis qudsi, sebagaimana berikut:

كُنْتُ كَنْزًا لَمْ اُعْرِفُ فَاَ حْبَبْتُ اَنْ اُعْرِفَ فَخَلَقْتُ اْلخَلْقَ وَتَعْرِفُ اِلَيْهِمْ فَعَرَفَنِى

"aku adalah harta terpendam yang belum dikenal; aku rindu agar dikenal, maka kuciptakan makhluk; aku pun memperkenalkan diriku kepada mereka, sehingga mereka mengenalku".[113]

Ketika manusia menyadari akan potensi spiritual ini maka segala tindak tanduknya akan sejalan dengan rumusan perjanjiannya dengan Tuhan. Sebagaimana kesadaran itu diekspresikan oleh orang-orang mukmin yang selalu meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tidak memiliki nilai ataupun makna, dengan kata lain orang-orang mukmin memiliki kemampuan menilai perbuatan tersebut bermanfaat atau tidak. Kemampuan tersebut tentu didahului oleh kemampuan memiliki hubungan yang berkualitas kepada Sang Pencipta. Adapun sifat dan ciri-ciri orang mukmin di dalam al-Qur'an digambarkan melalui surat al-Mukminun, sebagaimana berikut:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk' dalam salatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna"(QS.al-Mukminun:1-3)

---

[111] Saryono, "Konsep Fitrah dalam Persfektif Islam," dalam *Jurnal Medina-Te*, Vol. 14 No 2 Tahun 2016, hal. 164.

[112] Seyyed Mohsen Mirri, *Sang Manusia Sempurna*, Jakarta: Teraju, 2004, hal 79.

[113] Sanad hadis ini tidak dikenal dikalangan ahli hadits oleh sebab itu, Ibn Taymiyah memandangnya bukan hadits. Lihat Ibn Taymiyah, *Majmu' Fatawa*, Beirût: Dal al-'Arabiya, 1398 H, jilid XVIII, hal. 132. Lihat juga Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn'Arabi oleh al-Jilli, hal. 62.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menerangkan tentang dampak dari keimanan yang bersifat transenden dan menerangkan sifat-sifat orang yang memiliki keimanan tersebut.[114] Orang mukmin adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan adanya Allah SWT, hanya kepercayaan inilah yang mampu membawa manusia kepada pembebasan diri dari penghambaan hawa nafsu dunia dan setan. Menurut Quraish Shihab orang mukmin pada ayat ini bermakna orang yang memiliki iman yang mantap.[115] Orang mukmin menyadari betul bahwa hidup ini begitu singkat hingga dengan singkatnya waktu itu orang mukmin harus bisa memilih perbuatan dan perkataan yang berguna ataupun tidak. Kemampuan memilah ini dapat juga disebut dengan kecerdasan spiritual. Adapun di antara sifat yang dianugerahkan kepada orang mukmin tersebut adalah kemenangan. Kata *aflaha* diambil dari kata *falaha* yang artinya membelah, dari sini petani disebut *al-fallâh* karena dia mencangkul dan membelah tanah untuk ditanami benih, benih ini akan tumbuh dan memberi hasil yang sangat diharapkan, dari sini maka memperoleh apa yang diharapkan juga dinamai *al-falâh.*

Kata *aflah* bermakna menang, menurut Hamka kata menang merupakan bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan, kemudian ia menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa dikatakan menang kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu di tengah jalan, rintangan tersebut bisa berupa kebodohan, rintangan nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri oleh karena itu kemenangan hanya bisa diraih oleh orang mukmin.[116]*Falâh* juga dimaknai dengan kebahagiaan, menurut Quraish Shihab kebahagiaan itu bisa di dunia dan juga bisa di akhirat. Kebahagiaan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman, antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan, dan kemuliaan. Sedang yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan dan ilmu tanpa ketidaktahuan.[117] Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki orang-orang mukmin ia akan mampu menghindarkan diri dari perbuatan *laghâ* makna *lagha* adalah perbuatan atau kata-kata yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Baik senda gurau atau main-main yang tidak ada ujung dan pangkalnya.[118] *lagha* juga berarti *bâthil* dan kesyirikan.[119]

Lagha juga berarti hal- hal yang haram dan hal-hal yang makruh ataupun hal-hal yang mubah yang tidak ada kebaikannya termasuk bohong dan

---

[114] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 321.
[115] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 316.
[116] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 165.
[117] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 313.
[118] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 167.
[119] Abu an-Nidâ' Ismâil Ibn Katsir al-Quraysi at-Dimasyqî, *Tafsir Ibn Katsir*, Beirût: Dâr al-Fikr,1981, hal. 239.

seluruh kemaksiatan (baik perkataan dan perbuatan).[120] Menurut Quraish Shihab *lagha*, bisa berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya sehingga bisa saja suatu ketika ia dinilai tidak berfaedah sehingga menjadi *laghw*, namun di kali lain ia berfaedah, Quraish Shihab memberikan contoh menegur kekeliruan adalah hal yang dinilai baik, namun menegur kekeliruan seseorang saat khatib Jumat menyampaikan khutbahnya dinilai oleh Rasulullah sebagai laghw.[121] Dalam ayat ini keberuntungan orang-orang mukmin digambarkan karena mereka memiliki hubungan transendental yang tinggi ketika beribadah Shalat menghadap Tuhannya.

Ketinggian hubungan itu tercermin dari sifat ibadahnya yang memiliki nilai khusuk dan kemampuannya menghindari perkataan dan perbuatan yang bersifat *lagha*. *Khâsiûn* artinya orang-orang yang *khusuk'* kata ini terambil dari kata *khasa'a* yang berarti tenang atau tunduk (*alkhudu'*). Namun menurut Ibn Faris tunduk (*alkhudu'*) digunakan untuk anggota badan, sedangkan *khusu'* digunakan pada suara (thaha/20:108) dan pandangan (al-Qalam/68:43).[122] sedangkan makna *khusu'* menurut al-Asfahani adalah *dharâ'atun* artinya diam.

Dari sini kemudian makna *khusu'* digunakan untuk ketenangan anggota tubuh, sedangkan *dharâ'atun* digunakan untuk ketenangan hati (al-Isra/17:109). Menurut Ibn Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah, makna *khâsiûn* adalah *khâifûn sâkinûn* yang berarti orang-orang yang takut dan orang-orang yang diam.[123] Makna *khusu'*adalah penyerahan, ketenangan, penghinaan, *khusu'* bisa pada tubuh, suara maupun penglihatan.[124] senada dengan pendapat Farid al-Mazîdî yang menyatakan khasiun adalah menundukkan pandangan dan merendahkan suara.[125] Namun menurut Wahbah al-Juhaili, *khusu'* adanya dihati,[126] Menurut Qatadah *khusu'* melakat pada tempat sujud,[127] menurut al-Khatib as-Syarbani, *khusu'* adalah orang yang takut,[128] orang-orang yang tunduk dan merendahkan diri,[129] Dari

---

[120] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Beirût: Dâr al-Fikr al-Mu'ashîr, 1991, hal.11.

[121] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 318.

[122] Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 470.

[123] Abu an-Nidâ' Ismâil Ibn Katsir al-Quraysi at-Dimasyqî, *Tafsir Ibn Katsir*, hal. 238.

[124] Pengertian makna *khusyu'* dalam mu'jam almaani www.almaany.com.

[125] Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad bin 'Abd ar-Rahman, *Tafsîr al-Bakrî*, Beirût: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2010, hal. 379.

[126] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, hal. 11

[127] Muhammad bin Ahmad al-Khatib as-Syarbani al-Mishri, *Tafsîr al-Khatîb as-Syarbanî*, Beirût: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2017, hal. 631.

[128] Muhammad bin Ahmad al-Khatib as-Syarbani al-Mishri, *Tafsîr al-Khatîb as-Syarbanî*, hal. 631.

[129] Muhammad bin Ahmad al-Khatib as-Syarbani al-Mishri, *Tafsîr al-Khatîb as-Syarbanî*, hal. 631

paparan makna *khusyu'* di atas dapat disimpulkan bahwa *khusu'* adalah kesan khusus dalam hati orang yang melaksanakan shalat dengan mengerahkan seluruh pikiran dan isi hatinya pada bacaan shalat dan mengabaikan hal-hal selainnya.[130] Makna *khusu'* itu dijelaskan oleh Allah melalui firmannya yaitu:

خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ وَقَدۡ كَانُواْ يُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمۡ سَٰلِمُونَ

"(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu(di dunia) diseru untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sejahtera"(QS. al-Qalam:43)

Menurut Hamka, *pandangan mereka tertunduk ke bawah* menunjukkan perasaan yang tidak ada harganya sama sekali di hadapan Allah.[131] menurut Kementerian agama, tertunduknya pandangan ke bawah menunjukkan rasa penyesalan dan rasa takut yang menyelimuti.[132] Quraish Shihab menambahkan rasa penghinaan yang menyelimuti mereka.[133] senada dengan al-Marâghî,[134] Sehingga orang mukmin yang beruntung adalah orang yang ketika Shalat memiliki rasa penyerahan diri total, memiliki ketenangan dan perasaan hina di hadapan Tuhannya. Dengan kualitas hubungan transendental yang tinggi tersebut, orang-orang mukmin mampu menahan bahkan menghindarkan diri dari segala macam perbuatan dan ucapan yang tidak berguna dan tidak memberikan manfaat pada orang lain.

Menurut al-Marâghî *khusuk'* mencakup beberapa hal: *pertama*, menghayati bacaan sebagaimana firman Allah (Muhammad/47:24), sedangkan penghayatan itu muncul dari pemahaman makna (al-Muzammil/73:4) Adapun tujuan dari penghayatan ini adalah mendapatkan hikmah dan hukumnya yang indah; *Kedua*, mengingat Allah dan ancamannya (Thaha/20:14); *ketiga*, sesungguhnya orang yang shalat itu sedang bermunajat kepada Tuhannya, sedangkan berbicara dalam keadaan mengawur tidak disebut dengan bermunajat.[135] Kecerdasan spiritual tersebut tentu diraih dengan berbagai-macam syarat. Di antara syarat-syarat tersebut adalah bagaimana menjadikan Tuhan satu-satunya tempat bergantung, ketika manusia dihadapkan oleh berbagai macam problematika kehidupan dari yang sifatnya ringan hingga problematika yang bersifat rumit sekalipun. Al-Qur'an menerangkan perintah penyandaran diri hanya padanya yang tercermin dari firman Allah, sebagaimana berikut:

---

[130] Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 470.
[131] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 283
[132] Lajnah Pentashih al-Qur'an, *Tafsir al-Wajîz*, hal. 829.
[133] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 262.
[134] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 57.
[135] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 5.

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengannnya" (QS. al-Ikhlas:1-4)

Secara bahasa, *ashshamad* memiliki makna yang beragam seperti apa yang diungkap asy-Sya'bi *ashshamad* berarti Dia yang tidak makan dan tidur.[136] Ibn 'Abbas memaknai *ashshamad* dengan Dia yang tidak lapar.[137] Quraish Shihab memaknai *ashshamad* sebagai yang dituju.[138] Menurutnya dari sekian makna *ashshamad* ada dua makna yang populer, *pertama*, sesuatu yang tidak berongga. *Kedua*, sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan. Al-Marâghî memaknai *ashshamad* sebagai tempat bergantung tanpa perantara atau koneksi, dengan demikian ayat ini membatalkan keyakinan musyrik Arab ketika menjadikan berhala-berhala sebagai perantara sembahan mereka.[139] Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan melandaskan semua pekerjaannya hanya untuk Tuhan yang maha Esa. Mengesakan Tuhan dengan cara melakukan Ibadah ataupun pekerjaan hanya untuk Tuhan bukan karena alasan lain sehingga dengan demikian terbangunlah mental-mental Tangguh. Mental yang tidak mengenal rapuh hanya karena ejekan atau cemoohan orang lain ataupun ketika perbuatan baiknya tidak dihargai orang lain. Mental yang menyandarkan urusannya kepada Tuhan, sehingga lahirlah ketenangan yang tercermin dari perbuatan maupun perkataannya yang mampu memberikan ketenangan yang melahirkan rahmat bagi sekalian alam.

3. Upaya Memelihara Kecerdasan Spiritual

Dalam pandangan filsafat perenial, setiap manusia yang lahir, diberikan benih-benih keimanan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan ketika sudah di bumi, tergantung manusia mau merawat keimanan itu supaya subur atau dibiarkan mati.[140]Mengabaikan potensi ini akan berakibat penyesalan seperti yang pernah tejadi pada kisahnya Firaun, sebagai berikut:

۞وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيًا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ

---

[136] Muhammad bin Ahmad al-Khatîb asy-Syarbanî al-Mishrî, *Tafsîr al-Khatib asy-Syarbanî*, hal. 713.

[137] Muhammad bin Ahmad al-Khatîb asy-Syarbanî al-Mishrî, *Tafsîr al-Khatib asy-Syarbanî*, hal. 713.

[138] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, hal. 720.

[139] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 374.

[140] Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 6.

أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"(QS. Yunus: 90-91)

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS.al-Hasyr:19)

Quraish Shihab memaknai lupa dengan "meninggalkan" sehingga maksudnya adalah larangan meninggalkan tuntunan-tuntunan Allah Swt. Orang-orang yang melupakan Allah maka Allah akan menjadikannya lupa terhadap dirinya sendiri sehingga mereka lupa mengerjakan amal-amal saleh untuk akhirat mereka. Atau kalaupun mereka melakukan kebaikan mereka mengerjakannya dengan mengharapkan pujian orang lain tidak untuk mencari keridhaan Allah. Adapun orang-orang yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang munafik, pemahaman serupa tentang maksud ayat ini dapat merujuk pada surat at-Taubah/9:67. Namun bagi Quraish Shihab ayat ini memiliki pengertian lain yakni perintah untuk berzikir mengingat Allah dalam makna dan cakupan yang lebih luas. Dalam ayat ini Allah melarang manusia melupakan Tuhan, siapa saja yang melupakan Tuhan sama saja dengan melupakan diri sendiri dan termasuk kepada golongan-golongan fasik. Untuk memelihara potensi kecerdasan spiritual yang ada dalam diri manusia, hendaknya memperhatikan firman Allah, sebagaimana berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."(QS. As.Syams:9-10)

Kata *aflaha* terambil dari kata *al-falh* yang bermakana membelah. Makna ini menunjukkan usaha yang dilakukan seseorang dalam usahanya yang baik, sebab dari kata ini seorang petani yang membelah tanah dan menanam benih dinamakan *al-fallâh*, sehingga kata *aflaha* menunjukkan usaha manusia ke arah yang baik. Usaha apakah yang disifati surat ini dengan

usaha yang baik, ayat ini kemudian melanjutkan keterangannya bahwa usaha yang baik itu adalah yang menyucikan jiwa (hal ini ditunjukkan oleh dhamir ha) salah satu bentuk menyucikan jiwa tersebut adalah menjaga ucapan-ucapan yang kotor, karena pada hakikatnya ucapan kotor yang keluar dari mulut manusia menunjukkan betapa kotor pikiran dan hatinya.

Inilah potensi baik yang telah Allah anugerahkan kepada manusia yakni jiwa yang bersih yang harus tetap dijaga melalui kepatuhan dan ketundukan kepada perintah dan menjauhi larangan Allah. Sedangkan kata *khaba* menunjukkan usaha manusia yang tidak bermanfaat atau tidak sukses.[141] Kata ini bertolak belakang dengan kata *aflaha*, lalu siapa yang digambarkan surat ini dengan perbuatannya yang tidak bermanfaat, ayat ini kemudian menjelaskan bahwa Adapun orang yang merugi tersebut adalah orang yang *dassâhâ* kata ini terambil dari kata *dassa*, yang berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain secara sembunyi-sembunyi. Perbuatan ini tidak mungkin dilakukan kecuali orang-orang yang memiliki kecenderungan negatif. Adapun contoh dari perbuatan ini adalah memasukkan racun ke dalam makanan dengan tujuan mencelakakan. Sehingga perbuatan seperti ini dinamakan perbuatan yang tidak bermanfaat. Kemudian potensi baik harus pula diikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh diperjuangkan g

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (QS.al-angkabut:69)

Orang-orang yang berjihad dalam ayat ini adalah orang yang mengerahkan kemampuan dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan demi mencari keridhaan Allah.[142] Keridhaan Allah menjadi fokus dan tujuan utama orang-orang yang berjihad, bukan mencari pujian, kehormatan dan sanjungan orang lain tetapi murni karena mencari keridhaan Allah, orang-orang seperti ini dinamakan orang yang ikhlas dan orang-orang yang ikhlas tidak pernah akan mampu digoda dan dirayu oleh syeithan sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Hijr/15:39-40 Kemudian ayat ini melanjutkan keterangannya bahwa orang-orang seperti ini akan kami berikan petunjuk kepada jalan-jalan kami. Kata *subul* adalah bentuk jama' dari *sabil* yang berarti jalan-jalan kecil, menurut Quraish Shihab kata *subul* ini menunjukkan bahwa perincian ajaran agama dinamakan sabilillah seperti sedekah, berpuasa dan menuntut ilmu. *Subul* inilah yang akan mengantarkan

---

[141] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 15, hal. 348.
[142] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 10, hal. 141.

kepada *shirât al-mustaqîm*.

C. Kecerdasan Budaya (*Cultural Intelligence*)

1. Pengertian Kecerdasan Budaya *(Cultural Intelligence)*

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.[143]

Dalam tradisi antropologi, Cliffort Geerzt berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Jannah Natsir bahwa budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya terdiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu, dalam definisi ini budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.[144]

Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, yang berasal dari kata latin, *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau berani. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *occult* yang berarti benak atau pikiran. The Amirican Herritage Dictionary mengartikan *culture* sebagai sesuatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia atau kebudayaan dalam Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Latin budaya atau kultur berasal dari kata *cultura*, dalam bahasa Perancis disebut dengan *la culture* berarti *esemble des aspects intellectuals d'une civilization* (serangkaian bidang intelektual dalam sebuah peradaban). Jadi kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia. Budaya adalah suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari. Budaya adalah menggambarkan pola yang berakar dalam nilai-nilai, kebiasaan, sikap dan keyakinan yang membedakan satu kelompok dari yang lain. Secara tidak sadar memandu perilaku dan pikiran dan dengan demikian memengaruhi hampir segalanya yang terjadi dalam suatu organisasi.[145]

Dengan demikian kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang ingin mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, dan hal ini dapat dilihat dan

---

[143] Miftahul Janna Natsir, "Komunikasi Antar Budaya" dalam https: //www.researchgate.net/publication/330158248_KOMUNIKASI_ANTAR_BUDAY. Diakses pada 9 Mei 2020.

[144] Miftahul Janna Natsir, *"Komunikasi Antar Budaya,"* hal. 2

[145] Robert Mortiz, Chair, "Why Culture Matters: The Business Case For Cultural Intelligence" The SHRM Foundation dalam *https://www.shrm.org/hr-today/trends-and-forecasting/special -reports -and -expert-views/Documents /Cultural- Intelligence.pdf*, hal. 2.

tercermin dari pola perilaku masyarakat sehari-hari. Pengaruh budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Apa yang kita bicarakan; bagaimana cara membicarakannya; apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan; bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan, semua dipengaruhi oleh budaya kita. Budaya telah ada sebelum kita lahir dan akan tetap ada setelah kita mati. Secara sadar atau tidak budaya telah memenjarakan kita. Kuatnya budaya sangat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga budaya mampu dan mempengaruhi naluri dan suara hati dalam menentukan pikiran dan tindakan kita. Keterpengaruhan ini seperti diakui oleh Mulyana, "pikiran dan tindakan, termasuk cara berkomunikasi, adalah hasil dari apa yang diajarkan dalam budaya kita".[146]

Bahkan terkadang orang akan dianggap salah dan tersudutkan, jika ia bertindak dan berbicara di luar batas-batas budaya setempat. Budaya akan dianggap sebagai nilai atau norma yang dianut walaupun nilai atau norma yang dianut berangkat dari budaya yang salah. Seperti kebiasaan yang telah menjadi budaya dapat kita lihat dalam perilaku masyarakat sekarang, seorang wanita yang dibawa pergi tanpa mahram oleh seorang laki-laki, seolah mendapat anggukan universal bahwa sang lelaki berhak melakukannya atas dasar status pacar. Kebiasaan yang telah membudaya seperti itu walaupun dinilai salah oleh hati nurani namun dinilai wajar dan biasa saja. Perbedaan budaya yang paling menonjol meliputi perbedaan ras, nilai dan norma, sistem religi, serta tradisi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ras

Membicarakan masalah ras adalah membicarakan perbedaan warna kulit, bentuk muka, dan tubuh. Pengetahuan tentang hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Perbedaan rasial merupakan perbedaan keturunan atau ras yang secara fisik membedakan antara orang yang satu dan orang lain. Lebih daripada itu, setiap ras memiliki budayanya sendiri yang berbeda satu sama lain.

b. Nilai dan Norma

Budaya setiap bangsa mempunyai ciri khas tertentu, unik dan lokal. Setiap budaya mempunyai cara dan kebiasaan, kepercayaan dan keyakinan yang diambil dari norma, serta nilai yang berkembang di tengah masyarakatnya.

Apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dijauhi dalam Tindakan disebut sebagai normal. sedangkan apa yang baik dilakukan dan apa yang buruk dilakukan di sebut sebagai nilai. Ini merupakan sistem moral yang dikembangkan oleh komunitas masyarakat.Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini

---

[146] Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: Simbioasa Raktama Media, 2015, hal. 33.

disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran serta dianggap bernilai, berharga, dan penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman perilaku yang memberi arah serta orientasi bagi setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan.

Sistem nilai budaya membentuk hubungan-hubungan atau interaksi antar manusia. Di satu pihak, ada masyarakat yang lebih mementingkan hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara para tokoh, pemimpin, dan atasan, yang bersifat paternalis. Dipihak lain ada pula masyarakat yang mementingkan hubungan horizontal, yaitu interaksi antar sesama dalam kehidupan kolektif yang solid. Sebaliknya ada juga kebudayaan yang sangat mementingkan individualisme sehingga manusia dalam hidup harus berdiri sendiri dan bersentuhan seminimal mungkin dengan lingkungan sosialnya kecuali untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Sistem Religi

Setiap masyarakat mempunyai sistem religi, yakni adanya kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi, mahakuasa, dan *gaib* kedudukannya. Karena adanya kepercayaan yang dianutnya itu, manusia menjalankan aktivitas ritual religius sebagai cara berkomunikasi dengan kekuatan *gaib* tersebut. Aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sistem religi disebut *religious emotion*. Emosi keagamaan ini mempunyai dampak yang luas terhadap aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam menentukan penilaian terhadap benda, tindakan dan gagasan yang dianggap memiliki *sacred value* (nilai kekeramatan). Sebaliknya, emosi keagamaan juga menentukan penilaian atas suatu benda, Tindakan dan gagasan sebagai bersifat tidak keramat(profan). Jadi nilai tersebut relatif, sangat tergantung kepada manusia yang mempercayainya.

Emosi keagamaan merupakan unsur pening dalam sistem religi, sistem keyakinan, atau sistem ritual keagamaan. Kebudayaan dalam konteks sistem ini mempersoalkan maslah terciptanya dunia dan alam semesta(kosmogoni), karakter dari dunia dan alam (kosmologi), serta sistem kepercayaan dan gagasan tentang Riwayat Tuhan dan dewa. Praktik dalam ritual keagamaan diwujudkan dalam bentuk yang khas, seperti berdoa, sembahyang, bertapa/bersemadi, berpuasa, berzikir, sesajen, berkurban, melantunkan nyanyian sakral, tarian suci, dan *trance*. Persoalan kebudayaan dalam konteks komunikasi melalui kecerdasan verbal muncul Ketika kita berhubungan dengan masyarakat yang menganggap penting unsur-unsur religi, namun tidak dianggap penting oleh masyarakat lain.

d. Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah sosial yang biasanya tidak tertulis. Tetapi dipatuhi, berupa petunjuk perilaku yang dipertahankan secara turun temurun. Tradisi memelihara nilai-nilai yang dianggap tabu dijauhkan. Siapa

saja anggota masyarakat yang melanggar kaidah tersebut akan dikenai sanksi yang biasanya bersifat sosial.Setiap orang yang berkomunikasi tanpa memedulikan tradisi budaya lebih banyak melahirkan kesalahpahaman daripada kesepahaman. Oleh karena itu, memahami tradisi suatu masyarakat membantu menjalin hubungan baik dalam berkomunikasi.

2. Kecerdasan Budaya (*Cultural Intelligence*)

Kecerdasan budaya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif dengan konteks budaya baru yang terikat pada nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat atau budaya tertentu. Ini adalah bentuk kecerdasan yang berkontribusi untuk beradaptasi dengan perilaku budaya. Kecerdasan budaya adalah tentang menjadi terampil dan bersemangat dalam memahami budaya lain; belajar lebih banyak dari interaksi dan perlahan mengadopsi pemikiran seseorang untuk lebih memahami budaya lain dan perilaku seseorang selama interaksi.[147]

Culture Quotient atau kecerdasan budaya, dipandang sebagai kemampuan yang memungkinkan individu untuk memahami dan bertindak secara tepat di berbagai budaya. Para peneliti telah mengembangkan *Culture Quotient* atau kecerdasan budaya sebagai konsep multidimensi, yang ditargetkan pada situasi yang melibatkan interaksi lintas budaya yang timbul dari perbedaan ras, etnis dan kebangsaan. Culture Quotient atau kecerdasan budaya, dengan demikian terdiri dari empat komponen yang berbeda tetapi saling terkait (metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku). Komponen-komponen ini menyusun kemampuan individu untuk belajar tentang budaya lain, kemampuan untuk belajar tentang cara belajar tentang budaya, keinginan untuk berinteraksi lintas budaya dan kemampuan untuk memodifikasi perilaku untuk melakukannya dengan sukses.[148]*Culture Quotient* adalah sistem pengetahuan dan keterampilan, dihubungkan oleh Meta-kognisi budaya yang memungkinkan orang untuk beradaptasi, memilih, dan membentuk aspek budaya lingkungan mereka . Menurut Thomas CQ terdiri dari tiga dimensi: *Mindfulness* (kemudian berubah menjadi meta-kognisi), pengetahuan, dan Perilaku. konseptualisasi lain telah diusulkan di antara yang satu oleh Earley dan Ang yang menambahkan dimensi 'motivasi' keempat.

Awal dan Ang berpendapat bahwa CQ motivasi mencerminkan untuk melakukan upaya dalam mempelajari dan berfungsi dalam situasi yang ditandai dengan perbedaan budaya. Tiga CQ dimensi lainnya didefinisikan

---

[147] Jianguanglung Danmei, “Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in The Emerging Markets,” dalam *Jurnal Paripex-Indian Journal Of Research,* Vol 5 September 2016.

[148] Laura Brancu, “Understanding Cultural Intelligence Factors Among Business Student in Romania,” dalam *Jurnal Procedia Sosial and Behavioral Sciensess*, 221 Tahun 2016, hal. 337.

sebagai berikut: Meta-kognitif CQ mengacu pada kemampuan individu untuk berpikir secara seksama dan mendalam tentang asumsi budaya selama interaksi lintas budaya; CQ kognitif menyangkut pengetahuan tentang norma, praktik dan Konvensi dalam berbagai budaya yang telah diperoleh dari pendidikan dan pengalaman pribadi; dan perilaku CQ mencerminkan kemampuan untuk menghasilkan perilaku verbal dan non-verbal ketika berinteraksi dengan orang dari budaya lain.[149]

CQ membantu orang untuk memahami budaya lain. Kognitif CQ merangsang berpikir tentang budaya lain dan mencari model penjelasan yang membawa urutan tertentu dalam budaya Perbedaan. Meta-kognitif CQ membuat orang lebih waspada mencari penjelasan dari reaksi tak terduga atau perilaku orang yang berinteraksi dengan mereka. Memotivasi CQ membantu orang untuk mengembangkan kemanjuran diri; ini memberi mereka energi untuk menempatkan upaya dalam budaya lintas situasi dan mengembangkan kepercayaan yang diperlukan untuk mengaktifkan kontrol dari situasi asing. Perilaku CQ mendukung individu untuk menggunakan repertoire perilaku verbal dan non-verbal tertentu yang memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif dan bertindak dalam interaksi. Keempat dimensi ini bersama-sama mempersiapkan individu untuk mengambil inisiatif untuk mulai mengekspresikan diri interaksi tetapi juga keberanian untuk mendengarkan dan bereaksi selama interaksi. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih tepat dan efektif individu dalam interaksi lintas budaya

3. Elemen Kecerdasan Budaya

Elemen kecerdasan budaya (CQ) dikonseptualisasikan ke dalam empat elemen penting yang diperlukan untuk interaksi antar budaya yang efektif: metakognitif, kognitif, motivasi, dan perilaku adapun penjelasannya sebagai berikut:Metakognitif CQ: Ini mewakili proses mental yang digunakan individu untuk mendapatkan dan memahami pengetahuan budaya termasuk kesadaran, kontrol dan proses pemikiran individu yang berkaitan dengan budaya. Individu dengan CQ metakognitif tinggi menyadari preferensi budaya orang lain; menyesuaikan proses mental mereka dalam interaksinya.[150] Kognitif CQ: mencerminkan pengetahuan tentang norma, praktik, dan aturan dalam budaya yang berbeda yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman pribadi. Ini terdiri dari pengetahuan ekonomi, terkait dengan sistem hukum, sosiolinguistik, dan pengaturan interpersonal

---

[149] Joost Bucker "He impact of cultural intelligence on communication effectiveness, job satisfaction and anxiety for Chinese host country managers working for foreign multinationals," dalam *Jurnal The International Journal of Human Resource Management* 25(14) March 2014.

[150] Jianguanglung Danmei, "Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets."

dari budaya dan subkultur yang berbeda dan konteks dasar nilai-nilai budaya. Mereka yang memiliki CQ kognitif tinggi dapat mengenali kemiripan dan perbedaan di berbagai budaya.

Motivasi CQ: Ini memanifestasikan kemampuan untuk mengarahkan perhatian dan energi untuk belajar dan melaksanakan tugas dalam situasi yang ditandai oleh perbedaan budaya. Ini memberikan kontrol pengaruh, kesadaran dan perilaku yang membantu dalam pencapaian tujuan. Ini mendorong seseorang pada minat dan keingintahuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak dikenalnya untuk merespons ambiguitas.

Behavioral CQ: Ini adalah kemampuan untuk memanifestasikan tindakan verbal dan nonverbal yang sesuai dengan orang-orang dari budaya yang berbeda selama interaksi. Individu dengan CQ perilaku tinggi menunjukkan perilaku yang sesuai dalam interaksi seperti kata-kata yang tepat, gerakan nada dan manifestasi wajah diperlukan untuk menjaga hubungan antar budaya yang efektif dan pengaruh kecerdasan budaya/*culture quotient* terhadap kecerdasan verbal. Budaya merupakan tantangan besar dalam berkomunikasi demikian menurut Gay[151] Karagaman budaya[152] di Indonesia, mengharuskan individu memiliki kemampuan dalam setiap interaksinya. Ada sekian kesempatan emas, seperti kerja sama dalam bidang sosial dan ekonomi, hilang begitu saja hanya karena pengaruh kemampuan komunikasi secara verbal yang tidak efektif dalam menyampaikan makna. Di sinilah kecerdasan terhadap budaya lain yang beraneka ragam itu berperan sangat penting dan signifikan. Kemampuan seseorang memaham budaya orang lain sangat berpengaruh terhadap kecerdasan verbal seseorang. Sebuah penelitian dalam 225 orang yang dijadikan sampel menunjukkan bahwa kecerdasan budaya mempengaruhi komunikasi yang efektif.[153] Dan salah satu bentuk komunikasi efektif tersebut adalah komunikasi dengan kecerdasan verbal.

Kecerdasan verbal dalam berkomunikasi sangat penting untuk menciptakan saling pengertian dan mengurangi jarak antara orang-orang dari budaya yang berbeda dan mengurangi ketidakpastian selama interaksi. Hal ini karena, interaksi lintas budaya mungkin mengancam orang ketika mereka menyadari bahwa sebelumnya asumsi yang diambil-untuk-menerima mereka

---

[151] Akhtim Wahyuni, *The Power of Verbal And Non Verbal Communication In learning*, February 2008.

[152] Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Jumlah total suku bangsa di Indonesia mencapai 36.701.670 dalam *https: //indonesia.go.id/profil/suku-bangsa*. Diakses tanggal 18 April

[153] Joost J.L.E. Bücker, "The impact of cultural intelligence on communication effectiveness, job satisfaction and anxiety for Chinese host-country managers working for foreign multinationals," dalam *Jurnal in The International Journal of Human Resource Management*, March 2014 DOI: 10.1080/09585192.2013.870293

tidak lagi relevan atau sesuai kapan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam memahami dan berkomunikasi dengan orang lain teori percakapan[154] dalam tradisi sosiokultural dapat dijadikan acuan untuk berbagai macam hal dalam kaitannya dengan kecerdasan verbal, seperti dalam teori mengurangi ketidakpastian dan kecemasan seseorang dapat dilakukan dengan melihat apakah seseorang itu berasal dari budaya konteks tinggi atau budaya konteks rendah[155] dengan cara memami lawan bicaranya, dengan siapa dia berbicara melalui teori akomodasi dan adaptasi dalam teori ini menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku orang lain misalnya, dalam sebuah percakapan salah seorang yang sedang berbicara mencoba menyesuaikan logatnya dengan logat lawan bicaranya, mengatur aksennya agar sama dengan aksen lawan bicaranya, menyesuaikan kecepatan bicaranya dengan tingkat kecepatan lawan bicaranya. Namun tidak jarang juga lawan bicara melakukan kebalikannya yaitu berupaya untuk berbeda dengan lawan bicaranya dan bahkan memperbesar perbedaan itu. Sedangkan teori adaptasi adalah 'sinkronisasi interaksi' yaitu suatu pola saling bergantian dan terkoordinasi sehingga dalam hal ini tujuan mendominasi percakapan tidak terjadi.

D. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika, dan rasio. Kemampuan ini diturunkan 80% dari orang tua sisanya dibangun pada usia 0-2 tahun dalam kehidupan manusia yang pertama. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta. Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan ini dapat diukur dengan

---

[154] Percakapan dapat didefinisikan sebagai: *An interaction sequence with defined beginning and end, turn taking, and some sort of purpose or a set of goals* (suatu urutan interaksi dengan awal dan akhir yang jelas, saling bergantian dan memiliki semacam arah atau seperangkat tujuan). Menurut Littlejohn dan Foss, percakapan dikontrol oleh sejumlah aturan, memiliki struktur dan menunjukkan adanya kesatuan serta memiliki makna. Lihat Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013, hal. 201.

[155] Budaya konteks tinggi (*high-contex cultures*) melihat pada situasi keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa, seperti jepang mengandalkan tanda-tanda dan informasi non verbal mengenai latar belakang seseorang untuk mengurangi ketidakpastian. Sedangkan budaya koneks rendah (low-context cultures) melihat pada isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas(explicit). Seperti Inggris, akan langsung mengajukan pertanyaan kepada orang bersangkutan mengenai pengalaman, sikap dan kepercayaannya lihat Morisson, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, hal.209.

menggunakan alat psikometri yang biasa disebut tes IQ. Pendidikan merupakan unsur yang pertama kali dalam meningkatkan intelektual.

Hariwijaya mengatakan bahwa intelegensi adalah sutau kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh sebab itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. Menurut Chaplin adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kecepatan dan keefektifan dalam menyesuaikan diri dipengaruhi oleh kemampuan berpikir rasional yang perlu dilatih terus menerus. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ngermanto kecerdasan intelektual dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan kinerja otak disertai latihan praktis. Menurut Peter Lauster ada beberapa indicator keserdasan intelektual menyangkut tiga domain kognitif yaitu: Kemampuan figur dan nalar dalam bidang bentuk, kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang Bahasa, penalaran dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan penalaran numerik.

Indikator Kecerdasan Intelektual

a. Kemampuan verbal merupakan kemampuan dalam bidang bahasa.
b. Kemampuan numerik merupakan kemampuan dalam perhitungan atau angka.
c. Kemampuan logis merupakan kemampuan dalam berpikir secara logika.

Kemampuan berpikir spasial merupakan kemampuan dalam bidang

Menurut Goleman kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 % dalam usaha untuk meningkatkan kinerja sedangkan sisanya 80%disumbang oleh kecerdasan lainnya.[156] Reymond Benard Chattel mengklasifikasikan kecerdasan intelektual menjadi dua klasifikasi, yaitu:

a. Intelegensi Fuild, yaitu merupakan factor biologis
b. Intelegensi Crsytallized yaitu merupakan kemampuan merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang

2. Kecerdasan Intelektual dalam al-Qur'an

Kecerdasan manusia menurut al-Qur'an sebenarnya erat kaitannya dengan misi kekhalifahannya di dunia. Tidak hanya pemberian indahnya bentuk fisik yang diberikan QS.at-Tin/95:4 namun Allah juga memberikan daya akal kepada manusia untuk bisa mengolah dan menata kehidupan berdasarkan ilmu. Pemaknaan akal sangatlah berlawanan dengan hawa nafsu

---

[156] Nyoman Ari Surya Dharmawan "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Pada Profesionalisme Kerja Auditor" Dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika. Vol. 2 No.2 Tahun 2013

hal ini difahami dari arti akal yaitu mengikat atau menahan.[157] Ini berarti seorang yang menggunakan akalnya berarti ia telah menjadikan akal sebagai pengendali hawa nafsu.

Akal dan hawa nafsu adalah dua hal yang selalu berperang dalam diri manusia yang masing-masing menghendaki arah yang berlawanan. Akal selalu mengajak manusia untuk mempertimbangkan baik dan buruknya sebuah perbuatan kemudian memilih mana yang paling terbaik. Berbeda halnya dengan sifat hawanafsu yang selalu ingin bebas dan lepas akal justru sebaliknya selalu berusaha menahan dan memberi batas serta konsekwensi setiap pilihan, akal menghendaki adanya sesuatu batasan yang berpatokan pada batasan. Jika akal yang mendominasi seseorang maka perbuatannya akan bersifat arif dan bijaksana, sebaliknya jika hawa nafsu yang lebih dominan maka akan muncul sifat serakah dan individualitis. Aktifitas akal dalam islam dapat di lihat dalam berbagai term, diantaranya *nadhara, tadabbara, tafakkara, faqiha, tazakkara, ahima*

Dengan berbagai penggunaan potensi kecerdasan maka manusia yang satu akan tampak berbeda dengan manusia lainnya, hal ini berdasarkan penggunaan potensi yang telah dianugerahkan kepada manusia dan manusialah yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi tersebut.

---

[157] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*.UI Press Jakarta:1986, hal.5

BAB IV
ISYARAT KECERDASAN VERBAL

Kecerdasan versi kajian barat tertumpu pada banyaknya penguasaan kosakata, mendengarkan dan memahami orang lain. Sedangkan kecerdasan menurut perspektif al-Qur'an lebih mengedepankan penguasaan terhadap siapa komunikan yang menjadi sasaran nilai-nilai Islam. Sehingga dengan penguasaan terhadap komunikan dapat menyusun strategi-strategi ungkapan kata yang paling tepat yang kiranya mampu menundukkan akal dan perasaannya di bawah tuntunan Islam. Pengetahuan terhadap kecerdasan verbal dapat menambah khazanah Islam dalam upaya untuk menerima Islam secara sukarela tanpa ada unsur paksaan sedikit pun, sebagaimana hal ini diterangkan melalui surat al-Baqarah/2:256

A. Pemahaman al-Qur'an Tentang Kecerdasan Verbal

Kecerdasan berbicara bukanlah hanya kemampuan berbicara, namun lebih dari itu yakni kecerdasan memilih kata-kata yang tepat, adapun tujuan dari pemilihan kata yang tepat ini adalah pemahaman, kecerdasan tersebut dinamakan dengan kecerdasan verbal. Kecerdasan verbal dalam al-Qur'an dapat dilacak melalui sejarah para Rasul. Kecerdasan verbal yang dimiliki para Rasul memberikan dampak signifikan dalam dunia dakwah.

1. Kecerdasan Verbal Nabi Harun dan Musa

Seperti pada peristiwa berimannya para penyihir Firaun di hadapan Nabi Musa as. Kecerdasan verbal menentukan sukses tidaknya dakwah yang disampaikan para nabi dan rasul terdahulu, sehingga dengan alasan itulah Nabi Musa meminta diberikan pendamping sebagai penyampai pesan Ilahi

kepada Firaun sebagaimana rekaman al-Qur'an tentang hal tersebut, sebagai berikut:

وَأَخِي هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُون

"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku" (al-Qashash:34)

Kata *afshah* dalam ayat di atas berbentuk isim *tafdhil* asal katanya adalah *fasuha-yafsuhi-fashahatan* yang bermakna jelas lisannya dalam berbicara. Quraish Shihab memaknai kata *afshah* sebagai orang yang lancar bahasanya. sehingga kata *afshahu minni lisânan* berarti lisannya lebih jelas dalam berbicara. Kata *afshah* dalam al-Qur'an hanya terulang satu kali kata ini ditujukan kepada Nabi Harun. *Fashahah* dalam ilmu *balaghah* mencakup kebersihan atau kebebasan dari huruf-huruf yang bertentangan, kebebasan dari kalimat-kalimat yang bertentangan; kebebasan dari susunan kata yang lemah; gagap lafaz; gagap makna; kalimat yang diulang-ulang. Kebebasan atau kebersihan dari kata-kata yang asing(yang tidak dimengerti), kebebasan dan kebersihan dari kata-kata yang dibenci.[1] Salah satu ciri kecerdasan verbal adalah kelancaran dalam berbicara atau berkomunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan diterima dengan baik tidak ada hambatan. As-Sya'rawi berkata bahwa maksud ayat ini adalah bahwa Musa berat dalam berucap tidak lancar lidahnya.[2] sedangkan Harun lisannya lebih jelas dan bebas lisannya.[3]

Menurut Wahbah al-Juhaili yang dimaksud dengan *afshah* dalam ayat ini adalah penjelasannya lebih baik, karena Musa sendiri kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu.[4] Menurut al-Marâghî permohonan ini karena terdapat ganjalan yang ada dalam lisannya Nabi Musa yang akan menghalanginya dalam menyampaikan apa yang dia maksudkan.[5] Permintaan Musa kepada Allah agar mengirimkan Harun untuk mendampinginya karena menurut Musa ia tak memiliki kefasihan dalam berbicara seperti yang dimiliki saudaranya Harun, sebab Musa pernah memasukkan bara api ke

---

[1] A.M. Hidayatullah, *Ilmu Balaghah*, Fakultas Adab dan Humaniora: Jakarta, 2009, hal. 7.

[2] Muhammad Mutawwi as-Sya'rawi, *Tafsîr as-Sya'rawi*, Mesir: Dar al-Islam, 2010, hal. 275.

[3] Muhammad 'Ali Ash-Shâbuni, *Shafwat at-Tafâsir*, Mesir: Dâr ash-Shâbûni, ttp.

[4] Wahbah al-Juhaili, *Tafsîr al-Munîr*, hal. 102.

[5] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, Terjemah Tafsîr al-Marâghî, Terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Thoha Putra, 1974, hal. 79.

dalam lidahnya demikian menurut Ibn Katsir. Menurut al-Marâghî maksud dari kalimat *afshah* adalah bahwa Harun lebih baik dalam menjelaskan sesuatu,[6] Demikian juga apa yang diungkapkan Quraish Shihab "kekakuan lidah Musa disebabkan karena di waktu kecil, semasa dia masih di bawah asuhan keluarga Firaun, dia pernah menarik jenggot Firaun yang membuatnya marah dan mau membunuhnya tetapi Masitha (istri Firaun) membelanya dan mengatakan bahwa dia melakukan hal itu karena dia masih belum mengerti yang baik dan yang buruk dan untuk membuktikan hal itu, Musa kemudian disuruh memilih antara bara api dengan kurma atau batu permata. Saat itu, Allah membuat Musa memilih bara api dan memasukkannya ke mulutnya sehingga dia terhindar dari hukuman mati yang hendak dijatuhkan oleh Firaun kepadanya. Akan tetapi, kejadian itu membuat lidah Nabi Musa kaku dalam berbicara sehingga disebutkan pada akhir salah satu doa.[7]

Menurut penafsiran al-Marâghî ayat ini menjelaskan bahwa Harun lebih fasih dalam berbicara dan lebih baik penjelasannya daripada Musa, karena itulah Musa meminta kepada Allah agar diutus bersamanya Harun sebagai penolong yang menyimpulkan berbagai dalil dengan lidahnya yang fasih, menjawab kesalahpahaman, dan membantah para penentang.[8] Adapun doa yang dipanjatkan Nabi Musa ketika menghadapi Firaun tercantum dalam al-Qur'an sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي يَفۡقَهُواْ قَوۡلِي

"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku (QS. Thaha:25-28)

Menurut Hamka, yang dimaksud dengan lapang dada adalah kekuatan batin, karena selama ini Musa tidak memiliki kelapangan dada, hal ini terlihat ketika ia mudah sekali dipermainkan dengan perasaannya seperti menolong bangsanya yang belum tentu benar dan membunuh secara tidak sengaja orang di luar golongannya.[9]Selain kekuatan batin Musa juga membutuhkan kefasihan dalam berbicara yang merupakan alat yang dibutuhkan oleh Musa dalam menghadapi Firaun namun itu saja tidaklah cukup, di samping kefasihan dalam berbicara ia juga menambahkan doa melalui ayat ini agar diberi kan beberapa hal. Ke semua hal tersebut adalah untuk sampai kepada pemahaman pesan yang disampaikan oleh Nabi Musa sebagaimana terbaca

---

[6] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, Terjemah Tafsîr al-Marâghî, hal. 79.
[7] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*.
[8] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, Tafsîr al-Marâghî, hal. 79.
[9] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 650.

dari ungkapan doanya *supaya mereka mengerti perkataanku*, di antara hal yang seharusnya dimiliki oleh Musa, adalah sebagai berikut:

a. Israhlî shadrî

Irahlî shadrî maknanya adalah memperluas, melapangkan baik secara material ataupun immaterial. *Asy-Syarh* dalam ayat ini berarti kelapangan dada. Menurut Quraish Shihab jika kata *syaraha* itu dikaitkan dengan sesuatu yang material berarti memiliki makna memotong atau membedah, sedangkan jika kata *syaraha* dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat non materi ia mengandung arti membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan.[10] Menurut Hamka, yang dimaksud dengan lapang dada adalah kekuatan batin, karena selama ini Musa tidak memiliki kelapangan dada, hal ini terlihat ketika ia mudah sekali dipermainkan dengan perasaannya seperti menolong bangsanya yang belum tentu benar dan membunuh secara tidak sengaja orang di luar golongannya.[11] Menurut Fakhr ar-Razi, sebagaimana yang dikutip Hamka bahwa kelapangan dada adalah kelapangan dari kegelapan yang menghambat manusia menyampaikan misi dakwahnya, baik itu dari golongan setan maupun berupa manusia sehingga kelapangan dada adalah sirnanya segala macam hambatan dari dalam diri dan luar diri.[12]

Menurut al-Marâghî *isyrahlî shadrî* lapangkanlah dadaku untuk mengemban risalah[13] menurut al-Marâghî permohonan doa *israhlî shadrî* memiliki makna jadikanlah aku berhati baja, ini merupakan permohonan agar Musa diberikan sikap mental yang kuat dalam menghadapi raja terbesar di muka bumi, sehingga dengan sikap mental yang kuat seperti baja itu Musa mampu dan tidak takut dalam menyampaikan risalah Ilahi kepada Firaun.[14] Wahbah al-Juhaili menjelaskan bahwa doa ini dipanjatkan karena Musa mengalami hati yang sempit sehingga akan mempengaruhi lisannya dalam berbicara hal ini diterangkan dalam surat asy-Syu'ara:13

وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ

"Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun."(QS. asy-Syu'ara:13)

b. Wayassir lî amrî

Wayassir lî amrî berarti berilah aku kemudahan dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan yang Engkau bebankan kepadaku.[15]

---

[10] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 577.

[11] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 650.

[12] Hamka, *Tasir al-Azhar*, hal. 551.

[13] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Hery Noer Aly, Semarang: Thoha Putra, 1987, hal. 176.

[14] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 179.

[15] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 179.

Menurut Wahbah al-Juhaili meminta kekuatan,[16] kemudahan sebuah urusan dalam hal apa pun, amatlah dibutuhkan apatah lagi urusan yang berhubungan dengan dakwah. Oleh karena itu kemudahan dalam dakwah sangat tergantung dengan pertolongan Allah sehingga tanpa pertolongannya Musa tak akan mampu dan tak memiliki kekuatan apa pun dalam menghadapi Firaun.

c. Wahlu al-'uqdatan min al-Lisânî

Wahlu al-'uqdatan min al-lisânî yakni *hâlatun khilqiyyatun tansya'u 'an qashrin fi hakamati al-lisan fatahaddu harakatahu* artinya suatu kondisi bawaan yang muncul dari pemendekan dan kebijaksanaan lidah dan gerakannya terbatas. Lepaskanlah pintalan dan ganjalan yang ada pada lisanku, agar orang-orang tidak meremehkanku, tidak lari dariku dan membenarkan pembicaraanku.[17] Menurut al-Marâghî maksud doa ini adalah lancarkanlah lisanku dalam berbicara agar mereka memahami perkataanku ketika menyampaikan risalah, karena pada lisan Musa terdapat ganjalan yang menghalanginya untuk berbicara banyak.[18] Al-Marâghî menukil sebuah riwayat, bahwa pada lisan Husain ra. terdapat ganjalan. Nabi Saw bersabda, bahwa ganjalan itu adalah warisan dari pamannya Musa.[19] Ibn Katsir juga mengungkapkan dalam tafsirnya jika Musa mengalami kesulitan berbicara sehingga menghambatnya mengungkapkan sesuatu.[20]

d. Yafqahû Qaulî

Yafqahû Qaulî berarti memahami apa yang dikatakan Musa.[21] Al-Marâghî mengatakan sangat besar pengaruh lidah yang fasih terhadap pemahaman seseorang.[22] ia melanjutkan bahwa martabat seseorang akan naik terangkat jika ia memiliki kecerdasan dalam memilih kata-kata yang akan diucapkannya.[23]Ketidaklancaran Musa as dalam berbicara yang pada akhirnya menjadi cemoohan Firaun, hal ini diabadikan al-Qur'an melalui firman Allah dalam surat az-Zukhruf:52

أَمۡ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٞ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

"Bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini, yang hampir tidak dapat didengar jelas apa yang dikatakannya" (Surat:az-Zukhruf:52)

---

[16] Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir al-Munir fî al-'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2005, hal. 552.

[17] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 176.

[18] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 180.

[19] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 180.

[20] Abu an-Nida' Ismâ'il Ibn Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Beirût: Dâr al-Fikr, hal. 389.

[21] Muhammad 'Ali Ashabuni, *Shafwat at-Tafâsir*, hal. 221.

[22] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 552

[23] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 552

Menurut pendapat Quraish Shihab, ketidaklancaran Musa dalam berbicara atau menjelaskan sesuatu terdapat kemungkinan hal tersebut dikarenakan Musa berbahasa Ibrani yakni bahasa yang digunakan oleh Bani Israil karena dimasa kecilnya beliau hidup di istana Firaun yang berbahasa Qibthy bahasa Mesir kuno.[24]Dari paparan di atas kita dapat mengambil kesimpulan mengenai pentingnya memiliki kecerdasan verbal dalam berbicara, yang antara lain adalah: *Pertama*, memahami akan komunikan yakni orang yang diajak berbicara, dalam hal ini Musa sangat memahami siapa komunikan yang diajak berbicara, ia menyadari benar bahwa orang yang diajak berdialog adalah seorang raja yang besar kekuasaannya di muka bumi yakni Firaun. *Kedua*, memiliki kefasihan dalam berbicara. *Ketiga*, kesiapan mental psikologis dalam menyampaikan pesan, artinya bahwa tidak memiliki rasa takut, khawatir dan perasaan-perasaan negatif lainnya dan sebaliknya seharusnya memiliki perasaan atau keyakinan yang tinggi kepada Tuhan bahwa ia akan diberikan pertolongan. Keyakinan ini dapat lahir ketika seorang memiliki landasan ketauhidan yang kuat kepada Allah Swt. kemudahan dalam menyampaikan gagasan atau ide dan hal ini bagi umat Islam dapat dilakukan dengan berdoa.

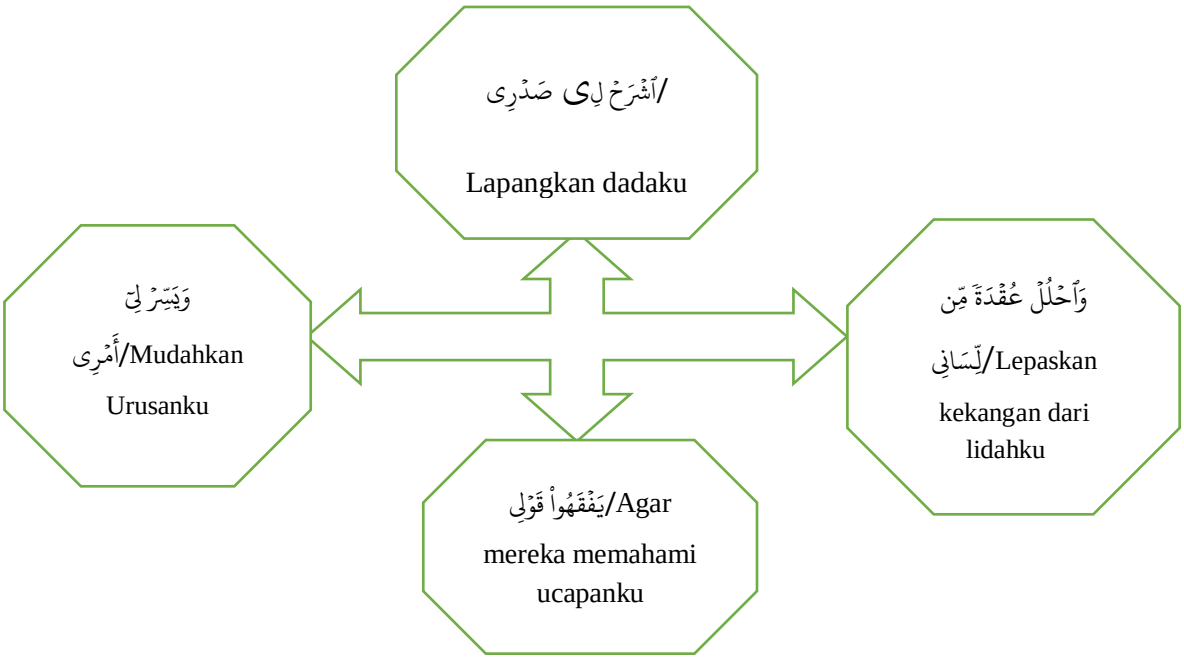

[24] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 261

2. Kecerdasan Verbal Nabi Ibrahim

a. Kecerdasan Verbal Ibrahim Menghadapi Namrud

Kecerdasan verbal yang ditunjukkan nabi Ibrahim sehingga membuat Firaun bungkam seribu bahasa, ketika Ibrahim mengatakan Tuhanku adalah yang mendatangkan matahari dari arah timur, maka datangkanlah matahari itu dari arah barat wahai Firaun. Kejadian ini tertuang dalam al-Qur'an sebagaimana berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (QS.Al-Baqarah:258)

Menurut Quraish Shihab, Nabi Ibrahim diilihami ucapan yang tidak dapat dipermainkan atau diselewengkan.[25] Kecerdasan Nabi Ibrahim dalam menghadapi Namrud terlihat dari kelihaiannya menggunakan kata-kata sehingga dengan pemilihan kata-katanya yang tepat itu ia mampu membungkam lawan bicaranya hal ini dapat terlihat dari beberapa hal sebagaimana berikut: *Buhita al-Ladzi Kafar*

Kata *buhita* yang menurut al-Marâghî adalah terbungkam karena hujjahnya jelas, sehingga tak mampu menjawab hujjah lawan.[26] sedangkan makna *buhita* menurut para pakar sebagai-mana yang dikutip Quraish Shihab adalah *keberadaan sesuatu sesuai dengan keadaan dan bentuknya, tidak mengalami perubahan, disebabkan oleh sesuatu yang menguasai jiwanya.*[27] Firaun bungkam seribu Bahasa ketika ia diminta untuk membuktikan sifat ketuhanannya jika memang ia benar Tuhan. Asy-Sya'rawi mengemukakan beberapa fase yang membawa seseorang berada pada keadaan *buhita*. *Fase pertama*, tercengang atau heran; *fase kedua* bingung menghadapinya; *fase ketiga* kegagalan menghadapinya sehingga mau atau tidak mau terpaksa

---

[25] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hal.674

[26] Ahmad Mushthafâ al-Marâghâ, *Tafsîr al-Marâghî*, hal. 37.

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 672.

mengakui kegagalan. Inilah bentuk dari kecerdasan verbal yang dimiliki Ibrahim yang mengetahui dan memahami lawan bicaranya yakni Raja atau penguasa yang dzholim.

b. Kecerdasan verbal Nabi Ibrahim Menghadapi Kaumnya

Kecerdasan verbal yang ditunjukkan Nabi Ibrahim juga tampak ketika ia menghadapi kaum-kaumnya, berita ini difirmankan Allah melalui sebuah ayat sebagai berikut:

قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلۡتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ قَالَ بَلۡ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمۡ هَٰذَا فَسۡـَٔلُوهُمۡ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمۡ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ

"Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan(perbuatan ini) terhadap Tuhan-Tuhan kami, wahai Ibrahnim? Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara;maka mereka Kembali ke diri mereka sendiri lalu mereka berkata: "sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang dzholim" kemudian mereka tertunduk atas kepala mereka: "sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa itu tidak dapat berbicara (Surat al-Anbiya/21:62-64)

Kecerdasan verbal yang ditunjukkan oleh Ibrahim terlihat ketika Ibrahim ditanya, apakah yang menghancurkan berhala-berhala ini adalah kamu wahai Ibrahim, lantas Ibrahim menjawab bahwa yang melakukan penghancuran itu adalah berhala yang paling besar, tanyakan saja kepadanya jika ia mampu berbicara? Kata *yanthiqun* dalam ayat ini menunjukkan bahwa berhala tersebut tidak mampu berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti manusia, bahkan tidak dapat berbicara dengan bahasa yang dapat difahami oleh hewan sekalipun. Pertanyaan Ibrahim yang begitu cerdas sehingga mereka tak mampu menjawabnya, bahkan mereka bungkam terhadap pertannyaan tersebut, sehingga kaumnya hanya mampu menggunakan bahasa non verbal untuk mengiyakan apa yang diucapkan Ibrahim, hal ini terlihat dalam redaksi ayat sebagaimana berikut:

1) Faraja'û ilâ anfusihim

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka, kalimat ini merupakan kalimat yang menggambarkan tentang bangkitnya kesadaran kaum kafir terhadap ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh Ibrahim as. Kecerdasan verbal yang ditunjukkan oleh nabi Ibrahim yang mampu membangkitkan dan mengentakkan kesadaran kaum-kaumnya yang selama ini terpendam dan terbenam oleh perilaku-perilaku kesesatan yakni

menyembah patung yang jangankan berbicara bergerak saja tidak bisa. Kesadaran itu muncul dari kata atau kalimat yang memiliki kekuatan dalam menggugah kesadaran yang diucapkan Ibrahim, sebagaimana ayat berikut ini:

"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)". (Surat al-Anbiya'/21:64)

Dengan kecerdasan verbal yang dimiliki nabi Ibrahim tersebut maka kaum Nabi Ibrahim tercengang hal ini dipahami dari kata *maka mereka telah kembali* menengok kepada diri mereka sendiri demikian pendapat Quraish Shihab.[28] Akhirnya kesadaran itu pun muncul dalam diri mereka hal ini dipahami dari jawaban mereka atas apa yang dikatakan Ibrahim *Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).*Mereka menyadari bahwa selama ini perbuatan mereka yang menyembah berhala merupakan perbuatan zalim.

2) Nukisû 'alâ Ru'ûsihim

Nukisû ditinjau dari segi bahasa berarti membalik dari atas ke bawah, kata ini menurut Quraish Shihab adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan kelahiran anak yang kakinya lebih dahulu keluar sebelum kepalanya.[29] Sedangkan ulama memahaminya dengan pemahaman alegoris yakni bahwa kalimat tersebut bermakna memutarbalikkan kebenaran dengan jalan menempatkan kebatilan dengan kebenaran. Jika diletakkan kebenaran itu berada di atas kepala sedangkan kebatilan berada di bawah kaki maka mereka telah membalikkan posisi kaki ke atas dan posisi kepala di bawah menurut pendapat Thahir Ibn Asyûr bahwa ayat 65 ini adalah ayat yang menerangkan tentang bantahan kembali kepada Ibrahim setelah pada ayat sebelumnya menerangkan tentang kesadaran mereka atas perbuatan mereka, dengan mengembalikan bahwa seolah-olah yang salah di sini adalah Ibrahim kesalahan Ibrahim tersebut karena Ibrahim memerintahkan untuk bertanya kepada sesuatu yang tidak bisa berbicara yakni patung.[30] Namun penulis memiliki pandangan lain terhadap kalimat *nukisû 'alâ ru'ûsihim* bahwa kalimat ini menunjukkan kesadaran mereka atas ucapan-ucapan Ibrahim, kesadaran itu ditunjukkan dengan tertunduknya kepala mereka.

---

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 81.
[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 81.
[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 80.

Bagan 1.2
Kesadaran kaum Nabi Ibrahim sebagai dampak dari kecerdasan verbal Yang dimiliki Nabi Ibrahim as.

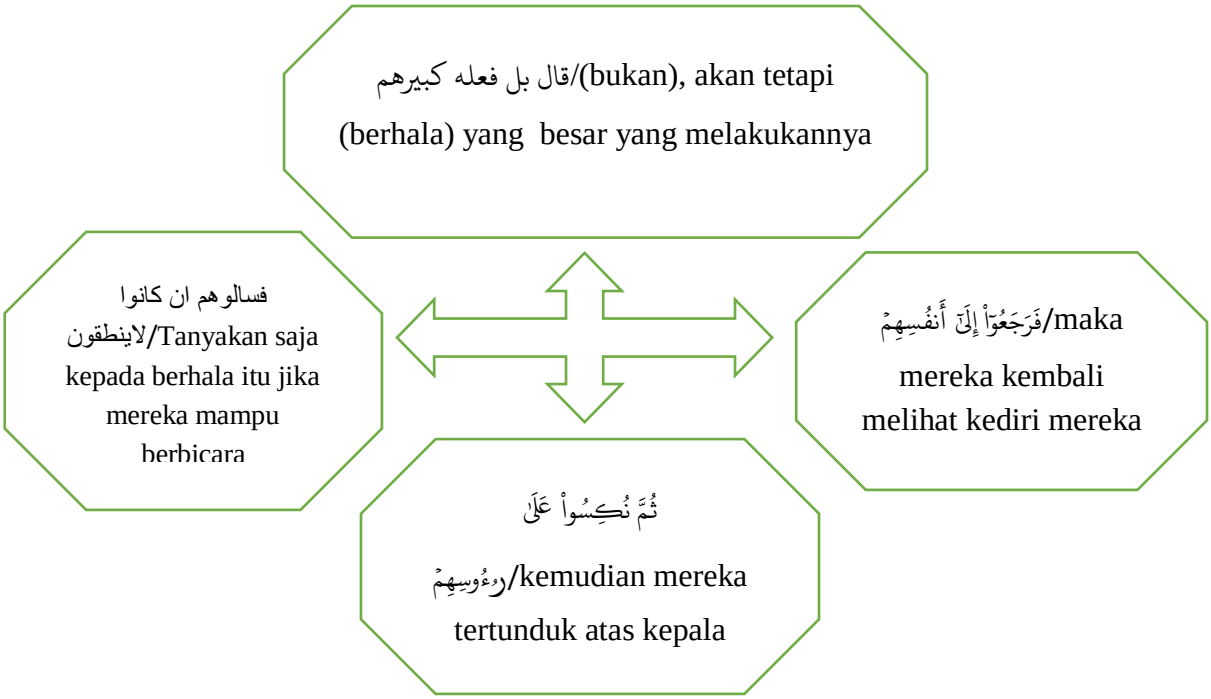

3. Kecerdasan Verbal Nabi Adam

Kecerdasan verbal yang ditunjukkan Nabi Adam as, berupa kemampuannya menyebutkan nama-nama benda, sebagaimana rekaman al-Qur'an:

قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝٣٣

"Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah[2]:33)

Kecerdasan verbal yang dimiliki Adam melahirkan pengakuan khusus dari Allah dan para malaikat, pengakuan tersebut dapat dilihat dari ungkapan ayat di atas, sebagaimana berikut:

a. Pengakuan Allah terhadap kecerdasan verbal Adam

قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ

"Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah[2]:33)

b. Pengakuan Malaikat terhadap kecerdasan verbal Adam

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

"Mereka berkata: "Mahasuci engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkau Engkaulah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana" (Surat al-Baqarah/2:32)

Jawaban dari para malaikat ini setelah mereka menyaksikan bagaimana kepandaian Nabi Adam as dalam mengemukakan nama-nama benda, sebuah kecerdasan verbal yang menjadikan para malaikat kagum. Kecerdasan ini sekaligus menunjukkan bahwa para malaikat tidak memiliki kecerdasan verbal seperti yang ditunjukkan Nabi Adam karena itulah mereka bertasbih dan mengakui bahwa mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan selain yang telah Allah ajarkan kepada mereka. Quraish Shihab menyebutkan ucapan *Mahasuci Engkau* merupakan tanda penyesalan mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan mereka seputar penciptaan khalifah.[31]

Bagan 1.3
Pengakuan Allah dan Malaikat Terhadap Kecerdasan Verbal Nabi Adam

قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ/Allah berkata, bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa Aku lebih mengetahui

Kemudian Malaikat menjawab

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ
/Mereka menjawab Maha Suci Engkau kami tidak mememiliki ilmu kecuali apa yang telah engkau ajarkan

[31] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 179.

4. Kecerdasan verbal yang dimiliki Isa Bin Maryam

Kecerdasan Isa Bin Maryam yang menjadikan Maryam suci dan bersih dari tuduhan perbuatan kotor dan keji. Sebagaimana rekaman al-Qur'an, sebagai berikut:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

"Maka ia pun menunjuk kepada anaknya Isa-'alaihissalâm-yang masih bayi yang masih di ayunan. Kaumnya berkata kepadanya dengan penuh keheranan, "Bagaimana bisa kami berbicara dengan seorang anak yang masih dalam ayunan"(QS Maryam :29-33)

Terdapat persamaan atau kemiripan perilaku Maryam yang menunjuk kepada Isa yang masih dalam buaian dengan perintah Ibrahim kepada kaumnya untuk bertanya kepada berhala yang tak mampu berbicara (pembicaraan seperti manusia biasa) kedua-duanya berdasarkan hukum alam sama-sama tidak mampu memberikan pemahaman kepada manusia lainnya melalui bicara atau komunikasi. Namun kedua perintah tersebut pada hakikatnya menunjukkan bahwa baik Maryam maupun Ibrahim memiliki kecerdasan verbal yang mampu membungkam para Musuh. Jika Ibrahim mampu mengembalikan kesadaran kaumnya sesaat maka Maryam mampu juga membangkitkan kesadaran kaumnya melalui ungkapan mereka, sebagai berikut.

Kaifa nukallimu mankâna fî al-Mahdi Shabiyyâ. Kalimat ini merupakan kalimat yang menunjukkan kesadaran mereka bahwa ketidakmungkinan melakukan komunikasi secara verbal dengan seorang bayi. Namun kenyataannya sang bayi mampu berbicara layaknya manusia dewasa hingga dengan kecerdasan verbal yang dimiliki Isa mampu membersihkan Maryam dari tuduhan keji dan busuk dari kaumnya. Kemampuan kecerdasan verbal yang dimiliki para nabi dan rasul di atas tak luput dari perannya sebagai penyampai pesan Tuhan kepada manusia. Setelah ketiadaan mereka maka pesan tersebut harus terus hadir melalui umatnya yang menerima ajaran tersebut tanpa terkecuali sehingga pesan Tuhan menggema di setiap sendi kehidupan manusia.

Bagan 1.4
Kecerdasan verbal Nabi Isa as menjawab keheranan kaumnya

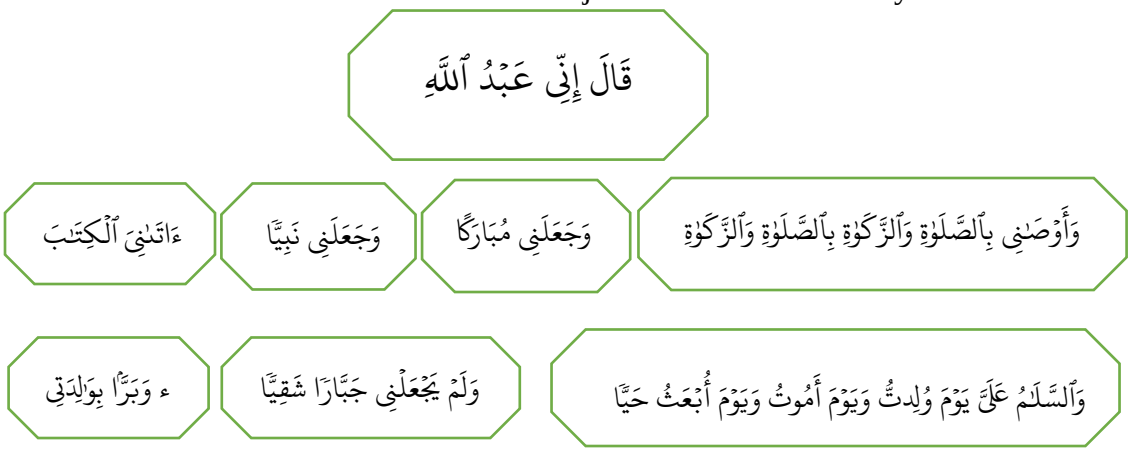

B. Potensi dan Instrumen Kecerdasan Verbal

Dalam al-Qur'an manusia terlahir tanpa pengetahuan namun tidak berarti ia tidak memiliki potensi. Pengetahuan adalah sesuatu yang harus diusahakan sedangkan potensi dalam Islam diartikan dengan fitrah. Fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang mampu mengembangkan sebaik-baiknya atau menurunkan serendah-rendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan fitrahnya atau sebaliknya. Manusia terlahir ke dunia tanpa membawa pengetahuan, sebagaimana Allah menjelaskan dalam al-Qur'an:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. an-Nahl:78)

Menurut para pakar sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa manusia lahir tanpa ilmu pengetahuan, manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun.[32] Namun pendapat para ahli tersebut dikoreksi oleh Quraish Shihab dengan mengatakan bahwa pendapat para ahli tersebut benar jika yang dimaksud adalah pengetahuan *kasbiy* yakni pengetahuan yang diperoleh oleh usaha manusia tetapi pendapat para ahli

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 675.

tersebut meleset jika menafikan segala macam pengetahuan karena manusia lahir ke dunia sudah membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa.

Lantas bagaimana al-Qur'an memandang tentang kecerdasan, apakah kecerdasan itu *kasby* atau *built-in*? Menurut Amstrong kecerdasan itu berkembang atau dipengaruhi dengan tiga faktor: *Pertama* faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran; *kedua*, sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan; *ketiga* latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.[33] Pendapat Amstrong tersebut mengarah kepada pemahaman bahwa kecerdasan adalah gabungan antara pengetahuan *kasby* yakni pengetahuan yang diperoleh oleh usaha manusia dan pengetahuan yang bersifat *built-in*.

Sejalan dengan itu Howard Gardner telah lebih dahulu memeloporinya bahwa kecerdasan merupakan faktor biologis dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan.[34] Sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan menurut para ahli adalah bersifat *built in* dan pengembangannya diserahkan kepada usaha manusia. Bagaimanakah manusia memandang kecerdasan ini. Kecerdasan dalam al-Qur'an diikat menjadi satu kata yakni potensi atau fitrah. Fitrah inilah yang kemudian harus dikembangkan oleh manusia melalui seperangkat instrumen yang telah diberikan Allah kepadanya apa saja instrumen tersebut, berikut ini penjelasannya:

1. Pendengaran *(Sam'a)*

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl:78)

---

[33] Andreas Teguh Raharjo, "Hubungan Antara Multiple Intelligence dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMANegeri 10 Malang," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 5 No.2 Tahun 2010, hal 315.

[34] Andreas Teguh Raharjo, "Hubungan Antara Multiple Intelligence dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi di SMA Negeri 10 Malang," hal. 313.

Perangkat pertama yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak ia dilahirkan adalah berupa pendengaran, pendengaran merupakan sebuah fungsi dari pada penciptaan telinga, dalam hal ini Allah secara langsung menyebutkan fungsi dari pada telinga tersebut tidak menyebut telinganya, untuk memberi pemahaman bahwa fungsi telinga untuk mendengar jauh lebih penting ketimbang adanya telinga tersebut. Menurut Quraish Shihab didahulukannya pendengaran dalam ayat tersebut sesuai dengan penemuan dalam ilmu kedokteran bahwa indra pendengaran lebih dahulu berfungsi dari pada indra penglihatan.[35] Indra pendengaran mulai tumbuh pada diri manusia pada pekan-pekan pertama sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna pada bulan keenam. Demikian pentingnya mengembangkan potensi kecerdasan manusia melalui pendengaran hingga ia disebut pertama kali dalam hal penciptaan. Dengan pendengaran pula orang-orang akan mendapat berita gembira, sebagaimana firman Allah:

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

“dan orang-orang yang menjauhi tagut, yakni tidak menyembahnya dan Kembali kepada Allah bagi mereka berita gembira; sebab itu gembirakanlah hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”(QS.az-Zumar:17-18)

Dari sebab pendengaranlah manusia dapat menerima berita gembira, oleh karena itulah sepertinya mengapa penciptaan alat pendengaran diciptakan terlebih dahulu sebelum menciptakan pancaindra yang lain, dari pendengaranlah orang mampu memahami, dari pendengaranlah orang mampu berpikir. Menurut Quraish Shihab para ulama berbeda pendapat tentang makna *qaul* dalam ayat ini ada yang memahaminya dengan ajaran Islam baik yang terdapat dalam al-Qur’an maupun as-Sunnah.[36] Oleh karena itulah satu hal yang harus dilakukan ketika bayi baru lahir adalah memperdengarkan azan ke telinga sang bayi, sebagaimana hadis Rasulullah Saw sebagai berikut:

---

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 673.
[36] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 469.

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ثنا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ عَفَّان ثنا يَحْيَى بْنُ آدَمَ ثنا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, Yahya bin Sa'id, 'Abdurrahman bin Mahdi, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan 'An 'Ashim bin 'Baidillah 'An 'Baidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata "saya melihat Rasulullah Saw mengazankan di telinga Hasan bin 'Ali ketika Fathimah melahirkannya dan dengan shalat.[37]

2. Penglihatan *(Al-Abshar)*

Kata *al-abshar* merupakan *jama'* dari *bashar* dalam al-Qur'an kata *al-abshar* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 142 kali. Kata *al-abshar* sendiri terulang sebanyak 16 kali sedangkan kata *yubshîrûn* terulang sebanyak 25 kali. Kata *al-abshar* yang berbentuk *fi`il madhi* (*bashurat*, *abshara* dan *basharnâ*) ada 4 ayat; sedangkan yang berbentuk *fi`il mudhari'* (*yabshuru*, *yubasharuna*, *tabshiru*, *tubshiruna*, *yubshiru* dan *yubshiruna*) ada 18 ayat; *fi`il amar* (*abshir*) ada 3 ayat; *shighat mubalaghah* (*bashirun* dan *bashiran*) ada 51 ayat; dan dalam bentuk mashdar (*bashîrah*, *bashâir*, *mubshiran*, *mubshirah* dan lain-lain) ada 63 ayat. Adapun makan *al-abshar* dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. *al-Abshar* berarti melihat

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُ

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya" (QS. Al-Qashash:11)

فَبَصُرَتْ بِهِ kata ini menunjukkan indra penglihatan yakni mata fisik, kata ini menggambarkan bahwa saudara yang diperintahkan oleh ibu Nabi Musa yang konon bernama Maryam berhasil melihat Nabi Musa yang Ketika itu dihanyutkan di sungai Nil. Melihatnya ke arah Musa dengan perasaan penuh antusias dan rasa rindu demikian makna dari kata *'an junubin* namun

---

[37] *al-Mustadrâk 'ala Shahihaini Lil Hâkim* bab *awaalu fadhâili Abi 'Abdillah al-Husaini bin 'Ali*, hal 197. Juz 3.

ada juga yang memaknai *'an junubin* dengan arti di samping yang berarti kedekatan selain bermakna kedua hal itu dapat juga berarti melihat dengan ujung mata.[38]

b. *al-Abshar* berarti mengetahui dengan ilmu yang tinggi

وَٱذۡكُرۡ عِبَـٰدَنَآ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَـٰقَ وَيَعۡقُوبَ أُوْلِي ٱلۡأَيۡدِي وَٱلۡأَبۡصَـٰرِ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."(QS.Shad:45)

Perintah untuk mengingat kisah Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub bukanlah tanpa alasan yang rasional. Perintah itu lahir sebab ketiganya memiliki keteguhan hati sebagaimana diterangkan oleh ayat selanjutnya *uli al-aydî. Al aydî* adalah bentuk jama' dari kata *al-yad* yang pada mulanya berarti tangan atau kuat/teguh.[39]namun yang dimaksud di sini adalah keteguhan beragama. Di ayat yang lain disebutkan bahwa ketiga nabi ini memiliki kesabaran yang luar biasa, seperti yang disebutkan pada surat al-Anbiya/21:85. Sedangkan keistimewaan lain yang dimiliki ketiga nabi tersebut adalah bahwa mereka memiliki *al-abshar* yang maknanya mata hati yang jernih. Memiliki hati yang jernih tentu memiliki penglihatan yang tepat dan tinggi. Keistimewaan itu mereka miliki karena sebab mereka senantiasa mengingat negeri yang kekal yakni akhirat.

c. Bukti yang Jelas

قَدۡ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَنۡ أَبۡصَرَ فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ عَمِيَ فَعَلَيۡهَاۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِحَفِيظٍ

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)" (QS. al-An'am:104)

Bashâir adalah jama' dari kata *bashîrah* yakni bukti-bukti yang dengan bukti itu dapat mengantarkan pemiliknya kepada pembenaran akal dan hati terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad SAW. Bila *bashîrah* digunakan dengan baik dan benar.

---

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, hal. 558.
[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, hal. 399.

d. Hujjah Yang Nyata

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".(QS. Yusuf:108)

Bashîrah dalam ayat ini adalah hujjah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional.[40]ayat ini menjelaskan perintah kepada nabi agar mengatakan bahwa inilah jalan agamaku yang sangat nyata dengan bukti-bukti rasional dan emosionalnya. Pernyataan ini mengindikasikan adanya kepasrahan total nabi kepada Allah setelah banyaknya manusia yang membangkang dan menolak kebenaran seperti pemaparan ayat-ayat sebelumnya. Kalimat *ittaba'anî* pada ayat di atas terambil dari kata *tabi'a* yang artinya adalah usaha seseorang untuk mengikuti dan meneladani orang lain dalam arah dan Langkah yang dituju. Sayyid Quthb mengatakan bahwa agama Islam ini adalah ikutan secara sempurna kepada Rasulullah SAW.

e. *Bashîrah* adalah saksi

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri*." (QS. al-Qiyamah/75:14)

Dari pemaparan tentang kata *bashîrah* di atas bahwa melihat dengan menggunakan kata *bashîrah* bukanlah sekedar melihat yang merupakan sebuah proses jatuhnya cahaya ke kornea mata dan kemudian diterjemahkan ke dalam warna dan bentuk, tetapi *bashîrah* dapat dimaknai sebagai upaya pengamatan dan penelitian. Melihat dengan penglihatan *bashîrah* berarti meneliti, memperhatikan berbagai macam fenomena yang terjadi baik pada diri manusia ataupun alam semesta yang lebih luas.

3. Akal *(Al-Af'idah)*

Kata *al-Af'idah* bentuk jama' dari kata *fu'âd,* kata *fu'âd* berasal dari kata *fa'ada* yang berarti 'mengenai' atau 'menimpa' karena panas yang membakar. Dari pengertian ini, kata *fu'âd* digunakan untuk menyebut 'hati' dari makhluk hidup, baik manusia maupun yang lain. Kata *fu'âd* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu di dalam surat al-Isra'/17:36,

[40] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 6, hal. 188.

surat al-Qashash/28:10, surat an-Najm/53:11, surat al-Furqan/25:32, dan surat Hud/11:120. Sedangkan kata *al-Af'idah* (hati) disebut sebelas kali, yaitu di dalam surat al-An'am/6:110 dan 113, surat an-Nahl/16:78, surat Ibrahim/14:37 dan 43, surat al-Mu'minûn/23:78, surat as-Sajadah/32:9, surat al-Ahqaf/61:25 terulang dua kali, al-Mulk/67:23, serta surat al-Humazah/104:7, surat al-Isra'/17:36, surat an-Nahl/16:78, surat al-Mutafifin/83:78, surat as-Sajadah/32:9, surat al-Ahqaf/6:26, dan surat al-Mulk/67: 23. Kata *fu'âd* atau *al-af'idah* ini banyak dipahami oleh ulama dalam arti akal,[41] seperti pendapat Thabatthaba'i bahwa *al-af'idah* alat yang digunakan manusia untuk berpikir.[42] Ada delapan cara kerja *al-af'idah* yang berarti akal, berikut ini akan diterangkan cara kerja akal:

a. Ta'qilûn (mengikat)

Dalam al-Qur'an kata *ta'qilûn* terulang hingga 24 kali, *ya'qilûn* terulang sebanyak 23 kali, kata *'aqala* sebanyak 1 kali dan kata *na'qilu* 1 kali. Sehingga jumlah kata akal dalam al-Qur'an berjumlah 49 kata. Penelitian terhadap kata *ta'qilûn*, sebagai berikut:[43]

No.	Surat dan Ayat	Makna
1	al-Baqarah/2:76, 75, 170, 171 al-Maidah/5:103, Yunus/10:100, Hud/11:51, al-Anbiya'/21:67, al-Furqan/25:44, al-Qashas/28:60, Yasin/36:62, al-Zumar/39:43, al-Hujurat/49:4, al-Hashr/59:14.	memikirkan dalil dan dasar keimanan.
2	al-Baqarah/2:164, ar-Ra'd/13:4, an-Nahl/16:12, 67, al-Mu'minun/23:78, as-Syu'ara'/ 26:28, al-Qashas/28:60, al-Ankabut/29:63, ar-Rum:24, as-Shaffat/ 37:138, al-Hadid/57:170, al-Mulk/67:10	memikirkan dan memahami alam semesta serta hukum-hukumnya (sunnatullah).
3	Yusuf/12:2, al-Baqarah/2:32, 44, Ali Imran/3:65, Yunus/10:16, Al-Anbiya'/21: 10, az-Zukhruf/43:3, al-Mulk/67:10.	pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah SWT.
4	al-Hajj/ : 45-46, Yusuf/12:109, Hud/11: 51,	pemahaman

[41] Raja Lottung Siregar, "Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan," *dalam Jurnal Al-hikmah* Vol. 13, No. 1, April 2016, hal. 101.

[42] Raja Lottung Siregar, "Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan," *dalam Jurnal Al-hikmah* Vol. 13, No. 1, April 2016, hal. 102.

[43] Mohammad Ismail, Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," dalam *Jurnal TA'DIB,* Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, hal.293.

No.	Surat dan Ayat	Makna
	al-Anfal/8:22, Yunus/10:10, an-Nur/24:61,Yasin/36:68.	terhadap proses sejarah keberadaan umat manusia di dunia.
5	Surat al-Baqarah/2:73,242, al-An'am/6:32, as-Syu'ara': 28, al-Ankabut/29:35, ar-Rum/30:28	pemahaman terhadap kekuasaan Allah SWT
6	al-An'am/6:151	pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral.
7	surat al-Ma'idah/5:58	pemahaman terhadap makna ibadah seperti shalat

Adapun *tashrif* kata *ta'qilûn* yakni *aqala-ya'qilu* sebagai kata kerja, *'aql* sebagai daya berpikir, *'âqil* menunjuk kepada orang yang berpikir. Sedangkan objek yang masuk akal sering kali disebut dengan *ma'qul*. Akal merupakan pancaindra manusia seperti pendengaran, penglihatan, penciuman. Akal merupakan sesuatu yang tampak dan sangat jelas oleh mata. *Ta'qilûn* berarti memahami sesuatu dengan menggunakan pancaindra, yakni indra selain indra pendengaran dan penglihatan serta indra penciuman. Kata *'aqala* dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yang berarti mengikat atau menawan, karena ia menuntun kepada kebenaran dan menahan(mengikat seseorang) dari perilaku buruk. Orang yang menggunakan akalnya disebut dengan *'âqil* atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya. Ibn Faris mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, qaf, lam menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan.

Sehingga orang yang memiliki kecerdasan verbal dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan komunikan adalah termasuk ke dalam orang-orang yang berakal, orang-orang yang menggunakan fungsi akalnya untuk mengendalikan ucapan dan perbuatannya. Maka potensi akal untuk berpikir dalam al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena itulah ia tidak pernah berbentuk nomina(isim). Selain itu, orang yang berpikir akan mampu mengendalikan dirinya dari dorongan nafsu dan dapat memahami kebenaran agama. Sebab, orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai oleh hawa nafsunya.

Adapun sebaliknya adalah orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya tidak dapat memahami agama dengan baik dan sempurna Surat. Muhammad:

16. Kata akal dapat dipahami sebagai suatu potensi rohani untuk membedakan antara yang *haqq* dan *bathil*. Abbas Mahmud Aqqad menambahkan bahwa akal berfungsi sebagai penahan hawa nafsu.[44] Dengan akal tersebut, manusia dapat memahami amanah dan kewajibannya sebagai seorang makhluk. Dengan demikian, akal adalah petunjuk untuk membedakan antara hidayah dan kesesatan (*al-dhallal*). Adapun Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa akal merupakan alat atau sarana yang mampu membedakan antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*as-sharr*), yang bagus (*al-hasan*) dan yang jelek (*al-qabih*), serta yang benar (*al-haqq*) dan yang sesat (*al-bathil*).[45]

b. Tafakkarûn (berpikir secara mendalam atau mengingat)

Tafakkarûn lebih dalam daripada cara kerja *ta'qulûn*, dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak 19 kali. Kata ini selalu berbentuk verb. Ibnu Faris mengatakan kata ini mengandung makna pokok bolak-baliknya hati di dalam suatu masalah.[46] Menurut Ibrahim Mustafa bahwa kata *fakara* tersebut secara leksikal bermakna 'mendayagunakan akal di dalam suatu urusan dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui'.[47] Sehingga dapat dikatakan term *tafakkarûn* di dalam al-Qur'an menunjukkan cara kerja pikiran yang memerlukan kajian dan penelitian lebih mendalam dari cara kerja *ta'qilun.* Cara berpikir seperti inilah yang dimiliki para ulama dan para fuqaha. Seperti pada QS. Ali-Imran:191.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."(QS. Ali-Imran:191)

Tafakkarûn merupakan cara kerja hati yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada ibadah. Karena ibadah perbuatan anggota badan. Sedangkan hati memiliki kedudukan yang tinggi daripada anggota badan.

---

[44] Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak," dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, hal. 293.

[45] Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak," hal 293.

[46] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, hal. 209.

[47] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, hal. 209.

Cara kerja *tafakkarûn* adalah mengingat. Adapun objek *tafakkur* dalam al-Qur'an menurut Yusuf al-Qardhawi adalah sebagai berikut: *Pertama* alam semesta, surat Ali-Imran:191. *Kedua*, berpikir tentang dimensi-dimensi maknawi seperti hubungan suami istri, surat ar-Rum:187, perlakuan Allah terhadap manusia ketika manusia sedang tidur hingga manusia menemui ajalnya, surat az-Zumar/39:42, perumpamaan-perumpamaan seperti mengumpamakan seperti anjing orang yang tidak beramal dengan ilmunya, surat al-A'raf/7:175-176.

Ketiga, berpikir tentang ayat-ayat *tanziliyyah* atau wahyu. *Keempat*, menghadap Allah berpikir dan merenung tentang kenabian Muhammad Saw bahwa ia bukanlah orang gila. *Kelima*, memikirkan al-Qur'an.[48] Quraish Shihab juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa objek sasaran kata *tafakkarûn* atau *yatafakkarûn* adalah memikirkan perkara Muhammad saw. yang sedikit pun tidak ada penyakit gila padanya. Surat. Saba'/34:46, surat al-'Araf/7:184 memikirkan diri sendiri surat ar-Rum/30:8. Perintah Allah agar memikirkan ayat-ayat-Nya yang berkaitan dengan khamar surat al-Baqarah/2:219 dan yang berkaitan tentang orang yang menafkahkan hartanya karena ria dan membangga-banggakan diri surat al-Baqarah/2:266. Memikirkan tentang langit dan bumi surat ali-Imran/3:191. Dan sebagai hasil dari apa upaya *tafakkar* Allah akan memberikan petunjuk-Nya dan memperlihatkan kekuasaan-Nya surat ar-Ra'd/13:3, surat an-Nahl/19:11, surat az-Zumar/39:42, surat al-Jatsiah/45:13.[49]

c. Tafaqqahûn (memahami)

Kata *tafaqqahun* beserta derivasinya terulang sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an yaitu: surat an-Nisa/4:78, surat al-An'am/6:25, surat al-An'am/6:65, surat al-An'am/6:98, surat al-A'raf/7:179, surat al-Anfal/8:65, surat at-Taubah/9:81, surat at-Taubah/9:87, surat at-Taubah/9:122, sura tat-Taubah/9:127, surat al-Isra'/17:44, surat al-Isra'/17:46, surat al-Kahfi/18:57, surat al-Kahfi/18:93, surat Thaha.20:28, surat al-Fath/48:15, surat al-Hasyr/59:13, surat al-Munafiqûn/63:3, surat al-Munafiqûn/63:7, surat Hud/11:91. Secara etimologi *al-Fiqh* sinonim dengan kata *al-Fahm* (memahami) dan *al-fithnah* (kecerdasan).[50] Secara Terminologi, *al-Fiqh* berarti penemuan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui(*ilm al-Ghaib*) dengan menggunakan pengetahuan yang ada.[51]

---

[48] Yusuf Qardhawi, *Al-'Aql wa al-'Ilmu fî al-Qur'ân al-Karîm*, Terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk., Kairo: Maktabah Wahbah,1996, hal. 41-42.

[49] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, hal.210-211.

[50] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisân al-'Arâb*, Beirût: Dar Shadir, 1882 hal. 522

[51] Abu al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad Ibn al-Mufadhal al-Raghib, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirût: Dâr Ma'arif,ttp, hal. 299

d. Tadzakkarûn (Menjaga)

Tadzakkur merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dzakara* yang berarti mengingat. Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 256 ayat yang mengandung kata *dzikr* dengan segala bentuk derivasinya. Makna leksikal dari kata dasar *dzikr* yaitu al-Qur'an, shalat (al-shalah), bertasbih (at-tasbih), doa (ad-du'a'), dan al-hifz (menjaga). Selain itu, konsep *tadzakkur* juga memiliki makna relasional (*gramatical semantic*) dengan beberapa konsep utama dalam agama Islam. Artinya, aktifitas berpikir tidak dapat lepas dari konsep-konsep dasar yang terkait dengan makna *tadzakkur* dalam al-Qur'an.

Adapun konsep yang mengikat konsep *tadzakkur*		
1	Konsep Allah dan nama-nama-Nya	al-Ahzab/33:21, al-Isra'/17:46, al-A'la/87:15,az-Zumar/39:45,Muhammad/47:20,alBaqarah/2:152,198, 203, Ali Imran/3: 191, an-Nisa'/4:142, as-Shaffat/37:13, al-Mudatsir/74:56, al-An'am/6:138, al-Baqarah/2:114, al-An'am/6:121, al-Hajj/22:36, 40, an-Nur/24:36, al-Maidah/5:4,110, al-A'raf/7:205, al-Kahfi/18: 24,surat al-Muzammil/73:8, al-Insan/76:25, konsep al-Qur'an surat al-A'raf/7:63, 69, Yusuf/12:104, al-Anbiya'/21:2,50, as-Syu'ara'/26: 5, Yasin/36:69, Shad/38:49,87, az-Zuhruf/43:44, al-Qalam/68:52, al-Kautsar/108:27,
2	Konsep ayat-ayat Allah	surat al-Ahzab/33:49, Yunus/10:71
3	Konsep nikmat	surat az-Zuhruf/43:13, al-Baqarah/2:40, 47, 122, 231, Ali Imran/3:103, al-Maidah/5:7,11, 20, al-A'raf/7:69,74,86, al-Anfal/8:26, Ibrahim/14:6, al-Ahzab/33:9, Fathir/35:3,
4	Konsep manusia	surat Maryam/19:67,

Ibn Manzur berpendapat bahwa *tadzakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami. Sedangkan dzikr berarti segala yang terucap oleh lisan. Adapun Ar-Raghib al-Asfahani membagi makna *dzikr* menjadi dua yaitu *dzikr bi al-Qalb* (berpikir dengan hati) dan *dzikr bi al-Lisân* (mengingat dengan lisan).[52] Lebih lanjut ia menekankan bahwa masing-masing mengandung makna sebagai proses mengingat kembali tentang apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal yang baru atau ilmu yang baru bagi orang yang berpikir. Selain itu, tadzakkur juga memiliki makna leksikal (makna dasar) di antaranya ialah *darasa*

[52] Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak," dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, hal. 237.

(mempelajari) yang memiliki turunan *tadarasa* yang berarti mempelajari kembali atau mempelajari secara berulang-ulang untuk mengingatnya.[53]

Dalam peribahasa sering terdengar kalimat "jangan terjatuh pada lubang yang sama" peribahasa ini mengingatkan kita akan pentingnya bertadzakkur dalam arti mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an juga dinamakan *dzikr* karena al-Qur'an mengandung banyak sekali kisah-kisah umat terdahulu yang mengalami kehancuran agar umat-umat yang akan datang dapat mengambil ibrahnya. Lawan kata dari *dzikr* adalah *nisyan* (lupa). Artinya, *tadzakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu (*'ilm*) yang ada supaya terhindar dari penyakit lupa. Berarti lupa merupakan akibat dari tidak diulangnya atau tidak dipelajarinya kembali ilmu-ilmu yang pernah diketahui sebelumnya. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *tadzakkur* bukanlah proses berpikir itu sendiri melainkan hasil atau buah dari aktivitas berpikir.[54]

e. Tadabbarûn (berpikir selektif)

Tadabbur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab. Secara etimologis istilah *tadabbur* berasal dari kata dasar *dabara* yang artinya "belakang" atau akhir sesuatu.[55] Dengan kata lain, kata *dabara* memiliki arti melihat dampak dan konsekuensi akan sesuatu. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal "menyuruh (*al-amr*), memerintah (*walla*)". Dari kata dasar *dabara* juga menurunkan istilah lain yaitu *at-tadbîr* yang berarti memikirkan (*at-tafkîr*) apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu didapatkan juga istilah *at-tadbîr* yang artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari perbudakan setelah kematian tuannya.[56] *tadabbur* itu artinya memikirkan, merenungkan dan memperhatikan sesuatu dibalik, di belakang. Kata *dabara* dan derivasinya dalam al-Qur'an terulang hingga 24 kali, yaitu pada surat al-Anfal/8:16, surat at-Taubah/9:25, surat Yusuf/12:25, dan 27,28 surat al-Anbiya/21:57, surat an-Naml/27:10,80, surat al-Qashash/28:31, surat Rum/30:52, surat ash-Shaffat/37:90, surat Ghafir/40:33, surat Muhammad/ 47:24 yang menerangkan bahwa hati yang terkunci tak akan mampu memahami al-Qur'an dengan pemahaman *tadabbur* surat al-Qamar/54:45, surat al-Ma'arij/70:17, surat al-Mudatstsir/74 :23,33, surat ar-Ra'du/13:2, surat, as-Sajdah/32:5, surat al-Mukminûn/23:68 yang menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang benar dengan kebenaran *haqq* Shad/38:29 yang menerangkan bahwa Allah akan memberikan

---

[53] Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arâb*, al-Qâhirah: Dâr al-Maarif, 1119H, hal. 1509.

[54] Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak," hal. 293

[55] Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arâb*, Beirût: Dâr Shâhhhdir, hal. 268.

[56] Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak," dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, hal. 237.

keberkahan bagi siapa saja yang *mentadabburi* al-Qur'an.

Surat Yunus/10:3 dan 31, surat an-Nazi'at/79:5,22. Kata *tadabbarûn* terulang hanya 2 kali yaitu pada surat an-Nisa/4:82, yang menerangkan bahwa al-Qur'an itu bila dikaji dengan kajian *tadabbur* maka maknanya adalah satu dan tidak akan ada pertentangan atau dapat menimbulkan perselisihan. Surat Muhammad/47:24. Dari tinjauan ilmu *sharaf*, kata *tadabbur* termasuk ke dalam *fi'il tsulasi mazîd* asal katanya adalah *dabara* dengan menambahkan huruf ba pada *'ain fi'il* dan huruf *ta* pada awal kata sehingga menjadi *tadabbara*. Adapun akibat perubahan tersebut untuk tujuan *litta'diyyah* yaitu agar kata *tadabbara* tersebut menjadi transitif kata kerja yang membutuhkan objek.

Secara Istilah menurut Abas Asyafah yang menyimpulkan pendapat beberapa pandangan ulama bahwa *tadabbur* adalah upaya manusia dalam mengetahui dan memahami makna serta maksud yang terkandung dalam suatu (ayat) dengan merenungkannya secara mendalam melalui bantuan akal pikiran dan hati yang terbuka sehingga mendapatkan hikmah yang terkandung di balik ayat-ayat tersebut, serta berupaya untuk mengamalkan-nya dalam kehidupan.[57] Esensi dari *tadabbur* sendiri adalah memperhatikan dan memikirkan secara seksama agar dapat hidup secara sinergis berdasarkan kandungan al-Qur'an (*haqîqah al-tadabbur: al-nazhar wa al-tafakkur al-mu'addî li al-'aisy ma'a dalâlât alQur'ân*).[58]

f. Yanzhurûn (mengkaji)

Kata *yanzhurûn* berasal dari kata *nazhara* yang memiliki makna memfokuskan pandangan dan pikiran untuk mendapatkan dan melihat sesuatu peristiwa. *An-Nazhar* disebut juga pengetahuan yang didapatkan dari kegiatan pengamatan, penelitian, kajian dan eksperimen.[59] dalam al-Qur'an kata *nazhara* beserta derivasinya terulang sebanyak 102 kali.

No.	Surat	Ayat
1	al-Baqarah/2	50,55,104,162,210,259,280
2	Ali-Imran/3	77, 88,137, 143
3	an-Nisa'/4	46,50
4	al-Maidah/5	75
5	al-An'am/6	8, 11,24 ,46, 65, 99, 158
6	al-A'raf/7	14, 15, 53, 84,86, 103, 129, 143, 185,

[57] Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur al-Qur'an*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2014, hal. 8.

[58] al-Lajnâh al-'Ilmiyyah fî Markaz al-Tadabbur, *Tsalâtsûn Majlisan fî alTadabbur: Majâlis 'Ilmiyyah wa Îmâniyyah*, Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Istisyârât, 2012, hal. 11.

[59] Abû al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Mufadhal al-Raghîb, *al-Mufradât Alfâdz al-Qur'ân*, hal. 601-602.

No.	Surat	Ayat
		195,198
7	al-Anfal/8	6
8	at-Taubah/9	127
9	Yunus/10	14, 39, 43, 71,73,101
10	Hud/11	55
11	Yusuf/12	109
12	al-Hijr/15	8,36,37
13	an- Nahl/16	33,36,85
14	al-Isra'/17	21,48
15	al-Kahfi/18	19
16	Thaha/20	97
17	al-Anbiya'/21:	40
18	al-Hajj/22	15
19	al-Furqon/25	9
20	asy-Syu'ara/26	203
21	an-Naml/27	27, 14,28,33, 41,51,69
22	al-Qashash/28	40
23	al-Ankabut/29	20
24	ar-Rum/30	9,42,50
25	as-Sajdah/32	29
26	al-Ahzab/33	19
27	Fathir/35	43,44
28	Yasin/36	49
29	as-Shaffat/37	102
30	Shad/38	15,79,80
31	az-Zumar/39	68
32	al-Ghafir/40	21,82
33	asy-Syuara/26	45
34	az-Zukhruf/43	25,66
35	ad-Dukhan/44	29
36	Muhammad/47	10,18,20
37	adz-Dzariyat/51	44
38	al-Waqi'ah/56	84
39	al-Hadid/57	13
40	al-Hasyr/59	18
41	al-Mudatstsir/74	21
42	an-Naba'/78	40
43	'Abasa/80	24
44	Qaf/50	6
45	al-Muthaffifin/83	23,35

No.	Surat	Ayat
46	at-Thariq/86	5
47	al-Ghasyiah/88	17

g. Ta'lamûn (mengetahui)

Dalam al-Qur'an, kata yang mengandung huruf *ain, lam dan mim* beserta derivasinya terulang sebanyak 484 kali. Berbeda dengan Muhammad Fuad Abdul Baqi yang mengatakan bahwa kalimat ini terulang sebanyak 165 kali.[60] Menurut tinjauan ilmu *sharaf* kata ini berasal dari kata *alima ya'lamu al-ilm* yang berarti mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya[61] atau menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.[62] Kata *ilm* dalam al-Qur'an menempati posisi kedua setelah iman.[63] Dari kata *'ilm* terkandung pula makna *al-ma'rifah* (pengetahuan/pengertian), *alsyu'ur* (kesadaran), *al-idrak* (persepsi), *at-tashawur* (daya tangkap), *al-hifzh* (pemeliharaan, penjagaan dan pengingat), *al-tadzakkur* (pengingat), *al-fahm* dan *al-fiqh* (pengertian dan pemahaman), *al-'aql* (intelektual), *ad-dirayah* dan *ar-riwayah* (perkenalan, pengetahuan dan narasi), *al-hikmah* (kearifan), *al-badihah* (intuisi), *al-farasah* (kecerdasan), *al-khibrah* (pengalaman), *ar-ra'yu* (pemikiran atau opini), *an-nahzar* (pengamatan). Juga muncul dalam makna *al-alamah* (lambang) dan *as-simah* (tanda).[64]

C. Integrasi Pendengaran (*Sama'*), Penglihatan (*Bashar*) dan Hati (*al-Afidah*) dalam Pengembangan Kecerdasan Verbal

Al-Qur'an sering kali menyertakan ketiga potensi ini sebagai instrument untuk mendapatkan ilmu atau meningkatkan kecerdasan ataupun potensi apa pun yang dimiliki manusia, penyertaan itu dapat dilihat dari berbagai ayat, sebagaimana berikut:

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

[60] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1996, hal. 586-587.

[61] Majma' al-Lughah al-Arâbiyah, *Mu'jam al-Wasîth*, Istanbul: Dâr al-Da'wah, 1990, hal. 624.

[62] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, hal. 17.

[63] Lihat; The Concept of Knowledge in Islam: its Implications for Education In Developing Country, hal. 10. Fazlurrahman menyatakan bahwa term-term Allah tidak termasuk al-Rabb dan ar-Rahman muncul lebih dari 2500 kali dalam al-Qur'an. Lihat *Major Thems of The Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994, hal. 1.

[64] Irwan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu dalam Islam," dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol.6 No 2 Tahun 2011.

“Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.”(QS.al-Mulk:23)

Penyebutan dua pancaindra yang terlihat mata dan penyebutan al-*af’idah* dalam ayat di atas adalah berkaitan dengan penolakan orang kafir yang tidak menggunakan potensi yang Allah anugerahkan kepada mereka, sehingga sulit sekali bagi mereka untuk menerima kebenaran. Potensi-potensi tersebut yang dianugerahkan Allah bukanlah tanpa makna, lebih dari itu agar manusia dapat menangkap pesan ilahi. *Fu’ad* adalah daya pikir yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Pengabaian terhadap ketiga potensi tersebut menunjukkan sikap orang-orang yang tidak bersyukur.

Optimalisasi penggunaan pendengaran menunjukkan adanya perintah untuk belajar dan mendengar nasehat, perintah melihat adalah perintah untuk meneliti dan memperhatikan dengan seksama memperhatikan dengan hati yang jernih bukan hati yang memiliki tendensi duniawi melainkan hati yang memiliki tujuan kebenaran tunggal, tujuan yang hanya bermuara kepada pencipta. Penelitian yang dilakukan untuk mengungkap berbagai rahasia dan pengetahuan yang belum pernah diketahui sebelumnya, dengan cara ini manusia akan terhindar dari sifat ikut-ikutan, melakukan perbuatan atas dasar ilmu bukan atas dasar kata fulan-kata fulan. Apa pun yang dilakukan seseorang dari detik ke detik akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir oleh sebab itu penting sekali melakukan apa pun berdasarkan ilmu, hal inilah yang sering disinggung dalam surat al-Isra’/15:23 sedangkan penyebutan *al-af’idah* adalah kemampuan berpikir, berpikir adalah aktivitas manusia, namun diujung ayat ini Allah menyinggung bahwa orang-orang yang mengoptimalisasi potensi-potensi tersebut sangat sedikit sekali, mereka yang berhasil melakukannya adalah termasuk golongan orang-orang yang bersyukur.

Sehingga salah satu bentuk bersyukur kepada Allah adalah dengan melakukan kegiatan belajar karena dalam belajar terdapat proses mendengar, meneliti dan berpikir. Namun belajar tidak hanya dapat dilakukan di bangku sekolah saja melainkan belajar juga dapat berarti mengamati alam raya yang begitu sempurna ini dengan melakukan berbagai macam penelitian dan penggalian. Sehingga manfaatnya nanti akan berpulang kepada manusia itu sendiri.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan

dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl:78)

Kata *sama'* pada ayat di atas menggunakan bentuk tunggal karena apa yang didengar manusia cenderung sama berbeda dengan penglihatan terutama sudut pandang. Penempatannya pada kata sebelum kata *al-abshar* yang berarti penglihatan, menurut ilmu kedokteran penciptaan alat pendengaran lebih dahulu manusia diperintahkan untuk mendengar terlebih dahulu sebelum melihat. Indra pendengaran mulai tumbuh pada pekan-pekan pertama, sedangkan indra penglihatan tumbuh pada pekan-pekan ke tiga dan ke semua indra tersebut sempurna pada bulan keenam. Penggunaan semua potensi itu hendaknya dapat mengantarkan manusia menjadi orang yang bersyukur bukan sebaliknya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya"(QS, al-Isra':36)

Ayat ini mengingatkan kita akan tanggung jawab ucapan yang kita keluarkan, janganlah berucap tahu tapi sebenarnya tidak tahu, jangan juga mengatakan melihat jika engkau tidak melihat jangan juga mengatakan bahwa engkau mendengar jika engkau merasa tidak mendengar. Karena ucapan yang keluar dari mulut seseorang akan berdampak luas kepada masyarakat luas yang pada gilirannya membawa dampak kepada dua kemungkinan, jika ucapannya benar maka akan memberikan dampak baik namun jika ucapannya buruk maka dampaknya juga akan buruk. Inilah yang di peringatkan oleh ayat ini bahwa ucapan dan tindakan harus benar-benar mampu dipertanggung-jawabkan. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menerangkan tentang kehati-hatian serta usaha pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena dan semua tindak tanduk sebelum memutuskan, ke semuanya itu menunjukkan metode yang sangat teliti dalam ajaran Islam, ke semuanya itu menurutnya *amanah aqliyah* dan *qalbiyah* yang sering didengung dengungkan di abad modern sebagai amanah ilmiah.[65]

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur."(QS. al-Mukminun:78)

---

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, hal. 87.

Keseluruhan ayat yang merangkai ketiga pancaindra yakni pendengaran, penglihatan dan hati/akal bermuara pada tujuan syukur yang harus benar-benar diraih. Namun pada realitasnya al-Qur'an menyampaikan bahwa amatlah sedikit yang bersyukur atau bisa jadi kesyukuran yang direfleksikan manusia sedikit. Salah satu cara bersyukur adalah dengan menggunakannya pada tempat yang diingini penciptanya, yakni pada jalan kebaikan dan kebenaran. Pendengaran untuk mendengarkan hal-hal yang halal, penglihatan digunakan untuk hal-hal yang halal, akal digunakan untuk hal-hal yang tidak dilarang syariat.

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. "(QS.as-Sajdah:9)

D. Term Al-Qur'an yang Terkait dengan Verbal

Kata "verbal" ditemukan dalam kajian komunikasi, kajian tentang komunikasi terbagi menjadi dua, komunikasi verbal dan non verbal. Selain dua pembagian di atas kata "verbal" juga dapat berarti pesan yang disampaikan melalui simbol bahasa kata, baik yang terucap maupun yang tertulis. Sehingga dalam hal ini pesan dapat juga disampaikan melalui bahasa non verbal. Verbal dalam arti dasarnya adalah kata-kata (*words*).[66] Dalam al-Qur'an pesan verbal dapat ditelusuri melalui term *qaul*, *nuthuq*, *lafadz*, *kalimat* dan *lisan* serta *hadîts*. Dalam kajian Disertasi ini penulis memfokuskan kajian pada term *qaul*. Kata *qaul* dalam berbagai bentuknya berjumlah 326 kali, 233 kali dalam bentuk *fi'il mudhari',* 67 kali dalam bentuk *qaul*, *qauluhu*, *qaulihi*, *qaulika* berjumlah 4 kali, *qaulî* berjumlah 2 kali, *qaulihim* dan *qaulukum* berjumlah 12 kali. Adapun Term *qaul* yang menjadi bahasan Disertasi ini dalam al-Qur'an diterangkan dengan bentuk *qaul* yang berjumlah 67 kali. Adapun term *qaul* yang berjumlah 67 kali itu disebutkan dalam

Qaul-qaul tersebut secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, sebagaimana berikut:

---

[66] Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media 2016, hal. 159

1. *Qaul* yang Terkait dengan Kecerdasan Verbal

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
1	al-Baqarah/2:235	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
2	al-Baqarah/2:263	قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
3	an-Nisa’/4:5	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
4	an-Nisa’/4:8	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
5	Muhammad/47:21	وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
6	an-Nisa’/4:9	قَوْلًا سَدِيدًا	Tepat sasaran, sesuai situasi dan kondisi
7	al-Ahzab/33:70	قَوْلًا سَدِيدًا	Tepat sasaran, sesuai situasi dan kondisi
8	Ibahim/14:27	بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ	Ucapan Yang teguh mengakar/menghujam
9	an-Nisa’/4:63	قَوْلًا بَلِيغًا	Ucapan Yang sesuai Kadar Kemampuan akal seseorang
10	al-Isra’/17:23	قَوْلًا كَرِيمًا	Ucapan yang mulia
١١	al-Isra’/17:28	قَوْلًا مَّيْسُورًا	Ucapan yang mudah dimengerti
12	al-Isra’/17:40	قَوْلًا عَظِيمًا	Ucapan yang agung
13	Maryam/19:34, Yasin:7	قَوْلَ ٱلْحَقِّ	Ucapan yang benar
14	Thaha/20:44	قَوْلًا لَّيِّنًا	Ucapan yang lemah lembut
15	Thaha/20:109	وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا	Ucapan Yang Diridhoi
16	al-Hajj/22:24	ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ	Ucapan yang baik
17	al-Qashash/28:51	وصلنا لهم ٱلْقَوْلَ	Al-Qur’an
18	Yasin/36:58	سَلَٰمٌ قَوْلًا	Ucapan yang penuh kedamaian
19	Fushshilat/41:33	قَوْلًا احسن	Diksi yang terbaik
20	al-Muzammil/73:5	قَوْلًا ثَقِيلًا	Al-Qur’an
21	at-Thariq/86:13	لَقَوْلٌ فَصْلٌ	Ucapan yang membedakan
22	Ali-Imran/3:104	قول خير	Ucapan Universal yang dinilai baik oleh al-Qur’an dan Sunnah

2. *Qaul* yang Terkait dengan Ucapan Tercela

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
1	al-Baqarah/2:59, al-A'raf/7:162	قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمْ	Ucapan yang tidak sesuai perkataan
2	al-Baqarah/2:204	قَوْلُهُۥ يُعْجِبُكَ	Perkataan yang terlihat mena'jubkan
3	Ali-Imran/3:181	قَوْلَ بغير الحق	Ucapan yang tidak benar
4	an-Nisa/4: 108	مَا لَا يرض من القول	Ucapan Yang Tidak diridhai
5	an-Nisa'/4:148	بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ	Ucapan yang buruk yang diumbar
6	al-An'am/6:112	زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا	Perkataan indah yang menyesatkan
7	at-Taubah/9:30	يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ	Ucapan yang meniru orang-orang kafir
8	al-Hajj/22:30	قَوْلَ ٱلزُّورِ	Ucapan atau perkataan dusta
9	adz-Dzariyat/51:8	قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ	Ucapan yang kacau
10	al-Mujadalah/58:2	مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ	Ucapanyang mungkar

3. *Qaul* yang Disandarkan pada Pengucapnya

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
1	al-Mumtahanah/60:4	قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ	Ucapan Ibrahim
2	al-Haqqah/69:40	لَقَوْلُ رَسُولٍ	Ucapan Rasul
3	an-Nur/24:51	قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ	Ucapan orang -orang mukmin

4. Sikap Ketika ber-*Qaul*

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
1	al-Ahzab/33:32	فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ	Jangan tunduk ketika berucap atau berkata-kata
2	az-Zumar/39:18	يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ	Mendengarkan Ucapan
3	al-Hujarat/49:2	وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ	Larangan mengeraskan suara Ketika berkata-kata atau berucap
4	Qof/50:29	ما يبدل ٱلْقَوْلُ	Tidak merubah-ubah sebuah ucapan
5	al-Kahfi/18:93	يَفْقَهُونَ قَوْلًا	Memahami Ucapan

E. Perbedaan Term *Qaul*, Term *Lisân*, Term *Nuthuq*, Term *Lafadz*, Term *Bayan*, Term *Hadîts*

1. Pengertian *Qaul*

Qaul adalah perkataan atau ucapan, *qaul* dalam al-Qur'an berjumlah 326 dalam segala bentuk derivasinya. Adapun pengertian *qaul* menurut Ibn Manzhur adalah lafadz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna atau tidak.[67] 1.722 dengan berbagai bentuk derivasinya; *qala* dan *qauluhum* terulang sebanyak 529; *yaqûlûn* berjumlah 92 kali; *qul* berjumlah 332 kali; *qûlû* terulang hingga 13 kali, *qîla* terulang sebanyak 52 kali. *Qaul* adalah *lafadz* yang diucapkan dengan lisan, baik itu sempurna atau tidak.[68] *Qaul* dikhususkan pada manusia saja tidak pada hewan sehingga ia berbeda dengan *nuthuq* yang dikhususkan pada hewan saja. Seperti pada firman Allah berikut ini:

وَوَرِثَ سُلَيۡمَٰنُ دَاوُۥدَۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيۡءٍۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ

"Sulaiman telah mewarisi daud, dan dia berkata:Wahai manusia, Kami telah dianugerahi pengertian tentang suara burung dan kami telah dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata"(Surat an-Naml/27:16)

Manthiq berasal dari *nuthuq* yang berarti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang bersumber dari satu pihak dan dipahami oleh pihak lain.[69] Nabi Sulaiman adalah nabi yang dianugerahi Allah dapat memahami bahasa-bahasa hewan. Dalam penelitian belakangan ini setiap jenis burung memiliki cara tertentu untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi.[70]

2. Pengertian *Lisân*

Jama'nya *al-sinah*, *alsun*, *lusnun*, *lisânat* yang berarti alat berucap/ berkata-kata, alat untuk mencicipi atau menikmati ketika makan, jika dikatakan "lisan orang terhadapnya baik, maknanya pujian orang terhadapnya baik",[71] Kata *alsinah* merupakan bentuk *mudzakkar* yang juga berarti bahasa atau pembicaraan. Sedangkan *alsun* berbentuk *muannats* yang memiliki arti

---

[67] Ibn Manzhur, *Lisân al-Arâb*.

[68] Jamaluddin Abi al-Fadhl Muhammad bin Makram bin Mandzur al-Anshari al-Ifriqî al-Mishriyyi, *Lisân al-'Arab,* Beirût: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 2003, hal. 681.

[69] M. Quraish Shihab,*Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, hal.420.

[70] M. Quraish Shihab,*Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, hal.420.

[71] Maktabah al-Syarqiyyah, *al-Munjîd fî al-Lughah wa al-A'lâm,* Beirût: Dâr al-Masyriq, 1987, hal. 721.

kata dan sebutan.[72]Kata *lisan* di dalam bentuk tunggalnya di dalam al-Qur'an disebut 15 kali, seperti di dalam surat al-Maidah/151:78, surat Ibrahim/14: 4 surat an-Nahl/16:103, surat Maryam/19:50, asy-Syu'ara'/26 :84,195. Adapun bentuk jamaknya *alsinah* di dalam al-Qur'an disebut sepuluh kali, seperti di dalam surat Ali 'Imran/3:78, surat an-Nisa'/:46, surat an-Nahl/16: 62, dan116. Bentuk *jama'* yang lain, *alsun* tidak disebut di dalam al-Qur'an.

3. Pengertian *lafadz*

Lafadz bentuk jama'nya *al-fâdz* yang berarti *mâ yulfazu min al-kalimât*.[73] Makna dasar dari kata *lafadz* adalah melempar. Disebut dengan *lafadz* karena bunyi yang keluar dari mulut manusia ibarat bunyi atau symbol yang dilemparkan keluar dari mulut.[74] Dalam al-Qur'an kata ini hanya disebutkan sekali yakni pada surat Qaf: ayat 18:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri, Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir" (Surat Qaf:17-18).

Menurut Quraish Shihab makna *yalfidz* dalam ayat ini adalah sesuatu yang memiliki makna walaupun sedikit. Sedangkan *qaul* menurutnya adalah ucapan yang mengandung makna sempurna, dengan demikian para malaikat yang duduk di sebelah kanan dan kiri manusia akan mencatat semua bunyi yang keluar dari mulut manusia walaupun bunyi tersebut memiliki makna yang sedikit inilah yang dinamakan *lafadz*. Sebaliknya bunyi yang tidak memiliki makna tidak akan masuk ke dalam kategori tersebut.

4. Pengertian *Nuthuq*

Kata *nuthuq* dalam al-Qur'an terulang sebanyak sebelas kali, yaitu; surat al-Anbiya'/21:63, surat al-Anbiya'/21:65, surat al-Mukminun/:62, surat an-Naml:16, 85, surat ash-Shoffat/37:92, surat Fush-shilat/41:21, al-Jatsiah/45:29, surat adz-dzariyat/51:23, surat an-Najm/53:3, surat al-Mursalat/77:35. Adapun pengertian *nutuq* adalah suara yang dikeluarkan oleh makhluk yang bernyawa, sehingga ia tidak terbatas pada manusia saja, sedangkan kalam lebih luas dari pada *qaul*, dan *qaul* bagian dari kalam. *Nutuq* bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang bersumber

---

[72] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, hal. 79.
[73] Maktabah al-Syarqiyyah, *al-Munjîd Fi al-Lughah wa al-A'lâm*, hal. 727.
[74] Ibn Mandzur, *Lisân al-Arâb*, Beirût: Dar Shadir, 1412-1993, hal. 461.

dari satu pihak ia bisa berarti Bahasa akan tetapi ia bisa lebih umum dari Bahasa. Sebagai bunyi atau suara burung sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَوَرِثَ سُلَيۡمَٰنُ دَاوُۥدَۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيۡءٍۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ

"Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: Wahai manusia, Kami telah dianugerahi pengertian tentang suara burung dan kami telah dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (Surat an-Naml/27:16)

Dalam ayat ini diterangkan tentang karunia yang dimiliki oleh Sulaiman as, yakni beliau dapat memahami bahasa burung bahkan di ayat yang lain Nabi Sulaiman mampu memahami bahasa semut. Apa yang diperoleh oleh Nabi Sulaiman merupakan ilmu *laduni* bukan ilmu *kasbi*.

5. Pengertian *Bayan*

Kata *bayan* dalam al-Qur'an terulang sebanyak lima kali, yaitu: Ali Imran/3:138, an-Nahl/16:89, al-Isra'/17:24, ar-Rahman/55:4, al-Qiyamah/ 75:19. *Bayânân*, *tabyânan*, *tibyânân* maknanya adalah jelas dan tampak sedangkan *bayân* dalil yang paling jelas dan bersih.[75] Namun *al-bayân* juga memiliki makna lain yakni berbicara.[76] bahkan berbicara mencakup bahasa verbal maupun non verbal seperti pandangan Ibn Asy'ur, kata *al-bayân* mencakup isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Bayan berarti juga kemampuan berkomunikasi.[77]Kebutuhan akan kecerdasan dalam berucap atau berkata-kata sangat dibutuhkan dalam dunia dakwah, sebuah penelitian menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dakwah yang ada disebabkan karena konsep tersebut belum menyentuh konsep dasar ketauhidan dan kesalehan sosial. Komunikasi yang berkembang masih bersifat artifisial dan hiburan yang tidak menyentuh jati diri sasarannya.[78] Maka komunikasi verbal yang dipraktikkan lebih bersifat tujuan pragmatis dan komoditas pasar dengan tujuan ekonomis dan bisnis.

6. Pengertian *Kalam*

Kata *kalam* dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali. Kata ini terdapat pada al-Baqarah/2:75, dalam ayat ini makna *kalam* disandarkan

---

[75] *al-Munjîd fî al- Lughat wa al-'A'lâm*, Beirût: Dâr al-Masyrûq 1987, hal. 57.

[76] Lajnah Pentashhih al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hal. 368.

[77] Ellys Lestari Pambayun, *Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emotional dan Spritual*, Bandung: Rosda Karya 2012, hal. 41.

[78] Arif, "*Quo Vadis Komunikasi Islam*," hal. 268.

dengan kata Allah yang berarti al-Qu'ran kata yang memiliki makna sempurna dan tinggi nilainya. Dalam ayat ini Allah bertanya dengan tujuan larangan berharap lebih dari kemampuan kita seperti menghendaki orang-orang Yahudi beriman dan mempercayai kerasulan Muhammad dan al-Qur'an. Surat al-A'raf/7:144, dalam ayat ini makna *kalam* disandarkan dengan *dhamir ana* yang menunjukkan kedekatan mitra yang diajak berbicara yakni nabi Musa as. Ayat ini menjelaskan tentang pengangkatan Musa sebagai nabi dan rasul bahwa Allah telah memilihnya untuk mengemban tugas membawa risalah-Nya dan firman-firman-Nya karena itu Musa diperintahkan untuk berpegang teguh terhadapnya dan bersyukur kepadaNya. Surat at-Taubah/9:6, dalam ayat ini lafadz *kalam* disandarkan kepada Allah yang berarti al-Qur'an yang memiliki makna sempurna dan nilai yang tinggi. Namun ada juga yang mengatakan *kalam Allah* dalam ayat ini adalah ajaran Islam.

Banyak penafsiran ulama terkait ayat ini, antara lain pendapat as-Sya'rawi bahwa ayat ini menekankan pentingnya mengetahui tujuan orang musyrik yang meminta pertolongan baru kemudian boleh ditolong jika niatnya untuk lebih mengetahui tentang ajaran Islam, al-Qurthubi mengatakan berkewajiban memberikan perlindungan tidak hanya kepada masyarakat muslim saja tetapi juga kepada seluruh masyarakatnya walaupun kepada orang musyrik yang tidak bermaksud jahat atau buruk. surat al-Fath/48:15 dalam ayat ini makna *kalam* dikaitkan dengan Allah yang berarti janji Allah. Ayat ini menerangkan tentang keadaan orang-orang badui yang tidak diridai Allah untuk ikut berangkat ke Khaibar bergabung dengan rombongan Hudaibiyah untuk mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah berupa harta rampasan perang. Keinginan mereka yang hendak pergi ke Khaibar dengan mengatakan "biarkanlah kami mengikuti kamu" seolah ingin merubah janji dan ketetapan Allah yang telah mereka ketahui. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *kalam* adalah perkataan yang sempurna dan memiliki nilai yang sangat tinggi.

7. Pengertian *Hadîts*

Hadits dalam al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali yaitu dalam surat an-Nisa/4:42, dalam ayat ini *hadîts* berarti kejadian.an-Nisa'/4:78, dalam ayat ini *hadîts* berarti pembicaraan yang hanya dipahami oleh kaum yang beriman. an-Nisa/4:87, dalam ayat ini *hadîts* berarti ucapan yang paling benar. an-Nisa/:140, dalam ayat ini diterangkan makna *hadîts* berarti pembicaraan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. al-An'am/6:68, dalam ayat ini makna *hadîts* pembicaraan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam surat al-A'raf/7: 185, dalam ayat ini makna *hadîts* berita yang benar surat Yusuf/12:111, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti al-Qur'an surat al-Kahfi/17:6, dalam ayat ini *hadîts* berarti al-Qur'an Thaha/20:9, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti kisah yang disampaikan al-Qur'an Luqman/31:6, dalam

ayat ini makna *lahwa al-hadîts* berarti cerita kosong atau percakapan kosong. Al-Ahzab/33:53, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti larangan memperbincangkan perbincangan yang membuat terlena sehingga menghabiskan waktu. Az-Zumar/39:23, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti sebaik-baik perkataan yakni al-Qur'an. Al-Jatsiah/45:6,dalam ayat ini makna *hadîts* berarti al-Qur'an. Adz-Zariyat/51:24, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti pembicaraan atau cerita tentang Nabi Ibrahim as ath-Thur/52:34, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti perintah mendatangkan perkataan yang dapat menyerupai al-Qu'ran surat an-Najm/53:59, dalam ayat ini makna *hadîts* pemberitaan yang didustakan menyangkut apa yang diterangkan al-Qur'an surat al-waqi'ah/56:81, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti berita al-Qur'an yang diremehkan. Surat at-Tahrim/66:3, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti peristiwa. Surat al-Qalam/68:44, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti al-Qur'an. Surat al-Mursalat/77:50, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti perkataan. Surat an -Nazi'at/79:15, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti cerita atau kisah yang berkaitan dengan Nabi Musa as. Surat al-Buruj/85:17, dalam ayat ini makna *hadîts* berarti berita tentang bala tentara.Surat al-Ghasyiah/88:1 dalam ayat ini makna *hadîts* berarti berita atau bencana dahsyat.

F. Kritik al-Qur'an Terhadap Gaya Komunikasi yang Tercela

Untuk mengungkapkan pengertian definisi sesuatu kata, sering kali al-Qur'an juga mengungkapkan antonim katanya seperti term *al-hayat* lawan katanya adalah *al-maut*. Tujuannya adalah untuk lebih memahami definisi sebuah kata. Demikian juga dengan kecerdasan verbal, untuk mengungkap term-term yang terkait dengan kecerdasan verbal penulis memaparkan terlebih dahulu term-term yang terkait dengan verbal yang tercela. Adapun term-term tersebut tersebar dalam 17 surat, sebagaimana berikut:

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
1	al-Baqarah/2:59, al-A'raf/7:162	قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ	Ucapan yang tidak sesuai perkataan
2	al-Baqarah/2:204	يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ	Perkataan yang terlihat mena'jubkan
3	Ali-Imran/3:181	قَوْلَ بغير الحق	Ucapan yang tidak benar
4	an-Nisa/4: 108	لَا يرض من القول مَا	Ucapan Yang Tidak diridhai
5	al-Maidah/5:63	قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ	Ucapan yang buruk yang diumbar
6	an-Nisa'/4:148	بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ	Perkataan yang buruk

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
7	ar-Ra'd/13:33	بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلۡقَوۡلِۗ	Kata-Kata Yang Kosong
8	al-An'am/6:112	زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ	Perkataan Yang Indah Namun Menyesatkan)
9	at-Taubah/9:30	يُضَٰهِـُٔونَ قَوۡلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَبۡلُ	Ucapan yang meniru orang-orang kafir
10	al-Hajj/22:30	قَوۡلَ ٱلزُّورِ	Ucapan atau perkataan dusta
11	al-Mukminun/23:68	أَفَلَمۡ يَدَّبَّرُواْ ٱلۡقَوۡلَ	Perkataan yang tidak direningkan
12	al-Ahzab/33 :32	فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ	Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara
13	adz-Dzariyat/51:8	قَوۡلٖ مُّخۡتَلِفٖ	Perkataan yang saling bertentangan
14	al-Mujadalah/58:1	قَوۡلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ	perkataan wanita yang mengajukan gugatan
15	al-Mujadalah/58:2	مُنكَرٗا مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ	Ucapan yang mungkar
16	Muhammad/47:30	فِي لَحۡنِ ٱلۡقَوۡلِۚ	Kata kiasan yang bertujuan untuk kejahatan
17	An-Nisa'/4:156	وَقَوۡلِهِمۡ عَلَىٰ مَرۡيَمَ بُهۡتَٰنًا عَظِيمٗا	Perkataan dengan kedustaan yang besar lagi tidak masuk akal

1. ***Qaulan Ghaira al-Ladzî Qîla lahum* (Ucapan yang Tidak diperintahkan untuk diucapkan)**

Qaulan ghaira al-ladzî qîla lahum dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2 kali yaitu pada surat al-Baqarah/2:59 dan al-A'raf/7:162. Sebagaimana berikut:

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَنزَلۡنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ

"Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik. (Surat al-Baqarah/2:59)

Pada surat al-Baqarah/2:58 Allah memerintahkan Bani Israil untuk mengatakan kalimat *hithatun* ketika mereka memasuki Bait al-Maqdis, kalimat *hithatun* menurut Ibn Jabir adalah kalimat "*istighfar*" sedangkan

menurut Hasan al-Bashri kalimat *hithatun* bermakna hapuskanlah dosa-dosa kami.[79] Dalam surat al-Baqarah ayat 59 ini Allah menerangkan bahwa orang-orang Bani Israil mengganti ucapan *hithathun* yang berarti istighfar dengan ucapan *hinthah* yang berarti meminta gandum kepada ilahi.[80] Menurut Hamka ucapan yang diganti oleh Bani Israil ini dapat dipahami bahwa seharusnya penaklukan Bait al-Maqdis yang merupakan anugerah Allah disambut dengan ucapan istighfar namun malah mereka hanya mengingat gandum-gandum hasil dari rampasan penduduk di daerah yang mereka taklukkan. Inilah gambaran dari sifat Bani Israil yang keras kepala suka merubah-ubah ucapan yang seharusnya diperintahkan.

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَظْلِمُونَ

"Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka." (Surat al-A'raf/7:162)

Kedua ayat ini menerangkan tentang hukuman yang di alami Bani Israil karena mereka mengubah ucapan yang tidak diperintahkan Allah Swt. Orang-orang ini pada ayat sebelumnya dikatakan sebagai orang-orang fasik pada ayat ini Allah mengatakan mereka orang-orang yang zalim sehingga yang mengganti ucapan yang diperintahkan tersebut hanyalah orang-orang zalim dari kalangan Bani Israil saja. Atas kezaliman dan kefasikan tersebut Allah menurunkan azab kepada mereka dari langit.

2. *Yu'jibuka Qauluh* (Perkataan yang Menarik Tapi Dimurkai Allah)

Kata *Yu'jibuka Qauluh* di dalam al-Qur'an hanya terulang satu kali yakni pada surat al-Baqarah/2:204

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. (Surat al-Baqarah/2:204).

---

[79] Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 896.
[80] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 258.

Kalimat *yu'jibuka qauluh*, menurut Hamka dalam ayat ini adalah orang yang menarik hati dalam ucapannya. Mereka adalah orang-orang munafik.[81] kata-kata yang menarik ini dijelaskan dalam surat al-Munafiqun yang menggambarkan ciri-ciri orang munafik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah pertama apabila dilihat dari ciri fisik tubuhnya maka bentuknya sangat mengagumkan, dan apabila mereka berkata perkataannya selalu menarik untuk didengarkan, perumpamaan mereka seperti kayu yang tersandar. Disebut golongan munafik karena mereka memiliki dua muka yang berbeda, yakni pertama ketika mereka berhadapan dengan orang banyak dan yang kedua ketika mereka sedang sendirian inilah yang disinggung dalam surat al-Baqarah ayat 205 beberapa cirinya yaitu Ketika mereka terpisah atau beberapa ulama mengatakan berkuasa.[82] dengan khalayak ramai mereka memiliki perangai merusak, merusak tanaman dan peternakan, menurut ulama pertanian dan peternakan merupakan lambang sebuah kemakmuran sebuah negara. Dan mereka ini adalah golongan yang memiliki kesombongan ketika diperintahkan Allah untuk bertakwa.

3. *Qaulan bi Ghairi al-Haqq* (Perkataan Tanpa Haqq)

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُواْ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ

"sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang yang mengatakan: "sesungguhnya Allah miskin dan kami orang kaya" kami akan mencatat perkataan mereka itu dan pembunuhan mereka terhadap nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan kami akan mengatakan", rasakanlah adzab yang membakar." (QS. Ali Imran/3:181)

Perkataan *qaulan bi ghairi al-haqq* adalah perkataan orang-orang Yahudi *"sesungguhnya Allah miskin dan kami orang kaya"* perkataan ini mereka katakan terkait dengan ayat: "*siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak*. (QS. al-Hadid/57:11)

Tuduhan mereka dengan mengatakan Allah miskin merupakan perkataan yang tanpa *haqq* yakni tidak dilandasi dengan kebenaran

4. *Lâ Yardha Min al-Qaul* (Perkataan yang Tidak Diridai)

Dalam al-Qur'an *la yardha min al-qaul* ditemukan dalam surat an-Nisa'/4:108

---

[81] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hal 192.
[82] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hal. 193.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لا يرض من القول وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."(Surat an-Nisa'/4: 108)

Menurut Ibn Asyur, *mâ lâ yardha min al-qaul* artinya belakangnya, atau mengunjunginya pada malam hari dengan maksud menyembunyikan. Sebagaimana orang Arab mengatakan "urusan ini ditunaikan pada malam hari" maksudnya bahwa makar mereka untuk melempar atau menampakkan kesucian diri dengan melempar tuduhan pencurian atau perampasan.[83] Menurut Quraish shihab *mâ lâ yardha min al-qaul* ucapan atau ketetapan hati ataupun keputusan rahasia yang tidak diridhai Allah seperti penghianatan dan kejahatan.[84] sehingga semua bentuk kejahatan ucapan yang tidak berada untuk kepentingan agama dan Allah bahkan berada pada kepentingan yang buruk maka ucapan atau perkataan tersebut dapat dikategorikan dalam ucapan atau perkataan yang tidak diridai Allah.

5. ***Qaul al-Itsm* (Ucapan yang berdosa yang Berdampak Pada Orang Lain)**

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ

"mengapa ar-Rabbaniyyun dan pendeta-pendeta mereka tidak menghalangi mereka dari perkataan mereka yang dosa dan makanan mereka yang haram? sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan" (Surat al-Maidah/5:63)

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan *qaul itsm* dalam ayat ini adalah merujuk kepada surat al-Maidah/5:57 yakni orang yang mengejek agama yakni ejekan yang dilukiskan dengan kata *huzuw* yang bermakna gurauan yang dilakukan sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan atau perkataan yang bertujuan permainan, bentuk pelecehan dan permainan tersebut dilukiskan pada surat al-Maidah/5:58 yakni apabila diseru untuk Shalat yakni mengumandangkan azan atau mengajak orang Shalat, mereka

---

[83] Muhammad Thahir Ibn 'Asyûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 2, hal.194.
[84] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hal. 706.

menjadikan ajakan Shalat itu sebagai bahan ejekan dan permainan. Sedangkan menurut Thabathaba'i sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan *qaul itsm* adalah ucapan yang melampaui batas. Ucapan yang melampaui batas-batas yang telah di gariskan dalam agama.

6. *Sû'u al-Qaul* (Ucapan yang Buruk)

Di dalam al-Qur'an, *su'u minal qaul* ditemukan dalam al-Qur'an, pada QS. an-Nisa'/4: 148.

لا يُحِبُّ اللَّهُ الجَهرَ بِالسّوءِ مِنَ القَولِ إِلّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكانَ اللَّهُ سَميعًا عَليمًا

"Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (Surat an-Nisa'/4: 148).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa *Allah* Yang Maha Suci *tidak menyukai* perbuatan *terang-terangan dengan keburukan* menyangkut apa pun. Dan yang digarisbawahi di sini adalah *menyangkut ucapan* buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimaki maupun orang lain, *kecuali* jika sangat terpaksa mengucapkannya, *oleh orang yang dianiaya* maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas tertentu.[85]Asal makna kata *su'* adalah jelek, buruk atau keburukan. Dari pendekatan sintaksis, kata *su'u* bila huruf *sin* dibaca fathah *sau'u* maka memiliki makna mengerjakan sesuatu yang tidak disukai atau dibenci. Kalau huruf *sin* pada kalimat tersebut dibaca dhammah *su'u* maka mempunyai arti nama dari perbuatan dibenci, tidak disukai atau jelek. Kata *su'u* pada ayat di atas mempunyai arti mencaci maki dan ucapan yang buruk.[86] Menurut Ahmad Musthafa al-Marâghî, ucapan yang jelek adalah ucapan yang menyebutkan kejelekan orang yang dibicarakan, seperti menyebutkan aib orang lain yang merusak kehormatannya.[87]

Kata *al-Jahr* adalah sesuatu yang nyata dan terang, baik oleh mata atau telinga. Karena konteks ayat ini berkaitan dengan ucapan/komunikasi, maka yang dimaksud adalah yang bukan rahasia, atau dengan kata lain sesuatu yang didengar oleh telinga orang lain. Kendati demikian, yang tidak disukai-Nya bukan sekadar ucapan buruk, tetapi tentu lebih-lebih lagi perbuatan buruk. disebutkannya "ucapan" atau "perkataan" karena ucapan merupakan tingkat terendah dari gangguan kepada orang lain.[88]

Hukum positif melarang seseorang mengucapkan perkataan buruk

---

[85] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 634.

[86] Ibnu Asyur, *Tahrîr wa at-Tanwîr*, jilid 6 Tunisia: ad-Dâr at-Tunisiah, 1984, hal. 8.

[87] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, jilid 6, Qâhira: Maktabah al-Halibi, 1946, hal. 3.

[88] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 2, hal. 635.

secara terang-terangan di hadapan orang lain, agar pendengaran dan moral manusia terlindungi dari hal-hal yang merusak dan menyakitkan. Seandainya ayat ini berhenti pada kalimat (بالسوء لايحب الجهر), *Allah tidak menyukai* perbuatan *terang-terangan dengan keburukan,* tanpa kata (من القول), *menyangkut ucapan,* niscaya ayat ini melarang segala macam kejahatan yang dilakukan secara terang-terangan, seperti membuka aurat di depan umum.

Ada beberapa ulama tentang *ucapan* buruk yang dimaksud antara lain, doa kehancuran untuk si penganiaya, atau menyebut keburukan yang memang dia sandang atau tidak disandangnya. Semua ini termasuk yang tidak disukai oleh Allah swt. Menurut Mutawalli Sya'rawi, yang termasuk kata *su'u* adalah ucapan yang dibisikkan kepada orang lain, dan itu termasuk cara komunikasi yang jelek.[89] Berkomunikasi dengan bahasa yang keras dan buruk tidak diperbolehkan kecuali dalam dua hal. Pertama, mengeluarkan kata-kata dengan keras dalam rangka membela diri tapi tetap menahan amarah. Kedua. Bertujuan memberi tahu bahwa orang yang diajak bicara berbuat zalim.[90]

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa secara umum berbicara jelek/buruk sangat tidak disenangi Allah, kecuali kepada orang-orang yang zalim. Berperilaku jelek dan berucap buruk kepada orang lain adalah cara komunikasi yang seharusnya dihindari bagi manusia, termasuk umat Islam. Dalam konteks ilmu komunikasi, etika-etika komunikasi menjadi hal yang sangat substansial dalam pergaulan atau komunikasi dengan orang lain. Ayat di atas sangat tegas melarang kita untuk berbicara dengan nada rendah seperti berbisik, karena cara semacam itu berpotensi menimbulkan kecurigaan kepada orang lain dan itu bisa dikategorikan *su'u minal qaul*, bagian komunikasi yang buruk/jelek. Salah satu contoh nyata ucapan yang buruk adalah disebutkan dalam surat al-Hujarat/49:12.

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا اجتَنِبوا كَثيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعضَ الظَّنِّ إِثمٌ ۖ وَلا تَجَسَّسوا وَلا يَغتَب بَعضُكُم بَعضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُم أَن يَأكُلَ لَحمَ أَخيهِ مَيتًا فَكَرِهتُموهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوّابٌ رَحيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.

---

[89] Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi,* jilid 5, Cairo: Maktabah wahbah, 1998, hal. 2757.

[90] Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi,* jilid 5, hal. 2759.

dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Praduga yang jauh dari kenyataan dan tidak ada indikasinya, seperti juga prasangka buruk yang diikuti dengan perkataan dan perbuatan yang diharamkan merupakan bagian dari komunikasi yang jelek. Salah satu faktor yang mendorong seseorang berbicara jelek atau mengatakan yang tidak seharusnya adalah berburuk sangka, membenci dan memusuhi saudara sesama mukmin yang seharusnya tidak demikian.

7. *Zhâhir min al-Qaul* (Kata-kata yang Kosong)

Di dalam al-Qur'an terdapat juga term yang menunjukkan cara berkomunikasi, yatu *Zhâhir min al-Qaul* . Term ini terdapat dalam surat ar-Ra'd/13:33

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

"Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar Perkataan pada lahirnya saja. sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). dan Barang siapa yang disesatkan Allah, Maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk." (surat ar-Ra'd/13:33)

Potongan ayat di atas *Perkataan pada lahirnya saja* menurut Quraish Shihab serupa dengan firman Allah dalam surat Yusuf/12:40 yang bunyinya (ما أنزل الله بها من سلطان) *Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang Nama-nama itu* untuk memahaminya lebih dalam. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti *kitab suci yang diturunkan Allah* yakni apakah penyembahan berhala-berhala itu mempunyai dasar ajaran agama yang benar? Menurut Imam At-Thabari, kata ام بظهر القول *"Atau kamu mengatakan (tentang hal ini) sekedar perkataan pada lahirnya saja".* Maksudnya, perkataan atau ucapan yang terdengar, dan itu pada hakikatnya batil, tidak ada kebenaran baginya.[91] Menurut ath-Thabâri, penafsiran ini sama dengan

[91] Imam al-Qurthubi, *Jami' al-Bayân an ta'wîl Āyi al-Qur'ân,* jilid 15, (terj.) Jakara: Pustaka Azzam, 2007, hal. 348.

penafsiran para ahli takwil, hanya saja mereka mengatakan bahwa makan ام بظهر القول adalah أم بباطن sehingga mereka memberikan makna kata tersebut dengan penjelasan yang bukan hakikat penakwilannya. Merutnya, mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

a. Al-Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: warqa menceritakan kapada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بظهر القول "*kamu mengatakan (tentang hal ini) sekedar perkataan pada lahirnya saja"*. Maksudnya, dengan menduga-duga.[92]
b. Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Qatadah, tentang firman-Nya, بظهر القول ام "*kamu mengatakan (tentang hal ini) sekedar perkataan pada lahirnya saja"*. Maksudnya, perkataan lahir adalah perkataan yang batil.
c. Diceritakan kepadaku dari al-Husain bin al-Faraj, ia berkata: aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar adh-Dhahhak berkata, tentang firn-Nya, ام بظهر القول "*kamu mengatakan (tentang hal ini) sekedar perkataan pada lahirnya saja"*, atau perkataan yang batil dan kebohongan, dan jika mereka berkata, maka mereka mengatakan yang batil dan kebohongan.[93]

Menurut al-Qurthubi,, firman Allah, ام بظهر القول "*kamu mengatakan (tentang hal ini) sekedar perkataan pada lahirnya saja"*. Maksudnya adalah Dia juga mengetahuinya. Maka jika mereka mengatakan atau berucap sesuatu yang berkaitan dengan batin yang tidak Dia ketahui, maka hal itu mustahil bagi mereka, dan jika mereka mengatakan sesuatu yang nyata yang Dia mengetahui, maka katakan kepada mereka, "Sebutkanlah mereka". Apabila mereka menyebutkan Lata dan Uzza, maka katakan kepada mereka, "sesungguhnya Allah tidak mengetahui sekutu baginya".[94] Menurut Qatadah sebagaimana dikutip al-Qurtubi, ام بظهر القول maknanya adalah, dengan kebatilan ucapan. Contohnya adalah ungkapan penyair,

أَعَيَّرْتَنَا أَلْبَانَهَا وَلُحُوْمَهَا وَذَلِكَ عَارٌ يَا بْنَ رَيْطَةَ ظَاهِرٍ

"Apakah kamu menjelek-jelekkan susu dan daginya sedangkan itu adalah cela yang sangat nyata wahai Ibnu Raithah"[95]

---

[92] Imam al-Qurthubi, *Jami' al-Bayân an ta'wîl Āyi al-Qur'ân,* jilid 15, hal. 348-349.

[93] Imam al-Qurthubi, *Jami' al-Bayân an ta'wîl Āyi al-Qur'ân,* jilid 15, hal. 349.

[94] Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur'ân* (terj.), jilid 9, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 760.

[95] Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur'ân*, jilid 9, hal. 761.

Adh-Dhahhak berkata, “maksudnya perkataan dusta.[96] Bisa jadi perkataan yang nyata itu menjadi dalil yang mereka nyatakan dengan perkataan dan makna dialog ini menjadikan apakah kamu mengujinya hanya dengan menyaksikan atau kamu utarakan dengan berdalil.[97] Ayat di atas mengemukakan tiga dalil yang sangat kukuh guna membatalkan kepercayaan kaum musyrikin yang mengira bahwa ada sekutu-sekutu selain Allah. *Pertama,* berhala-berhala itu tidak memiliki sifat-sifat yang menjadikannya wajar menjadi sekutu Allah, bahkan nama pun tidak ia miliki. *Kedua,* jika mereka menduga ada sifat-sifat-Nya, maka hal tersebut tidak diketahui Allah. Nah, apakah dengan demikian mereka lebih pandai dan lebih mengetahui dari Allah? Pasti tidak! *Ketiga,* mereka hanya menamainya sebagai sekutu-sekutu Allah, tanpa satu hakikat, dan penamaan demikian tidaklah benar sehingga harus ditinggalkan.[98]

Makna (ظاهر) *dhahir*, yang tampak di permukaan, yang kelihatan, tidak kosong. Karena ayat ini tidak berhenti pada kalimat (ظاهر) dan dilanjutkan dengan *minal auli*, maka mempunyai arti ucapan yang hanya tampak dan jelas tapi isinya kosong, tidak memiliki substansi. Menurut adh-Dhahhak dan Qatadhah sebagaimana dikutip Ibnu Katsir, (ظاهر من القول) *dhahir* memiliki arti بباطل من القول ucapan yang batil.[99] Sedang menurut Ibnu Mujahid kata tersebut bermakna (الظن من القول), ucapan yang disampaikan berdasarkan dugaan. Sehingga memiliki arti *kalian hendak menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang batil, yang tidak ada substansi sama sekali*.[100] Menurut al-Baghawi, ظاهر من القول) adalah ucapan yang diperdengarkan kepada orang lain yang tidak memiliki kebenaran dan tidak ada dasarnya. Dalam konteks ayat ini *Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar Perkataan pada lahirnya saja* adalah orang-orang kafir menyampaikan berita kepada Allah mengenai sesuatu yang tidak diketahui-Nya atau mereka menyampaikan perkataan lahirnya saja yang sama sekali tidak memiliki dasar.[101] Dari sisi ilmu komunikasi, cara ini sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kafir tidaklah baik di dalam berkomunikasi.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa ketika berbicara atau menyampaikan pesan kepada orang lain maka pembicaraan itu haruslah mengandung arti yang baik dan tidak hanya sekedar berbicara yang lahir dari

---

[96] Al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li ahkâm al-Qur’ân*, jilid 9, hal. 761.

[97] Al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li ahkâm al-Qur’ân*, jilid 9, hal. 761.

[98] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 598.

[99] Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, jilid 2, Cairo: al-Ma’arif, 199, hal. 134.

[100] Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahrul Mukhîth*, jilid 5, Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiah, 1993, hal. 385.

[101] Al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawi; Ma’alim at-Tanzil*, jilid 4, Riyad: Dâr at-Thayyibah, 1411 h, hal. 321.

sebuah dugaan yang tidak memilik substansi sebagaimana orang-orang kafir yang berbicara berdasarkan dugaan mereka, di mana mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah.

8. *Zukhrûf al-Qaul* (Perkataan yang Indah Namun Menyesatkan)

Kalimat *Zukhrûf al-Qaul* dalam al-Qur'an terdapat dalam al-An'am/6:112

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Surat al-An'am/6:112)

Kata *zukhruf* adalah hiasan yang diperindah, yang hakikatnya adalah keburukan, sehingga *zukhrûf al-qaul* dipahami sebagai kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah.[102] Kata-kata ini dihembuskan dari kalangan setan yang berasal dari jenis manusia maupun jin. Menurut Ibn 'Abbas *zukhrûf al-qaul* "حسن بعضهم لعض القول ليثعوهم فى فتنتهم *Sebahagian orang memperindah perkataannya terhadap sebagian yang lain dengan tujuan agar diikuti fitnahnya,* 'Ikrimah berkata: "menghiasi kebatilan dengan lidahnya"[103] salah satu contoh *zukhrûf al-qaul* adalah ungkapan yang mengatakan bahwa al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber syariah dalam Islam, dengan demikian perkataan ini secara tidak langsung mengingkari adanya sunnah nabawiyyah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Ini yang dinamakan sebagai penyimpangan pemikiran modern yang dibahas oleh Abdullah bin Sholeh al'Ajîrî danFahad bin Sholeh al-'Azlâni.[104]

9. *Yudhâshiûna Qaula al-Ladzina kafarû* (Mereka Meniru Perkataan Orang-Orang Kafir)

Kalimat *Yudhôhiûna qaula al-ladzina kafarû* dalam al-Qur'an terdapat dalam surat at-Taubah/9:30

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ عُزَيۡرٌ ٱبۡنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ ٱللَّهِۖ ذَٰلِكَ قَوۡلُهُم

---

[102] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, hal 618.

[103] Abdullah bin Sholeh al'Ajîrî dan Fahad bin Sholeh al-'Azlâni, *Zukruf al-Qaul*, London: 2019, cet.2. hal 9

[104] Abdullah bin Sholeh al'Ajîrî dan Fahad bin Sholeh al-'Azlâni, *Zukruf al-Qaul*, cet. Ke-2

بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu Putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Surat at-Taubah:30

Menurut Abu Hatim sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi bahwa *Yudhâhiûna Qaula al-ladzîna kafarû* berarti orang Nashrani yang meniru perkataan orang-orang Yahudi bahwa Allah memiliki anak. Yahudi mengatakan bahwa 'Uzair anak Allah sedangkan Nasrani mengatakan bahwa al-Masih anak Allah.[105] Ada juga yang menafsirkan *yudhâhiûna qaula al-Ladzina kafarû* dengan mengatakan bahwa melalui perkataan "al-Masih putra Allah berarti mereka telah menyerupai para penyembah berhala yang berkata أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ"*al -Lata dan al-Uzza dan Manah yang ketiga yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)*[106]menurut hemat penulis hari ini bila ada golongan yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak berarti golongan tersebut adalah orang -orang kafir, pernyataan kafir terhadap mereka bukanlah yang bernada eksklusif sebagaimana yang diklaim sebahagian orang untuk larangan menjadi eksklusif namun demikianlah ucapan memiliki pengaruh yang sangat berbahaya dan merusak akidah umat Islam hari ini. sehingga ajaran ekslusivitas dalam al-Qur'an mutlak adanya walaupun memiliki batasan-batasan tertentu, sehingga dalam kesempatan ini penulis mewajibkan dan mengharuskan adanya ekslusivitas yang harus tetap dijaga tanpa batas waktu dan tempat.

10. *Qaula az-Zûr* (Ucapan Dusta)

Di dalam Al-Qur'an terdapat juga *qaul az-zur* terdapat dalam surah al-Hajj/22: 30:

ذَٰلِكَ ۖ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa

---

[105] Menurut ahli Qiraat kata يُضَٰهِـُٔونَ *(Yudhahiûn)* dalam al-Qur'an berbeda -beda cara membacanya menurut ulama Hijaz dan Iraq tidak dengan memakai huruf hamzah sehingga bacaannya يضاهون yang berarti mereka telah membantu dan menolongnya, sedangkan dengan memakai hamzah يُضَٰهِـُٔونَ *(Yudhahiûn)* Bahasa penduduk Tsaqif, namun menurut ath-Thabari bacaan yang paling masyhur adalah tanpa menggunakan huruf hamzah يضاهون(*Yudhahûna*) lihat al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 12, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.hal. 706

[106] Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 12, hal. 706.

yang terhormat di sisi Allah[107] *maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharumannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.* (al-Hajj/22: 30)

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَيَقُولُونَ مُنكَرٗا مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ وَزُورٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun" surat al-Mujadalah/58:2

Asal makna kata *zur* adalah menyimpang/melenceng. Perkataan *zur* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.[108] *Qaul az-zur* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; termasuk di dalamnya saksi palsu. Rasulullah SAW, sebagaimana dikutip oleh ar-Razi, bersabda: "saksi palsu itu sebanding syirik."[109] Menurut al-Qurtubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu, Ia termasuk salah satu dosa besar, (dalam sebuah hadis dinyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurtubi: إن من اكبر الكبائر الإشراك بالله وعقوق الوالدين وشهادة الزور وقول الزور bahkan termasuk tindak pidana.[110]

Ayat di atas dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan *masya'ir haram* dan memakan binatang yang dihalalkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (*zur*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apa pun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (*zur*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu, atau lebih konkretnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu. Dalam ayat ini terdapat perintah menjauhi perbuatan menyembah patung berhala dan perkataan dusta atau melakukan persaksian yang palsu secara bersamaan, karena kedua perbuatan ini sederajat, semua sama berdusta dan mengingkari kebenaran. Dari ayat ini

---

[107] Maksudnya antara lain ialah: bulan haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram.

[108] Al-Isfahani, *al-Mufradât fî Garîbil Qur'ân,* hal. 217.

[109] Al-Râzi, *Mafâtih*, jilid 23, hal. 17 dan Al-Thabari, *Jami'*, jilid 10, juz 17, hal. 154.

[110] Al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân,* Jilid 12 h. 24.

dapat difaharni pula betapa besar dosanya mengadakan persaksian palsu itu karena disebutkan setelah larangan menyekutukan Allah. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW diterangkan bahwa persaksian palsu itu sama dengan menyekutukan Allah. Dalam satu riwayat dijelaskan, bahwa ketika Nabi selesai melaksanakan salat subuh dan memberi salam, beliau berdiri dan menghadap kepada manusia dan berkata, "Persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah; persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah" (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan at-Tabarani)[111]

Selain kata-kata (*qawlan*) tersebut dengan masing-masing konteksnya, dalam ayat Al-Qur'an juga terdapat perintah Allah dengan menggunakan kata *qulu* atau katakanlah: (2: 58, 104), (2:138), (3: 64), (4: 5 dan 8), (7: 161), (29: 46), (33: 70) dan (49: 14). Berikut ini adalah daftar yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengenal beberapa variasi dari kata *qaul*, "perkataan."

a. *Qulta* atau "kamu mengatakan (5: 116), (11: 7), dan (18:39);
b. Kata *qultu* atau "aku mengatakan" (5: 117), (9: 92), (71:10), dan "aku mengatakannya" atau *qultuhu*: (5:116);
c. "Kamu berkata/mengatakan" atau *qultum*: (2: 55), (2:61), (3: 165), (5:7), (24: 16), (40: 34), (45: 32);
d. Al-Qur’an juga memuat kata *al-qaula*, *qauli* dan *qaulu* atau perkataan, antara lain terdapat pada *al-qaula* (16: 86), *qaula* pada (24: 51), (60 :4) dan kata *al-qaulu* terdapat pada (32: 13);
e. *Qaulahum*, *qaulihim*, *qauluhum* yang berarti perkataan mereka: *qaulahum* (3: 14 7), *qaulihim* pada (4: 155) dan (4:157), dan *qauluhum* pada (13: 5).
f. Adapun mengenai isi dari wahyu, Allah SWT: Menggunakan kata *awhaina* yaitu pada Al-Qur'an (7:117), (7: 160), (10: 2), (10: 87), (12: 15), (16: 123), (20:77), (23: 27), (26: 52), (26: 63) dan (28: 7);
g. Menggunakan kata *awhaitu* pada Al-Qur'an (5: 111);
h. Menggunakan istilah *awha* (14: 13-14), (16: 68) dan (17:23-28);
i. Menggunakan istilah *nuhi* (21: 25);
j. Menggunakan *nuhi* (*ha*/*hi* yaitu (3: 35-44), (11-25-49), dan 12: 1-102)

11. *Afalam Yaddabar al-Qaula* (Maka Apakah Mereka Tidak Memperhatikan Perkataan Kami)

Kalimat *afalam yaddabar al-qaula* dalam al-Qur’an terdapat dalam surat al-Mukminun:68

أَفَلَمۡ يَدَّبَّرُواْ ٱلۡقَوۡلَ أَمۡ جَآءَهُم مَّا لَمۡ يَأۡتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah

[111] Tim Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* Jilid 6, hal. 399-400.

telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" Surat al-Mukminun:68

Ath Thabari berpendapat kata *afalam* ada kemungkinan berarti *bal*[112] sehingga maknanya adalah "*apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari al-Qur'an? Padahal al-Qur'an datang kepada mereka sebagai sesuatu yang tidak datang kepada nenek moyang mereka terdahulu*" *al-qaul* dalam ayat ini berarti adalah al-Qur'an yang sering diabaikan oleh manusia, Adapun salah satu bentuk pengabaian tersebut adalah tidak memberikan perhatian terhadap kajian dan penelitian al-Qur'an.

12. *Falâ Takhdha'na bi al-Qaul* (Maka Janganlah Kamu Tunduk dalam Berbicara)

Falâ takhdha'na bi al-Qaul kalimat ini terdapat dalam surat al-Ahzab/33:32.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik" (surat al-Ahzab/33:32)

Takhda'na terambil dari kata *khudu'* yang pada mulanya adalah tunduk, namun yang dimaksud ayat ini adalah merendahkan suara. Dengan demikian larangan merendahkan suara dalam ayat ini berarti merendahkan suara dari kebiasaannya berbicara karena merendahkan suara dari kebiasaan berbicara mengindikasikan sesuatu yang tidak baik, seperti ingin menarik lawan jenis. Pada dasarnya jika dilakukan kepada suami sendiri tidak dilarang namun jika itu dilakukan di depan laki-laki yang bukan mahramnya maka perbuatan itu dilarang karena akan membangkitkan dorongan nafsu laki-laki. Kalimat *falâ takhdha'na bi al-qaul* merupakan kalimat larangan yang memiliki makna bahwa menunduk dalam berbicara adalah cara bicara yang dimakruhkan bagi wanita kepada laki-laki, karena dapat menimbulkan fitnah dihati laki-laki.[113]

13. *Qaul al-Mukhtalif* (Perkataan yang berbeda-beda)

Qaul al-Mukhtalif dalam al-Qur'an terdapat pada adz-Dzariyat :8

---

[112] Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thabârî, *Tafsîr ath-Thabârî*, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 790.

[113] Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thabârî, *Tafsîr ath-Thabârî*, jilid 21, hal. 112.

إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ

"sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat" (surat adz-Dzariyat/51:8)

Kata *mukhtalif* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali yaitu al-An'am/6:141, Hud/11:118, an-Nahl/16:13, an-Nahl/16:69, Fathir/35:27, Fathir/35:28, az-Zumar/39:21, adz-Dzariyat/51:8, an-Naba'/78:3, al-Marâghî memaknai *mukhtalif* :

> Saling bertentangan dan tidak tetap mengenai Allah. Kamu mengatakan bahwa Allah itu pencipta langit, namun demikian mengatakan pula menyembah patung-patung selain menyembah Allah. Dan mengenai rasul kadang-kadang kamu mengatakan bahwa ia adalah orang gila dan kadang-kadang kamu mengatakan bahwa ia adalah tukang sihir. Dan mengenai penghimpunan, kadang-kadang kamu mengatakan tak kan terjadi penghimpunan maupun kebangkitan, dan kadang-kadang kamu mengatakan patung-patung itu sebagai pemberi syafaat di sisi Allah pada hari kiamat.[114]

Menurut hemat penulis, *qaul mukhtalif* adalah *qaul* yang tidak konsisten terhadap kebenaran, *qaul* yang digunakan pada saat-saat yang dapat menguntungkan saja dan *qaul* yang dikatakan untuk kepentingan duniawi.

14. *Qaula allati Tujadiluka* (Perkataan Wanita yang Mengajukan Gugatan)

Kalimat ini *Qaula allatî Tujadiluka* dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Mujadalah:1

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ

*"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."(*surat al-Mujadalah/58:1)

Perkataan wanita yang dimaksud ayat ini berkaitan dengan Khaulah binti Tsa'labah yang telah dizhihar oleh suaminya Aus bin ash-Shamit. Wanita tersebut mengadukan gugatan kepada Rasulullah atas perilaku suaminya. Namun Rasulullah mengatakan: "aku tidak mendapat perintah

---

[114] Ahmad Mushthfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz 27, hal. 293.

apa-apa mengenai persoalanmu" lantas Khaulah mengadu kepada Allah.[115] Menurut Quraish Shihab ayat ini menunjukkan tingginya kedudukan wanita dalam Islam, karena perilaku menzhihar istri oleh suami tidak diperkenankan dalam Islam. Sehingga yang dimaksud dengan *qaula allatî tujadiluka* wanita yang mengajukan gugatan yang diperkenankan Allah gugatannya. Dari pemahaman ayat ini dapat diketahui bahwa begitu tingginya kedudukan wanita yang mendapat perlakuan tidak adil oleh suaminya, kedudukan tersebut langsung dari Allah bahwa Allah mendengar keluh kesahnya dan menggolongkan ucapan suaminya yang berupa zhihar tersebut sebagai perkataan yang mungkar dan dusta sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Mujadalah:2

15. *Mungkar min al-Qaul* (Perkataan yang Bertentangan Dengan Akal dan Nilai-Nilai Ilahiyah)

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَيَقُولُونَ مُنكَرٗا مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ وَزُورٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun" surat al-Mujadalah:2

Kata *mungkar* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 22 kali yakni pada surat ali-Imran/3:104 yang menerangkan tentang perintah menyerukan *al-khair* yakni petunjuk-petunjuk ilahi yang bersifat universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah, dan menyuruh kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai yang luhur serta adat istiadat yang diakui oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah dari kemungkaran yakni yang dinilai buruk dan diingkari oleh akal masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, orang yang melakukan ketiga hal ini akan memperoleh keberuntungan yang besar. Surat Ali-Imran/3:110 menurut Husain ath-Thabathaba'i ayat ini menerangkan tiga hal yang menjadikan umat manusia meraih gelar *khairah ummat* pertama amar ma'ruf, kedua nahi mungkar, persatuan dalam berpegang teguh pada tali agama Allah.

Surat Ali Imran/3:114 dalam ayat ini Allah menerangkan untuk menjadi orang yang sholeh tidak bisa terlepas dalam tiga hal yakni menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah kepada yang mungkar dan bersegera

[115] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, hal. 470.

melakukan berbagai macam kebaikan. Surat al-A'raf/7:157 dalam ayat ini dijelaskan dalam ayat ini dijelaskan tentang berita penting tentang pengetahuan Bani Israil terhadap Muhammad Saw melalui Nabi Musa as yakni melalui Taurat dan bahkan di Perjanjian Lama yang mereka akui hingga saat ini kepada Bani Israil telah disampaikan sifat-sifat beliau yang jelas, risalah yang dibawanya serta keistimewaan yang akan diraih oleh Bani Israil bagi yang mempercayai Muhammad Saw hanya hati yang tertutup sajalah yang enggan menerima hal ini. Surat at-Taubah/9:67 menjelaskan tentang sifat-sifat orang munafik yang selalu melakukan hal-hal yang berbanding terbalik dengan orang-orang mukmin, orang-orang munafik selalu menyuruh kepada yang mungkar dan melarang yang ma'ruf serta mereka sangat kikir atau pelit tidak mau menafkahkan harta mereka kecuali dalam keadaan terpaksa. Perbuatan mereka yang seperti itu tidak lain karena mereka telah melupakan Allah sehingga Allah juga melupakan mereka.

Karena perbuatan mereka yang seperti itu maka mereka dikategorikan sebagai orang-orang yang fasik. Surat at-Taubah/9:71 dalam ayat ini diterangkan sifat-sifat orang mukmin yang sangat bertolak belakang dengan sifat orang-orang munafik/fasik yakni mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar mereka saling tolong menolong dalam hal kebaikan, melaksanakan Shalat dan menunaikan zakat, mereka taat kepada Allah dan Rasulnya mereka akan dirahmati Allah. Surat at-Taubah/9:112 dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang orang-orang mukmin yang akan mendapat kabar gembira yakni orang-orang yang bertobat yakni yang bertobat karena telah melakukan dosa ataupun karena khawatir akan mengerjakan dosa, para pengabdi yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan, para pemuji Allah yang mengakui anugerahnya dan mensyukurinya, para pelawat yang melakukan perjalanan dibumi baik untuk menuntut ilmu maupun untuk berjihad ataupun untuk berjalan melihat tanda-tanda kebesaran Allah, para peruku' yakni yang kegiatan utamanya ruku dan sujud serta tunduk kepada Allah, para penyeru yang ma'ruf dan para pencegah yang mungkar dan para pemelihara hukum-hukum Allah.

Surat an-Nahl/16:90 ayat ini dinilai oleh Ulama sebagai kesimpulan dari uraian al-Qur'an terkait dengan petunjuk-petunjuknya, ayat ini juga dinilai sebagai ayat yang paling sempurna dalam menjelaskan tentang aspek kebaikan dan keburukan, Adapun petunjuk tersebut pertama, Allah senantiasa menyuruh kepada hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil[116] dalam ucapan ataupun sikap, kedua Allah memerintahkan manusia untuk berbuat *ihsan*.[117]

---

[116] *al-'adl* terambil dari kata *'adala* rangkaian huruf ini mengandung makna yang bertolak belakang yakni lurus, dan sama serta bengkok dan berbeda.

[117] *al-Ihsân* menurut al-Raghib al-Asfahâni digunakan dua hal; pertama memberi nikmat kepada pihak lain dan kedua perbuatan baik. Sedangkan kata *al-Ihsân* menurut al-

kepada karib kerabat adapun yang dimaksud berbuat *ihsan* ini adalah pemberian yang tulus dan yang dibutuhkan, ketiga Allah melarang melakukan dosa lebih-lebih perbuatan keji dan melarang kemungkaran dan penganiayaan. Surat al-Ankabut/29:29 ayat ini menerangkan tentang kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan *fakhisyah* yakni homoseksual secara terang-terangan sehingga perbuatan itu menunjukkan tidak ada lagi rasa malu yang dimiliki kaum Nabi Luth dan mereka senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan mungkar.

Surat al-Hajj/22:41 menerangkan dan memperjelas sifat-sifat orang yang terusir dari kampung halamannya di antara sifat-sifatnya itu adalah Ketika mereka diberi kemenangan dan kekuasaan mereka melaksanakan Shalat secara sempurna, menunaikan zakat, menyuruh anggota masyarakat-nya untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Surat al-Hajj/22:72 dalam ayat ini mungkar menjadi ciri-ciri orang kafir atas keingkarannya kepada al-Qur'an di saat al-Qur'an itu dibacakan pada mereka, orang-orang mukmin akan mengetahui aura keingkaran itu terlihat pada wajah orang-orang kafir dan yang lebih ganas lagi mereka hampir menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Qur'an tersebut karena sikap mereka ini mereka akan diberikan kabar gembira yakni neraka. Surat Nur/24:21 dalam ayat ini Allah menerangkan tentang larangan mengikuti langkah-langkah setan, karena dengan mengikuti langkah-langkah setan manusia akan terjerumus kepada perbuatan keji dan mungkar. Setan menjerumuskan manusia setapak demi setapak karena strategi inilah kebanyakan manusia tidak menyadari sehingga manusia terkadang menganggap perbuatannya itu wajar, sesuai dengan budaya setempat ataupun perbuatan itu tidak berbahaya, oleh sebab itu hanya orang-orang yang diberi karunia saja yang mampu terhindar dari tipu daya dan tipu muslihat setan itu sebab Allah paling mengetahui siapa yang harus ia bersihkan.

16. *Lahn al-Qaul* (Perkataan/Ucapan Kiasan)

وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَـٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَـٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَـٰلَكُمْ

"*Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan*

Harâli sebagaimana dikutip oleh al-Biqa'i adalah puncak kebaikan dan amal perbuatan. sedangkan *al-Ihsân* menurut Quraish Shihab adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus diberi dan mengambil sedikit dari apa yang seharusnya diambil. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 6, hal. 699.

mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu" (Surat Muhammad/47:30) Menurut Quraish Shihab, maksud ayat ini adalah sebagai berikut:

> "ayat ini berbicara tentang kebiasaan orang munafik yang tidak suka mengucapkan kata-kata secara jelas terhadap Rasulullah, tetapi selalu dengan menggunakan kata-kata sindiran atau sindiran sebagai isyarat dari perbuatan mereka yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan, mereka selalu berbicara yang dapat menyenangkan hati pendengarnya tetapi di balik itu terkandung maksud-maksud jahat. Allah memberitahukan cara-cara ini kepada Rasulullah."[118]

Kata *lahn* adalah bentuk infinitif (mashdar) dari kata *lahana -yalhanu-lahanan luhunan luhûnan*. Di dalam Al-Qur'an kata *lahn* ditemukan satu kali, yakni di dalam surat Muhammad/47:30. Secara bahasa kala *lahn* berarti '*sharfu al-kalam' an sunanihi al-Jari'alaihi* yang berarti bahwa memalingkan ucapan dari metode yang biasa digunakan dalam ketatabahasaan. Adakalanya dengan menghilangkan strukturnya atau salah di dalam membaca, *bi'izalatil-i'rabi au tashrif* dan adakalanya dengan menghilangkan maknanya yang jelas dan dipalingkan kepada tujuan dan maksud tertentu, *bi'izilatih 'an tashrihi wa sharfihi bi ma'nahu ila ta'ridhi wa fahwi*. Di dalam pengertian pertama banyak ditemukan, tetapi tidak terpuji penerapannya. Sedangkan, pengertian kedua banyak ditemukan untuk keindahan bahasa (*al-balighah*). Di dalam ilmu Ushul Fiqih, pengertian yang kedua ini disebut juga dengan (*dilalatun-nash*), petunjuk yang terkandung di dalam teks al-Qur'an atau sunnah, *fahwal-khithab* tujuan atau maksud pembicaraan. Seperti firman Allah, *fala taqul lahuma uffin* janganlah kamu berkata "ah" kepada kedua orang tua al-Isra' /17: 23. Teks yang tertulis hanya "uff" (ah), tetapi karena ia mengandung makna 'menyakiti' maka termasuk di dalamnya semua tindakan atau ucapan yang menyakiti orang tua, seperti memukul atau mencaci. Demikian juga memakan harta anak yatim dengan zalim- Termasuk di dalamnya tindakan yang bertujuan sama seperti menggelapkannya an-Nisa'/4:10.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ayat ini berbicara tentang tanda-tanda orang munafik dari gaya dan kandungan pembicaraan mereka, sehingga *lahn al-qaul* adalah tanda-tanda ucapan yang lahir dari niat yang buruk dalam hal ini adalah kaum munafik.

---

[118] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hal. 505.

17. *Qaul Buhtân* (Perkataan yang Mengandung Kebohongan yang Nyata)

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

"dan karena kekafiran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar"(surat an-Nisa'/4:156)

Kata *buhtân* terambil dari kata *bahata* yang bermakna mengherankan. Sedangkan makna *buhtân* sendiri diterjemahkan sebagai "kedustaan yang besar lagi tidak masuk akal"[119] *buhtan* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 6 kali yaitu pada surat an-Nisa'/4:20 ayat ini menjelaskan larangan para suami mengambil kembali maskawin yang telah diberikan kepada istri, kecuali istri melakukan perbuatan *fâhisyah* secara nyata. Larangan tersebut dikuatkan dengan menggolongkan bagi para pelanggar batasan tersebut ke dalam tuduhan dusta dan akan menanggung dosa yang nyata. Sehingga perbuatan atau perkataan *buhtân* masuk kepada dosa yang besar. Surat an-Nisa/4:112 menerangkan tentang apa saja yang termasuk perbuatan *buhtân* di antaranya adalah melakukan kesalahan karena kecerobohan atau melakukan dosa yang berdampak pada orang lain kemudian dosa dan kesalahan itu dilemparkan ke orang lain yang tidak melakukannya, maka secara otomatis orang yang melempar itu telah melakukan kebohongan dan dosa yang nyata. Surat al-Ahzab/33:58 ayat ini menerangkan tentang orang yang akan memikul kebohongan dan dosa yang nyata yakni orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya maksudnya adalah orang yang menghina Rasul sama saja dengan menghina Allah karena menghina Rasul akan mendapat murka Allah.

Dan orang-orang yang menyakiti mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa melakukan kesalahan yang mereka perbuat. Surat al-Mumtahanah/60:12 menjelaskan tentang perlunya menguji wanita-wanita yang datang berhijrah adapun beberapa ujian yang perlu ditanyakan adalah pertama, tidak akan menyekutukan Allah dengan apapun. Kedua, tidak akan mencuri. Ketiga, tidak akan berzina. Keempat, tidak akan membunuh anak-anak mereka. Kelima, tidak akan membuat kebohongan besar yakni melempar perbuatan dosa kepada orang lain, baik yang dilakukan dengan tangan maupun kaki. Keenam, tidak akan mendurhakai Muhammad Saw. Surat an-Nur/24:16 dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang tuduhan perbuatan keji yang menimpa A'isyah padahal Aisyah suci dari perbuatan kotor yang dituduhkan itu, oleh sebab itu Allah menggolongkan perbuatan ini termasuk *qaul buhtân.* Dari pengertian tentang ayat-ayat yang berkaitan dan bercerita tentang perbuatan *buhtân* tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa kedustaan yang dilemparkan kepada Maryam menjadikan tuduhan itu

---

[119] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hal 799.

sasaran atau objek keheranan. Tuduhan Maryam melakukan perbuatan keji sungguh mengherankan dan tidak masuk akal sebab Maryam as dikenal sebagai wanita suci, memiliki aneka keistimewaan rohani sejak kecil dipelihara dan dididik oleh Zakariyya seorang nabi suci. Sehingga dapat dipahami bahwa menuduh wanita suci berbuat zina dikategorikan sebagai *qaul buhtân.*

BAB V
KECERDASAN VERBAL DALAM AL-QUR'AN

Ajaran untuk menyeleksi, menimbang kata-kata dan akibat apa yang mungkin terjadi jika disampaikan kepada orang lain adalah bagian dari ajaran Islam yang mendapat perhatian besar. Pertanggungjawaban dalam Islam mencakup apa yang terjadi dalam ucapan, perbuatan dan akhirnya juga hati. Karena semuanya akan saling terkait, dan pada gilirannya akan menjadi model perilaku masyarakat. Bahkan pilihan kata posistif atau negatif yang disampaikan kepada benda akan memberikan dampak dan pengaruhnya seperti air atau hewan. Di sinilah substansi penjagaan lisan berhubungan lurus dengan keselamatan manusia dalam kehidupannya. Dengan kata lain, seorang muslim hendaklah memahami situasi dan kondisi komunikan yang menjadi lawan bicaranya, tidak harus dengan kata-kata kasar yang menyinggung lawan bicara justru sebaliknya ia harus memperhatikan tatakrama bicara sesuai dengan lingkungan di mana ia hidup.

Karena manusia merupakan makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah, memungkinkan manusia membangun interaksi sosialnya sebagaimana yang dipahami dari surat ar-Rahman/55: 4). Pendapat ini senada dengan Ibnu Katsir2 bahwa kata *al-bayân* pada ayat ini ditafsirkan dengan berbicara (*al-nuthq*). Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berbicara inilah yang membedakan manusia dengan hewan.

Berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan

pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, menurut Jalaluddin Rahmat dapat pula menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran. Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Kedudukan kecerdasan verbal dalam berkomunikasi memiliki peran yang sangat signifikan, dan tidak dapat diabaaikan oleh gnggapan bahwa komunikasi merupakan suatu yang alamiah dan yang tidak perlu dipersoalkan sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini.

Dengan demikian, menurut James G. Robbins dan Barbara S. Jones, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang. Al-Qur'an dengan segala kesempurnaannya memberikan arahan dan bimbingan dalam memandu manusia agar memiliki kecerdasan verbal seperti yang dimiliki para Rasul dan para nabi. Adapun tujuan dari kecerdasan verbal ini adalah pemahaman komunikan yakni orang yang diajak berbicara, sasaran pemahaman komunikan ini memiliki kedudukan yang sangat penting sebab kaitannya dengan misi dakwah yang akan disampaikan kepada komunikan, pentingnya pemahaman ini banyak disinggung dalam berbagai hadits Rasulullah Saw diantaranya, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عُبْدَةُ بْنُ عَبْدُ اللَّهُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدُ قَالَ:حَدّثَنَا عَبْدُ اللَّهُ بْنُ الْمُثْنَي قَالَ:حَدَّثَنَاثَمَامَةُ بْنُ عَبْدُ اللَّهَ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَ النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةِ أَعَادَهَا ثَلاَثاً حَتَّى تَفْهَمُ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قومٍ فَسَلِّمُ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلاَثاً

"dari Anas ra bahwa Rasulullah Saw apabila berbicara dengan kalimat beliau mengulanginya hingga tiga kali hingga mereka(kamunikan) dapat memahami(ucapan Rasulullah), dan apabila Nabi mendatangi suatu kaum beliau mengucapkan salam hingga tiga kali.[1]

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَاَبُو بَكْرِ اَبْنَا اَبِي شَيْبَهِ قَالَا:حَدَّثَنَا وَكِيْعُ عَنْ سُفْيَانِ عَنْ اُسَامَهِ

[1]Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits*, Terj.Masyar, Jakarta: Al-mahira, 2011, juz 1, Hal. 29, No hadits 95, bab Orang yang mengulang ucapannya tiga kali supaya bisa dipahami.

عَنِ الزُّهْرِي عَنْ عُرْوَةِ عَنْ عَائِشَةِ قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّي اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ

"Utsman bin Abi Syaibah dan Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari waki' dari Sufyan dari Usamah dari az-Zuhri dari Urwah bahwa Aisyah berkata, " Perkataan Rasulullah Saw adalah perkataan yang jelas yang bisa dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya.[2]

Berikut adalah ayat-ayat yang terkait dengan arahan al-Qur'an agar manusia memiliki kecerdasan verbal yang akan menjadi bahasan dalam disertasi ini, sebagai berikut:

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
1	al-Baqarah/2:235	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
	al-Baqarah/2:263	قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
	an-Nisa'/4:5	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
	an-Nisa'/4:8	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
	Muhammad/47:21	وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ	Sesuai adat istiadat lokal/berdasarkan kebudayaan
2	an-Nisa'/4:9	قَوْلًا سَدِيدًا	Tepat sasaran, sesuai situasi dan kondisi.
	al-Ahzab/33:70	قَوْلًا سَدِيدًا	Tepat sasaran, sesuai situasi dan kondisi
3	Ibrahim/14:27	بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ	Ucapan Yang teguh mengakar/menghujam
4	an-Nisa'/4:63	قَوْلًۢا بَلِيغًا	Ucapan yang Tersampaikan
5	al-Isra'/17:23	قَوْلًا كَرِيمًا	Ucapan yang mulia
6	al-Isra'/17:28	قَوْلًا مَّيْسُورًا	Ucapan yang mudah dimengerti
7	al-Isra'/17:40	قَوْلًا عَظِيمًا	Ucapan yang Besar Pertanggungjawabannya
8	Maryam/19:34, Yasin/36:7,al-	قَوْلَ ٱلْحَقِّ	Ucapan yang benar

[2] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ensiklopedia Hadits, Terj.Masyar, Jakarta: Al-mahira, 2013, juz 1, Hal. 1010, No hadits 4839, bab. Petunjuk dalam berbicara

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Karakteristik
	An'am/6:73		
9	Thaha/20:44	قَوْلًا لَّيِّنًا	Ucapan yang lemah lembut
10	Thaha/20:109	وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا	Ucapan Yang Diridhoi
11	al-Hajj/22:24	ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ	Ucapan yang baik
12	al-Qashash/28:51	وصلنا لهم ٱلْقَوْلَ	Al-Qur'an
13	Yasin/36:58	سَلَٰمٌ قَوْلًا	Ucapan yang penuh kedamaian
14	Fushshilat/41:33	احسن قَوْلًا	Ucapan Yang Terbaik
15	al-Muzammil/73:5	قَوْلًا ثَقِيلًا	Al-Qur'an
16	at-Thariq/86:13	لَقَوْلٌ فَصْلٌ	Ucapan yang mampu membedakan antara yang baik ataupun yang benar

A. Kecerdasan Verbal dalam al-Qur'an

1. ***Qaulan Ma'rufan*** **(Sesuai adat istiadat local/berdasarkan kebudayaan)**

Al-Qur'an mengulang *qaulan ma'rufan* sebanyak lima kali, yaitu pada surat al-Baqarah[2]:235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf, dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya, ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun Maha Penyantun (Surat al-Baqarah/2:235).

Konteks ayat ini menjelaskan bahwa seorang lelaki tidak dilarang melakukan pinangan perempuan yang masih dalam masa *iddah talak ba'in*. Namun piangan tersebut harus dilakukan dengan sindiran dan tidak dilakukan secara terang-terangan, hal ini bermaksud untuk menjaga agar perasaan wanita itu tidak tersinggung dan menghindari reaksi buruk dari keluarga mantan suami dan masyarakat umum.[3]

۞قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun" (Surat al-Baqarah/2:263)

Konteks ayat ini berbicara tentang sedekah, bahwa sedekah tidak boleh dibarengi dengan kata-kata yang menyakitkan bahkan tidak memberikan sedekah dan menggantikannya dengan ucapan yang *ma'ruf* itu lebih baik dari pada pemberian sedekah yang diiringi dengan sedekah.

وَلَا تُؤۡتُواْ ٱلسُّفَهَآءَ أَمۡوَٰلَكُمُ ٱلَّتِي جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ قِيَٰمٗا وَٱرۡزُقُوهُمۡ فِيهَا وَٱكۡسُوهُمۡ وَقُولُواْ لَهُمۡ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Surat an-Nisa'/4:5)

Konteks ayat ini berbicara tentang pengelolaan harta yang baik, sehingga anak yang belum mampu mengelolanya tidak dibenarkan memegang atau mengendalikan harta serta keharusan mengelola harta anak yatim sehingga kebutuhan mereka terpenuhi dari hasil usaha itu bukan dari pokok harta yang ditinggalkan dari pemberi waris, ayat ini ditutup dengan perintah untuk bertutur kata kepada mereka dengan perkataan yang tepat.

وَإِذَا حَضَرَ ٱلۡقِسۡمَةَ أُوْلُواْ ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينُ فَٱرۡزُقُوهُم مِّنۡهُ وَقُولُواْ لَهُمۡ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat,[4] anak yatim dan orang

---

[3] Badan Litbank dan Diklat, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur'an, 2011, hal.47

[4] Kerabat disini maksudnya, kerabat yang tidak mempunyai tali warisan dari harta

miskin, maka berilah mereka dari harta itu[5] *(sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.* (Surat an-Nisa'/4: 8)

Konteks ayat ini berbicara tentang kerabat dan orang-orang miskin yang membutuhkan bantuan, yang ikut hadir dalam pembagian harta waris, bahwa Allah memerintahkan untuk memberikan sekedarnya dari pembagian harta tersebut sembari mengucapkan perkataan yang *ma'ruf* agar mereka yang hadir itu ikut terhibur juga.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا

"Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti perempuan-perempuan lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suaramu) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Surat al-Ahzab/33:32)

Konteks ayat ini berbicara tentang cara bertutur kata yang sebaiknya dilakukan oleh para istri-istri Nabi Muhammad Saw. Kalimat *takhda'na* terambil dari kata *khudu'* yang berarti tunduk.[6] Menurut Quraish Shihab kata ini bila dikaitkan dengan *qaul* atau ucapan berarti merendahkan suara. Dengan demikian pengertian *ma'ruf* dalam ayat ini adalah berbicara dengan pengucapan dan suara yang wajar dan tidak mengundang suara rangsangan.

Jika ditelusuri dengan seksama kata *ma'ruf* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 38 kali dengan berbagai konteksnya. Kata ini dikaitkan dengan tebusan bagi korban yang terkena pembunuhan setelah melalui proses pemaafan, ditemukan juga dalam wasiat, pembicaraan masalah talaq, nafakah, mahar, 'iddah, cara pergaulan suami-istri, model dan pendekatan dakwah, cara pengelolaan harta anak yatim, pembicaraan atau ucapan secara umum, dan juga dengan sistem ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut al-Isfahani, term *ma'ruf* berarti menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.[7] Istilah *ma'ruf* adalah nilai kebaikan yang diakui dan diyakini dalam suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi tatanan sistem kehidupan yang dipraktikkan. Sebab itu, standar *ma'ruf* pada suatu masyarakat tertentu bisa berbeda dengan masyarakat lain. Konsep ini bisa jadi bersifat lokal.

Lingkup tertentu suatu nilai dan kemudian terkait dengan komunikasi bisa dipahami jika dicerna oleh kecerdasan akal (*intellectual question*).

---

benda pusaka.

[5] Pemberian sekedarnya itu tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan.

[6] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 10, hal. 462.

[7] Al-Isfahani, *al-Mufradat fi Garibil Qur'an,* pada term *'arafa*, h. 331.

Sebaliknya bukan akal (rasio) semata yang digunakan sebagai ukuran, tetapi bagaimana akal mencerna sistem nilai suatu masyarakat sehingga bisa dianggap baik oleh masyarakat itu. Jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, di mana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh Al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'ruf.* Hal ini sangat tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'ruf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'ruf* bagi daerah lain. Begitu juga dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan Al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasihati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibnu 'Asyur, *qaul ma'ruf* adalah perkataan baik. yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.[8]

Dalam surat al-Baqarah:235 dalam kasus pinangan wanita yang ditalak suaminya misalnya, dihubungkan dengan perasaan atau kondisi psikologis saat itu, karena bisa jadi dampak yang muncul adalah ketersinggungan. Maka ucapan yang wajar pun dibuat dengan cara tidak langsung (*indirect statement*). Poin penting yang ditekankan adalah menghindari ketersinggungan wanita yang dalam kondisi dicerai. Ayat ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki tidak dilarang meminang perempuan yang masih dalam masa *iddah talak ba'in* jika pinangan itu dilakukan secara sindiran, atau masih dalam rencana, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak selalu dapat menyembunyikan isi hatinya. Anjuran pinangan dengan tidak terang-terangan tetapi dengan kata-kata kiasan (yang maksudnya ingin meminang setelah habis masa iddahnya). Inilah cara komunikasi persuasif, santun dan berakhlak. Di samping itu ucapan dengan model ini juga menjaga perasaan keluarga mantan suami dan masyarakat umum.[9]

Term qaulan ma'rufan dalam al-Qur'an disebutkan dalam konteks meminang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Sementara di dalam surah an-Nisa':5dan 8, *qaulan ma'rufan* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yatim yang belum mampu memanfaatkannya secara baik. Sedangkan di surah al-Ahzab:32, *qaulan ma'rufan* dalam konteks istri-istri Nabi Muhammad saw. Namun, kesamaan pesan ayat ini

---

[8] Ibnu 'Asyûr, *at-Tahrir wat-Tanwir,* jilid 4, hal. 252.

[9] Tim Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* jilid I, hal. 323.

yaitu etika komunikasi yang dibangun dalam al-Qur'an tidak semata-mata mengarah kepada kebutuhan yang bersifat sosial dan profan (duniawi), tetapi erat kaitannya dengan kehidupan dunia dan akhirat. Etika lain yang dijelaskan dalam al-Qur'an dalam konteks kecerdasan verbal yaitu ucapan atau pernyataan yang menjadi standar nilai baik di masyarakat. Istilah *qaulan ma'rufan* digunakan secara tegas. Makna kata ini yaitu ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-khair atau al-ihsan,* yang berarti yang baik-baik. Jadi *qawlan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

Jika tidak mampu memberikan kontribusi materi maka ucapan yang baik adalah kebaikan dan dorongan secara psikologis.[10]Menurut Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya *Tahrir wa at-Tanwir* kata *ma'ruf* surat al-Baqarah:235 diartikan sebagai sesuatu yang baik yang sudah menjadi nilai baik yang diyakini dan dikenal oleh masyarakat.[11] Muhammad Râsyid Ridhâ dalam tafsirnya *al-Manar* mengartikan *qaul ma'ruf* adalah ucapan yang indah yang menggugah hati sehingga dapat diterima oleh orang lain, baik orang tersebut posisinya sebagai penanya atau pendengar, dan ucapan tersebut tidak membuat orang lain tertekan.[12] Kata *maghfirah* mengindikasikan tutur kata yang diajarkan Islam itu perlu menunjukkan suatu empati dan toleransi. Komunikasi baik dalam Islam bersifat aktif, yaitu memberikan kenyamanan dan kebaikan secara pro-aktif bukan bersifat merespons kebaikan kemudian juga baik. Bahkan dalam kondisi apa pun model komunikasi perlu dihadirkan dengan suasana dan substansi yang baik sehingga memberikan ketenangan kepada orang lain.[13] Lebih luas pengertian surat al-Baqarah: 263 di atas menurut Râsyid Ridhâ bisa mengandung dua pengertian. *Pertama*, *qaul ma'ruf* disampaikan untuk orang yang bertanya. Pertanyaan dalam bentuk apa pun atau disampaikan oleh kalangan masyarakat yang beragam, substansi jawaban adalah yang baik. Artinya, ucapan yang baik itu dimaksudkan untuk memberikan kebaikan, kenyamanan bagi orang yang mendengar dan akhirnya terjalin ikatan sosial yang baik. Di sini substansi komunikasi Islam membutuhkan kepekaan dan kecerdasan komunikator dan komunikan dalam menangkap pesan. Kecerdasan intelektual dan emosional berperan penting dalam konteks ini. Lebih-lebih tujuan komunikasi itu memberikan kedamaian dan orang bisa diajak dekat dengan Allah, maka ia membutuhkan kecerdasan spiritual. *Kedua*, *qaul ma'ruf* dimaksudkan juga untuk membangun kemaslahatan umum.

Râsyid Ridhâ, misalnya, memberikan contoh bahwa penolakan atau

---

[10] Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 83.

[11] Ibnu 'Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr,* Jilid 3, Tunisia: Dâr at-Tunisiah, 1984, hal. 48.

[12] Muhammad Râsyid Ridhâ, *Tafsîr al-Mannâr,* jilid 3, cet ke- 3, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 201, hal. 53.

[13] Muhammad Râsyid Ridhâ, *Tafsîr al-Mannâr,* jilid 3, hal. 53.

ketidakmampuan kita memberikan bantuan kepada orang lain, perlu disampaikan dengan santun, bukan dengan cemoohan atau pernyataan menyinggung. Di sini maksudnya ketidakmampuan kita untuk memberikan bantuan dalam bentuk materi dapat disampaikan dalam bentuk lain yang juga kebaikan. Pernyataan yang baik dengan memberikan motivasi, semangat dan dorongan moril masih tetap memiliki makna positif di hadapan Allah.[14] Artinya, respons positif dengan memberikan ide bagus, semangat berjuang adalah juga bagian dari *qaul ma'ruf*.

Penafsiran serupa juga dikemukakan oleh Sayyid Quthb. Menurutnya, kata *qaul ma'ruf* adalah perkataan baik yang dapat membalut luka di hati dan mengisinya dengan kerelaan dan kesenangan.[15] Artinya, tutur kata yang baik dalam berkomunikasi dan juga dalam berdakwah dituntut untuk dilakukan dengan cara membuat orang lain senang dan menyentuh hati.Objek *qaulan ma'rufan* pada ayat -ayat yang sebelumnya adalah anak yatim, fakir miskin orang-orang peminta-minta (*assâilîn*), *mahrûm* (yang menjaga diri dari meminta-minta), orang-orang yang hadir dalam pembagian harta warisan dari kerabat, untuk orang yang bertanya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa suatu ketika 'Aisyah mengawinkan seorang gadis yatim kerabatnya kepada seorang pemuda dari kelompok Anshar (penduduk kota Madinah).Nabi yang tidak mendengar nyanyian pada acara itu, berkata kepada Aisyah, "Apakah tidak ada permainan/nyanyian? Karena orang-orang Anshar senang mendengarkan nyanyian." demikianlah Nabi, shalallahu'alaihi wasallam menghargai adat-kebiasaan masyarakat Anshar.[16]

2. *Qaul Sadîdan* (Tepat sasaran, sesuai situasi dan kondisi)

Al-Qur'an menyebut *qaul sadîdan* sebanyak dua kali yaitu pada surat an-Nisa'/4:9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang

---

[14] Muhammad Râsyid Ridhâ, *Tafsîr al-Mannâr*, Jilid 3, Cet.ke-3, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2011, hal. 53.

[15] Sayyid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân,* Juz 1, Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1999, hal. 362.

[16] Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Tafsir Maudhu'i Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, hal. 186

benar.

Konteks ayat ini menerangkan tentang pembagian harta warisan, dalam ayat ini terdapat tiga perintah Allah Swt yang mendapat penekanan kepada hambanya yang beriman, perintah tersebut *pertama* hendaknya mereka takut, perintah takut dalam ayat ini adalah suruhan atau perintah untuk khawatir terhadap generasi atau keturunan yang lemah, baik itu lemah secara fisik dan lemah secara ekonomi bahkan lemah secara spiritual, sehingga *mafhum mukhalafahnya* adalah perintah mempersiapkan generasi atau keturunan yang kuat baik secara fisik, finansial maupun spiritual. Perintah *kedua*, adalah perintah bertakwa kepada Allah, menurut hemat penulis pilihan kata ini menunjukkan bahwa perintah khawatir tersebut mendapat penekanan yang harus benar-benar mendapat perhatian besar. Adapun perintah ketiga adalah perintah berkata-kata atau berucap dengan *qaul sadîdan.* Ayat 9 dari surat an-Nisa' di atas sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi kepada kehidupan dunia ini. Sebaliknya, amal-amal yang saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang menjadi yatim.[17]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"* surat al-Ahzab/33:70

Konteks ayat ini berbicara tentang perintah untuk berbicara yang tepat kepada sasarannya mengetahui situasi dan kondisi lawan bicara. Sayyid Quthb melihat ayat di atas bahwa berbicara jujur (*Qaulan sadîdan*) paling tidak memiliki empat keistimewaan dan keunggulan, *pertama*, dapat membuat seseorang semakin meningkat amal kebaikannya. *Kedua*, dosanya diampuni oleh Allah. *Ketiga*, semakin cinta untuk taat kepada Allah. *Keempat*, Allah akan memberikan kemenangan. Memahami pandangan ahli tafsir di atas dapat diungkapkan bahwa *qaulan sadîdan* dari segi konteks ayat mengandung makna kekawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik dan adil.

Term *sadîd* berarti betul, benar dan lurus dalam bertutur.[18] Menurut pakar bahasa term *sadîd* berarti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Menurut Ibn Asyur *qaul sadîdan* berbuat baik kepada

---

[17] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an,* jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 339

[18] Ibn Manzhûr, *Lisân 'Arâb*, hal. 207

orang lain dengan ucapan yang benar.[19] Muhamad Sayyid Thantawi berpendapat bahwa surat an-Nisa;/4:9 di atas ditunjukkan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.[20]

Kata *qaulan sadîdan* menurut Ibnu Asyur, adalah berarti berbuat baik *kepada* orang lain dengan ucapan atau komunikasi yang benar.[21]Menurut al-Marâghî, berarti jujur dan benar(*al-'adl wa ashshawwab*), menurut Hamka *qaul sadîdan* perkataan yang jujur dan tepat,perkataan yang tepat itu terkandunglah kata yang benar.[22] Quraish Shihab lebih tepat menjelaskan tentang *qaul sadîdan* yakni tidak hanya kandungannya saja yang benar namun *qaul sadîdan* berarti tepat sasaran.[23] Masih menurut Quraish Shihab "seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasaran dilukiskan dengan kata ini." Term ini juga memiliki makna istiqomah dan konsisten. Penulis berpendapat bahwa kata *sadîdan* adalah sebuah kata yang melihat komunikan dari sisi keluarga, dan situasi dan kondisi maksudnya adalah membedakan berkata dengan anak kandung dengan anak yatim, memahami kapan harus bicara dan harus diam, berkata dengan anak yatim harus lebih menekankan ketepatan di samping kebenaran yang tidak menimbulkan ambiguitas sehingga mereka lebih paham.

Berbicara secara tepat dengan melihat situasi dan kondisi adalah seperti tidak sepatutnya seseorang berbicara ketika Khatib sedang khotbah walaupun apa yang disampaikannya atau yang dibicarakannya adalah kebenaran. Sehingga menurut Quraish Shihab ayat ini berbicara tentang kaidah umum yakni tidak berbicara tentang pesan-pesan agama, jika bukan pada tempatnya. Adapun yang dimaksud dengan perkataan yang sesuai dengan standar kebenaran adalah ucapan yang berdasarkan al-Qur'an, hadis dan ilmu. Adapun objek daripada *qaul sadîdan* menurut Muhammad Sayyid Thantawi *ditujukan* kepada semua pihak, siapa pun karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat.[24] Jika melihat dari redaksi ayat tersebut maka yang diperintahkan berkata dengan perkataan *qaul sadîdan* adalah orang-orang beriman. Contoh *qaul sadîdan*

Ketika haji Wada'Sa'ad bin Abi Waqas ikut bersama Rasulullah, kebetulan ia jatuh sakit, maka Rasulullah datang menjenguknya. Sa'ad bertanya," Wahai Rasulullah, saya punya harta dan ahli warisku hanya seorang putri saja. Bolehkah saya sedekahkan dua pertiga hartaku? "tidak"

---

[19] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 338.
[20] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 338.
[21] Ibnu 'Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 4, Tunisia: Dâr at-Tunisiah, 1984, hal. 253.
[22] Hamka, *Tafsir al-Azhar*.
[23] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 426.
[24] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal 338.

jawab nabi. “kalo begitu separuhnya?” tanya Sa’ad pula. “Jangan ujar Nabi.” “jadi, sepertiganya?” “Benar, “ujar Nabi, “dan sepertiga itu pun sudah banyak. Manfaat *Berkata* Dengan Perkataan *Qaul Sadîdan.*

يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا

“niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu dan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan yang besar” (Surat al-Ahzab/33:70)

Menurut Sayyid Quthb, Allah memerintahkan orang beriman agar berkata dengan perkataan *qaulan sadîdan* Allah akan memberikan keistimewaan di antaranya adalah *pertama*, Allah akan memperbaiki perbuatan-*perbuatan* manusia, *kedua*, mengampuni dosa mereka dijadikan cinta kepada ketaatan kepada Allah dan Rasulnya dan *ketiga*, menjanjikan kepada mereka kemenangan yang besar.[25]

3. *Al-Qaul as-Tsabit* (Ucapan yang Teguh)

Kata *al-Qul as-tsabit* di temukan dalam surat Ibrahim/14: 27 yang benyinya sebagai berikut:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”

Firman Allah: “*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh”* menurut Quraish Shihab dipahami dalam arti Allah *mempermudah* bagi mereka pemahaman ucapan-ucapan kebenaran yang bersumber dari Allah swt., sehingga hati mereka menjadi tenang, tidak disentuh oleh keraguan dan dengan demikian iman mereka pun menjadi mantap tidak goyah dan mereka melaksanakan tuntunan Allah dengan konsisten.[26] Salah satu hasil pemantapan itu adalah apa yang diinformasikan oleh Rasul saw. bahwa di dalam kubur apabila seorang muslim ditanya, dia

---

[25] Sayyid Quthb, *Fi Dzilâl al-Qur’ân*, Juz. 22, hal. 291.

[26] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz 7, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 54.

akan *bersyahadat/*bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. itulah makna Firman Allah: "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat" HR. Bukhari dan at-Tirmidzi.[27]

Menurut Sayyid Quthb maksud dari kalimat "*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh"* adalah Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan kalimat keimanan yang tetap dan mantap dalam batin, kokoh dalam fitrah, dan berbuah amal saleh yang selalu aktual dalam kehidupan. Dia meneguhkan mereka dengan kalimat-kalimat al-Qur'an dan kalimat-kalimat Rasul, serta dengan janjinya terhadap kebenaran dengan memberikan pertolongan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.[28]

Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang baik dan konsisten disampaikan atau diucapkan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri bagaikan terhunjamnya akar pohon, cabangnya menjulang ke atas yakni amal-amalnya diterima oleh Allah, buahnya yakni ganjaran Ilahi pun bertambah setiap saat.[29] *Tidaklah engkau melihat* yakni memperhatikan *bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik?* Kalimat itu *seperti pohon yang baik, akarnya teguh* menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan oleh angin *dan cabangnya* tinggi menjulang *ke langit dengan seizin Tuhannya* sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.[30]

Seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang konsisten ketika ucapannya adalah satu irama dengan perbuatannya, dan disebut sebagai oportunis ketika ucapannya berada di sisi yang berlawanan dengan perilakunya. Pribadi yang konsisten adalah pribadi yang sangat didamba untuk menjadi sahabat, teman, tokoh dan panutan, karena pribadi seperti inilah yang akan memberikan kepastian dan menutup kemungkinan hadirnya kebingungan. Konsistensi adalah bersubstansi kejujuran, keterusterangan dan kekukuhan berpegang pada prinsip yang pegangnya.

Puncak kesempurnaan konsistensi adalah ketika pemikiran, ucapan dan tindakan seseorang senantiasa selaras dengan takaran kebenaran, kebaikan dan keindahan yang menjadi tiga pilar utama fitrah (kesucian) manusia. Karena itu, kalimat kembali kepada fitrah seharusnya dimaknai dengan semangat untuk menjunjung tinggi tiga nilai utama kesucian tersebut, yang ke semuanya disediakan agama. Karakter ucapan yang baik adalah perpaduan antara isi ucapan dan cara penyampaiannya. Ketika kebenaran disuarakan

---

[27] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz 7, hal. 55

[28] Sayyid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Juz 13, Qâhirah: Dâr asy-Syurq, 1981, hal. 2099.

[29] Sayyid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Juz 13, hal. 2098

[30] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz 7, hal. 52

dengan cara penyampaian yang tidak etis, bukanlah tidak mungkin kebenaran itu hanya akan menjadi kata yang hilang bersama hembusan angin karena tidak mampu memberikan bekas pada hati pendengar yang diharapkan mampu mengubah berpihak pada kebenaran itu.

Hanyalah orang yang beriman dan konsisten dengan keimanannya yang akan mudah memiliki karakter yang baik itu, karena keimanan itu merupakan satu kesatuan dengan sikap atau perilakunya. Mereka yang bermental munafik, walau pun seorang orator ulung, akan kelihatan sulit mengompilasikan nilai-nilai tersebut di atas dalam setiap ucapannya karena mereka sadar bahwa semua ucapannya adalah bertentangan dengan hati nuraninya sendiri.

4. *Qaulan Balîghan* (Ucapan yang Tersampaikan)

Kata *balîghan* yaitu ucapan yang fasih sampai dan tepat kepada yang dimaksud. Diartikan juga dengan bahwa ia adalah kata yang ringkas dengan makna yang sampai dan berbekas. Kata ini membekas dalam hati yang sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam.[31] Sebagai orang yang bijak berdakwah disampaikan dengan melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang cocok. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka.[32] Jangan kita berdakwah tentang teknologi nuklir di hadapan jamaah yang berusia lanjut tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung. *Qaulan Balîghan* ditemukan dalam al-Qur'an pada surat an-Nisa/4: 63

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

Asbab Nuzul ayat ini yaitu terkait dengan pertengkaran yang terjadi pria Yahudi dan Anshar. Untuk menyelesaikan masalah pria Yahudi menawarkan agar persengketaan dihadapkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai hakim, karena ia yakin bahwa Nabi akan berlaku adil. Namun pria

---

[31] Mahmud Ibn 'Umar az-Zamakhsyari, Mahmûd ibn `Umar, *al-Kasysysâf `an Haqâiq Gawâmidl at-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta'wîl*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1993, Jilid 1, hal. 68.

[32] Al-Mawardi Labay al-Sulthani, *Lidah tidak berbohong*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002, hal. 43.

Anshar menolak, karena ia merasa di pihak yang salah. Bahkan ia menuntut supaya masalah ini diselesaikan oleh Ka'ab bin Asyraf, seorang tukang sihir.[33] Kejadian ini menunjukkan bahwa pria Anshar mengelak dan lari dari ketentuan agama dan mencari untuk keuntungan sendiri dengan merugikan orang lain. Artinya, komunikasi dengan orang yang munafik perlu menggunakan kata yang tepat, tajam membekas kepada hati, supaya alasan provokatifnya bisa dipatahkan. Kata *"balîgh"* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Kata tersebut berasal dari kata *balagha* yang dapat dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain.[34] Makna ini juga berarti perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung di hati.[35]

Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), "*balîgh*" berarti komunikasi yang fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip *qaulan balîghan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikator harus pandai memilih bahasa yang cepat mengena dan membekas kepada hati orang, memilih bahasa yang singkat dan tepat sasaran dan sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diajak komunikasi dari berbagai latar belakang status mereka.[36] Penggunaan kata *qaulan balîgha* dalam berkomunikasi dimaksudkan agar pesan-pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan efektif, sehingga pesan-pesan dapat diterima, diperhatikan, dipedomani, dan dilaksanakan dengan seksama. Menurut Sayyid Quthb, *qaulan balîghan* artinya perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung di hati.[37]

Juga bisa dimaknai "cukup" (*al-Kifayah*). Bentuk ini mengarahkan kita untuk bisa menyampaikan setiap pemikiran, perasaan dan nasehat dengan menggunakan pilihan kata, gaya bahasa yang penuh makna sehingga membekas dalam diri atau jiwa orang yang kita ajak bicara. Perkataan tersebut harus mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan konteks perkataan adalah kebenaran.[38] Menurut al-Marâghî, kata *qaulan balîghan* dengan arti *tablîgh* sebagai salah satu sifat rasul, yaitu Nabi Muhammad diserahi tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka.[39]

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraish

---

[33] Al-Imam Abi al-Hasan Ali ibh Ahmad al-Wahidi, *Asbâb Nuzûl*, Beirût: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1991, hal. 166-167.

[34] Ibnu 'Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 5, Tunisia: Dâr at-Tunisiah, 1984, hal. 107.

[35] Sayyid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 695.

[36] Ibnu 'Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 5, hal. 109.

[37] Sayyid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Jilid 5, hal. 695.

[38] Ash-Shiddiqie, *Tafsir al-Bayan*, jilid 1, 2, Bandung: al-Ma'arif: 1977, hal, 87.

[39] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid 4, Beirût: Dâr al-Fikr, 1943, hal. 74-79.

Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap *balîgh*, antara lain:[40]

a. tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan kalimatnya tidak bertele-tele.
b. juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur.
c. Pilihan kosakatanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar.
d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara.
e. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif. Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain yang bertentangan. Begitu bunyi kaidah yang dirumuskan Ushul Fiqh. Dari sisi yang lain, al-Qur'an melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain memperkukuh kesimpulan ini. Kata *Qaulan Balîghan* menunjukkan kata-kata yang sampai dan berbekas, yaitu memberi bekas mendalam ke lubuk hati para lawan bicara. Rasulullah sendiri memberi contoh dengan khotbah-khotbahnya. Umumnya khotbah Rasulullah pendek, tapi dengan kata-kata yang padat makna. Nabi Muhammad menyebutnya "*jawâmi al-qalâm*". Ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. Ibad bin Sariyah, salah seorang sahabatnya, bercerita, "Suatu hari Nabi menyampaikan nasihat kepada kami. Bergetar hati kami dan berlinang air mata kami. Seorang di antara kami berkata Ya Rasulullah, seakan-akan akan baru kami dengar khotbah perpisahan. Tambahlah kami wasiat". Tidak jarang di sela-sela khotbahnya, Nabi berhenti untuk bertanya kepada yang hadir atau memberi kesempatan kepada yang hadir untuk bertanya. Dengan segala otoritasnya, Nabi adalah orang yang senang membuka dialog.

5. *Qaulan Karîman* (Ucapan yang Mulia)

Kata *karîma* diartikan sebagai himpunan keberagaman kebaikan, kemuliaan serta kelebihan.[41] Dalam al-Qur'an terdapat satu ayat yang memuat redaksi *qaulan karîman* yaitu pada surat al-Isra'/17: 23:

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًاۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai*

---

[40] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Jilid 2, hal. 468.

[41] Said Hawa, *al-Asas fî al-Tafsîr*, Qâhirah: Dâr as-Salâm, 1993, Jilid 6, hal. 3059.

berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Ayat ini diawali dengan kewajiban taat kepada Allah untuk beribadah dan kemudian diikuti perintah berbuat baik kepada orang tua, baik dalam ucapan dan perbuatan. Ketika ucapan disandingkan dengan ketaatan kepada Allah, maka muncullah bangunan komunikasi yang berbasis kecerdasan spiritual. Artinya, setiap ucapan adalah bagian dari kebaikan atau keburukan di sisi Allah, tergantung substansinya. Pengertian ayat ini adalah etika pernyataan dalam komunikasi khususnya kepada orang tua. Namun, makna ayat itu bisa diperluas kepada penggunaan lain bagi sesama di masyarakat. Secara khusus ayat ini mengandung dua hal, yakni: (1) berkaitan dengan tuntutan berakhlak kepada Allah, dan (2) berkenaan dengan tuntutan berakhlak kepada kedua orang tua.

Pernyataan secara khusus yang ditunjukkan dalam al-Qur'an dengan sebutan *qaulan karîman* adalah petunjuk pada komunikasi dengan ucapan yang mulia, enak didengar dan manis dirasakan. Kata *qaulan karîman* adalah perkataan dan ucapan yang mencerminkan kemuliaan. Ayat ini tidak menggunakan istilah yang abstrak, namun ucapan yang mudah dipahami dalam konteks makna mulia atau kata-kata yang agung. Jika dilihat dalam konteks budaya masyarakat, maka konotasi ayat ini bisa dipahami dengan jelas dan disepakati secara umum makna kata mulia. Maka ajakan ayat ini bisa mencakup umum kepada berbagai kelompok masyarakat. Secara khusus, tentunya, bagi orang tua punya tempat yang berbeda dengan individu-individu lainnya di masyarakat. Wahbah Az-Zuhailî dalam *Tafsir al-Munir* mengartikan *qaulan karîman* sebagai ucapan yang lembut dan baik disertai dengan sikap sopan santun, hormat, ramah-tamah dan tata krama.[42]

Bagi ulama tafsir lainnya seperti Imam Fakhurrazi dalam tafsirnya, *Mafâtih al-Ghaib,* dijelaskan bahwa makna kata *qaulan karîman* adalah ucapan yang disampaikan kepada orang lain yang disertai dengan sikap hormat dan *ta'zhim,* tidak dengan suara keras dan dengan pandangan yang menyenangkan[43] Penjelasan Fakhrurrazi di atas mengandung arti bahwa *qaulan karîman* itu tidak semata-mata baik dan mulia dari cara penyampaian kata saja tetapi juga harus diikuti dengan sikap dan adab yang berkaitan dengan perilaku. Di sinilah etika komunikasi dalam al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana kesatuan dalam ucapan dan perbuatan yang perlu dipelihara oleh setiap orang. Di samping berperan sebagai etika sosial dalam berkomunikasi, makna lain dari ayat ini adalah ajaran Islam mempertegas

---

[42] Wahbah az-Az-Zuhailî, *Tafsîr Munîr,* Jilid 4, Qâhirah: Maktabah Wahbah, 2009, hal. 89.

[43] Fakhrurrazi, *Mafâtih al-Ghaib,* Jilid 20, Cet ke-1, Lubnâ: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 192.

pentingnya komunikasi yang beradab.

Para penafsir lain, seperti Hamka menguraikan maksud yang serupa dari ayat ini sebagai etika muslim dalam bertutur kata dan berkomunikasi satu sama lainnya. Menurutnya, firman Allah ini merupakan ayat yang menjelaskan etika (akhlak) Muslim yang berusaha menerangkan dasar budi pekerti dan kehidupan muslim. Jika dilihat dari hubungannya tentang akhlak, maka etika kepada orang tua adalah kedua setelah kepada Allah. Akhlak pertama kepada Allah merupakan pokok budi yang sejati mutlak. Sebab hanya Allah yang berjasa kepada manusia dan semua makhluknya, yang menganugerahi kehidupan, kebutuhan rezeki, memberikan perlindungan dan akal, tidak yang lain hanya Allah.[44]

Akhlak kepada kedua orang tua menempati posisi penting setelah Allah. Sebab mereka yang merawat sejak kecil hingga anak bisa mandiri. Sebab itu ajaran untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan cara berkhidmat kepada ibu dan bapak, menghormati kedua yang telah menjadi penyebab kehadiran di dunia ini yang merupakan kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah. Dalam ayat ini, Allah tidak hanya mengingatkan ajaran tauhid untuk meng-esa-kan Allah agar manusia tidak terjerumus ke dunia kemusyrikan, melainkan juga kepada anak agar selalu berbakti kepada orang tua. Kekhususan ayat ini tentang cara berkomunikasi yang ditujukan kepada orang tua mengandung makna yang dalam yaitu posisi orang tua pada satu sisi dan teknik berkomunikasi pada sisi lainnya. Dalam ayat ini lebih lanjut secara teknis dijelaskan ketentuan etika yang baik menurut al-Qur'an mengenai sikap terhadap kedua orang tua. Artinya juga sangat berbeda cara berkomunikasi seseorang kepada teman atau koleganya dibanding dengan orang tuanya sendiri. Di sinilah ajaran komunikasi dengan kecerdasan spiritual menjadi penting.

Di antaranya adalah "*jika keduanya atau salah seorang mereka, telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata "uff" kepada keduanya".* Makna "uff" bisa mencakup ekspresi yang umum ke arah sesuatu kekesalan, intonasi kata yang tinggi dari suara orang tua, atau pernyataan yang tidak mengenakan didengar telinga. Perkataan *Uffin* menurut Hamka adalah kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel meskipun tidak keras diucapkan. Sebab itu setiap anak diajarkan dalam al-Qur'an untuk beretika dalam komunikasi dan menggunakan kata-kata yang santun dan mulia bagi kedua orang tua.[45]Jika dianalisis secara dalam etika komunikasi menurut ayat ini adalah قولا كريما (*Qaulan Karîman*) berarti perkataan yang mulia. Menurut al-Mawardi, redaksi *qaulan karîman* memiliki arti perkataan dan ucapan yang baik yang mencerminkan

---

[44] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panimas, 1984, hal. 63.
[45] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panimas, 1984, hal. 70.

kemuliaan.[46] Makna ayat ini pula disebut sebagai perkataan yang baik. Artinya mengandung makna yang umum dan luas yang masuk pada kebiasaan masyarakat yang berlaku tentang makna baik itu.[47] Dalam penjelasan tafsir yang lain seperti kitab al-Marâghî, redaksi *Qaulan Karîman* mengandung arti perkataan yang mulia.[48] Dari penjelasan para ahli tafsir, makna ayat ini menunjukkan arah dan substansi yang jelas tentang etika komunikasi kepada orang tua dengan perkataan yang beradab, mulia, santun dan memberikan kenyamanan dalam pendengaran dan hati. Namun tentu, etika komunikasi ini mengarah juga kepada orang yang lebih tua dari sisi usia, walaupun tentu makna luasnya perkataan mulia itu bisa dilakukan kepada semua orang.

Menurut Sayyid Quthb, perkataan yang mulia, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkomunikasi dengan tutur kata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.[49] *Qaulan karîman* adalah perkataan yang dikenal lembut, baik yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan. Inilah posisi etika komunikasi dalam Islam yang bukan saja sebagai kepentingan setiap orang tetapi juga suatu penghormatan atas martabat kemanusiaan. Dengan kata lain, setiap orang punya posisi, hak dan kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda. Namun substansi penghormatan atau penghargaan atas substansi komunikasi adalah bagian penting bagi semua orang. Bahkan komunikasi yang baik pun dibutuhkan kepada hewan sekalipun. Sebab itu perilaku komunikasi yang baik kepada hewan akan mendapat respons yang baik. Maka kebutuhan kecerdasan komunikasi adalah prasyarat penting. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah bagian penting yang diperlukan dalam hal ini. Kegagalan komunikasi kepada orang lain seperti mempergunakan perkataan yang keliru atau mengandung makna merendahkan orang lain berakibat pada konflik atau respons negatif dari komunikasi itu.

Peran komunikasi dalam Islam sangat penting, karena bisa berpengaruh besar pada efektivitas dakwah Islam itu sendiri. Ketika etika komunikasi yang berlaku dalam suatu masyarakat atau filosofis umum pernyataan diabaikan maka ia akan berakibat pada kualitas hubungan sosial. Terjalin

---

[46] Al-Mawardi Labay al-Sulthani, *Lidah tidak berbohong,* Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002, hal. 35.

[47] Tim Depag RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya,* jilid 5, cet. Ke-3, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, hal. 458.

[48] Ahmad Musthafâ al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghî,* Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Jilid 15, Semarang: Toha Putra, 1993, hal. 51.

[49] Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân,*Terj. As'ad Yasin, dkk, Jilid 13, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 318.

silaturahmi yang baik, interaksi yang positif dan responsif berakar dari cara berkomunikasi yang baik. *Qaulan Karîma* mengajarkan fondasi komunikasi yang mesti digunakan kepada siapa pun. Bagi seorang Muslim fungsi komunikasi yang baik (mulia) adalah bagian dari akhlak di samping sebagai sistem etika komunikasi baik seagama atau antar agama terwujudnya pola komunikasi yang baik ini perlu didukung oleh kecerdasan komunikasi seseorang. Kecerdasan spiritual adalah juga menjadi poin penting, karena setiap komunikasi sehari-hari akan dimaknai sebagai tanggung jawab, syiar dan ibadah. "Dalam suatu pernyataan hadis disebutkan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka sampaikanlah ucapan yang baik atau jika tidak bisa maka lebih baik diam".

6. *Qaulan Maisûran* (Ucapan yang Mudah Dimengerti)

Kata *maisûra* berarti mudah dipahami dan jelas.[50] Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dianjurkan untuk mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Kata yang mudah selain dalam konteks komunikasi, juga terkait dalam dakwah. Artinya, sasaran audiens dalam berdakwah disampaikan dengan mudah dan ringan dan tidak berbelit-belit. Artinya pesan dakwah dikomunikasikan dengan sangat sederhana dapat diterima spontan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam dan mendasar. Dalam al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maisyûra* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.[51]Istilah *qaulan maisûran* hanya satu kali disebutkan dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Isra'/ 17:28.

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas". Surat al-Isra'/17:28

Maisûra seperti yang terlihat pada ayat di atas sebenarnya berakar pada Kata *yasara*, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan Q*aulan Maisûra*, menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan "ucapan yang menyenangkan," lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila *qawlan ma'rufa* berisi petunjuk via perkataan yang baik, *qawlan maisûra* berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas.[52] Menurut Hamka, kata *qaulan maisûran* adalah kata-kata

---

[50] Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arâb*, Beirût: Dar al-Ihyâ al-Turâts al-Arâbi, 1992, Jilid, 6.296.

[51] Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 110.

[52] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

yang menyenangkan. Berdasarkan konteksnya istilah *qaulan maisûran* itu pantas diucapkan oleh orang kaya dan dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan, di dalam situasi orang yang dermawan tersebut dalam kondisi "terbatas" belum mampu memberikan pertolongan.[53] Di dalam al-Qur'an dan terjemahannya[54] *qaulân maisûran* diartikan dengan ucapan yang lemah lembut. Demikian pula yang terdapat dalam tafsir al-Marâghî.[55] Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhailî[56] dalam tafsirnya adalah, "maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mudah dipahami, lunak dan lemah lembut".

Ayat ini diletakkan setalah ada perintah agar memberikan hak (bantuan) kepada orang dekat, orang miskin dan musafir serta larangan untuk boros, karena boros adalah perbuatan setan. Dari sisi kebiasaan, orang meminta bantuan dari orang dekat, kemudian jika tidak mendapatkan darinya maka ucapan kasar akan menambah rasa sakit hatinya. Karena itu kata yang mudah dan lembut bagian dari respons yang baik jika tidak memberikan bantuan materi. Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum Muzainah yang minta sesuatu kepada Rasulullah *sallallahu alaihi wa sallam* namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka sering kali membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan".[57] Saat itu jawaban nabi "aku tidak mendapatkan kendaraan lagi untuk kamu", ketika mereka meminta kendaraan untuk berperang di jalan Allah, dianggap sebagai jawaban nabi dengan marah sehingga tidak diberi fasilitas berperang, maka turunlah ayat ini.

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak dapat memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya *qaul maisûr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan dan juga yang menjelaskan, *qaul maisûr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak melegakan.[58] Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisûr* dengan *qaul ma'ruf*, artinya

---

2001, hal. 91.

[53] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 20, Jakarta: Pustaka Pani Mas, 1984, hal. 129.

[54]Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnnya,* cet ke-3, jilid 5, Jakarta: Departemen agama RI, 2009, hal.465.

[55] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Jilid 15, Semarang: Toha Putra, 1993, hal. 71.

[56] Wahbah Az-Zuhailî, *Tafsîr Munîr*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1991, hal. 59.

[57] Al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân,* Jilid 10, h. 107.

[58] Al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân,* Jilid 10, h. 107.

perkataan yang *maisûr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.[59]Berdasarkan *asbabun Nuzul* nya ayat tersebut diturunkan sebagai perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijak dalam menghadapi keluarga-keluarga dekat, orang miskin dan musafir ucapan yang manis dan pantas kepada mereka agar tetap bersabar dalam menghadapi cemoohan dan hinaan serta bujukan harta kekayaan di samping mereka juga tidak sungkan memberikan harta kekayaannya kepada musuh-musuh Islam, yang karenanya bisa menghalangi dan memerangi umat Islam.[60]Namun, etika komunikasi sebagaimana disebutkan di atas berikut dengan ayat-ayatnya harus memiliki ciri-ciri tersendiri sehingga dapat dibedakan antara komunikasi dalam al-Qur'an dengan komunikasi non-al-Qur'an. Etika komunikasi qur'ani menurut Ilyas memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan etika lain. Etika qur'ani (dalam konteks komunikasi) sekurang-kurangnya mempunyai lima ciri utama, yaitu: *(1) rabbani, (2) manusiawi, (3) Universal, (4) keseimbangan, dan (5) realistik.*[61]

Ciri *Rabbani* menegaskan bahwa etika Qur'ani adalah etika yang membimbing manusia ke arah yang benar, lurus, atau *sirat al-Mustaqim.* Ciri manusiawi berarti etika Qur'ani yang memperhatikan dan memenuhi fitrah manusia serta menuntun manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ciri universal adalah etika Qur'ani membawa misi kasih sayang kepada umat manusia seluruh dunia menegakkan kedamaian, menciptakan keamanan dan ketenangan baik secara individu maupun komunal.[62] Ciri keseimbangan artinya etika Qur'ani mengajarkan manusia agar memperhatikan kepentingan duniawi namun tidak melupakan kepentingan ukhrawi, memenuhi keperluan jasmani tanpa mengabaikan kepentingan rohani. Ciri realistik adalah etika memperhatikan kenyataan hidup manusia. Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk bekerja dan berkarya, memperhatikan tingkat kemampuan dalam menjalankan kewajiban dan sekaligus memberikan keringanan bagi yang tidak mampu melakukannya.

Menurut Abuddin Nata[63] ciri etika komunikasi Qur'ani adalah:

a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
b. Menetapkan bahwa yang menjadi sumber ajaran Allah dan rasulnya (Qur'an dan hadis)

---

[59] Ar-Razi, *Mafâtih al-Gaib,* Jilid 20, h. 255.

[60] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, jilid 15, Semarang: Toha Putra, 1993, hal. 71.

[61] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq,* Yogyakarta, LPPI UMY, 1999, hal. 12.

[62] Q.S. Ali 'Imran/3: 104

[63] Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf,* Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 96.

c. Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia di segala tempat dan waktu.
d. Dengan ajaran-ajaran yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrahnya dan akal pikiran manusia, maka etika Islam (al-Qur'an) dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia
e. Mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang jujur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt menuju keridaan-Nya.

Prinsip lain yang dijelaskan al-Qur'an tentang komunikasi atau media massa adalah perlunya sikap kritis dalam menerima informasi, harus dilihat sumber informasi itu, apakah datang dari sumber yang dipercaya atau tidak. Dan salah satu etika komunikasi yang diungkapkan dalam al-Qur'an khususnya media massa bahwa tidak dibenarkan menyebar luaskan suatu keburukan atau berita yang negatif, kecuali untuk menegakkan hukum, selain untuk menjaga kehormatan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia merupakan keistimewaan yang sangat besar dan termasuk salah satu perkara yang membedakan antara manusia dengan hewan, serta tidak dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab berkomunikasi dibutuhkan pada semua gerak dan langkah manusia. Namun demikian, Islam (al-Qur'an) memberikan rambu-rambu ketika hendak berkomunikasi. Ia harus komunikasi secara Islami, yakni berkomunikasi yang berakhlakul karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlakul karimah berarti harus bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

Menurut ajaran Islam, berkomunikasi juga memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan nasib seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang mampu mengendalikan pembicaraannya, akan memiliki kedudukan mulia dalam pandangan manusia, dan kelak akan memperoleh pahala di akhirat. Sebaliknya, orang yang tidak mampu mengendalikan pembicaraannya, maka ia akan mudah menciptakan permusuhan dan percekcokan di antara sesama manusia di dunia, dan kelak akan mendapatkan azab di akhirat. Berkaitan dengan hal ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Bakar al-Maqaddami dari Umar bin 'Ali, mendengar dari Aba Hazim bin Sahl bin Sa'd dari Rasulullah Saw. yang bunyinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِى بَكْرِ الْمُقَدَّمِى حَدّثَنَا عُمَرُ بنُ عَلِى سَمِعَ أَبَا حَزْمٍ عَنْ سَهَلِ بْنِ سَعَدِ عَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَضْمَنُ لِى مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنِ رِجْلَيْهِ اَضْمَنَ لَهُ اَلْجَنَّةُ

"Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abu Bakar al-Mugaddami ,

telah bercerita kepada kami 'Umar bin 'Ali. Ia mendengar dari Abu Hazzm dari Sahl bin sa'ad dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda,: barang siapa mampu menjaga yang ada dijenggutnya (lidah), dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan), maka aku jamin ia masuk surga."[64]

Tentang pentingnya komunikasi dalam Islam sangat jelas, baik berkaitan dengan eksistensi seorang muslim maupun aturan-aturan peribadatan yang terdapat dalam Islam. Seorang muslim, akan diakui eksistensinya sebagai seorang muslim apabila telah bersaksi dengan kata-katanya (bersyahadat) bahwa hanya Allah saja Tuhannya dan mengakui bahwa Muhammad adalah utusannya. Selain itu, berkomunikasi hampir dipakai dalam setiap bentuk ibadah. Seperti dalam Shalat, pada hakikatnya ia sedang berkomunikasi kepada tuhannya. Begitu pula pada transaksi, seorang muslim diharuskan untuk mengucapkan akan jual beli sebagai salah satu syarat absahnya jual beli. Dan masih banyak contoh peribadatan lainnya yang melibatkan pembicaraan.

Berkomunikasi juga berperan penting dalam menyebarkan Islam, yakni dengan berdakwah. Sebagaimana telah kita maklumi, bahwa dai' atau *mubalig* Islam telah mendakwakan Islam sejak masa awal perkembangan Islam sampai sekarang di segenap penjuru dunia. Dengan dakwanya tersebut, maka Islam semakin di kenal luas di belahan dunia, sehingga umat Islam pun kian hari semakin bertambah banyak di seluruh dunia. Dengan dakwah pula, ilmu setiap orang Islam semakin bertambah dan iman mereka semakin kuat. Dakwah tersebut sangat efektif jika disampaikan lewat kata-kata atau pembicaraan sehingga jelaslah bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa komunikasi memiliki kedudukan sangat sentral dalam Islam. Hal itu dibuktikan dengan pula dengan banyaknya ayat dan hadis yang kontenya berkaitan dengan komunikasi.

7. *Qaulan 'Azhîman* (Kata-Kata yang Besar Pertanggung-jawabannya)

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

"Maka Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)". (Surat al-Isra'/17:40)

---

[64] Muhammad bin Ismâil bi al-Mughîrah al-Bukhâri, *Shahîh Bukhâri*, Beirût: Dâr Ibnu Katsîr, 1987, Juz 20, hal. 115.

Secara bahasa *Qaulan 'Azhîman* artinya perkataan yang besar. Maknanya *adalah* besar kekejiannya, besar kelancangannya, besar kedustaannya, dan jauh keluarnya dari hal yang sebenarnya.[65] Menurut Ibnu Asyur, makna kata 'azhîman adalah *al-Qawiyyu* (kuat).[66] Maksudnya adalah ucapannya mengandung bahaya yang amat besar dan berdampak pada kerusakan.[67] Penafsiran di atas memberikan arti bahwa ucapan yang disampaikan kepada orang lain harus mengandung hal yang baik, dan dalam komunikasi harus menghindari ucapan yang memicu kerusakan seperti memicu amarah, menyinggung, mengadudomba, memfitnah dan lainnya.

Menurut Hamka *qaulan 'azhîman* adalah ucapan yang berat dan besar yang wajib dipertanggungjawabkan.[68] Ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang menduga malaikat adalah anak-anak Allah dan berjenis kelamin perempuan. Orang Arab Jahiliah memberikan kelamin perempuan pada malaikat yakni suatu jenis yang mereka tidak sukai, padahal mereka selalu mengharapkan anak lelaki. Selain itu, mereka juga dikecam karena menyatakan Allah memiliki dan membutuhkan anak. Karena pernyataan ini adalah hal yang mustahil dan aneh, maka Allah secara langsung mengecam mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar kesalahan, kebohongan dan dosanya (*qaulan 'azhîman).*

Ibnu 'Asyûr menjelaskan bahwa kata itu juga mengisyaratkan kekacauan cara berpikir kaum musyrikin. Mereka berkata bahwa Allah 'mengambil' yang mengandung arti menciptakan guna mengambil, dan tentu saja sesuatu yang diambil dan diciptakan bukanlah anak. Bagaimana mungkin Dia menciptakan lalu menjadi anak-Nya?[69] Kaum musyrikin menyifati Zat Yang Maha Esa dan Mulia dengan sifat yang rendah menurut pandangan mereka sendiri. Anggapan seperti ini mengakibatkan tiga macam kesalahan: mereka menganggap bahwa para malaikat itu anak-anak perempuan; mereka menganggap bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah; dan mereka menyembah malaikat-malaikat tersebut. Dalam as-Saffat/37:149-152, Allah menerangkan bahwa kaum musyrikin telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, mereka juga telah menyia-nyiakan akal pikiran mereka sendiri, karena memutar balikkan kebenaran yang semestinya mereka junjung tinggi.[70] Dalam komunikasi, mengeluarkan pernyataan yang tidak mendasar dan membuat rusak keyakinan seseorang atau bahkan masyarakat adalah termasuk perkataan yang besar. Dapat

---

[65] Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arâb,* jilid 7, Beirût: Dar Shadir, 1992, hal. 461.

[66] Ibnu 'Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr,* jilid 15, Tunisia: Dâr at-Tunisiah, 1984, hal. 109

[67] Ibnu 'Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr,* Jilid 15, hal. 110.

[68] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* jilid 5, Jakarta: Gema Insani Press,2015, hal. 290.

[69] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jilid 14, Jakarta: Lentera hati, 2003, hal. 520.

[70] Tim Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006. Jilid 5, hal. 484-485.

menimbulkan dampak kerusakan yang besar buat orang yang mengucapkannya dan orang yang menerima dan mengonsumsinya.

8. *Qaul al-Haqq* (Ucapan yang Benar)

Kata *al-haqq* dari segi bahasa yang mantap dan tidak berubah.[71] Seperti penggunaan kata *al-haqq* sebagai nama lain dari Allah sebab wujud-Nya abadi dan tidak berubah. Selain digunakan sebagai nama Allah kata *al-haqq* juga disandarkan untuk firman-firman-Nya yakni al-Qur'an karena al-Qur'an tidak pernah mengalami perubahan walaupun sedikit. Oleh sebab itu kebenaran yang datang dari selain Tuhan bersifat relatif atau berubah-ubah. Kata *al-haqq* sangat banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Kata *al-haqq* disebutkan sebanyak 283 kali, diantaranya dalam surat al-An'am/6:73

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ
وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ

"dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar, dan benarlah perkataan-Nya di waktu dia mengatakan "jadilah, lalu terjadilah" dan ditangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"

Kata *al-Haq* pada umumnya diartikan "kebenaran", namun sebahagiannya tidak diartikan demikian, hanya saja dengan memakai istilah haq itu sendiri. Juga bermakna *al-muthabaqah* atau *al-muqafaqah*, yang artinya sesuai atau cocok dengan kenyataan. Oleh karena itu, berucap, atau menyampaikan kepada siapa pun harus sesuai dengan perilaku, atau juga sesuai dengan fakta. Ada yang memaknainya dengan *ash-Shawab* dan *ash-Shahih*, yang artinya benar dan valid. Lawan dari kata *al-haq* adalah *al-Bathil*, yang artinya tidak benar. Dalam berkomunikasi kita perlu bahkan dituntut untuk menyampaikan kebenaran atau yang baik. Menurut al-Baghawi, kalimat "*benarlah perkataan-Nya"* dalam potongan ayat di atas bermakna *ash-Shidqu al-waqi'* kebenaran yang nyata sehingga janji Allah betul-betul terjadi.[72] Ketika Allah menyampaikan informasi kepada kita tentang apa yang akan terjadi, termasuk hari kiamat, maka informasi itu akan menjadi kenyataan, sehingga apa yang Allah sampaikan semuanya benar dan logis. Ada ulama yang mengartikan, semisal an-Nuhhas, "*benarlah perkataan-Nya"* tidak ada sesuatu dilangit dan dibumi melainkan dengan

---

[71] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, hal. 210

[72] Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi; Ma'alimut Tanzil*, Juz 3, Riyad: Darul Hadits, 1989, hal. 157.

hikmah dan kebenaran.[73]

Menurut Ibnu ‘Asyur, kata “*benarlah”* dalam ayat di atas adalah kebenaran yang sempurna karena ucapan dari selain Allah, meskipun banyak benarnya tidak akan lepas dari kesalahan. Ia adalah wahyu dari Allah swt. sedang yang dimaksud dengan “*perkataan”* adalah segala ucapan atau perkataan yang menunjukkan atas segala yang dikehendaki Allah dan menjelaskan tentang keputusan Allah di padang mahsyar nanti. Apa yang disampaikan Allah yang mencakup atas penjelasan tentang pahala, dosa, siksaan dan informasi tentang kebaikan atau keburukan yang dilakukan manusia, maka semuanya adalah kebenaran yang nyata, bukan sebuah kebohongan.[74]

Dalam konteks komunikasi, maka kebenaran dalam pembicaraan merupakan anjuran dan karakteristik umat Islam. Rasulullah saw ucapannya dan komunikasinya selalu benar dan apa yang dijanjikan Rasulullah juga benar. Sebagaimana sabda beliau “قولك الحق ووعدك الحق" ucapan dan janjimu selalu benar.[75] Menurut Ibnu Khaldun, orang yang memiliki karakter baik adalah bisa dilihat pada kualitas kata-kata dan kalimat yang keluar dari lisannya. Bangsa yang beradab bisa dinilai dari kata-kata dan kalimat yang paling banyak menyebar di kalangan masyarakatnya. Mengingat bahwa media massa baik cetak maupun elektronik adalah sarana paling efektif menyebarkan berita dan gagasan, maka ukuran keberadaan sebuah negara sangat bisa diukur dari kualitas berita dan gagasan yang banyak ditampilkan di media itu.[76] Berdasarkan keterangan di atas, maka perbuatan dosa yang paling sering dilakukan manusia dalam hidup sehari-hari adalah berkata/ berucap terhadap sesuatu dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Itulah dusta atau biasa disebut bohong. Perkataan dusta/berbohong mudah dilakukan biasanya demi rancangan keinginan dalam kalkulasi otak manusia. Ketika pikiran individu menangkap bias dan terkalkulasi merugikan dirinya, di situlah potensi berbohong akan terbuka lebar

9. *Qaulan Layyinan* (Ucapan yang lemah lembut)

Kata *layyina* berarti lemah lembut atau ramah. Diartikan juga bahwa ia adalah perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah agar berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat.[77] Komunikasi yang mendorong sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang lemah lembut tidak mengandung

---

[73] An-Nuhhas, *Ma’ani al-Qur’an,* Juz 2, Su’udiyah: al-Mamlakah as-Su’udiyah, 1988, hal. 447.

[74] Ibnu ‘Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 7, Tunisia: Dâr at-Tunisiah, 1984, hal. 309.

[75] Ibnu ‘Asyûr, *Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jilid 7, hal. 109.

[76] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Mastur Irham dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, hal. 10.

[77] Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arâb*, jilid, hal. 394.

nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi kasar selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya. Komunikasi ini adalah komunikasi persuasif yaitu membawa *image* positif bagi lawan bicara, sehingga memperhatikan dan mendengarkan dengan baik dan serius. Kalimat ini akan berpengaruh kuat bagi pendengarnya dan menaruh simpati ketika mereka mendengarkannya. Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apa pun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Qur'an Thâha/20:44

فَقولا لَهُ قَولًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَو يَخشىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ayat ini menjelaskan bahwa dakwah dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Firaun saja yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah-lembut, dakwah adalah upaya menyampaikan *hidayah*. Kata *hidayah* yang terdiri dari huruf-huruf *ba', dal* dan *ya'* maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Jika akan mengkritik sampaikan dengan tepat, pada waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak memaki atau memojokkan.[78]

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan menghadapi Firaun, yaitu agar keduanya berkata kepada Firaun dengan perkataan yang *layyin* ketika menyampaikan kebenaran ayat-ayat Allah, karena perlakuan Firaun di masyarakat telah benar-benar kasar. Maka Musa dan Harun diperintahkan dengan menggunakan kalimat lembut, yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah agar membekas pada jiwa berkesan serta bermanfaat.[79] Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian

---

[78] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 307

[79] Sayyid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Beirût: Dar al-Syuruq, 1971, Jilid 3, 188.

kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan untuk kekuatan.[80]

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan misalnya, kenapa Musa harus berkata lembut pada Firaun padahal ia adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut ar-Razi, ada dua alasan, pertama, sebab Musa pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.[81]suara, seperti membentak, meninggikan suara adalah cara komunikasi yang tidak baik. Siapa pun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapa pun yang mendengarnya. Seperti ayat pembuka di atas Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah umat akan menjauh.

Menurut Sayyid Quthb kata *lemah lembut* pada potongan ayat di atas adalah ucapan yang tidak bernada keras dan tidak membentak. Oleh karena itu, kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tirani. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani.[82] Ibnu kasir menafsirkan kata *qaulan layyinan* pada beberapa penafsiran dengan mengutip beberapa hadis. Di antaranya, dari Ikrimah, dia mengatakan, "katakanlah لا إله إلا الله. Makna dari *qaulan layyinan* adalah kalimah syahadat. Karena ayat ini konteksnya ajakan Nabi Musa kepada Firaun untuk kembali kepada Allah dan agar mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah.[83] Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bishri tentang makna *qaulan layyinan*, yaitu sampaikanlah kepadanya (Firaun) kata-kata bahwa kamu mempunyai rab dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu

---

[80] Ibnu 'Asyûr, *at-Tahrir wat-Tanwir*, Jilid 16, hal. 225.

[81] Ar-Razi, *Mafâtih al-Gaib*, Jilid 22, hal. 51.

[82] Sayyid Quthb, *Fiî Zhilâl al-Qur'ân*, (terj), Jilid 16, t.t.p, hal. 503.

[83] Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr* (terj), Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003, hal. 384.

terdapat surga dan neraka. Juga disebutkan yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.[84]

Tafsiran-tafsiran yang dikutip oleh Ibnu Kasir di atas dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan kepada Firaun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu dapat menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

ادعُ إِلىٰ سَبيلِ رَبِّكَ بِالحِكمَةِ وَالمَوعِظَةِ الحَسَنَةِ ۖ وَجادِلهُم بِالَّتى هِىَ أَحسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعلَمُ بِالمُهتَدينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(An-Nahl/16:125)

Pada ayat di atas Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harus as. Untuk menyerukan ayat-ayat Allah kepada Firaun dan kaumnya. Dikhususkan perintah berdakwah kepada Firaun setelah berdakwah secara umum, karena jika Firaun sebagai raja sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang Mesir akan mengikutinya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah "manusia mengikuti agama raja mereka"[85] Wahbah Az-Zuhailî[86] menafsirkan ayat tersebut dengan, "maka katakanlah kepadanya (Firaun) dengan tutur kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan manis didengar, tidak menampakkan kekasaran dan nasihatilah dia dengan ucapan yang lemah lembut agar ia lebih tertarik. Karenanya ia akan merasa takut dengan siksa yang dijanjikan oleh Allah melalui lisanmu". Maksudnya adalah agar Nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan sikap yang kasar.

Sementara yang dimaksud dengan perkataan *qaulan layyinan* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina*

---

[84] Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr* (terj), Jilid 5, hal. 384.
[85] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân,* (terj), Jilid 16, t.t.p, hal. 504.
[86] Wahbah Az-Zuhailî, *Tafsîr Munîr,* jilid 15, Beirût: Darul fikr, 1991, hal. 215.

berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapa pun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapa pun yang mendengarnya.[87] Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah umat akan menjauh. Dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'raf/7:55

ادعوا رَبَّكُم تَضَرُّعًا وَخُفيَةً ۚ إِنَّهُ لا يُحِبُّ المُعتَدينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemah lembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Demikian Allah mengajarkan kepada kita, dalam menjalin komunikasi, khususnya dengan saudara kita sesama muslim. Yakinlah bila tuntunan ini kita praktikkan dalam kehidupan baik di dalam rumah tangga, maupun di masyarakat. Di mana pun kita berada insya Allah, semuanya akan terasa indah. Karena muslim yang beriman keberadaannya akan selalu disenangi, kata-katanya menyejukkan hati siapa pun yang mendengarnya. Mampukah kita? Yuk, mulai sekarang, saya, anda atau siapa pun mari kita belajar untuk menjadi komunikator yang handal dengan cara berkata yang mulia, baik, benar, tepat dan lemah lembut. Semoga dengan ini Allah mengangkat derajat kita menjadi mujahid-mujahid yang menegakkan kemuliaan Islam, melalui lisan kita.

10. *Wa Radhiya Lahu Qaulan* (Ucapan yang Diridhoi)

Kata *radhiya* bentuk tashrifnya *radhiya-yardha-ridha* kata *radhiya* merupakan turunan dari akar kata yang tersusun dari huruf-huruf *mu'tal* yang memunyai arti dasar 'restu', 'rela', antonim dari *sakhatha* (murka). Makna ini dapat dilihat pada doa yang diajarkan Nabi yang sering dibaca ketika menunaikan *qiyamullail* pada bulan Ramadan: (*Allalhumma inni a'udzu biridhaka min sakhathika wa bimu' afatika min' uqubatika* ...'). Ya Allah, aku berlindung melalui ridha-Mu dari murka-Mu dan melalui pemeliharaan-Mu dan siksa-Mu...)[88] Dari makna itu kemudian berkembang makna lain sesuai dengan konteksnya, antara lain 'menerima' atau 'menyetujui'

---

[87] Ibnu Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr* (terj), Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003, hal. 385.

[88] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hal. 804.

Radhiya bermakna rela, senang seperti di dalam surat al-Ma'idah/5: 119, *irtadha* yang berarti yang diridai di dalam Surat al-Nur/24:55; kata kerja sekarang *tardha* yang bermakna mengaku rela senang, seperti di dalam surat al-Baqarah/2: 120, *tardha* yang bermakna saling merelakan seperti di dalam surat an-NisA'/4: 24 adapun bentuk mashdarnya, *ridhwan* yang berarti rida restu seperti di dalam surat Ali 'Imran/33: 28, *mardha* yang bermakna rida, restu di dalam al-Baqarah/2: 207 ; bentuk *sifatul musyabbahah*, *radhi* yang rida di dalam surat Maryam/19:6; bentuk isim ma'rifatnya *mardhi* yang diridai di dalam surat Maryam/19:55. Di dalam ayat lain disebutkan bahwa Allah rida terhadap orang-orang yang beriman dan mereka pun rida kepada-Nya surat al-Ma'idah/5: 119, at-Taubah/9: 100, al-Mujadalah/58: 22, dan al-Bayyinah/98: 8.

Menurut Ibrahim al-Anbari, penyusun *al-Mausuat' atul Qur' aniyyah*, yang dimaksud dengan rida hamba kepada Allah adalah tidak membenci apa yang terjadi pada dirinya sebagai konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan menerima dengan rela segala apa yang diperintahkan kepadanya; rida Allah kepada hamba-Nya adalah melihat hamba-Nya melaksanakan dengan baik perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Quraish Shihab pendapat ini tampaknya hanya didasarkan pada surat at-Taubah/9:100 Menurutnya pendapat tersebut sifatnya sangat umum; bila dikaitkan konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an, rida Allah kepada hamba-Nya dan rida hamba kepada Allah lebih banyak justru berkaitan dengan kehidupan di surga surat atTaubah/9:100, al-Mujadilah/58:22, dan al-Bayyinah/98:8. artinya, Allah berkenan menerima hamba-Nya dengan memasukkan mereka ke dalam surga dan tidak akan murka lagi kepada mereka. Dalam al-Qur'an kata ini terulang satu kali yaitu sebagaimana berikut:

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا

"Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali yang telah diberi izin untuknya oleh ar-Rahman lagi Dia telah meridai perkataannya". Surat Thaha:109

Menurut para ulama yang dikutip Quraish Shihab makna *waradhiya lahu qaulan* adalah mengucapkan kalimat syahadat.[89] Menurut Hamka (وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا) yang Allah ridai perkataannya, maksudnya adalah Allah senang mendengar perkataannya, Allah sudi mendengarkan perkataannya karena selama hidupnya di dunia dia adalah termasuk orang saleh.[90] Perkataan yang diridai Allah tentu saja lahir dari hamba-hamba yang dicintai Allah mereka memiliki sifat yang sangat terlihat didunia, adapun di antara sifat-sifat tersebut adalah mereka sangat hati-hati, baik dalam ucapan maupun tindakan

[89] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, hal. 674.
[90] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hal. 608.

sebagaimana sifat tersebut diterangkan dalam surat al-Anbiya'/21:28, sebagaimana berikut:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ

"*dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka selalu berhati-hat ikarena takut kepada-Nya* (surat al-Anbiya'/21:28)

Di antara sifat-sifat orang yang diridai Allah adalah orang-orang yang benar baik ucapan maupun perilakunya, sebagaimana Allah menerangkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

"inilah saatnya orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka juga rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang besar" (surat al-Maidah/5:119)

Orang-orang yang diridai Allah itu tidak berkasih sayang dengan musuh Allah, walaupun musuh Allah itu adalah ayah mereka, anak mereka, saudara mereka dan keluarga mereka sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Mujadalah:22, sebagaimana berikut:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka

dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung" (surat al-Mujadalah:22)

11. *At-Thayyib min al-Qaul* (Ucapan yang Baik)

وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡحَمِيدِ

"dan bagi mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki ke jalan Allah yang terpuji."(surat al-Hajj/22:24)

Menurut Quraish Shihab *at-thayyibi min al-qaul* "ucapan yang benar dan indah susunan kata-katanya serta mencakup segala apa yang dimaksud oleh pembicara dan sesuai pula dengan kondisi mitra bicara".[91] Sehingga yang dimaksud ayat ini adalah para penghuni surga diberi petunjuk untuk berkata-kata yang *thayyib* yang baik antara lain yang disebutkan dalam surat Yunus/19:10

دَعۡوَىٰهُمۡ فِيهَا سُبۡحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمۡ فِيهَا سَلَٰمٞۚ وَءَاخِرُ دَعۡوَىٰهُمۡ أَنِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"doa mereka di dalam (surga) adalah subhanakallahumma, dan salam penghormatan mereka adalah salam dan penutup doa mereka adalah alhamdulillahirabbil 'alamin" (Surat Yunus/19:10)

Kata *thayyib* berasal dari kata kerja thâba-yathîbu, bermakna 'suci', 'baik', 'lezat', 'halal', 'subur', 'memperkenankan', dan 'membiarkan'. Menurut al-Ashfahani, kata *thayyib* mempunyai makna pokok 'segala sesuatu yang disenangi oleh alat indra dan jiwa manusia', di dalam al-Qur'an, kata *thayyib* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 46 kali. Kata *thayyib* sendiri ditemukan tujuh kali, yakni pada surat Ali 'Imran /3:179, surat an-Nisa'/4: 2, surat al-Ma'idah/5: 100, surat al-A'raf/7: 8, surat al-Anfal/ 8:37, surat. al-Hajj/122:24, dan surat. Fathir/3: 10. Ibnu Katsir mengartikan kata *thayyib* dengan 'yang baik' untuk membedakan dengan 'yang buruk'. Hal tersebut dipahami dari penjelasannya terhadap surat. Ali 'Imran/3:179. Dalam surat al-Fathir/35:10 Allah berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ

[91] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8, hal. 180.

يَرْفَعُهُۥ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُوْلَـٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ

"Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan semuanya. Kepada-Nyalah naik kalimat-kalimat yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan makar bagi mereka azab yang keras dan makar mereka itu akan binasa"

Al-Kalim jama' dari kalimat yang berarti susunan kata yang mengandung informasi yang sempurna sedangkan *at-thayyib* dalam ayat ini bermakna persesuaian dengan jiwa manusia baik yang mengucapkan ataupun yang mendengarkannya.[92] Selanjutnya, penggunaan kata *thayyibah* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk konotasi 'guna'. Ini berarti bahwa sesuatu dikatakan *thayyib* karena ada kegunaan yang terkandung di dalam eksistensinya. Pada sisi lain, kata *thayyib* diartikan dengan 'hal yang baik' (di dalam kaitannya dengan makanan). Pengertian ini disebutkan di dalam surat. al-Ma'idah/5: 4. Menurut Al-Marâghî, ath-thayyibât adalah makanan yang menurut tabiatnya dianggap baik oleh selera sehat, fitrah, dan stabilitas penghidupannya sehingga memakannya dengan lahap. Makanan yang demikian akan dirasa nikmat oleh yang memakanny4 mudah dicerna, dan merupakan makanan yang baik, tidak dianggap kotor serta menjijikkan, dan umumnya tidak membuat perut sakit atau bahaya lain. Adapun makanan yang diharamkan Allah pada ayat sebelumnya, memang makanan yang jelek dengan kesaksian Allah sendiri yang sesuai dengan fitrah yang berlaku.

babi, bagi orang yang tahu bahaya yang dikandungnya dan betapa gemarnya ia memakan yang kotor-kotor, pasti akan jijik memakan dagingnya. (makanan yang baik-baik) adalah selain yang telah ditetapkan haramnya, seperti binatang ternak, binatang buruan, yang hidup di darat atau di laut, yaitu binatang yang senantiasa menjadi sasaran buruan. Semua binatang yang ada di laut menjadi sasaran buruan, sedangkan yang diburu di darat adalah binatang yang halal dimakan, yaitu selain binatang buas (yang bertaring) dan burung buas (yang bercakar). Sedangkan bagi ath-Thabâri yang dimaksud dengan *at-thayyib min al-qaul* adalah bahwa Allah memberikan petunjuk kepada orang beriman selama mereka di dunia, sehingga mereka mampu menemukan hidayah tersebut dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.[93]

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah kalimat *toyyib* merupakan sedekah, sebagaimana berikut:

---

[92] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 27.

[93] Abu Ja'far Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-Bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid 5, hal. 307.

وَعَنْ أَبِي هَرَيْرَةَ أَنَ النَّبِيَ صَلّىَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ" ((متفق عليه)

"dari Abi Hurairah bahwa nabi Saw berkata: "kalimat thayyibah merupakan sedekah"[94]

12. *Washshalnâ lahum al-Qaul* (Ucapan yang Berkesinambungan)

۞وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"dan sesungguhnya kami telah menjadikan bersinambung perkataan ini untuk mereka agar mereka mengingat."(surat al-Qashash/28:51).

Kata *washshalnâ* dalam ayat ini terambil dari kata *washala* yang bermakna menyambung atau menggabung sesuatu ke sesuatu yang lain. Kata ini di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali yaitu pada surat al-Baqarah/2:27 yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang fasik yang selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung yakni hubungan silaturahmi dan ikatan persatuan dan kesatuan antara umat Islam. Selalu membuat kerusakan mereka inilah yang disebut Allah sebagai *al-khâsirûn* yakni orang-orang yang merugi. Surat at-Taubah/9:99 menjelaskan tentang salah satu sarana pendekatan kepada Allah yang dilakukan oleh orang-orang Badui di antaranya adalah orang-orang badui ada di antara mereka yang beriman dan menyalurkan infak sedekahnya melalui rasul dan rasul pun sering mendoakan mereka. Mereka ini akan mendapat rahmat di sisi Allah. Surat at-Taubah/9:103 dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang cara membersihkan harta dan jiwa salah satunya dengan bersedekah dan zakat, Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang menerima zakat agar mendoakan mereka karena doa itu dapat menentramkan mereka yang bersedekah dan berzakat.

Di samping pengertian di atas ada juga pengertian lain dari ayat ini sebagaimana yang dipegang oleh para sebahagian Ulama yakni siapa pun yang berkuasa diperintahkan untuk memungut zakat walaupun redaksi ayat ini ditujukan hanya kepada Rasul namun perintah ini bersifat umum. Namun Mayoritas Ulama memahaminya sebagai Sunnah.[95] Surat ar-Ra'du/13:21 dalam ayat ini Allah menerangkan tentang orang-orang yang akan mendapat tempat terbaik kelak adalah orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturahmi serta menjalin

---

[94] Yahya bin Syarîf bin Murî bin Hasan al-Hazami al- Haurâni an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i, *Riyadh as-Sholihîn.*

[95] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 5, hal, 233.

hubungan harmonis.

Orang-orang yang selalu takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab, orang-orang yang bersabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, yang bersabar menghadapi petaka karena mengharap keridaan Allah. Orang-orang yang melaksanakan Shalat, orang-orang yang menafkahkan rezekinya baik terang-terangan maupun secara sembunyi, orang-orang yang menolak kejahatan dengan kebaikan. Surat ar-Ra'du/13:25 dalam ayat ini Allah menerangkan siapa mereka yang akan mendapat tempat terburuk, mereka adalah orang-orang yang mengurai atau memutuskan perjanjian dengan Allah antara lain dengan jalan silaturahmi. Orang-orang yang terus-menerus mengadakan kerusakan di bumi atas perbuatannya itu mereka akan mendapat kutukan dan tempat Kembali yang buruk.

Surat al-Hajj/22:40 dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang pentingnya pembelaan terhadap orang-orang yang teraniaya seperti orang-orang yang terusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar hanya karena mereka mengatakan Tuhan kami adalah Allah. Pembelaan tersebut dilakukan baik yang terusir ataupun tidak sebab semua umat Islam adalah bersaudara. Surat al-Qashash/28:51 dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah selalu menjadikan nasehat-nasehat dan peringatannya terus menerus diulang-ulang terutama nasehat atau peringatan tentang kesesatan orang-orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan *washshalnâ lahum al-qaul* adalah peringatan yang berulang kali disampaikan yang tidak lain adalah al-Qur'an. Sifat al-Qur'an yang seperti ini dirancang sesuai dengan kondisi keadaan manusia yang memiliki sifat pelupa sehingga ia membutuhkan peringatan yang berulang kali, dari sini dapat dipahami bahwa manusia itu bersifat dinamis baik dari segi jasmani dan rohani sehingga kapan pun ia dapat berubah sesuai dengan waktu dan prosesnya. Adapun yang bersifat rohani juga mengalami hal yang sama sehingga dilarang bagi seseorang untuk menganggap remeh atau memandang rendah orang lain karena bisa jadi sewaktu-waktu ia dapat berubah menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya adapun cara menghadapi orang yang belum berada pada kondisi yang lebih baik dari sisi rohaninya adalah dengan melakukan peringatan dan peringatan secara berulang di sinilah letak pentingnya kesabaran dalam berdakwah. Karena kesabaran dalam berdakwah merupakan keteladanan terhadap sifat al-Qur'an yang memiliki sifat peringatan yang terus berulang-ulang. Tanpa keteladanan ini mustahil para da'i berhasil dalam melakukan dan menyebarkan dakwahnya.

al-Qaul dalam ayat ini bermakna al-Qur'an sebagaimana yang juga disebutkan dalam surat ath-Thariq/86:13. Sehingga maksud dari kata *washshalnâ lahum al-Qaul* adalah al-Qur'an sebagai kata yang memiliki kemantapan penyambungan, maksudnya adalah bahwa al-Qur'an turun

sedikit demi sedikit, satu bagian atau ayat dan menyusul yang lain, adapun di antara hikmah al-Qur'an diturunkan dengan cara seperti ini adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran atau agar mereka mengingat. Berbeda dengan ath-Thabâri *washshalnâ lahum al-Qaul* menurutnya adalah berita-berita tentang kaum terdahulu serta azab yang menimpa mereka, disebabkan kedustaan mereka kepada rasul-rasul Allah.[96]

13. *Qaul Salâm* (Ucapan Keselamatan)

سَلَٰمٌ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ

"Salâmun, sebagai sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang" (surat Yâsin/36:58)

Kata *sâlamun* terambil dari kata *salima* yang maknanya keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela.[97] Kata *salâmun* beserta derivasinya terulang sebanyak 47 kali di dalam al-Qur'an. Kata *salam* ini merupakan kata sambutan bagi penduduk surga yang memperoleh keselamatan. Berbeda halnya ketika masih berada didunia maka ucapannya berupa permohonan agar diberikan keselamatan *assalâmu'alaikum*, yakni dengan menambahkan *'alaikum*. Islam sangat menganjurkan agar menyebarkan salam kepada sesama umat Islam anjuran untuk mengucapkan salam tersebut tertuang dalam al-Qur'an dan sunah. Adapun yang tertuang dalam al-Qur'an adalah sebagaimana berikut:

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu; maka katakanlah: salâmun 'alaikum, Tuhan mu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, yaitu bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang". (Surat al-A'am/6:54)

Arti kata *salâmun* kemudian berkembang dan menghasilkan arti lain,

---

[96] Abû Ja'fâr Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-Bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid 6, Beirût: al-Muassasah ar-Risalah, 1994, hal.34.

[97] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hal. 174.

seperti: memberi, menerima, patuh, tunduk dan berdamai, tenteram, tidak cacat.[98] dan 'ucapan selamat'. Akan tetapi, keberagaman arti itu tidak sampai meninggalkan arti asalnya, misalnya 'memeluk agama Islam' diungkapkan dengan *aslama* karena dengan memeluk agama Islam, seseorang selamat dari kesesatan. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dinamakan Islam karena dengan Islam ia mesti tunduk kepada Allah. Ketundukan itu, menyebabkannya selamat di dunia dan akhirat. 'Surga' dinamai *dâr as-salâm* karena penghuni surga bebas dari segala kekurangan.

Kata *sullâm* diartikan sebagai tangga yang mengantar seseorang selamat sampai ke tempat yang tinggi. Karena itu semua kata salam berarti selamat. Al-Qur'an menggambarkan kata ini untuk aneka makna, antara lain sebagai: Ucapan 'salam' yang bertujuan mendoakan orang lain agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan surat adz-Dzariyat/51: 25, Nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti di dalam surat ash-Shaffat/37:79, yang menjelaskan nikmat keselamatan dan kesejahteraan yang diberikan kepada Nabi Nuh, kepada Nabi Musa dan Harun surat ash-Shaffat/71: 120, serta kepada Nabi Ilyas dan keluarganya surat ash-Shaffat/37:130, sifat atau keadaan sesuatu; misalnya di dalam surat al-Ma' idah/5 : 1dan 6, yang menggambarkan sifat atau keadaan jalan-jalan yang ditelusuri oleh orang-orang beriman, subul as-salâm di dalam surat al-An'am /6:127 yang menggambarkan negeri yang damai dan sentosa; Sifat dan nama Allah, seperti surat al-Hasyr/59: 23; dan Menggambarkan sikap ingin berdamai atau meninggalkan pertengkaran, seperti surat al-Furqon/25:63, yang memuji hamba-hambaNya yang selalu mencari kedamaian walaupun dengan orang-orang yang jahil.

Adapun memberikan salam kepada non muslim maka tidak ada perintah terhadapnya, Islam mengajarkan cara menjawab salam kepada non muslim melalui salah satu hadis nabi yang berbunyi, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِىَ اللهُ عَنْهُ – : أَنّ رَسُوْلَ اللهِ – صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ –قَالَ لاَ تَبْدَأُوا اليَهُودَ وَلاَ النّصَارَى بِالسّلامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِى طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu dengan salah satu dari mereka di jalan maka desaklah ia ke jalan yang sempit"[99]

---

[98] Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hal. 870.

[99] Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, Dar Ibnul

وَعَنْ أَنَسٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ – صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ – : ((إِذَا سَلّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الكِتَابِ فَقُولُوا : وَعَلَيْكُمْ)) مُتّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Anas radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka katakanlah, 'Wa 'alaikum (Dan atas kalian). (Muttafaqun 'alaih)"[100]

وَعَنْ أُسَامَةَ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – : أَنّ النّبِيّ – صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ – مَرّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلاَطٌ مِنَ المُسْلِمِينَ وَالمُشْرِكِينَ – عَبَدَة الأَوْثَانِ – واليَهُودِ فَسَلّمَ عَلَيْهِم النّبِيُّ- صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ – . مُتّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Dari Usamah radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lewat pada satu majelis yang di dalamnya bercampur antara kaum muslim dan musyrikin—para penyembah berhala dan orang-orang Yahudi—maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam kepada mereka. (Muttafaqun 'alaih)"[101]

Kepada siapa saja *qaul salam* ini kita ucapkan, salah satu golongan yang menjadi sasaran *qaul salam* ini adalah orang-orang jahil sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Furqon/25:63

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (Surat al-Furqan/25:63)

وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغۡوَ أَعۡرَضُواْ عَنۡهُ وَقَالُواْ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ لَا نَبۡتَغِي ٱلۡجَٰهِلِينَ ٥٥

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami

---

Jauzi, 1430 H. Jilid 2, Cet. 1.

[100] Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Jilid 2. Cet. 1.

[101] Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Jilid 2. Cet. 1.

dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil" (surat al-Qashash/28:55)

Ucapan salam yang ditunjukkan kepada ahli surga tentu berbeda dengan ungkapan salam yang ditunjukkan kepada orang-orang jahil, perbedaan tersebut terletak pada maksud dan tujuan ucapan tersebut, hal ini juga diperkuat dalam surat an-Nisa'/4:63

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ٦٣

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka". (surat an-Nisa':63)

Qaul salam juga diucapkan oleh para tamu-tamu yang berkunjung ke rumah Nabi Ibrahim mereka tidak lain adalah para malaikat sebagaimana hal ini digambarkan dalam surat adz-Dzariyat: 24-27

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ٢٤ إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ٢٥ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ ٢٦ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ٢٧

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salâmun". Ibrahim menjawab: "Salâmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan". (adz-Dzariyat: 24-27)

14. *Ahsan al-Qaul* (Ucapan yang Terbaik)

Ungkapan *ahsan al-qaul* secara bahasa berarti ungkapan atau perkataan yang terbaik, ayat ini terdapat dalam surat Fushilat/:33 sebagaimana berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri"(Surat Fushshilat:33)

Dalam tafsir al-Qur'an al-Karim, yang dimaksud dengan *mim man da'â ila Allah* adalah tauhid, adapun *'amila sholihan*, sebuah amal dikatakan memiliki sifat *shôlih* jika memenuhi dua syarat yaitu, pertama ikhlas dan yang kedua mengikuti tata cara yang diajarkan Rasulullah Saw. Adapun keikhlasan mengharuskan penyembahan mengikuti aturan syara' tidak dibenarkan melakukan peribadatan sesuai kehendak nafs.[102] Sedangkan kalimat *innani min al muslimin* adalah merupakan kalimat *'ilan*, adapun faedah dari kalimat *'ilan* bahwa ada saja manusia yang tidak memiliki keberanian untuk menyatakan dirinya sebagai muslim, sehingga kalimat *innani min al muslimin* merupakan perintah agar muslim memiliki sifat keberanian dalam menyatakan dirinya muslim. Namun ada juga yang memaknai kalimat *innani min al muslimin* dengan *muadzdzin* yang memanggil manusia untuk melaksanakan Shalat pada setiap kali tibanya waktu-waktu Shalat.[103] namun dari pendapat tersebut yang benar menurut Syeik al-utsaimin adalah bahwa kalimat *innani min al-muslimin* adalah mencakup muadzdzin atau bukan, khatib, pengajar, ayat ini bersifat umum dari yang telah disebutkan tadi.[104]ini adalah ada tiga kriteria yang diungkapkan ayat ini mengenai *ahsan al-qaul* yakni perkataan yang terbaik. Sehingga ungkapan manusia memiliki tingkatan nilai yang berbeda-beda ada yang bernilai baik, ada yang bernilai buruk dan ada yang bernilai sangat baik inilah yang dinamakan *ahsan al-qaul*.

Adapun tiga kriteria tersebut, pertama manakala ungkapan itu mengajak kepada Allah swt, mengajak untuk mengesakan Allah, mengajak untuk mengenal Allah dan mengajak untuk menuhankan Allah dengan segala sifat-sifatnya, dan mengajak kepada peribadahan yang hanya diperuntukkan kepada Allah. Kedua, keadaan orang yang menyeru kepada Allah telah beriman dan beramal saleh, sehingga seruannya mantap, ketiga adalah para penyeru itu mengatakan akulah berserah diri kepada Allah. Menurut ath-Thabâri yang dimaksud dengan *ahsan al-qaul* adalah orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah, kemudian istiqomah terhadap iman mereka dan menyerukan untuk hanya beribadah kepada Allah semata dan mengamalkannya.[105]

Di dalam al-Qur'an kata *ahsan* diulang hingga 53 kali yaitu al-Baqarah/2:138 ayat ini menerangkan tentang celupan keimanan tentang

---

[102] Muhammad bin Sholih al'Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Surat Fushshilat,* Saudi 'Arabia: al-Maktabah fahd al-Wathoniyyah ats-Nâa an-Nasyr, 1850, hal.178.

[103] Muhammad bin Sholih al'Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Surat Fushshilat, hal. 178

[104] Muhammad bin Sholih al'Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Surat Fushshilat, hal. 179

[105] Abû Ja'fâr Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-Bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid 6, Beirût: al-Muassasah ar-Risalah, 1994, hal. 466.

wujud Allah dan keesaannya, Allahlah yang memiliki celupan yang paling baik di antara celupan-celupan yang lain. Surat al-Baqarah/2:195 Allah memerintahkan kepada manusia untuk berinfak di jalannya karena itulah cara yang paling baik atau *ihsan* dalam penggunaan harta tidak ada cara yang lebih baik dalam penggunaan harta kecuali dengan cara membelanjakannya di jalan Allah. Atas dasar ini Allah memerintahkan manusia untuk melakukan segala aktivitasnya baik itu ucapan ataupun perbuatan atas dasar berada pada jalan Allah. Selain cara itu dinilai oleh ayat ini sebagai kebinasaan. Setelah perintah membelanjakan harta pada jalan Allah yang membawa kepada keberuntungan ayat ini ditutup dengan perintah berbuat ihsan seolah ada pesan yang tersirat dalam ayat ini bahwa membelanjakan harta pada jalan Allah tidaklah cukup dengan niat semata tetapi haruslah diiringi dengan sikap *ihsan* yakni membelanjakan harta yang terbaik yang kita miliki. Dikuatkan lagi di penghujung ayat ini bahwa berjuang di jalan Allah dengan sebaik-baik kemampuan, perbuatan seperti ini tergolong kepada orang-orang yang dicintai Allah. Surat Ali-Imran/3:172 dalam ayat ini Allah menjelaskan siapa saja mereka yang berbuat *ihsan* yaitu orang yang berperang di jalan Allah dengan tulus sehingga ketulusan membawa kepada perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga mengalami luka-luka yang berat, perjuangan yang seperti itu dan disertai dengan rasa takut pada Allah merekalah orang-orang yang akan mendapat pahala yang besar disisi Allah. Surat an-Nisa/4:59 dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang perintah untuk menaati Allah dan menaati Rasul serta perintah taat pada *ulil amri* yang menaati Allah dan Rasulnya. Perintah untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, kembali kepada kedua pedoman ini akan menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik akibatnya.

Surat an-Nisa/4:86 dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang tata cara bergaul dalam kehidupan sosial masyarakat. Di antaranya adalah jika diberikan penghormatan oleh pihak lain maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik karena Allah maha menghitung terhadap segala sesuatu. Surat an-Nisa/4:152 dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang hukum yang paling *ihsan* yakni hukum yang paling baik adalah hukum yang telah ditetapkan Allah bukan hukum jahiliah yang mengikuti hawa nafsu dan berbagai sudut pandang yang serba kekurangan. Surat al-An'am/6:152 dalam ayat ini Allah memerintahkan berbuat *ihsan* ketika mendekati harta anak yatim kecuali jika seseorang mampu menggunakannya dengan cara yang terbaik, cara yang terbaik itu hendaklah dilakukan sampai mereka anak-anak yatim mencapai kedewasaannya. Dan apabila berucap untuk menetapkan hukum maka ucapkanlah dan tetapkanlah dengan cara yang adil kendati dampak buruknya terhadap kerabat dekatmu sendiri. Menurut Quraish Shihab ucapan itu terbagi menjadi tiga bagian; pertama, benar. Kedua, salah. Ketiga,

omong kosong.[106] Ucapan yang benar, tetapi tidak adil yang tidak pada tempatnya maka ini juga tidak dibenarkan.

Ada beberapa contoh perkataan *hasan* atau perbuatan yang bersifat *husna*/baik, di antara perbuatan yang dinilai *husna* atau baik dalam bermuamalat atau berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga pelakunya dikatakan termasuk orang yang *muhsîn* adalah berinfak pada saat lapang ataupun sempit, menahan amarah ketika seharusnya marah dan memaafkan manusia ketika mereka berbuat kesalahan hal ini sebagaimana digambarkan dalam surat Ali-Imran:134

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" Surat Ali-Imran/3:134

Ayat ini berkaitan dengan terjadinya Perang Uhud, dalam ayat ini Allah menerangkan beberapa sifat dari orang-orang yang bertakwa, adapun ciri-cirinya yaitu; mereka terus menerus berinfak baik ketika mereka dalam keadaan lapang yakni banyak rezekinya sehingga rezekinya melebihi kebutuhannya, maupun dalam keadaan sempit. Ciri selanjutnya adalah mereka mampu menahan amarah, ketika mereka berhak marah ataupun punya kesempatan untuk marah atau memiliki alasan yang jelas untuk marah, kata وَٱلۡكَٰظِمِينَ mengandung makna *penuh* dan *menutupnya dengan rapat* agar tidak tumpah. Kemampuan seseorang dalam menahan amarah tentu akan membuat seseorang mampu mengendalikan ucapan dan perbuatannya, sehingga tidak mengeluarkan kata-kata yang negatif ataupun melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif. Sifat selanjutnya adalah memaafkan kesalahan orang lain yang pernah dilakukan orang lain kepadanya, di penghujung ayat ini Allah menekankan bahwa di antara sifat-sifat yang telah disebutkan Allah menyukai orang-orang *muhsinîn* yakni orang-orang yang melakukan kebaikan pada orang yang telah berbuat salah. Contoh perbuatan dan perkataan *hasan* dalam dunia dakwah

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

[106] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, hal. 736.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Surat an-Nahl:125

Kata *hikmah* dalam ayat ini yang paling utama dari segala sesuatu, baik itu berupa pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.[107] sedangkan ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. *Hikmah* ini digunakan untuk sasaran dakwah yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Adapun *al-mau'izhah* bermakna nasehat, atau uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *al-mau'izhah* ini disampaikan kepada sasaran dakwah untuk orang awam, adapun cara yang terakhir adalah *jâdilhum* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan. Untuk cara yang ketiga ini Allah menyifatinya dengan kalimat *ahsan* yakni cara yang terbaik.

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". (surat al-Isra':53)

Kata *ahsan* merupakan kata yang paling baik, pilihan kata-kata yang baik dalam ayat tersebut bertujuan untuk menghindari perselisihan yang membawa kepada permusuhan.[108] Menurut Hamka kata *ahsan* adalah pilihan kata yang enak didengar telinga, yang menunjukkan sopan santun orang yang mengucapkannya, baik bercakap sesama sendiri atau pempercakapkan soal-soal kepercayaan dengan orang yang belum Islam.[109]

ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih

---

[107] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Jilid 6, hal. 775.

[108] Ahmad Mushthfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Bahrun Abu Bakar, *et.al.*, Semarang: Toha Putra: 1974, hal. 87.

[109] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal 198.

mengetahui apa yang mereka sifatkan." Surat al-Mukminun:96

Makna *idfa'* dalam ayat ini berarti menolak, maksudnya menolak ajakan setan yang selalu menggoda manusia untuk mengeluarkan ucapan atau tindakan yang kotor, adapun *mafhum mukhalafahnya* adalah sabar menghadapi kejahatan manusia lain selama tidak mengenai fisik. Menolak dengan cara yang terbaik bukan hanya baik. Menurut Ibn Asyur ayat ini merupakan bentuk penjagaan Allah atas *kema'shuman* nabi.

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

"*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*." (Surat al-Furqon:53)

Dalam menafsirkan ayat ini al-Marâghî memberikan gambaran para hamba Allah yang ikhlas itu dengan sembilan sifat ada yang berkaitan dengan perilaku ada yang berkaitan dengan ucapan, beberapa di antaranya yang berkaitan dengan perilaku adalah berjalan dengan tenang dan sopan tidak mengentak-entakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.[110] Diriwayatkan bahwa Umar ra. Melihat seorang budak berjalan dengan sombong, Umar berkata, "Sesungguhnya berjalan dengan sombong itu adalah berjalan yang dibenci, kecuali jika dilakukan di jalan Allah, sesungguhnya Allah telah memuji beberapa kaum" Lalu dia membaca: *Wa 'badurrahmani al-ladzina yamsyuna 'alal ardi haunan*" Maka bersikaplah sederhanalah ketika kamu berjalan"[111]

Di antara sifat yang lain adalah berkaitan dengan ucapan, adapun hamba dengan julukan '*ibadurrahmân*" ketika disapa dengan orang-orang jahil/bodoh dengan perkataan yang buruk mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa tetapi memberi maaf dan hanya mengatakan yang baik. Hasan al-Basri mengatakan, '*ibadurrahmân*" adalah para penyantun yang tidak jahil. Jika mereka dijahili, maka mereka bersikap penyantun dan tidak jahil. Ini adalah sikap mereka disiang hari? Sungguh malam yang paling baik; mereka meneguhkan keimanan dan mengalirkan air mata, memohon kepada Allah agar dimerdekakan dari perbudakan. Adapun beberapa sifat yang berhubungan dengan Tuhannya adalah

---

[110] Ahmad Mushthfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid 19, hal. 48.
[111] Ahmad Mushthfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid 19, hal 48.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Orang-orang yang menghabiskan waktu malamnya untuk beribadah kepada Allah dengan bersujud dan berdiri yakni mereka menghidupkan seluruh malam atau sebahagiannya dengan salat.

Kemudian, Al-Qur'an memberikan bimbingan kepada kita bagaimana cara berucap atau berkata-kata ketika dalam sidang perdebatan dengan mereka yakni dengan cara mengucapkan perkataan *ahsan* kepada Ahli Kitab ketika berdebat adalah dengan mengucapkan "Kami beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan kepada apa yang telah diturunkan kepadamu Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu dan kami orang-orang yang berserah diri.

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri" (surat al-Ankabut:46)

Al-Qur'an memberikan panduan manusia dalam berkata-kata maupun bertindak bahkan al-Qur'an memberikan panduan cara yang terbaik yang harus ditempuh walaupun harus berhadapan dengan Ahli al-Kitab. Inilah hakikatnya ketinggian akhlak yang dianjurkan kaum muslimin bahwa berlaku *ihsan* kepada siapa saja tanpa memandang identitas. Namun Sayyid Quthub berbeda pendapat mengenai hal ini, bahkan menurutnya tidak perlu ada *jidal* atau diskusi kepada Ahli al-Kitab sebab tidak ada sisi kebaikannya buat mereka.[112]

15. *Qulan Tsaqîlan* (Ucapan yang Berat)

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu Perkataan yang berat" (QS. Al-Muzzammil/73:5)

Yang dimaksud dengan "*perkataan yang berat"* pada ayat di atas

[112] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 10, hal. 105.

adalah al-Qur'an.[113] Menurut al-Qurthubi "*perkataan yang berat"* adalah ucapan yang berat sehingga sangat berat diamalkan.[114] Meski para mufassir berbeda pendapat tentang tafsir "*perkataan yang berat*" berdasarkan sisi tinjauan yang berbeda, namun nampaknya, jika ditinjau dari berbagai sudut yang beragam, tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan *perkataaan yang berat* adalah al-Qur'an.[115] *tsaqîl* (berat) adalah kualitas tertentu bagi benda. Ciri-ciri dari kualitas benda ini adalah sulit untuk memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain dan mungkin saja kalimat ini juga digunakan pada kalimat selain benda misalnya perkara maknawi. Jadi, *staqili* adalah gambaran-gambaran kalimat berat yang juga digunakan pada kata-kata selain benda.[116]

Menurut al-Qurthubi, *qaulan tsaqîlan* adalah al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung tugas-tugas berat bagi yang mukalaf (yang mendapat tugas) terutama Rasullah saw. ketika wahyu diterima terasa berat. Al-Qur'an dikatakan berat karena baik struktur bahasa maupun maknanya sangat kokoh, isinya tidak ada yang picisan. Al-Qur'an dikatakan berat karena orang-orang yang ingin merenungkan maknanya memerlukan keseriusan dalam kajiannya, dan nilainya akan bertahan, tidak lapuk dan usang dimakan zaman.[117] Menurut Quraish Shihab, ayat di atas berkaitan dengan konteks turunnya wahyu al-Qur'an. Dengan demikian, kata *qaulan* yakni *ucapan* adalah lafal-lafal yang diterima Nabi Muhammad yang bersumber langsung dari Allah swt. itu beliau terima bukan berupa inspirasi karena inspirasi atau ilham adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan.[118]

Ada yang memahami kata *qaulan tsaqîlan* sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima, dan bukan keadaan yang beliau alami ketika menerimanya. Menurutnya, kandungan al-Qur'an adalah karena ia merupakan Kalam Ilahi Yang Maha Agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya.[119] Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *qaulan* dalam ayat ini, yaitu ucapan yang diterima Nabi Muhammad SAW, adalah lafal yang bersumber langsung dari Allah SWT. 'Aisyah, istri Nabi,

---

[113] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, jilid 29, Cairo: maktabah al-Halibi, 1946, hal. 111.

[114] Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid19, Beirût: Darul Kutub al-Ilmiah, 2010, hal. 26.

[115] Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, jilid 29, Cairo: Maktabah al-Halibi, 1946, hal. 112.

[116] Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mizan*, Jilid 20, Teheran: Kutub Islamiyah 1374, hal. 97.

[117] Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 8, Cet. 1, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1909, hal. 190.

[118] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 14, Jakarta: Lentera hati, 2003, hal. 517.

[119] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 14, hal. 518.

menceritakan sebagaimana dinukil oleh Imam al-Bukhari bahwa pada saat Rasul menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun di musim dingin yang sangat menyekat. Dalam banyak riwayat dijelaskan, bahwa Rasul pada saat menerima wahyu terkadang mendengar bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincing lonceng di telinga, atau seperti suara lebah yang menderu, sedemikian "berat" wahyu yang diterima itu.

Demikian gambaran tentang cara penerimaan wahyu yang digambarkan dengan kata *tsaqîlan* (berat) seperti dilukiskan ayat di atas. Ada juga yang memahami kata *tsaqîlan* (berat) sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima. Menurut mereka, "beratnya" kandungan Al-Qur'an adalah karena ia merupakan Kalam Ilahi Yang Maha Agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya. Sejarah juga mencatat betapa beratnya perjuangan Nabi dan sahabatnya dalam menegakkan ajaran-ajaran tersebut dan betapa berat tantangan yang dihadapi umat untuk mempertahankan-nya.[120]

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya. Hal ini merupakan beban yang berat, baik terhadap Muhammad SAW maupun pengikutnya. Tidak ada yang mau memikul beban yang berat itu kecuali orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah.[121] Terkait dengan hal ini dapat pula diperhatikan Surah al-Hasyr/59: 21. Menurut az-Zujjaj sebagaimana dikutip oleh Imam Fakhrurrozi bahwa makna *qaulan tsaqîlan* adalah ungkapan/ucapan yang kuat kebenarannya, yang terang penjelasannya dan memiliki fungsi atau manfaat.[122] Ada yang menafsirkan *perkataan yang berat* adalah sebuah perkataan yang mampu menggerakkan pendengarnya. Nasihat lisan atau tulisan yang mampu menggerakkan audiensinya untuk melakukan kebaikan.[123] Menurut Sayyid Quthb, *perkataan yang berat* adalah al-Qur’an; lafal dan isinya. Dalam konteks dakwah seorang juru dakwah harus menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang jelas dan terang sehingga mudah diterima oleh audien meskipun terasa berat untuk menyampaikannya.[124]

Qulan tsaqîlan adalah kata-kata yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang mendalam, memerlukan perenungan untuk memahami, dan bertahan lama. Dari beberapa uraian di atas dapat kita pahami bahwa

---

[120] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 14, hal. 517-518

[121] Tim Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* Jilid 10, hal. 400.

[122] Fakhrurrazi, *Tafsîr Mafâtih al-Ghaib*, Jilid 30, Cet ke-3, Beirût: Dâr Ihyâ’ at-Turats al-‘Arâbi, t.t.p, hal. 174.

[123] Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mizan*, Jilid 20, Teheran: Kutub Islamiyah 1374, hal. 99.

[124] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân,* (terj), Jilid 12, t.t.p, hal. 316.

dalam komunikasi memerlukan bahasa yang bagus dan berkualitas sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik, pesan yang tersirat dibalik ucapan harus dalam dan membuat audien merasa enak dan nyaman. Adapun objek *qaulan tsaqîlan* Muhammad Saw contoh *qaulan tsaqîlan* al-Qur'an dan hadits.

16. *Qaul Fashl* (Ucapan yang Memisahkan)

Istilah qaulun Fashl terdapat pada surah ath-Thariq/86:13 yang bunyinya sebagai berikut,

إِنَّهُۥ لَقَوۡلٞ فَصۡلٞ وَمَا هُوَ بِٱلۡهَزۡلِ إِنَّهُمۡ يَكِيدُونَ كَيۡدٗا وَأَكِيدُ كَيۡدٗا

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Dan sekali-kali bukanlah Dia senda gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya" (QS.at-Thariq/86:13)

Ayat terebut memberikan indikasi bahwa di dalam berbicara atau berkomunikasi diperlukan kecerdasan verbal yaitu berupa kejujuran, kejelasan antara benar dan salah, hak dan batil, sehingga uapannya itu dapat diterima oleh orang yang diajak bicara. Pada ayat sebelumnya Allah bersumpah untuk meyakinkan tentang keniscayaan hari Kiamat dan pembongkaran seluruh isi hati serta amalan manusia. Maka pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa segala apa yang diberitakan al-Qur'an adalah untuk memisahkan perkataan yang benar dan yang salah oleh karena itulah al-Qur'an dinamakan *al-fashl* karena ia memisahkan antara yang baik dan yang benar. Kata *fashl* berarti *pemisah* yang memutuskan sesuatu. Al-Qur'an memberi putusan sekaligus memisahkan antara yang hak dan yang batil. Kata *al-fashl* dipahami dalam arti segala ucapan yang tidak bermanfaat, dan tidak berdampak positif.[125] Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, *fashl* berarti memisahkan antara hak dan batil. Sedang *hu* dalam kata إنه bisa kembali ke *ucapan* mengenai hari kebangkitan manusia pada hari kiamat. Artinya ucapan itu adalah ucapan yang pasti dan sesuai dengan kenyataan, bukan senda gurau.[126] Berbicara atau bertutur kata kepada orang lain diperlukan keseriusan dan kesungguhan sehingga perkataannya tidak sia-sia.

Menurut Ibnul 'Arabi, *fashl* memisah. Karena didahului dengan kata *qaul* maka punya arti ucapan yang memisahkan antara yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batul, yang buruk dan yang baik. Menurutnya, ucapan yang tidak mengandung kebohongan dan kebatilan.[127] Disebutkan

---

[125] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz 15, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 187.

[126] Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Nahrul Mukhith*, Jilid 8, Beirût: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1993, hal. 451.

[127] Ibnul 'Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid 4, Beirût: al-Kutub al-'lmiah, 2003, hal. 377.

dalam tafsir jajalain, makna لقول فصل (*laqaul al-fashl*) adalah ucapan yang memisahkan antara perkara yang hak dan perkaraa yang batil.[128]

Kata *al-Fashl* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 10 kali, yakni pada surat as-Shaffat/37:21, ayat ini menjelaskan tentang hari keputusan yang memisahkan antara orang kafir dan orang-orang taat, hari di mana orang-orang kafir tidak mempercayainya. Surat Shad/38 :20, dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang anugerah yang diberikan kepada Nabi Daud di antaranya yakni Nabi Daud dianugerahkan hikmah, adapun yang dimaksud dengan hikmah adalah kenabian, ini menurut pendapat sebahagian Ulama, sementara itu al-Biqâ'i memahaminya dalam arti ilmu amaliah dan amal ilmiah. Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan dan menghadirkan kemaslahatan dan kemudahan.[129] Selain hikmah, Nabi Daud dianugerahkan oleh Allah *fashl al-khitab* yakni ketepatan pendapat, kefasihan ucapan tepat sasaran serta baik dan benar. Surat as-Syura/42:21, dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang penangguhan siksa atas dugaan mereka yang tidak benar terhadap Allah. Surat ad-Dukhan/44:40, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa hari keputusan yang memisahkan antara yang baik dan yang buruk adalah merupakan hari yang telah dijanjikan bagi semua manusia, di mana hari itu hanya orang-orang yang diberi rahmat Allah yang dapat ditolong. Surat al-Mursalat/77:13-14 Allah menerangkan tentang batas penangguhan peristiwa-peristiwa besar yang pernah dijanjikan Allah batas tersebut hingga hari keputusan, hari keputusan adalah hari yang menjadikan para pengingkar celaka. Surat al-Mursalat/77:38, dalam ayat ini Allah menjelaskan kembali hari keputusan itu yakni hari di mana dikumpulkan semua manusia dari jaman dahulu hingga yang terakhir hidup dan pada hari itu celakalah bagi siapa saja yang melupakan hari keputusan itu. Surat an-Naba'/78:17 dalam ayat ini Allah menjelaskan kembali apa itu hari keputusan, yakni hari yang telah ditentukan.

17. *Qaul Khair* (Ucapan yang dinilai Baik Secara Universal)

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada diantara kamu umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*surat ali-Imran/3:104

---

[128] Jalâluddin as-Suyûthi dan al-Mahalli, *Tafsîr Jalâlain*, (terj) Bahrun Abu Bakar, jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014, hal. 1306.

[129] Quraish Sihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 10, hal. 277-278.

Kata *yad'u* berarti mengajak, sedangkan *al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang dianggap baik menurut pandangan umum masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw memerintahkan untuk menguucapan kata-kata *khair* atau jika seseorang tidak mampu mengucapkan kata-kata yang baik lebih baik diam. Hadits tersebut sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِى هَرَيْرَةَ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَ النَّبِى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللَّهِ وَالْيِوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ" ((متفق عليه)

"Dari Abi Hurairah ra, bahwa nabi Saw berkata: "barang siapa percaya kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamu, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir sambunglah tali silaturahmi barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata khair atau diam"

Khair dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 176 kali,[130] di antaranya pada Yunus:11, al-Baqarah/2:148, Ali Imran/3:26, Ali Imran/3:104, Ali Imran/3:114, al-Maidah/5:48, al-A'raf:188, at-Taubah:88, al-Isra':11, al-Anbiya':35, al-Anbiya':73, al-Anbiya:90, al-Hajj:77, al-Mukminun:58, dan 61, al-Qashash:68, Sebagai *ism* atau kata benda biasa kata *khair* berarti 'segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia', baik berupa harta benda, keturunan maupun dalam bentuk jasa yang disumbangkan. Surat al-Baqarah/2:180, misalnya, berbicara mengenai kewajiban berwasiat atas seseorang yang telah datang padanya tanda-tanda kematian, berkaitan dengan harta benda yang akan ditinggalkannya. Wasiat tersebut terutama ditujukan kepada orang tua dan keluarga terdekat. Kata *khair* di sini diartikan dengan 'harta'. Harta dinamakan demikian untuk mengisyaratkan bahwa harta harus diperoleh dan diperlakukan dengan cara yang baik. Menurut al-Ashfahani, kata *khair* hanya digunakan untuk menyebut 'harta yang banyak jumlah atau besar nilainya'. Kata *khair* di dalam surat al-Baqarah/2: 105, surat Ali 'Imran/l3l: 26, surat an-Nisa'/l4l: 9 dan beberapa ayat lainnya berarti 'kebaikan' atau 'keutamaan'.[131]

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, kata *qaul* selaras

---

[130] Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hal. 448.
[131] Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hal. 449.

dengan teori informatif. Teori ini dikemukakan oleh Claude Shannon, atas jasa Shannon ini teori informasi menjadi lebih jelas, dengan kelihaiannya Shannon meramu teori informasi kepada sesuatu yang lebih kongkret, lebih terukur dengan harapan teori informasi menjadi lebih dapat dipahami dan tidak dipandang buruk. Pada tahun 1948, Claude Shannon menerbitkan sebuah makalah berjudul *A Mathematical Theory of communication.* Makalah ini menandai transformasi dalam pemahaman seseorang tentang informasi.

Sebelum makalah Shannon, informasi dipandang sebagai sesuatu yang buruk. Tetapi setelah makalah Shannon, menjadi jelas bahwa informasi itu kuantitas yang terdefinisi dengan baik dan, yang terpenting, terukur.[132] Shannon kemudian menggambarkan proses jalannya informasi yakni adanya saluran komunikasi kemudian sebuah pesan (data) dikodekan sebelum masuk ke saluran komunikasi, hasil dari apa yang keluar melalui saluran informasi diterjemahkan oleh penerima untuk menafsirkan pesan.[133] Dengan kata lain Teori ini menitikberatkan pada komunikasi sebagai suatu transmisi pesan dan bagaimana transmiter menggunakan media dalam berkomunikasi.

Shannon bahkan menggambarkan hukum dasar informasi dapat diringkas sebagai berikut. Untuk komunikasi apa pun kondisi saluran akan mengalami kondisi sebagai berikut: 1) ada batas atas yang pasti, kapasitas saluran, jumlah informasi yang dapat dikomunikasikan melalui saluran itu, 2) batas ini menyusut apabila jumlah informasi yang diterima di saluran meningkat, 3) batas saluran ini hampir dapat dicapai, bila ada pengemasan yang bijaksana, pengkodean, atau adanya data.[134]Kata *qaul* yang dibahas dalam disertasi ini juga selaras dengan teori transformatif. Teori ini ditemukan dalam dunia pembelajaran yang diperkenalkan oleh Jack Mezirow pada tahun 1978. Bagi Mezirow, "pembelajaran transformatif mengacu pada proses di mana kita mengubah kerangka yang kita terima referensi (perspektif makna, kebiasaan pikiran, pola pikir) untuk membuatnya lebih inklusif, diskriminatif, terbuka, mampu berubah secara emosional, dan reflektif sehingga dapat menghasilkan keyakinan dan pendapat yang akan terbukti lebih benar atau dibenarkan untuk memandu tindakan.[135]

O'Sullivan, Morrell, dan O'Connor mendefinisikan pembelajaran transformatif sebagai melibatkan "pergeseran struktural yang dalam pada tempat pemikiran, perasaan dan tindakan. Ini adalah pergeseran kesadaran yang secara dramatis dan permanen mengubah manusia cara berada di dunia.

---

[132]James V Stone, *Information Theory: A Tutorial Introduction*, 2018, hal. 1.

[133]James V Stone, *Information Theory: A Tutorial Introduction*, hal. 1.

[134]James V Stone, *Information Theory: A Tutorial Introduction*, hal. 2.

[135] Douglas Tong Kum Tien, *et.al., A review of transformative learning theory with regards to its potential application in engineering education*, AIP Conference Proceeding 2137, hal. 3

Sedangkan *qaul* juga selaras dengan teori transcendental, Adapun makna transendental atau transendensi menurut Roger Garaudy dimaknai dalam tiga perspektif, yakni pertama, mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Sikap merasa cukup dengan diri sendiri dengan memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu bertentangan dengan transendensi. Transendensi mengatasi naluri manusia, seperti keserakahan dan nafsu berkuasa. Kedua, transendensi berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia, artinya transendensi merelatifkan segala kekuasaan, kekayaan dan pengetahuan. Ketiga, transendensi artinya mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.[136]

Selain itu, dari kata *qaul* yang dibahas di atas, terdapat interelasi antara komunikator, metode, materi dan komunikan dalam proses komunikasi verbal. Jika tidak terhubung salah satunya, maka tujuan transformatif tidak akan berhasil.Bertujuan mentransformasikan dari komunikator kepada komunikan dengan dasar keimanan sebagai proses transformatif dari matrealistik kepada pemahaman dan aplikasi nilai-nilai kehidupan. Immanuel Khan menggunakan istilah transendental sebagai pemahaman yang melampaui batas pengalaman. Kaum skolastik, transendental dipahami bersifat super kategoris, yakni mencakup hal yang lebih luas dari kategori-kategori tradisional, yakni bentuk, potensi dan aksi. Transendental mampu mengungkap ciri universal dan indriawi dari yang ada yang ditangkap melalui intuisi yang melampaui pengalaman. Transendental menunjukkan eksistensi melalui akumulasi kegiatan berpikir, kesadaran dan dunia. Transenden juga menunjukkan konsep yang bersifat universal melampaui kategori-kategori atau tidak dapat diperas ke dalam satu kategori saja.[137]

Dari pembahasan para ahli di atas, penulis mencoba untuk mengintegrasikan antara gaya komunikasi verbal informatif dan transformatif. Demikian penulis juga mengintegrasikan nilai transenden ajaran-ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, penulis menggagas sebuah teori yang penulis sebut dengan teori *informatif transformatif transendental*. Hal ini berdasarkan Hal ini berdasarkan ungkapan *qaul* (verbal) yang bersifat *informatif* yang berarti memastikan maksud pesan tersebut sampai kepada komunikan, dengan beberapa jenis ungkapan, seperti: 1. *Qaul Maisûr*/ ungkapan yang mudah dipahami, 2. *Qaul Balîgh*/ungkapan yang pesannya tersampaikan, dan; 3. *Qaul Ma'rûf/*ungkapan dengan memperhatikan budaya setempat. Adapun *qaul* yang bersifat *transformatif* yang berarti ucapan yang mampu merubah komunikan kepada pemahaman dan aplikasi ajaran Islam

---

[136] M. Fahmi, Islam Transendental, *Menelusuri Jejak Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Pilar Religia, Yogyakarta, 2005, hal 97.

[137] Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Gramedia, Jakarta, 1996, hal 1118-1122. Lihat juga http: //id.wikipedia.org/wiki/Trancendental.

yang lebih baik digunakan al-Qur'an dengan kata: 1. *Qaul Sadîd/*ucapan/ kata-kata yang tepat sasaran, 2. *Qaul Ahsan*/ucapan atau kata-kata yang terbaik, 3. *Qaul Tsabit*/ucapan yang teguh dan membekas, 4. Q*aul Layyin*/ungkapan yang lemah lembut, 5. *Qaul Thayyib*/ungkapan atau ucapan yang baik (diksinya tidak kotor), dan; 6. *Qaul Salâm*/ungkapan atau ucapan yang penuh kedamaian. Adapaun *qaul* yang bersifat *transendental* adalah *Qaul al-Haqq*/ucapan yang *haqq* (berdasarkan *nash-nash* Islam), yaitu: 1. *Qaul Fashl*/ucapan dari pemikiran yang bijak untuk mengungkap apa yang *haqq* dan mana yang bathil, 2. *Qaul Tsaqil*/yang berarti ucapan yang berat yakni yang penuh nilai-nilai ilahiyyah, 3. *Qaul Radhiyan*/ ucapan atau ungkapan yang diridai Allah, 4. *Qaul 'Adzim* ucapan atau ungkapan yang besar nilainya disisi Allah, dan 5. *Qaul Karîm*: ucapan atau kata-kata yang mulia.

B. Perintah Mewaspadai Ucapan

Perintah mewaspadai ucapan yang diucapkan terdapat dalam beberapa surat, yang dapat terlihat dalam tabel berikut ini sebagai berikut:

No	Teks Ayat	Surat/Ayat	Keteterangan
1	سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفِۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ	ar-Ra'du:10	Ucapan manusia dengan berbagai bentuk yang diintai dan diawasi
2	وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى	Thaha:7	Pengetahuan Allah terhadap ucapan yang keras, tersembunyi dan

No	Teks Ayat	Surat/Ayat	Keteterangan
			tidak disadari
3	قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ	al-Anbiya’:4	Allah mengetahui ucapan yang ada dilangit dan dibumi
4	مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ	Qof:18	Tidak satupun ucapan yang terlempar kecuali disisinya ada malaikat pengintai
5	إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ	Al-Anbiya’/21:110	“sesungguhnya ia mengetahui yang terang- terangan dari ucapan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan

1. ***Asarr dan Jahar al-Qaul*** **(Ucapan yang Tersembunyi dan yang Tampak)**

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

“sama saja siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan , dan siapa yang berterus terang dengannya, dan siapa yang bersembunyi dimalam hari dan yang berjalan disiang hari. Ada baginya pengikut-pengikut yang berkeliaran di hadapannya dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka dan apabila mereka menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung selain Dia.” (Surat ar-Ra’du/13:10-11).

Al-Mu’aqqibat adalah bentuk jamak’ dari *al-mu’aqqibah*, kata tersebut

terambil dari kata *'aqib* yang berarti tumit. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa manusia diikuti oleh malaikat penjaganya, penjagaan tersebut digambarkan seperti tumitnya diletakkan pada tumit manusia, penjagaan malaikat terhadap manusia dari berbagai sisi baik malam maupun siang, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan baik dari depan maupun dari belakang. Pengawasan super ketat itu dikuatkan oleh kata selanjutnya yakni kata يَحْفَظُونَهُۥ *yahfadzûnahu* yang memiliki arti mengawasi manusia dalam setiap gerak langkahnya, hal ini berarti baik ucapan dan tingkah laku tidak ada yang luput dari pengawasan malaikat.

2. *Tajhar bi al-Qaul* (Ucapan yang Suaranya Dikeraskan)

وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى

"dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, bagi-Nya al-Asmâ al-Husna" (Surat Thaha/20:7)

Dalam ayat ini dijelaskan tentang pengetahuan Allah yang meliputi 3 hal, pertama *tajhar bi al-qaul*, *sirr al-qaul* dan yang ketiga adalah *akhfa bi al-qaul*. Adapun makna *tajhar* adalah sesuatu yang bisa didengar, sedangkan *sirr* sesuatu yang tidak didengar dan *akhfa* menurut ath-Thabâri terdapat perbedaan makna *akhfa* dikalangan para mufassir, sebahagian ada yang mengatakan bahwa *akhfa* bagian dari sirr, yakni bahwa *akhfa* adalah sesuatu yang dikatakan namun tidak dilakukan, sedangkan sebahagian yang lain mengatakan bahwa *akhfa* bagian dari *sirr*, yakni bahwa *akhfa* tidak diucapkan dan letaknya tersembunyi.[138] Pengetahuan Allah yang meliputi tiga hal di atas menunjukkan bahwa Allah mewaspadai ucapan manusia hingga pada alam bawah sadar manusia.[139]

Pengetahuan Allah ini mengingatkan manusia agar tidak mengucapkan seruan atau ucapan yang tidak diridhoinya. Dalam tafisir as-Suyuti, Ibn Abbas menafsirkan *ya'lamu sirra wa akhfa* dengan mengatakan bahwa *sirr* sesuatu yang kamu ketahui, sedangkan *akhfa* sesuatu yang dilemparkan Allah ke dalam hatimu yang kamu tidak mengetahuinya.[140] Mujahid berkata bahwa tafsir dari *ya'lamu sirra wa akhfa* adalah *al-waswasah*[141] yakni apa yang terjadi dan tersembunyi namun tidak ada manfaat dan kebaikan padanya.[142]

---

[138] Abû Ja'fâr Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-Bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid 5, hal. 185.

[139] Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Jilid 7, hal. 555.

[140] 'Abdu ar-Rahman bin al-Kamal Jalâl al-Din as-Suyûti, *Dûr al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Matsûr*, Beirût: Dâr al-Fikr, 2011, hal. 553.

[141] Abdu ar-Rahman bin al-Kamal Jalâl al-Din as-Suyûti, *Dûr al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Matsûr*, hal. 553.

[142] Al-Waswasah berasal dari waswasa, *al-waswasah* berarti suara manusia yang

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah mengetahui ucapan manusia sebesar apa pun volumenya bahkan dari hal yang kita tidak sadari.

3. *Ya'lamu al-Qaul* (Ucapan yang Diketahui)

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Dia berkata: "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (surat al-Anbiya/21:4)

Kata *ya'lamu* yakni *fi'il mudhari'* dari kata *'alima* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 201 kali. Konsep ilmu Allah dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas ilmu, sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Mulk:26, luasnya ilmu Allah mencakup segala sesuatu al-Baqarah/2:231, al-An'am: 80, al-Baqarah/2:225.[143] Menurut Quraish Shihab ayat ini menerangkan tentang upaya kaum musyrikin yang merahasiakan percakapan mereka namun tidak berhasil karena Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan kepada orang kafir bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui dan Dia mengetahui semua perkataan dan ucapan hambanya senada dengan as-Suyuti bahwa yang dimaksud ayat ini bahwa Allah mengetahui perkara gaib.[144]

4. *Yalfizhu min al-Qaul* (Ucapan yang Terlempar)

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."(Qaf:18)

Yalfizh berarti mengucapkan sesuatu yang mempunyai makna sedikit apapun, pengertian ini menjadikan ia berbeda dengan makna *qaul* karena *qaul* mengandung makna ucapan yang sempurna.[145] Para ulama berbeda pendapat apakah malaikat mencatat semua ucapan, namun menurut Ibn Asy'ur pemahaman ayat ini terbatas pada ucapan-ucapan yang dapat mengantarkan pelakunya kepala perolehan ganjaran ataupun sanksi.[146]

Menurut Wahbah az-Zuhailî ayat ini menerangkan bahwa apa yang

---

tersembunyi dan telah bercampur dengan berbagai macam perkataan, *al-waswasah* berarti juga suara jin.

[143] Mochamad Arifinal, "Konsep Ilmu (al-Qur'an) sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah," dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol.33 No 1 Tahun 2016.

[144] Abdu ar-Rahman bin al-Kamal Jalâl al-Din as-Suyûti, *Dûr al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Matsûr*, hal. 216

[145] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13, hal. 27.

[146] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13, hal 28.

dibicarakan oleh anak Adam dan apa yang diucapkannya melainkan hadir bersamanya para malaikat yang mencatat dan tidak tertinggal satu kalimat pun.[147] Menurut Ibn Katsir ayat ini bermakna bahwa apa yang diucapkan anak Adam kecuali ada yang mencatatnya tidak tertinggal satu kalimat atau satu harakat pun, hal ini sebagaimana diterangkan dalam surat al-Infithar:10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)"

Menurut Hasan dan Qatadah apa yang dicatat malaikat hanya yang dihukumi pahala dan dosa saja sebagaimana pendapat yang dipegang oleh Ibn 'Abbas dan Imam Ahmad beliau berkata:

وَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرُو بْنُ عَلَقَمَةُ اَللَّيْثِي عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جِدِّهِ عَلَقَمَةُ عَن بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ الْمُزَنِّي قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الرَّجُلَ لِيَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلَغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهْ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلَغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Imam Ahmad berkata: Abu Mu'awiyah memberi tahu kami, Muhammad bin Amr bin Alqama al-Laithi memberi tahu kami, atas otoritas ayahnya, atas otoritas kakeknya, Alqama, atas otoritas Bilal bin al-Harith al-Muzni, yang berkata: Utusan Tuhan, semoga doa dan damai Tuhan besertanya, berkata: "Seorang pria berkata dengan perkataan yang diridai Tuhan Yang Maha Esa Untuk mencapai apa yang telah dia capai, Tuhan menulis untuknya kesenangannya sampai hari dia bertemu dengannya. Dan jika seseorang mengucapkan firman dari murka Tuhan apa yang menurutnya akan mencapai apa yang telah dia capai, Tuhan menulis kepadanya amarahnya sampai hari dia bertemu dengannya".[148]

---

[147] Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jilid 25-26, Beirût: Dâr al-Fikr, hal. 294.

[148] At-Tirmidzi mengatakan ini adalah hadis shahih ia juga menyaksikan pada shahih Bukhari dan Muslim.

5. ***Ya'lamu al- Jahr min al-Qaul wa Ya'lamu mâ Taktumûn*** **(Mengetahui Ucapan yang Dikeraskan dan Mengetahui Ucapan yang disembunyikan)**

إِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلۡجَهۡرَ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ وَيَعۡلَمُ مَا تَكۡتُمُونَ

"sesungguhnya ia mengetahui yang terang- terangan dari ucapan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan"(surat al-Abiya'/21:110)

Di dalam al-Qur'an kata *al-Jahra* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 4 kali, yakni pada surat an-Nisa/4:148, yang menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai ucapan buruk kecuali bagi orang yang terzalimi dan di penghujung ayat ini Allah menekankan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, surat al-A'raf:205 dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia agar mengingat Allah tanpa mengeraskan suara, surat al-Anbiya':110 dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah mengetahui ucapan yang terang-terangan dan ucapan yang disembunyikan, dan dalam surat al-A'la:7 dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa ilmu Allah meliputi yang terang-terangan dan yang tersembunyi.

Adapun kata *taktumûn* berarti *al-kitmânu satru al-hadits* yang berarti menyembunyikan atau menutupi ungkapan.[149]namun mereka tidak mampu menutupinya karena anggota badan mereka akan mengungkapkannya sebagaimana makna *la yaktumûna hadîtsa* dalam surat Nisa'/4:42 yang berarti *antantiqa jawâhiruhum.* Menurut Ibn Abbas bahwa ketika orang-orang musyrik pada hari kiamat melihat penduduk surga mereka berkata "bahwa mereka tidak atau bukan golongan orang-orang yang syirik kepada Allah sebagaimana ungkapan mereka di dalam surat al-An'am:23, namun anggota badan mereka akan bersaksi atas ungkapan mereka yang mereka sembunyikan.

Kata ini di dalam al-Qur'an terulang hingga 28 kali yakni pada surat al-Baqarah/2:33, al-Baqarah/2:42, al-Baqarah/2:72, al-Baqarah/2:140, al-Baqarah/2:146, al-Baqarah/2:159, al-Baqarah/ 2:174, al-Baqarah/2:228, al-Baqarah/2:283, Ali Imran/3:71, Ali Imran/3:167, Ali Imran/3:187, al-Maidah/5:61, al-Maidah/5:99, al-Maidah/5:106, al-An'am:81, al-An'am:94, Ibrahim:22, al-Isra':100, al-Anbiya':110, an-Nur:29, an-Nur:61, Ghafir:28, al-Hasyr:5, an-Nisa/4:37 dalam ayat ini diterangkan bahwa menyembunyikan karunia Allah dengan bersifat bakhil masuk ke dalam golongan kufur nikmat.[150]

---

[149] *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* hal.550.
[150] *Al-Mufradât fîGharîb al-Qur'ân,* hal. 550.

C. *Qaul* yang Bermakna Ketetapan Adzab

No	Surat/ayat	Teks Ayat	Makna
1	Hud:40	حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ	Ketetapan Allah akan orang-orang yang ditenggelam-kan
2	al-mukminun/ 23:18	فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَـٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ	
2	an-Nahl:8	وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَـٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَـٰذِبُونَ	Ucapan berupa memberikan tanggapan
3	al-Isra’:16	وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَـٰهَا تَدْمِيرًا	Berlaku ketentuan adzab
4	Thaha:89	أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	Tidak mampu/tidak bisa menanggapi perkataan
5	al-Qashash:63	وَلَوْ شِئْنَا لَـَٔاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا	perkataan yang terjadi berdasarkan

No	Surat/ayat	Teks Ayat	Makna
		وَلَٰكِنۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ مِنِّي لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ	keharusannya , berdasarkan ukuran yang seharusnya dan berdasarkan keharusan waktu terjadinya
6	as-Sajadah:13	لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ	Kewajaran yang menyebabkan jatuhnya ucapan atau ketetapan Allah
7	Yasin:70	۞وَقَيَّضۡنَا لَهُمۡ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُواْ لَهُم مَّا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ	Kewajiban menjatuhkan adzab
8	Surat Fushshilat:25	۞وَقَيَّضۡنَا لَهُمۡ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُواْ لَهُم مَّا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ	
9	al-Ahqof: 18	أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ	

1. ***Sabaqa 'alaihi al-Qaul*** **(Ketetapan yang Terdahulu)**

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلۡنَا ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا

مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٞ

"Hingga apabila datang perintah kami dan periuk telah bergetar mendidih, kami berfirman, "Angkatlah ke dalamnya dari masing-masing, sepasang, dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan siapa yang beriman. Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit" (surat Hud/11:40)

Sabaqa 'alaihi al-Qaul dalam ayat ini berarti orang-orang yang akan ditenggelamkan Allah pada peristiwa berlayarnya kapal Nabi Nuh as, berdasarkan ketetapan Allah. Kalimat *sabaqa 'alaihi al-Qaul* di dalam al-Qur'an hanya terulang dua kali yakni pada surat hud/11:40 dan pada surat al-Mukminun:27 kedua kata tersebut didahului oleh kata *ahlaka* yang bermakna "*al-ahlu*". Menurut ath-Thabâri makna kalimat *sabaqa 'alaihi al-Qaul* adalah bahwa Allah membinasakannya beserta kaum yang dibinasakan.[151]

2. *Sabaqa 'Alaihi al-Qaul* (ketetapan yang Terdahulu)

فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ أَنِ ٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسۡلُكۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ مِنۡهُمۡۖ وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ

"Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."(Surat al-Mukminun/23:27)

Dapat dipahami bahwa rangkaian kata *Sabaqa 'alaihi al-Qaul* memiliki makna ketetapan Allah berupa adzab yang akan menimpa suatu kaum. Baik pada surat Hud/11:40 dan pada surat al-Mukminun:27

3. *Fa alqau Ilaihim al-Qaul* (Melempar Ucapan Kepada Berhala)

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ شُرَكَآءَهُمۡ قَالُواْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدۡعُواْ مِن دُونِكَۖ فَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلَ إِنَّكُمۡ لَكَٰذِبُونَ

[151] Abû Ja'fâr Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-Bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid 6, Beirût: al-Muassasah ar-Risalah, 1994, hal. 278.

"dan apabila orang-orang yang mempersekutukan melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, Tuhan kami! Mereka itulah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain engkau. Lalu mereka mencampakkan ucapan kepada mereka, sesungguhnya kamu benar-benar para pendusta." (surat an-Nahl/16:86)

Berhala-berhala yang ada di muka bumi walaupun terlihat seperti benda mati yang tidak mampu berbicara sepatah kata pun namun mereka akan menjadi saksi semua perbuatan manusia yang menyembahnya, demikianlah semua perkataan dan perbuatan manusia tidak pernah luput dari saksi dan para penjaga. Seperti berhala yang akan menjadi saksi para penyembahnya dengan berkata kepada penyembahnya bahwa para penyembah itu berkata bohong, ucapan itu terlempar dari berhala-berhala yang selama didunia tak mampu berbicara bahkan ia dulu adalah benda mati seperti halnya batu. Ucapan tersebut mereka ucapkan untuk mengingkari perbuatan pelakunya yang sesat karena telah berbuat syirik.

4. *Fahaqqa 'alaihâ al-Qaul* (Berlaku Perkataan/Ucapan)

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya"(surat al-Isra':16)

Quraish Shihab memaknai *fahaqqa 'alaihâ al-qaul* dengan *berlaku ketentuan kami*, maksudnya adalah menghancurkan.[152] ayat ini menerangkan tentang sebab sebuah negeri dihancurkan Allah, adapun di antara penyebabnya adalah jika para *mutrafûn* yakni orang-orang yang dianugerahi nikmat, namun digunakan untuk berfoya-foya, melupakan nilai-nilai luhur, melecehkan ajaran agama dan menindas orang-orang lemah.[153] Penghancuran tersebut tidaklah serta merta melainkan terlebih dahulu Allah memberikan berbagai macam peringatan kepada para pelakunya, demikianlah Allah mengingatkan manusia atas perbuatan salahnya semata-mata karena kasih dan sayangnya. Menurut ath-Thabâri *fahaqqa 'alaihâ al-qaul* wajib bagi mereka ditimpakan adzab karena kemaksiatan mereka kepada Allah dan

[152] Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Jilid 7, hal. 49.
[153] Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Jilid 7, hal. 50.

kefasikan mereka, setelah Allah memberikan peringatan dengan diutusnya para rasul dan mengedepankan hujjah.[154]

5. ***Yarji'u Ilahim al-Qaul*** **(Membalas Ucapan/Menanggapi dengan Ucapan)**

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

"maka apakah mereka tidak melihat bahwa ia tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa mereka(menampik) mudharat dan memberi manfaat" (Surat Thaha:89)

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menerangkan tentang sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh patung anak lembu itu, seperti tidak mampu berbicara dan menampik mudarat ataupun mendatangkan manfaat.[155] Adapun yang dimaksud dengan *yarji'u ilaihim al-qaulan* adalah menjawab perkataan atau menanggapi perkataan/seruan atau Kembali menjawab.[156] Adapun maksud ayat di atas adalah perintah kepada manusia agar menggunakan pancaindranya untuk berpikir dan menemukan kebenaran berdasarkan kenyataan bahwa para berhala tidak layak untuk disembah karna tidak memiliki kelayakan untuk disembah seperti tidak mampu berbicara dan memberi tanggapan atau tidak juga mampu mendatangkan adzab ataupun mendatangkan manfaat.

6. ***Haqqa 'alaihim al-Qaul*** **(Orang-Orang yang Tetap Hukuman Atasnya)**

قَالَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوٓاْ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ

"Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka; "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami". (surat al-Qashash:63)

Al-Ladzi haqqa 'alaihim al-qaul, dalam al-Qur'an terulang dua kali yakni pada surat fushshilat:25 dan al-Ahqof:19. *Al-Qaul* pada mulanya

---

[154] Abû Ja'fâr Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-Bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid 5, hal.17

[155] Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Jilid 7, hal 653.

[156] Abû Ja'fâr Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-Bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an,* Jilid 5, hal. 215.

berarti ucapan atau perkataan, namun dalam ayat ini *al-qaul* berarti bermakna keputusan, karena keputusan hukuman biasanya disampaikan kepada terpidana dalam bentuk ucapan atau perkataan, sehingga keputusan hukum dinamai dengan ucapan atau perkataan demikian ungkap Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.[157] Ayat ini menerangkan bahwa *al-ladzi haqqa 'alaihim al-qaul* adalah orang-orang musyrik yang pasti berlaku keputusan hukuman kepada mereka, mereka berkata dengan tujuan agar mereka tidak dihukum, perkataan tersebut adalah ungkapan pengakuan bahwa mereka menyadari usaha mereka yang telah menyesatkan orang banyak dan mereka berlepas diri terhadap kesesatan pengikutnya dengan alasan bahwa pengikutnya mengikuti hawa nafsu.

7. ***Haqqa al-Qaul Minnî* (Perkataan/Ucapan yang Tetap)**

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari pada-Ku: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama". (surat as-Sajadah:13)

Kalimat *haqqa al-qaul* dalam al-Qur'an terulang tiga kali yakni as-Sajadah:13, Yasin:7,Yasin:70. Dalam kamus *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* asal kata *haqqa* adalah *al-haqqu* yang salah satu pengertiannya adalah perbuatan atau perkataan yang terjadi berdasarkan keharusannya, berdasarkan ukuran yang seharusnya dan berdasarkan keharusan waktu terjadinya, Raghib al Asfahani mencontohkan surat as-Sajadah:13.[158]Menurut Quraish Shihab, *haqqa al-qaul minnî* berarti perkataan yang berlalu.[159] Ketetapan yang berlalu memiliki maksud ketetapan Allah ketika Iblis bersumpah saat menolak untuk sujud kepada Adam.

8. ***Wayahiqqa al-Qaul 'ala al-Kafirîn* (Supaya Pasti Ketetapan Adzab Atas Orang-Orang Kafir)**

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

"supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir."(Yasin:70)

---

[157] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, hal. 637.
[158] Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*, hal. 165.
[159] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid10, hal. 380.

Adapun tema utama surat Yasin ini adalah berbicara tentang kerasulan, Adapun maksud ayat ini adalah bahwa Rasul dan al-Qur'an merupakan bentuk peringatan bagi siapa saja yang akal dan hatinya masih hidup, sebab peringatan tidak akan berfungsi maksimal jika hati tidak hidup atau terbuka terhadap nasehat, hal ini juga disampaikan melalui surat al-Baqarah/2:7 sedangkan yang dimaksud dengan *wayahiqqa al-qaul 'ala al-kafirîn* adalah akan menjadi wajar jatuhnya ucapan atau ketetapan Allah, bagi orang-orang yang tidak mengindahkan peringatan Rasul dan al-Qur'an yakni kepada orang-orang kafir.[160]

9. *Wa Haqqa 'alaihim al-Qaul* (Tetap Adzabnya)

۞وَقَيَّضۡنَا لَهُمۡ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُواْ لَهُم مَّا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ

"*Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi*." (Surat Fushshilat:25)

Ayat ini menceritakan tentang keadaan orang yang berdosa selama di dunia bahwa orang-orang tersebut akan diberikan teman-teman dan sahabat-sahabat yang perangainya sama dengan para pendosa bahkan lebih dahsyat lagi bahwa teman-teman yang berada di sekeliling mereka akan berupaya agar para pendosa terus-menerus berada dalam keadaan dosa-dosanya dengan memandang bagus segala tindak tanduknya. Pemahaman ini didapat dari kata *qayyadhna* yang berasal dari kata *al-qaidh* yang berarti kulit luar, menurut Quraish Shihab ia mengungkapkan sebagaimana berikut:

Kata ini bermaksud menggambarkan kondisi yang menjadikan yang satu merasa begitu dekat dan sesuai sifat serta pikiran-pikirannya dengan yang lain.[161]Menurut ath-Thabâri *wa haqqa 'alaihim al-qaul* adalah bahwa wajib bagi mereka azab sebagaimana azab tersebut telah menimpa umat-umat terdahulu.[162]

10. *Haqqa 'Alaihim al-Qaul*

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَوۡلُ فِيٓ أُمَمٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِم مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ

---

[160] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hal. 187.

[161] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 12, hal. 43.

[162] Abû Ja'fâr Ibn Jarîr ath-Thabâri, *Jami' al-bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid 6, Beirût: al-Muassasah ar-Risâlah, 1994, hal. 462.

إِنَّهُمۡ كَانُواْ خَٰسِرِينَ

“Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.”(Surat al-Ahqaf:18)

Menurut Quraish Shihab ayat ini menerangkan tentang ketetapan siksa bagi orang-orang durhaka yang disebutkan pada ayat sebelumnya.[163] *al-Qaul* dalam ayat ini menurut Quraish Shihab memiliki arti telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah.[164] Dalam tafsir Fî Zhilâl al-Qur’ân ayat ini menerangkan tentang model manusia kedua yang mendapat kesulitan dan keletihan yakni orang yang mendurhakai orang tua dan dan tidak mempercayai hari akhir.[165] Menurut Qatadah bahwa ayat ini bercerita tentang orang yang mendapat azab adalah orang kafir yang penuh dosa, membangkang kepada orang tua yang mengajak kepada iman.

رَوَى الْحَافِظ اِبْن عَسَاكِر فِى تَرْجَمَة سَهْل بْن دَاوُدَ مِنْ طَرِيق هَمّام بْن عَمّار حَدّثَنَا حَمّاد بْن عَبْد الرّحْمَن حَدّثَنَا خَالِد الزِّبْرِقَان الْعُلَيْمِىّ عَنْ سُلَيْم بْن حَبِيب عَنْ أَبِى أُمَامَةَ الْبَاهِلِىّ رَضِىَ الله عَنْهُ عَنْ النّبِىّ صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّمَ قَالَ " أَرْبَعَة لَعَنَهُمْ الله تَعَالَى مِنْ فَوْق عَرْشه وَأَمّنَتْ عَلَيْهِمْ الْمَلَايِكَة مُضِلّ الْمَسَاكِين " قَالَ خَالِد الّذِى يَهْوِى بِيَدِهِ إِلَى الْمِسْكِين فَيَقُول هَلُمّ أُعْطِيك فَإِذَا جَاءَهُ قَالَ لَيْسَ مَعِى شَىْء" وَالّذِى يَقُول لِلْمَاعُونِ اِبْن وَلَيْسَ بَيْن يَدَيْهِ شَىْء وَالرّجُل يَسْأَلُ عَنْ دَار الْقَوْم فَيَدُلُّونَهُ عَلَى غَيْرِهَا وَالّذِى يَضْرِب الْوَالِدَيْنِ حَتّى يَسْتَغِيثَا" غَرِيب جِدًّا.

"diriwayatkan dari Hafidz bin ‘Asâkir dalam tarjamah Sahal bin Daud dari jalan Hamam bin ‘Ammar telah menceritakan kepada kami Hammad bin ‘Abd ar-Rahman telah menceritakan kepada kami Khalid Az-Zibriqani al’Ulaimî dari sulaim bin habîb dari Abi Umamah al-Bahili ra dari Nabi Shalallahu’alaihi wasallam berkata: “empat golongan yang dilaknat Allah dari ‘Arasynya dan para malaikat mengatakan kepada mereka penipu orang

[163] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 12, hal. 410.
[164] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 12, hal. 411.
[165] Juz 26, hal. 311.

miskin" Khali berkata yang menyuruh orang miskin datang kemudian ia mengatakan kemarilah aku akan memberikan sesuatu namun apabila orang miskin datang ia mengatakan aku tak memiliki sesuatu pun dan orang yang mengatakan kepada anak kecil sedangkan ia tidak memiliki sesuatu pun, dan seorang laki-laki yang bertanya rumah seseorang namun penduduk menunjukkan rumah orang lain yang bukan dimaksud, dan orang yang memukul orang tuanya hingga orang tuanya meminta tolong"[166]

D. Tata Cara Berkata-kata atau Berucap

1. ***Wa dûna al-Jahr min al-Qaul* (Tidak Mengeraskan Ucapan)**

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ

*"dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai"*surat al-A'raf/:105

Menurut Quraish Shihab dzikir yang diperintahkan dilakukan pada saat pagi dan petang adalah sepanjang masa yang memungkinkan.[167] para ulama membagi dzikir dalam ayat ini menjadi dua yakni, dzikir dalam hati dan yang kedua dzikir yang tidak mengeraskan suara. Dzikir dengan suara keras dinilai tidak sesuai tata krama, para sahabat pernah ditegur oleh Rasulullah ketika berdzikir dengan mengeraskan suara, beliau bersabda "kalian tidak menyeru yang tidak hadir atau yang tuli".[168]

2. ***La yasbiqûnahu bi al-Qaul* (tidak mendahului perkataan)**

لَا يَسۡبِقُونَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ وَهُم بِأَمۡرِهِۦ يَعۡمَلُونَ

"mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya"(Surat al-Anbiya/21:27)

Ayat ini menerangkan tentang salah satu sifat-sifat yang dimiliki para malaikat yakni bahwa para malaikat tidak pernah mengucapkan sesuatu kata pun melainkan atas izin dan restu dari Allah, selain itu sifat-sifat malaikat yang lain adalah tidak membangkang walaupun hanya sesaat. Menurut Quraish Shihab arti daripada *sabaqa* atau *yasbiqunahu* adalah tidak mengucapkan sesuatu kecuali apa yang telah diucapkan Allah yakni yang

---

[166] *https: //ar.wikisource.org/wiki*
[167] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, hal. 439.
[168] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, hal. 439.

telah digariskan oleh-Nya.[169] Atau kata *yasbiqunahu* dapat juga diartikan kehendak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri malaikat itu tidak memiliki kehendak kecuali kehendaknya Allah, mereka tidak memiliki inisiatif sebagaimana ciri yang melekat pada manusia.

3. ***Qaulan Ghaira al-Ladzi Qîlalahum* (tidak menganti ucapan yang baik dengan ucapan yang buruk)**

Kalimat ini di dalam al-Qur'an terulang dua kali, yakni pada surat al-Baqarah/2:59 dan al-A'raf:162:

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمۡ فَأَنزَلۡنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجۡزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ٥٩

"Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik" (surat al-Baqarah/2:59)

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan Bani Israil untuk mengucapkan kalimat *hiththah* yang artinya permohonan ampun, perintah ucapan ini sebagai bentuk rasa syukur yang harus diucapkan oleh Bani Israil atas nikmat Allah berupa penguasaan terhadap Bait al-Maqdis dan berbagai nikmat lainnya, dalam surat al-Baqarah/2:59 ini Bani Israil mengganti ucapan yang diperintahkan Allah, dengan kalimat *hinthah* kalimat ini berarti permohonan gandum. Penggantian ucapan ini menyebabkan mereka ditimpa siksaan yang amat pedih dari langit dan perbuatan mereka menyebabkan mereka mendapat gelar fasik dari Allah. Peristiwa ini dapat diambil ibrah bahwa perintah ucapan yang tidak ditaati akan mendapatkan azab bagi para pelakunya.

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ قَوۡلًا غَيۡرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمۡ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِجۡزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ١٦٢

"Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka."(surat al-A'raf:162)

Dalam ayat ini Allah dijelaskan bahwa orang-orang yang mengganti perkataan *hithath* dengan *hinthah* adalah orang -orang yang zalim. Adapun

[169] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8, hal. 38.

manfaat perkataan hiththah adalah bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka dan akan menambahkan kenikmatan bagi mereka demikian yang diterangkan dalam surat al-A'raf:163.

E. Model Kecerdasan Verbal dalam al-Qur'an

Berbagai ragam percakapan antara entitas yang berbeda yang direkam al-Qur'an antara lain adalah sebagai berikut:

1. Antara Malaikat Tuhan dan Adam as

Percakapan yang terjadi pada tiga entitas sekaligus, yakni antara Tuhan sebagai Sang pencipta, manusia sebagai ciptaan yang kasar dan malaikat makhluk yang bersifat halus. Percakapan didalam al-Qur'an yang terjadi antara Tuhan dan Malaikat dapat ditemukan pada surat al-Baqarah/2:30-33, percakapan tersebut terkait penciptaan khalifah Adam yang menurut pandangan para malaikat adalah makhluk yang suka sekali menumpahkan darah, hal ini sebagaimana dijelaskan al-Qur'an sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi. "Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikandi bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Surat al-Baqarah/2:30)

2. Antara Tuhan dan Nabi

Tingkatan komunikasi Tuhan dengan Nabi memiliki beberapa tingkatan, Adapun tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Langsung antara Tuhan dan Nabi (Tingkatan Tertinggi)

Tidak semua nabi bisa berbicara secara langsung kepada Allah, Adapun nabi yang mendapat kesempatan berbicara dengan Allah adalah Nabi Musa as, pembicaraan jenis ini merupakan pembicaraan atau komunikasi yang dinilai paling tinggi demikian pendapat Ibn al-Qayyim al-Jauziyah.[170]

---

[170] Kathur Suhardi, *Terjemah at-Tafsîru al-Qayyimu*: *Tafsir Ibn Qayyim Tafsir ayat-ayat pilihan*, Jakarta: Darul al-Falah, 2000, cet. 1 hal. 41

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

"dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" surat an-Nisa'/4:164

b. Komunikasi melalui Wahyu(Tingkatan Kedua)

Komunikasi tingkatan kedua ini, hanya dikhusus bagi para nabi saja, sebgaimana firman Allah sebagai berikut:

۞إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

*"sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudian, dan kami telah memberikan wahyu(pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq,Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud"(*surat an-Nisa'/4:163)

c. Komunikasi melalui malaikat yang menjelma sebagai manusia (tingkatan ketiga)

Komunikasi jenis ini pernah terjadi pada diri Nabi Ibrahim, bagaimana dua orang malaikat menjelma seperti manusia biasa yang sangat tampan untuk memberikan kabar gembira bahwa istrinya akan memiliki putra sebagaimana rekaman al-Qur'an:

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, "Salaman." Ibrahim menjawab, "Salamun, " (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi

*dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, "Silakan kamu makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang), lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul." Mereka menjawab, "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui"*surat adz-Dzariyat/51:24-30

d. Tingkatan Pemberian Pemahaman

Tingkatan ini pernah dialami oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman as, sebagaimanan Allah berfirman:

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ فَفَهَّمۡنَٰهَا سُلَيۡمَٰنَۚ وَكُلًّا ءَاتَيۡنَا حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَسَخَّرۡنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلۡجِبَالَ يُسَبِّحۡنَ وَٱلطَّيۡرَۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ

"*dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, diwaktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksiakan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang (hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing merekatelah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih Bersama Daud, dan Kamilah yang melakukannya*. (surat al-Anbiya/21:78-79)

e. Tingkatan Penghabaran

Tingkatan seperti ini pernah dialami oleh Umar bin Khattab, tingkatan ini berbeda dengan tingkatan wahyu yang terjadi pada Nabi. Seperti juga telah terjadi pada diri Maryam sebagaimana firman Allah:

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا فَكُلِي وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡنٗاۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا

"*Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohonitu akan menjatuhkan buah kurma yang masak untukmu, kemudian makandan minumlah"* Surat Maryam/19:25-26

Tingkatan penghabaran ini juga pernah terjadi pada Ashhabul Kahfi, sebgaimana Allah berfirman:

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ يَنشُرۡ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا ۞وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِۗ مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا

" Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam guaitu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamudan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dankamu akan melihat matahari ketika terbit miring ke arah kanan gua,dan ketika terbenam, miring ke arah kiri gua" surat al-Kahfi/18: 16-17

3. Antara Manusia dengan Manusia

Komunikasi manusia antar manusia banyak sekali ragamnya di dalam al-Qur'an berikut ini penulis berikan Sebagian contoh sebagaimana berikut:

a. Manusia yang bergelar Nabi dengan sang Raja

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَآجَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنۡ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ إِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحۡيِۦ وَأُمِيتُۖ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأۡتِي بِٱلشَّمۡسِ مِنَ ٱلۡمَشۡرِقِ فَأۡتِ بِهَا مِنَ ٱلۡمَغۡرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" surat al-Baqarah/2:258

b. Komunikasi ayah dengan anaknya

Komunikasi jenis ini banyak sekali kita temukan dalam al-Qur'an, seperti pada kisahnya Nabi Yusuf dengan ayahnya:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدًاۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰيَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّاۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِيٓ إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِيٓۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" surat Yusuf/12:100

4. Antara Manusia dan Alam

Percakapan pada ayat diatas merupakan contoh percakapan antara burung hud-hud dengan raja Sulaiman as.

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk" surat an-Naml/27:23-24

5. Antara Tuhan dan Iblis

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ

“Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina, blis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan, Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh” surat al-A’raf/7:12-15

6. Antara Iblis dengan Manusia

وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*“dan setan berkata ketika perkara hisab telah diselesaikan, “sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamujanji yang bena, dan akupun telah menjanjikan kepadamutetapi aku menyalahinya, tidak ada kekuasaan bagiku kepadamu, melainkan sekedar aku menyerumulalu kamu mematuhi seruank, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca ak, tetapi cercalah dirimu sendiri.Aku tidak dapat menolongmudan kamupun tidak dapat menolongku sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukanku dengan Allah sejak dahul,sungguh orang yang dzalim akan mendapatkan siksaan yang pedih”*surat Ibrahim/14:22

7. Antara Iblis dengan Iblis

قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا يَهْدِىٓ إِلَى

ٱلرُّشۡدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦۖ وَلَن نُّشۡرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدٗا وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةٗ وَلَا وَلَدٗا وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطٗا

"Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadamu bahwasa: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami, Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah" surat al -Jinn/72:1-4

F. Indikator Kecerdasan Verbal dalam al-Qur'an

1. **Kesatuan Pemikiran, Perkataan dan Perbuatan**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ

"Wahai orang -orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, itu sangatlah dibenci disisi Allah jika kamau mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan" surat as-Shaff/61:2-3

2. **Pilihan Diksi menggunakan Ucapan Yang Terbaik, sebagaimana Firman Allah:**

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ ٱلَّتِى هِىَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ يَنزَغُ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٗا مُّبِينٗا

"dan katakanlah kepada hamba-hambaku hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang terbaik. Sungguh setan itu selalu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sungguh setan musuh yang nyata baagi manusia" surat al-Isra'/17:53

3. **Memahami Komunikan**

Mengenal *mad'û* atau komunikan merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang yang memiliki kecerdasan verbal karena merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan mengenal komunikan berdasarkan situasi dan kondisinya, maka dakwah pun dapat diaplikasikan secara efektif. Kegiatan dakwah dalam prinsip ini sering

diibaratkan dengan kegiatan dokter yang mengobati orang sakit, di mana harus mengetahui jenis penyakit sebelum mengobati. Begitu juga dakwah, proses dakwah sulit berhasil tanpa adanya analisis terhadap sasaran dakwahnya terlebih dahulu. Oleh karena ruang lingkup mad'ū /komunikan atau sasaran dakwah sangat luas, yaitu mencakup keseluruhan manusia, baik diri sendiri (nafsī) maupun orang lain (ġair), baik perorangan (fardī) maupun kelompok (jamā'ah), maka analisis terhadap *mad'û* atau sasaran dakwah dan kondisinya didasarkan pada macam-macam mad'ū komunikan tersebut.[171]

Seseorang yang memiliki kecerdasan verbal harus mampu memahami komunikan yang diajak berkomunikasi, hal ini ditunjukkan oleh beragamnya kata-kata yang digunakan al-Qur'an dalam menghadapi komunikan yang berbeda-beda, sebagaimana terlihat dalam table berikut ini:

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Komunikan
1	al-Baqarah/2:235	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kaum lemah, lemah perasaannya yakni kaum wanita yang berada dalam masa 'iddah
	al-Baqarah/2:263	قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ	Kaum lemah, lemah fisik, lemah akal, dan lemah harta yakni peminta-minta
	an-Nisa'/4:5	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kaum lemah, lemah fisik dan lemah cara berfikir yakni anak-anak yang belum dewasa dan belum mampu mengelola harta
	an-Nisa'/4:8	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kaum lemah yang memiliki perasaan sensitive yakni kerabat dekat, anak yatim dan orang miskin
	Muhammad/47:21	وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ	Laki-laki yang memiliki penyakit hati didalam hatinya
2	an-Nisa'/4:9	قَوْلًا سَدِيدًا	Kaum lemah yang tidak memiliki pelindung seperti anak keturunan yang ditinggal mati orang tuanya
	al-Ahzab/33:70	قَوْلًا سَدِيدًا	Kepada siapapun tanpa terkecuali
3	Ibrahim/14:27	بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ	Orang beriman

[171] Ahmad Shofi Muhyiddin, "Peran Dā'i Dalam Menanggulangi Perilaku Patologis Sebagai Dampak Negatif Globalisasi," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054. Hal. 126

No	Surat/ayat	Term *Qaul*	Komunikan
4	an-Nisa'/4:63	قَوۡلًۢا بَلِيغًا	Kata yang harus diucapkan Ketika menyelesaikan perkara/ komunikannya siapa saja
5	al-Isra'/17:23	قَوۡلٗا كَرِيمٗا	Orang tua
6	al-Isra'/17:28	قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا	Ucapan yang disampaikan kepada orang yang berprilaku tidak baik, seperti orang yang suka melakukan penghamburan harta sehingga kesulitan menimpa dirinya
7	al-Isra'/17:40	قَوۡلًا عَظِيمًا	Orang yang mengatakan sesuatu tanpa ilmu dan perbincangannya mengandung murka besar disisi Allah
8	Maryam/19:34, Yasin/36:7,al-An'am/6:73	قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ	Komunikan secara umum/ manusia seluruhnya
9	Thaha/20:44	قَوۡلٗا لَّيِّنٗا	Penguasa dzholim
10	Thaha/20:109	وَرَضِيَ لَهُۥ قَوۡلٗا	Hambanya yang sholeh
11	al-Hajj/22:24	ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ	Orang-orang yang dikehendaki keridhaan Allah
12	al-Qashash/28:51	وصلنا لهم ٱلۡقَوۡلَ	Manusia pada umumnya
13	Yasin/36:58	سَلَٰمٞ قَوۡلٗا	Orang yang percaya kepada ayat-ayat Allah
14	Fushshilat/41:33	احسن قَوۡلٗا	Manusia pada umumnya
15	al-Muzammil/73:5	قَوۡلٗا ثَقِيلًا	Nabi Muhammad Saw/manusia pada umumnya
16	at-Thariq/86:13	لَقَوۡلٞ فَصۡلٞ	Manusia pada umumnya

4. Mampu Merubah Komunikator

Terdapat beberapa contoh kata-kata atau ucapan yang menjadikan manusia tersadar, minimal pencapaiannya ia mengakui kesilapan atas perbuatan yang ia lakukan, seperti apa yang pernah dialami oleh raja Namrud dan kaumnya dihadapan Nabi Ibrahim, ketika Ibrahim menyangkal tuduhan sang raja bahwa penghancuran berhala merupakan perbuatannya, demikian

juga apa yang dialami oleh Fir'aun ketika Ibrahim mengatakan datangkanlah matahari dari arah Barat, seketika Fir'aun pun bungkam seribu bahasa.

Orientasi Pada Ridho Ilahi dengan mengetahui Perintah dan larangannya Semua ayat yang menjadi bahan penelitian dalam Disertasi ini selalu diiringi dengan kata perintah untuk bertaqwa seperti yang tercantum pada surat al Isra'/17:28, al -Ahzab/33:70

BAB VI
IMPLEMENTASI KONSEP KECERDASAN VERBAL DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

A. Kecerdasan Verbal dalam Kehidupan Kontemporer

Istilah kontemporer dapat bermakna semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini. Istilah kontemporer adalah istilah yang terkait dengan masa dan masa yang dimaksud adalah masa sekarang atau era modern di dalamnya ditemukan alat-alat komunikasi yang serba canggih dan baru.[1] Teknologi menjadi salah satu tanda yang sangat menonjol untuk mengukur manusia yang hidup dalam dunia kontemporer. Sehingga dakwah kontemporer adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern dengan tiga indikator yaitu dai yang memanfaatkan teknologi modern, materi dakwah yang kontemporer dan dai menggunakan media kontemporer.[2]

Implementasi konsep kecerdasan verbal dalam era kontemporer yang dimaksud penulis adalah bagaimana konsep ini mampu diterapkan dalam kondisi kehidupan bangsa Indonesia yang berada pada zaman kontemporer. Masyarakat Indonesia kontemporer yang dimaksud adalah manusia Indonesia

---

[1] Mahmuddin, "Strategi Dakwah Kontemporer Dalam Menghadapi Pola Hidup Modern, "dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, Tahun 2018 : 45-51 hal.48

[2] Mahmuddin, "Strategi Dakwah Kontemporer Dalam Menghadapi Pola Hidup Modern, "dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, Tahun 2018 : 45-51 hal.46

yang hidup setelah era reformasi.[3] ada 3 fenomena kelompok manusia yang hidup di era kontemporer yaitu manusia Indonesia yang memiliki 3 (tiga) ciri utama, pertama manusia Indonesia berfaham liberal (MIL) yang hidup di perkotaan, dengan ciri terbuka, memiliki kesadaran menggunakan teknologi informasi di semua bidang kehidupan,[4] memiliki kesadaran berpendidikan yang tinggi, konsumerais, cenderung sekuler dan posmodern serta menjadi bagian dari kapitalis, menjadi bagian dari kaum penguasa, pendukung demokrasi, elite politik dan cenderung burjuis.

Kedua, masyarakat Indonesia strukturalis (MIS) yang hidup di kota dan di pedesaan Indonesia dengan ciri-ciri patuh kepada pimpinan, kesediaan hidup dalam sistem patronklien, menganut salah satu ideologi kemasyarakatan keagamaan, guyub, memiliki akses kedunia pendidikan yang terbatas, umumnya menjadi kelompok pekerja dan cenderung menjadi bagian dari masyarakat modern. Ketiga, masyarakat Indonesia marginalis (MIM) yang hidup di pelosokpelosok kota, pedesaan dan pulau-pulau terpencil, daerah-daerah perbatasan dengan akses transfortasi dan kamunikasi minimal, kekurang gizi, kurang pendidikan, tradisional dan menjadi korban dari sistem-sistem sosial dan politik.[5]

Kehidupan kontemporer meniscayakan sebuah perubahan sosial, perubahan tersebut ditandai oleh beberapa faktor, diantaranya booming media, dorongan atmosfir politik, life style dan media malfunction, sensivitas, social networking, masyarakat transformer.[6] M. Burhan Bungin[7] menyimpulkan dalam sebuah jurnal bahwa media komunikasi telah menjadi media trsnsformasi nilai-nilai yang salah di masyarakat, seperti malfunction

---

[3] M. Burhan Bungin,"Masyarakat Indonesia Kontemporer Dalam Pusaran Komunikasi" dalam Jurnal Komunikasi, Vol. 1 No 2 2011. Hal. 125 ada 3 fenomena kelompok manusia yang hidup di era kontemporer yaitu manusia Indonesia yang memiliki 3 (tiga) ciri utama, pertama manusia Indonesia berfaham liberal (MIL) yang hidup di perkotaan, dengan ciri terbuka, memiliki kesadaran menggunakan teknologi informasi di semua bidang kehidupan, memiliki kesadaran berpendidikan yang tinggi, konsumerais, cenderung sekuler dan posmodern serta menjadi bagian dari kapitalis, menjadi bagian dari kaum penguasa, pendukung demokrasi, elite politik dan cenderung burjuis.

[4] technologi sudah menjadi bagian dan gaya hidup masyarakat kontemporer hal ini ditandai dengan gaya hidup online shop pada tahun 2017 dan CupoNation memprediksi pada tahun 2018, jumlah online shopper diperkirakan mencapai 11,9 persen dari total populasi di Indonesia.

[5] M. Burhan Bungin,"Masyarakat Indonesia Kontemporer Dalam Pusaran Komunikasi" dalam Jurnal Komunikasi, Vol. 1 No 2 2011. Hal. 125

[6] menurut data statistik tercatat bahwa jumlah masyarakat online di seluruh dunia (data diambil tahun 2007) adalah 1,2 milyar dan diperkirakan bertumbuh menjadi 1,8 milyar pada tahun 2010 M. Burhan Bungin,"Masyarakat Indonesia Kontemporer Dalam Pusaran Komunikasi" dalam Jurnal Komunikasi, Vol. 1 No 2 2011. Hal. 125

[7] Kandidat Ph.D (Communication) College of Arts and Sciences Universiti Utara Malaysia

media yang mendorong life style masyarakat menjadi lebih buruk, mendorong masyarakat agamis menjadi sekuler, dari masyarakat santun menjadi masyarakat yang beringas, masih hal ini menurutnya jauh dari yang kita harapkan, seharusnya media merubah masyarakat menjadi kritis, merubah masyarakat bodoh menjadi masyarakat yang cerdas.

Perubahan dalam bidang komunikasi sangat pesat sekali bahkan masyarakat telah menjadi bagian integral dari pasar raya tekhnologi informasi akibatnya telah melahirkan ambivalensia dikalangan anak muda, yaitu mencintai Indonesia dengan membabi buta namun juga menjadi pendukung ideologi dunia lain yang bahkan mereka tidak pernah kenal dalam dunia nyata. Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menyebutkan bahwa telah banyak tantangan yang muncul di tengah-tengah kekeliruan manusia sepanjang sejarah, tetapi barangkali tidak ada yang lebih serius dan lebih merusak terhadap manusia daripada tantangan yang dibawa oleh peradaban Barat hari ini.[8]

Al-Qur'an menjadi salah satu sumber utama dalam membimbing umatnya menuju perubahan arus deras kearah kebobrokan moral terutama yang berhubungan dengan komunikasi, oleh sebab itu dā'i diharapkan mampu membrikan solusi melalui penggalian ayat-ayat al-Qur'an yang teraupetis (bersifat menyembuhkan). Dengan cara ini dakwah tidak hanya memberikan wawasan keislaman (yang bersifat kognitif), bukan pula hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis, namun lebih dari itu, dakwah juga diharapkan mampu membantu umat manusia dalam memahami dirinya, karena dengan memahami dirinya maka ia memahami Tuhannya, dan dengan memahami Tuhan maka ia akan terhindar dari ucapan-ucapan tecela.

Pemahaman terhadap *mad'u* sangatlah penting, sebab hal ini akan menentukan keberhasilan dakwah seseorang. Kecerdasan verbal menawarkan pemahaman terhadap kondisi *mad'u* atau komunikan. Sebagaimana hal ini pernah dipraktekkan Nabi Saw dalam berbagai dimensi, dalam dimensi politik, komunikasi dakwah, komunikasi social dan komunikasi budaya.

Melihat fenomena diatas implementasi kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an haruslah menyampaikan ungkapan yang dapat mengimbangi kaum yang menuhankan rasionalitas manusia dalam kehidupan kontemporer yakni ungkapan yang bersifat psikologis dapat menjadi solusi bagi kehidupan kontemporer dan ini dapat diawali dengan bertumpu pada kondisi *nafs* seseorang. Muḥyî ad-Dîn Ibnu 'Arabî, dalam "Ḥaqîqah al-'Ibâdah 'inda

---

[8] Mahmuddin, "Strategi Dakwah Kontemporer Dalam Menghadapi Pola Hidup Modern," dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, Tahun 2018 : 45-51 hal.46

Muḥyîad-Dîn Ibn ‘Arabî”

Nafs jika dinisbatkan kepada manusia terbagi menjadi tujuh tingkatan, yaitu: (1) *Nafs Ammârah*, yang disebut maqâm *dzulmah al-aghyâr* (tempat kezaliman pada orang-orang lain). Nafs ini mendorong pada perilaku tercela dan buruk karena kecondongan wataknya pada keinginan-keinginan jasad (biologis). Nafs jenis ini merupakan peringkat nafs terendah. (2) *Nafs Lawwāmah*, yang disebut maqâm *ḥudûṡ al-anwâr* (tempat munculnya cahaya-cahaya). Nafs ini muncul setelah mengikuti dorongan *nafs ammârah* segera muncul kesadaran pada dirinya dengan menyesali apa yang telah dilakukannya. Nafs ini lebih atas derajatnya daripada nafs yang pertama. (3) *Nafs Mulhamah*, yang disebut *maqâm dark al-asrār fi al-khair wa al-syar* (tempat mengetahui beragam rahasia kebaikan dan keburukan). Nafs ini berkemampuan mengetahui dan membedakan antara sesuatu yang baik dengan sesuatu yang buruk dan menjadi basis pertimbangan potensi memilih untuk mengambil putusan pilihan perilaku. (4) *Nafs Muthmainnah*, yang disebut sebagai *maqâm at-tawâzun an-nafsî* (tempat keseimbangan jiwa). Nafs ini berkemampuan mendorong kepada perilaku terpuji dan baik, dengan menggantikan sifatsifat yang tercela, seperti rasa cinta, kasih sayang, lemah lembut dan lain sebagainya. (5) *Nafs Râḍiyah*, yang disebut sebagai *maqâm nail al-washl* (tempat memperoleh hubungan). Nafs ini berkemampuan membentuk ketenangan jiwa dengan menundukkan dorongan dan sifat-sifat tercela dalam dirinya. Ia merasa betah dan rela dalam menjalani kewajiban dan meninggalkan segala larangan yang akan mengotori dirinya. (6) *Nafs Mardiyyah*, yang disebut dengan *maqâm tajallî almawâhib al-Ilâhiyyah* (tempat tampaknya segala pemberian Tuhan). Nafs ini berkemampuan dalam mewujudkan situasi jiwa yang riḍa dan ikhlas dalam menerima semua yang ditaklifkan Allah SWT. pada dirinya. Untuk itu Allah menyebut keduanya dalam firman-Nya: راضيه (مرضيه)keteguhan karena Imannya. Ia ridha dengan apapun yang ditakdirkan oleh Tuhannya sehingga Tuhan pun meridhainya. Maka dari itulah Allah pun menyerunya agar senantiasa bersama-sama denganNya (ارجعي الي ربك راضية مرضيه Dan (7) *Nafs Ḥaqîqiyyah*, yang disebut dengan *maqâm al-Ḥaqîqah al-Muhammadiyyah* (tempat hakikat Muhammad).[9]

[9] Ahmad Shofi Muhyidin Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054 125 atas beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain : QS. an-Nisa /4: 80, QS. al-Anfâl/8: 17, dan QS. al-Fath /48: 10

B. Kecerdasan Verbal dalam Kehidupan Plularis

Al-Qur'an menerangkan diberbagai ayatnya mengenai keniscayaan kehidupan pluralitas, diantaranya pluralitas dalam sisi agama sebagai berikut:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"(surat Yunus/10:99)

Keragaman umat ini meniscayakan da'i harus memegang prinsip toleransi dan penghormatan terhadap agama lain sebagai mana hak dasar setiap umat beragama dilindungi dalam UUD 1945. Islam juga mengakui pluralitas yang ada tidak hanya agama namun juga budaya dan suku hal ini juga diterangkan dalam dalam surat al-Hujarat/:13 Dalam mengimplementasikan kecerdasan verbal dalam kondisi masyarakat yang pluralis, Menurut Hasanuddin di saat terjun ke sebuah komunitas, atau melakukan kontak dengan objek dakwah, seorang juru dakwah harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang masyarakat yang akan dihadapinya.[10] Hal ini untuk menjaga agar dakwah tetap terjaga penuh hikmah, *mau'idzoh* dan hasanah. Anjuran Rasulullah terhadap hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits, sebagai berikut:

خَاطِبُ النَاسِ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan (tingkat kemampuan) akal mereka"

Memahami komunikan menjadi hal yang difokuskan dalam hadits diatas, pemahaman terhadap komunikan dilihat dari sisi akal manusia. ini pertanda bahwa akal menerima ilmu sesuai dengan perkembangan pengetahuannya. Berbicara kepada orang yang tidak mengetahui mungkin terlihat lebih mudah dibandingkan dengan berkomunikasi dengan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga dibutuhkan kemampuan dalam memilih diksi yang tepat sesuai dengan akal manusia. yang menjadi permasalahannya adalah apakah seorang da'i mampu melihat dan mengenal komunikannya,

[10] Syaiful Arief, "Studi Ayat-Ayat Tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah," Dalam Jurnal Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat. VOL. 29, NO 2, 2018. Hal. 2

keterbatasan seorang da'i dalam melihat komunikan dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama* keterbatasan da'i dalam melihat audiens yang sangat variatif. *Kedua*, keterbatasan para da'i dalam menguasai ilmu-ilmu social dan psikologi serta ilmu-ilmu bantu yang lain.

Keaneka ragaman audiens yang menjadi sasaran dakwah menuntut adanya kecerdasan verbal yang tidak bisa dipungkiri, keaneka ragaman itu disebabkan oleh kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa dan agama yang harus tetap dijaga keharmonisannya. Upaya menjagaan itu dapat dilakukan dengan menawarkan kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an, disamping sebagai pengamalan terhadap ajaran agama Islam, penjagaan itu juga merupakan pengamalan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin kebebasan menjalankan agamanya masing-masing sesuai keyakinan. Oleh karena itulah melalui kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an seorang da'i harus mengembangkan rasa hormat dan toleransi antar umat beragama tanpa meninggalkan misinya sebagai penyebar rahmat keseluruh alam.

Pemahaman terhadap kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an dalam implementasinya dalam kehidupan pluralis haruslah berangkat dari sikap toleransi kepada agama lain, hal inilah yang disampaikan dalam firman Allah surat al-Baqarah/2:256"*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*"serta pemahaman terhadap adat dan istiadat setempat sebagaimana hal ini diterangkan dalam surat Ibrahim/14:4

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana" surat Ibrahim/14:4 Melalui kecerdasan verbal seorang da'i harus mampu memilih diksi ungkapan *qaul* yang lemah lembut, sebagaimana hal ini diterangkan dalam surat Ali Imran/3:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."(*Surat Ali Imran/3:159)

Al-Qur'an juga menawarkan *qaul maisur* yakni ungkapan yang mudah difahami tidak menggunakan logika berbelit kepada orang-orang yang

mustad'afiin, ataupun melalui ungkapan-ungkapan yang *ma'ruf*. Sehingga sentuhan akal dan hati mampu merubah komunikan untuk merubah kondisi dari yang tidak mau mendengarkan beralih kepada antusiasme terhadap objek materi dakwah. Atas dasar ini seorang da'i tidak boleh menyamaratakan objek dakwahnya.

C. Kecerdasan Verbal Komunikasi Nabi SAW dalam Berbagai Dimensi

Suku Quraisy adalah salah satu suku bangsa Arab yang memiliki tingkat *fasahah* (fasih) yang paling tinggi dalam pelafalan, lidahnya paling lentur ketika bertutur kata, dan ucapannya paling enak didengar serta bahasanya paling mudah dipahami. Ada juga suku yang lain dalam bangsa Arab yang terkenal dengan kemurnian bahasanya yaitu suku Bani Sa'ad. *Salamah al-lugah* artinya bahasa mereka belum tercampur oleh pengaruh bahasa asing, karena secara geografis suku Bani Sa'ad ini terletak di pedalaman. Nabi Muhammad saw., sebagai nabi yang berasal dari bangsa Arab, memiliki kedua keutamaan ini pertama karena Nabi berasal dari suku Quraisy kemudian karena nabi dibesarkan di lingkungan Bani Sa'ad. Hal ini dapat terlihat dalam ucapan Nabi SAW.

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبَ بِيَدِ أَنِّي مِنْ قُرَيْشٍ وَنَشَأْتُ فِي بَنِي سَعَدْ بِنْ بَكْرٍ[11]

'Aku adalah orang Arab yang paling fasih, meskipun aku dari suku Quraisy, dan aku besar di (lingkungan) Bani Sa'ad bin Bakr'.

Seorang Ahli linguistik Arab, menggambarkan sisi kebahasaan Nabi Muhammad SAW sebagai seseorang yang memiliki ucapan yang sedikit jumlah hurufnya, tetapi sarat makna, tidak dibuat-buat dan dipaksa-paksakan, menggunakan bentuk yang panjang-lebar *ithnâb* pada tempatnya, dan bentuk yang singkat *i'jâz* pada tempatnya pula.[12] Berikut ini adalah bentuk kecerdasan verbal dalam dakwah Nabi kepada para Raja-raja di dunia.

1. Komunikasi Politik

a. Surat Nabi kepada raja-raja mengajak masuk Islam

Nabi Muhammad SAW melakukan penyampaian dakwah secara bertahap. Fakta sejarah menjelaskan, bahwa ayat yang memerintahkan Nabi untuk menyampaikan dakwah dan peringatan adalah surah al-Muddassir/74: 1-7:

---

[11] Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâgah*, Indonesia: Maktabah Dâr Ihyâ' al-Kutub, 1960, hal. 381.

[12] Musthafâ Shadîq al-Rafi'i, *I'jâz al-Qur'ân wa al-Balâgah an-Nabawiyyah*, Beirût: Dâr al-Kuttâb al-'Arabi, 2005, hal. 195.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ قُمۡ فَأَنذِرۡ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (surat al-Muddassir/74: 1-7)

Maka mulailah Nabi Muhammad SAW menyerukan Islam secara diam-diam, dimulai dengan kaum kerabatnya lebih dahulu. Seruan Islam pertama disampaikan kepada istrinya, Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Kemudian diikuti oleh saudara sepupunya yang masih muda, anak Abu Talib, yaitu 'Ali bin Abi Talib, kemudian Abu Bakar as-Siddiq, kemudian disusul Zaid bin Sabit. Setelah itu menyusul beberapa sahabat, hingga mencapai 40 orang. Masa ini berlangsung selama tiga tahun. Setelah itu Nabi melakukannya secara terbuka. Dalam kaitan ini, Allah menjelaskan:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Surat al-Hijr/15: 94)

Dengan turunnya ayat di atas, Nabi kemudian merubah strategi dakwahnya, dari strategi dakwah diam-diam berubah menjadi dakwah secara terang-terangan. Beliau berkomunikasi dengan kaumnya dengan menyampaikan dan membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah serta menganjurkan kepada mereka agar meninggalkan penyembahan berhala-berhala, khususnya berhala-berhala yang di gantung sekitar Ka'bah. Dalam sejarah disebutkan terdapat sekitar 360 berhala yang digantung di sekitar Ka'bah berupa patung. Sedangkan yang terkenal dan dicantumkan dalam al-Qur'an adalah Lota, Uzza dan Manat:

أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلۡأُنثَىٰ

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?" (an-Najm/53: 19-21)

Dalam ayat ini Nabi menyentuh akal kaum penyembah berhala agar mereka mau berpikir, cara ini dikemukakan Nabi sebab nabi sangat paham

siapa komunikan yang sedang diajak berbicara. Dalam berkomunikasi (berdakwah), Nabi berhasil meyakinkan sebagian kaum Quraisy untuk beriman terhadap apa yang disampaikannya. Namun tidak sedikit di antara mereka yang menentang beliau, bahkan mengancam dengan siksaan yang pedih. Beberapa di antara mereka yang menyatakan masuk Islam dan kemudian disiksa dengan kejam adalah Ammar bin Yasir sekeluarga, Bilal bin Rabah. Namun sinar keimanan mereka tidak pudar, surut, dan lemah. Sebaliknya, keimanan dan akidah mereka justru tambah kokoh, dan semakin yakin bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama yang benar. Ketegasan dalam berdakwah dan beristiqomah terhadap penyampaian ucapan yang benar memberikan pengaruh yang begitu menghujam di dada Ammar bin Yasir, sehingga siksaan seberat apa pun tak mampu menggoyahkan keimanan Ammar bin Yasir.

Karena siksaan dan teror yang dilakukan kaum Quraisy terhadap orang-orang Islam di Mekah semakin keras, maka Nabi hijrah ke Medinah Bersama para pengikutnya (Ketika itu beliau berumur 53 tahun). Di kota Madinah Nabi Muhammad dengan leluasa menyiarkan agama Islam, sehingga semakin hari pengikutnya semakin banyak. Di kota ini Nabi mempersaudarakan penduduk Madinah dengan pendatang yang datang dari Mekah. Orang-orang Madinah kemudian dikenal dengan kaum Anshor (penolong) dan pendatang yang hijrah ke Madinah dikenal dengan sebutan al-Muhâjirin (orang-orang yang hijrah). Bahkan dengan komunikasi dan strategi dakwahnya yang tepat, Nabi berhasil meletakkan dasar politik toleransi antar umat beragama di Madinah, antara kamu Muslimin dengan masyarakat Yahudi, yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Selain dari itu, Nabi juga berhasil mempersatukan kembali dua suku besar di Madinah yang dahulunya sering dilanda perang saudara, yaitu suku Auz dan Khazraj. Kejadian ini diabadikan dalam surah Ali ‘Imran/ 3: 103:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ
أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ
ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(ali ‘Imran/3: 103)

Setelah berhasil membangun dan mempersatukan masyarakat Madinah dengan pendatang Mekah, antara penduduk Madinah khususnya Yahudi (dalam perjanjian perdamaian) dengan kaum Quraisy, maka langkah Nabi selanjutnya adalah menyampaikan dakwah kepada raja-raja dan pengusaha pada masa itu. Surat-surat yang dilayangkan antara lain ke kepala-kepala suku yang ada di Jazirah Arab, seperti Munzir bin Sawa, penguasa Bahrain, Jaitar Ibnul Jalanda dan Abdun bin Jalanda, dari suku Azdi, keduanya penguasa Oman. Hairah, penguasa Yamamah, dan Farist bin Syamar al-Ghasani. Setelah itu melebar ke raja-raja yang berkuasa pada masa itu, seperti Heraklius, Kaisar Romawi, Ebrewiz, Kaisar Persia, Najasyi, Kaisar Ethiopia, dan Maquaqis, Kaisar Mesir.

Untuk mengetahui betapa pentingnya peranan surat-surat yang dikirimi nabi kepada raja di berbagai negara, maka hendaknya kita lebih dahulu para raja tersebut beserta luasnya kekuasaan mereka. Mungkin orang-orang yang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mempelajari sejarah politik di abad ke tujuh dan tidak banyak tahu tentang kerajaan-kerajaan yang diperintahi raja-raja itu, mereka akan mengira bahwa surat-surat yang dikirim oleh Nabi tersebut tak lebih hanyalah seperti surat-surat biasa yang dikirim kepada penguasa kecil seperti yang kita dapatkan di mana-mana. Adapun orang yang mengetahui benar-benar tentang kedudukan para raja tersebut dalam sejarah politik serta mengenal baik tentang sejarah mereka beserta akhlak dan besarnya kekuasaan mereka, pasti akan menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan Nabi bukan suatu pekerjaan yang kecil. Pekerjaan itu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh seorang rasul yang diperintah oleh Allah, yang bertugas menyampaikan dakwah dengan menjauhi segala macam rasa takut dan rendah diri, dan menampakkan kebesaran Allah yang dapat memudarkan segala macam kehebatan dan kebesaran raja-raja tersebut.[13]

1) Heraclius, Kaisar Romawi.[14]

Surat Nabi yang dikirim kepada kaisar Romawi lewat Dahya bin Khalifah. Surat tersebut diserahkan kepada penguasa Basra untuk disampaikan kepada Heraclius. Isi surat itu sebagai berikut:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad seorang hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraclius Kaisar Romawi. Selamat sejahtera bagi yang ikut jalan petunjuk. Amma ba'du. Aku ajak Anda dengan ajaran Islam. Masuklah Islam agar Anda selamat. Allah

---

[13] Ali al-Hassan an-Nadwi, *As-Syrah an-Nabawiyah*, h. 299.

[14] Kaisar Romawi Heraclius (610 M – 641 M). Heraclius adalah kaisar Romawi Timur yang mempunyaui kerajaan yang sangat luas kekuasaannya. Kekuasaannya selalu bersaing dengan kerajaan Persia untuk mencari daerah yang kaya. Kerajaannya hampir dapat menguasai separuh bumi. Daerah kekuasaannya sangat luas, maju dan meluas di tiga benua Eropa, Asia, dan Afrika. Kerajaan Romawi Timur ini menggandakan kejayaan yang pernah dicapai oleh kerajaan Romawi kuno.

akan memberikan pahala bagimu dua kali lipat. Namun jika Anda menolak Anda akan mendapatkan dosa dua kali lipat. Anda akan menanggung dosa orang-orang Romawi… "Hai orang yang dituruni kitab! Marilah kepada suatu perkataan yang sama (tengah) antara kami dan kamu yaitu bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan yang satu tidak mengambil yang lain mengambil Tuhan selain Allah. Tepati kalau Anda tidak mau menurut katakanlah, akuilah olehmu bahwa kami ini adalah orang-orang muslimin".[15]

Tampaknya Heraclius mempercayai sungguh semua yang dikatakan Nabi dalam suratnya. Akan tetapi apakah ia mau tunduk kepada kebenaran lalu menerima Islam sebagaimana di negerinya? Banyak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Heraclius berusaha ke arah itu, tetapi rakyatnya menolak. Ia terombang-ambing dalam menentukan pilihannya. Memilih agama Islam dan tunduk kepada kebenaran ilahi, atau tetap mempertahankan singgasana kerajaan. Pada akhirnya ia memilih singgasana kerajaan. Dengan demikian ia telah "membeli" kesesatan dengan hidayah. Hanya dalam beberapa saat sepeninggal Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, Kerajaan Romawi gulung tikar.[16]

2) Surat yang dikirim ke Kaisar (Maharaja) Persia, Ebreweiz[17]

Adapun isi surat Nabi kepada Kaisar Persia, Ebreweiz, sebagai berikut: *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Kaisar Persia. Selamat sejahtera bagi orang yang mau mengikuti petunjuk serta beriman kepada Allah dan aku adalah utusan Allah kepada sekalian umat manusia, untuk memberikan peringatan*

---

[15] Al-Imâm al-Bukhâri, *Shahîh Bukhâri*, Bab Permulaan Turunnya Wahyu, Beirût: Dârul-Ma'rifah, Lebanon, Juz 1 , hal. 8.

[16] M.H.M. Al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, (Bandung: Pusaka Hidayah, 2000), Cet 1, h.743.

[17] Kaisar Persia Ebreweiz (Khosru II). Ia adalah putra kaisar Murmuzad IV, cucunya kaisar Khosru I (Kaisar Anusyirwan) yang terkenal keadilannya. Bangsa Arab menamakannya Kaisar Ebreweiz. Ia dinobatkan jadi raja Persia setelah ayahnya terbunuh di tahun 590M. Salah seorang dari keluarganya yang bernama Bahram Gaubin tidak setuju dengan pengangkatannya. Ia berhasil mendesak Kaisar Ebreweiz dari singgasana Persia, sehingga ia terpaksa minta bantuan pada Kaisar Maurice, Seorang raja Romawi Timur, Kaisar Maurice memberikan bantuan kepada Kaisar Ebriwiz yang tersingkir itu dengan bala tentara yang kuat sekali. Dalam pertempuran yang sengit, Kaisar Bahram berhasil dikalahkan oleh Kaisar Maurice. Setelah itu Kaisar Ebrewez Kembali lagi memegang tampuk kekuasaannya.

Semua ahli sejarah berpendapat bahwa kerajaan Persia di masa pemerintahan Kaisar Ebrewez berhasil mencapai puncak kebesarannya. Ia termasuk raja Persia yang terbesar. Ia sangat gemar dengan kemegahan, keindahan, kemewahan. Sebelah Barat Laut India termasuk daerah kekuasaannya. Ia bergelar Raja Diraja, yang maha tinggi lagi mulia. (Ali Hasan an-nadaw, as-Sirah an-Nabawiyah. H.303).

bagi setiap orang yang hidup. Terimalah Islam agar Anda selamat jika anda menolak, maka bagi Anda dosa seluruh kaum Majusi.[18]

Begitu usai membaca surat, kaisar langsung merobek-robek surat tersebut di depan utusan Nabi. Ketika Rasulullah mendengar kabar mengenai sikap Kaisar seperti itu, beliau memohon kepada Allah agar kerajaan dan kekuasaan kaisar dikoyak-koyak. Tidak lama kemudian kekuasaan Kaisar pun runtuh dan hancur.

3) Surat Nabi yang dikirim kepada Najasyi, Kaisar Habasyah (Ethiopia)[19]

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Najasyi Kaisar Habasyah Ethiopia. Selamat sejahtera bagi orang yang mau ikut petunjuk. Selain itu, aku mengucapkan puji bagi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, Raja Mahasuci, Pembawa Keselamatan, Pemelihara Keamanan, lagi Penjaga sesuatu. Dan aku bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah Rasulullah dan firman-Nya yang dilemparkan kepada Maryam seorang suci, baik lagi terjaga sehingga ia mengandung Isa bin Maryam dari Rasulullah dan tiupan-Nya seperti Adam yang dijadikan dengan tangan-Nya. Dan aku ajak anda kepada Allah yang Tunggal dan tidak bersekutu bagi-Nya serta menaati-Nya dan aku ajak Anda untuk mengikuti aku dan mempercayai apa yang datang padaku. Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah dan aku ajak Anda serta segenap tentaramu ke jalan Allah dan aku telah sampaikan serta nasihatkan kepada Anda. Karena itu terimalah nasihatku. Salam sejahtera bagi orang yang mau mengikuti petunjuk.[20]

Begitu Najasyi menerima surat Nabi dari tangan Amr bin Umayyah, beliau mengatakan: “Aku bersaksi bahwa beliau adalah seorang Nabi yang

---

[18] at-Thabari, *Tarikh at-Thabari* 3, h. 90.

[19] Najasyi Kaisar Habasyiah (Ethiopia). Sejak dulu negeri ini dikenal orng dengan nama Abbesinia atau Ethiopia. Negeri ini terletak di timur Afrika, di sebelah barat daya Laut Merah. Kita tidak dapat memperkirakan luas sebenarnya negeri ini di abad yang kita bicarakan.

Negeri ini termasuk yang tertua di dunia. Para ulama Yahudi mengatakan bahwa ratu kerajaan Saba’ pernah tinggal di Habasyah. Anak keturunan Nabi Sulaiman (Yahudi) sejak jatuhnya kerajaan Sulaiman di Palestina banyak yang tinggal di Habasyah dan berkuasa di sana. Agama Kristen berkembang di Habasyah sejak abad keempat Masehi. Ketika raja Yaman mulai mengadakan penindasan terhadap umat Kristen di Yaman, Kaisar Romawi Timur Gustinian I minta kepada Kaisar Habasyah untuk memberikan pertolongan pada kaum Kristen di Yaman. Untuk itu Kaisar Habasyah berusaha menundukkan kerajaan Yaman di tahun 252 M. Kekuasaan kaisar Habasyah di Yaman berlangsung selama lima puluh tahun. Pada masa pemerintahan kerajaan Habasyah di Yaman, gubernurnya bernama Abrahah, yang pernah mengirimkan tentaranya ke kota Mekah untuk menghancurkan Ka’bah. Kejadian itu dikenal dengan penyerbuah tentara gajah. (Al-Quran Surah al-Fill/96: 1-4) dalam an-nadwi, as-sirah an-nabawiyah, h. 307.

[20] Ibnu Sa’ad, *at-Tabaqat*, Juz 3, h. 15.

Ummi (tidak dapat membaca dan menulis) yang sedang dinantikan oleh orang-orang Ahlul Kitab. Musa memberitakan akan kedatangannya sebagai seorang Nabi penunggang keledai, dan Isa memberitakan kedatangannya sebagai Nabi penunggang unta". Kemudian Najasyi menyerahkan surat jawaban kepada Nabi. Isinya sebagai berikut:

Kepada Muhammad Rasulullah dari Najasyi As-Samah. Semoga Allah menganugerahkan kesejahteraan kepada Anda ya Rasulullah, disertai rahmat dan barakah-Nya, Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Ya Rasulullah, surat Anda telah sampai kepadaku, dan aku telah memahami apa yang Anda sebut mengenai Nabi Isa, Demi Tuhan Penguasa langit dan bumi, benarlah bahwa Isa tidak lebih dari apa yang Anda sebutkan. Kami memahami apa yang Anda sampaikan kepada kami, dan kami pun telah mengenal putra paman Anda (ja'far bin Abi Talib) dan sahabat-sahabat Anda yang lain. Aku bersaksi bahwa Anda benar-benar seorang Rasul yang tidak mendustakan (para Nabi dan Rasul terdahulu) Anda telah kubaiat melalui putra paman Anda dan aku pun telah mengikrarkan keislamanku di hadapannya…

Jawaban Najasyi sungguh terus terang dan jelas. Ia seorang raja yang terkenal adil, percaya kepada rakyatnya dan percaya kepada Allah, Tuhannya. Oleh sebab itulah, tanpa bimbang dan ragu-ragu ia menerima kebenaran Ilahi.[21]

4) Surat yang dikirim ke Muqauqis, Raja Mesir[22]

Rasulullah mengutus Amr bin Umayyah ad-Damri kepada Muqauqis, penguasa Mesir:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad seorang hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Muqauqis penguasa Mesir (Bangsa Qibti) selamat sejahtera bagi orang yang mengikuti jalan petunjuk. Selain itu aku ajak Anda dengan panggilan Islam. Terimalah Islam agar Anda selamat. Masukilah Islam agar Allah memberikan kepada

---

[21] Al-Hamid al-Husain, *Membangun Peradaban…* h.752.

[22] Kaisar Muqauqis Penguasa Mesir. Muqauqis adalah penguasa yang memerintah di Iskandaria dan wakil pemerintahan kerajaan Romawi Timur di Mesir. Para ahli sejarah Arab banyak yang menamakannya Muqauqis. Namun mereka saling berbeda tentang apakah nama Muqauqis itu nama aslinya ataukah julukannya saja.

Abu Shalih seorang ahli sejarah Arab yang menulis sejarahnya pada abad keenam Hijriah (1200 M) menamakannya George bin Mina' Muqauqis. Ibnu Khaldun menyebutnya berasal dari bangsa Qibti. Sedangkan Al-Maqrizi menyebutkan bahwa ia adalah seorang Romawi, yang Ketika bangsa Persia menyerang Mesir, penguasa Romawi di Iskandaria yang bernama John The Almoner melarikan diri ke Cyprus dan mati di sana. Untuk itu Kaisar Heraclius mengangkat gantinya seorang penguasa baru bernama George-Bangsa Arab menyebutnya Juraij. Ia diangkat sebagai kepala Gereja Milkaniah. Sebagian para ahli sejarah itu menyebutkan bahwa pengangkatan itu terjadi di tahun 621 M. (an-Nadwi, as-Sirsh an-Nabawiyah, hal. 305).

Anda pahala dua kali lipat. Jika Anda menolak maka Anda akan menanggung dosa bangsa Qibti. Hai orang-orang yang dituruni kitab Marilah kepada suatu perkataan yang sama (tengah) antara kami dan kamu. Yaitu bahwa kita tidak akan menyembah selai Allah. Dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, Dan yang satu tidak akan menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Tetapi kalau Anda tidak mau menurut, katakanlah: Akuilah olehmu bahwa kami ini adalah orang-orang Muslim.[23]

Usai menerima surat Nabi, Raja Muqauqis membalas surat Nabi. Isi suratnya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim. Untuk Muhammad bin Abdullah dari Muqauqis penguasa Mesir. Salam sejahtera bagi Anda. Aku telah membaca surat Anda dan telah pula memahami yang Anda sebut di dalamnya serta ajakan Anda. Sekarang aku telah mengetahui bahwa Anda seorang Nabi. Kukira Nabi akan muncul dari Negeri Syam. Utusan Anda kuhormati dan bersama surat ini kukirimkan kepada Anda dua orang jariyah. Keduanya mempunyai kedudukan terhormat di Mesir. Kukirimkan juga kepada Anda busana dan seekor (kuda) untuk tunggangan Anda. Wassalamu'alaika.[24]

Demikian teks surat Nabi yang dilayangkan kepada raja-raja, dua kaisar membalas dengan positif yaitu Kaisar Najasyi (yang menyurakan masuk Islam) dan Raja Muqauqis, Kaisar Mesir, yang membalas surat Nabi dan mengirimkan dua orang jariyah (budak), salah seorang diantaranya, Maria al-Qibtiyah, dikawini Rasulullah setelah dimerdekakan. Maria al-Qibtiyah kemudian melahirkan Ibrahim, namun meninggal di usia belia. Dua orang jariyah yang dihadiahkan kepada Nabi memberikan isyarat bahwa ia menerima ajakan Nabi untuk masuk Islam. Namun sikapnya ragu-ragu. Sebaliknya, dua kaisar yang memberikan balasan negatif, yaitu Kaisar Romawi dan Persia. Kaisar Persia bahkan merobek-robek surat di hadapan utusan Nabi, dan menjawabnya dengan kata-kata kasar, bahkan berencana membunuh Nabi. Nabi pun kemudian berdoa mudah-mudahan Allah merobek-robek kekuasaannya. Dalam Sahih al-Bukhari disebutkan:

'Ubaidillah bin 'Abdullah mengabarkan bahwa Ibnu 'Abbas memberitakan; bahwa Ketika Rasulullah mengirim surat ke Kaisar, kemudian surat tersebut di serahkan melalui pembesar Bahrai, Ketika Kaisar

---

[23] Kholid Sayyid Ali, *Rasâ'il al-Nabiy ilâ al-Muluk wa al-Umarâ' wa al-Qabâ'il*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal.17.Surat Nabi Muhammad saw. kepada Cyrus (al-Muqawqis), Raja Mesir. Manuskrip ini tersimpan di Museum Tub Gabi, Istanbul Turki. Naskah tersebut ditemukan pada awal abad IX M di dekat desa al-Hamim Mesir.

[24] Al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban; Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000. hal. 755.

selesai membacanya langsung merobeknya. Maka saya mengira bahwa Ibnu Musayyahb berkata, bahwa Rasulullah berdoa: "Semoga Allah merobek kerajaannya," (Riwayat al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas)[25]

Dan terbukti, dalam waktu yang tidak lama, Kaisar Persia runtuh kejayaannya. Bahkan Kaisar yang berkuasa dibunuh oleh anaknya sendiri. Apa yang dikatakan Nabi itu ternyata terjadi persis seperti yang digambarkan beliau. Keruntuhan kerajaan Persia ini merupakan keruntuhan untuk selamanya di mana setelah keruntuhan itu Persia tidak dapat membangun kerajaan baru seperti semula. Hal ini persis apa yang disabdakan Nabi:

Jika kaisar Persia hancur tidak akan ada kaisar lagi sesudahnya, dan kaisar akan binasa, dan tidak akan ada lagi kaisar sesudahnya, dan kamu membagi-bagi harta mereka di jalan Allah. (Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah)[26]

Keruntuhan dari dua kerajaan itu sendiri telah diberitakan Al-Qur'an, bahwa dalam waktu dekat, atau beberapa tahun lagi, orang Romawi akan dikalahkan oleh orang Arab, sebagaimana diabadikan Surah ar-Rum/30: 1-5:

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي
بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ
يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

"Alif Laam Miim, Telah dikalahkan bangsa Rumawi,di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang." (ar-Rum/30: 1-5)

Surat-surat Nabi yang dikirimnya pada kaisar Heraclius, kaisar Najasyi dan Muqauqis mendapat sambutan yang baik dan menjawab dengan baik pula. Bahkan Raja Najasyi dan Muqauqis menerima utusan Nabi dengan baik. Muqauqis bahkan membalas surat nabi itu dengan disertai hadiah termasuk dua orang budak wanita, yang seorang diterima oleh Nabi dan dijadikan Istri. Untuk Persia sendiri, kaum Muslimin akhirnya berhasil menguasai negeri ini dan penduduknya menerima Islam semuanya.

---

[25] Al-Imam al-Bukhari, *Sahihul-Bukhari*, Kitab al-Ilmi, Bab Ma Yuzkaru fil-Munawalah, No. 64.

[26] Al-Imam al-Bukhari, *Sahihul-Bukhari*, Kitab al-Jihad was as-Sair, Bab al-Harbu Khid'ah, No. 2864.

5) Surat yang dikirim ke al-Munzir bin Sawi, Raja Bahrain

Sebelumnya Rasulullah mengirimkan surat kepada al-Munzir untuk mengajak mereka masuk Islam dan mengikuti petunjuk Allah. Lalu al-Munzir membalas surat Nabi seperti berikut;

Amma ba'du ya Rasulullah. Surat Anda telah kubacakan kepada penduduk Bahrain, di antara mereka ada yang menyukai Islam dan mengaguminya lalu memeluk Islam, dan ada juga tidak menyukainya. Di negeriku terdapat orang-orang Yahudi dan orang-orang Majusi. Hendaklah Anda katakan kepadaku mengenai apa yang Anda perintahkan.

Lalu Rasulullah menjawab surat al-Munzir sebagai berikut:

Bismillahi-rahmanir-rahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada al-Munzir bin Sawi. Sejahtera bagi Anda kupanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Tiada Tuhan selain Dia, dan aku pun bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Aku Muhammad, adalah hamba Allah dan RasulNya. Amma ba'du, Anda ku ingatkan kepada Allah 'Azza wa Jalla, bahwasanya siapa yang mengindahkan nasihat, sesungguhnya nasihat itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan siapa saja yang menaati utusanku dan mengikuti petunjuk mereka, berarti ia taat kepadaku. Barang siapa mengindahkan mereka berarti ia mengindahkan nasihatku. Utusanku (telah Kembali) memuji kebaikan Anda. Aku telah berupaya menolong kaum (rakyat) Anda. Biarkan kaum Muslimin tetap pada keIslamannya dan orang-orang ahluz-zimah (yakni orang-orang yang menolak Islam) biarkan saja mereka belum mau menerima (Islam). Karena Anda bersikap baik, kami tidak menghentikan Anda dari kedudukan dan pekerjaan Anda. Orang-orang yang tetap bertahan pada agama Yahudi dan Majusi wajib membayar Jizyah.[27]

6) Surat Rasulullah kepada Raja Oman

Surat ini diserahkan oleh Ubay bin Ka'ab, bunyi dari teks surat tersebut seperti berikut ini:

Bismillahi-rahmanir-rahim. Dari Muhammad bin 'Abdillah kepada Ja'far dan Abduh dua putra Al-Jalandy. Selamat sejahtera bagi orang yang mengikuti hidayat. Amma Ba'da, kalian ku ajak memeluk Islam. Peluklah agama Islam niscaya kalian akan selamat. Aku adalah Rasul (utusan) Allah kepada segenap umat manusia untuk menyampaikan peringatan kepada setiap orang, dan bahwasanya murka Allah akan menimpa manusia-manusia yang ingkar (kafir). Apabila kalian bersedia memeluk agama Islam, kalian akan memperoleh perlindungan kami akan tetapi jika kalian tidak bersedia

---

[27] Ibnu Sayyid an-Nās, *'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Magâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Sayr*, Beirût: Dâr al-Ma'rifah, t.th., II: 352 dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zâd al-Ma'âd fi Hadyi Khair al-'Ibâd*, diedit oleh Syu'aib al-Arna'ut}, Beirût: Muassasah ar-Risâlah, 1399H, III: 392-393.

mengakui kebenaran Islam, kalian kehilangan kekuasaan. Kudaku (pasukan berkuda Muslimin)akan memenuhi halaman istana kalian dan kenabianku mengungguli kekuasaan kalian.

7) Surat Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Raja Yamamah

Surat ini diserahkan oleh sahabat Salit bin Amr al-Amiry. Isi surat tersebut sebagai berikut:

Bismillahi-rahmanir-rahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Hauzah bin Ali. Selamat sejahtera bagi orang yang mengikuti hidayah. Hendaklah Anda ketahui bahwa agamaku akan meraih kemenangan dalam waktu dekat. Hendaknya Anda bersedia memeluk Islam, dan niscaya Anda selamat. Semua yang ada di bawah kekuasaan Anda akan kubiarkan di tangan Anda.[28]

Surat beliau bernada tegas dan keras, karena beliau mengetahui bahwa Haudzah bin Ali terkenal keras sikapnya terhadap kaum Muslimin. Akan tetapi kekerasan sikapnya itu tidak Tangguh menghadapi kewibawaan Rasulullah SAW dan kaum Muslimin. Mencairlah kekerasannya saat menerima surat Nabi. Lalu ia menerima kedatangan utusan Nabi dengan baik. Setelah membaca surat Rasulullah, ia kemudian membalas surat Nabi sebagai berikut:

Alangkah bagusnya agama yang Anda dakwahkan dan alangkah indahnya. Orang-orang Arab di Yamamah mengkhawatirkan kedudukanku. Karena itu biarkanlah beberapa persoalan (kekuasaan) tetap ditanganku, dan aku tentu akan mengikuti Anda”.

Komunikasi yang dilakukan oleh Nabi dalam bentuk surat diplomasi kepada raja-raja dan penguasa di Jazirah Arab, semuanya dibalas dengan positif. Mereka menyatakan akan mengikuti ajakan Nabi untuk mendapatkan petunjuk, hidayah dan memeluk Agama Islam. Berbeda dengan Kaisar Persia dan Kaisar Romawi, mereka memperlihatkan penentangannya, dan akhirnya mengalami keruntuhan dan kehancuran dalam kerajaannya.

b. Perjanjian Hudaibiyah

1) Nabi bermimpi masuk kota Mekah

Mimpi ini diabadikan dalam Surah al-Fath/48: 27.

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ
ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن

[28] Ibnu Sayyid an-Nās, *Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Magâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Sayr* …, II: 353.

دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (al-Fath/48: 27)

Ketika Nabi menceritakan isi mimpi itu kepada sahabatnya, mereka bergembira. Maklumlah karena mereka sudah lama tidak dapat pergi berkunjung ke kota Mekah untuk tawaf. Padahal sejak kecil meraka telah tertanam perasaannya untuk mencintai kota Mekah dan Ka'bah. Ajaran Islam juga menambah perasaan cinta bertawaf di sekitar Ka'bah. Namun mimpi tersebut tidak menerangkan ketentuan kapankah beliau bakal memasuki kota Mekah? Tidak ditentukan pula tentang bulan dan tahunnya.

Lebih-lebih bagi kaum Muhajirin. Kerinduan mereka terhadap kota Mekah sangat besar sekali. Bagaimana tidak, mereka dilahirkan dan dibesarkan di sana. Mereka begitu cinta, namun terpisah dari kota tersebut. Karena itulah Ketika nabi menceritakan isi mimpinya, mereka kemudian beranggapan bahwa apa yang diisyaratkan oleh mimpi itu paling tidak akan terjadi tahun itu. Kerinduan terhadap kota Mekkah itu mendorong mereka untuk ikut semuanya Bersama Rasulullah ke kota Mekkah dan tidak tertinggal kecuali sedikit saja.

Pada bulan Dzulqaidah tahun keenam Hijriah, Nabi keluar Bersama para sahabat sebanyak seribu lima ratus orang,[29] menuju Mekkah dengan niat untuk berumrah dan tidak ada niat untuk berperang. Karena itu beliau menggiring ternak-ternak yang akan dikurbankan dan beliau juga berihram untuk umrah agar diketahui bahwa beliau hanya keluar untuk berhijrah ke Ka'bah saja.

Nabi mengutus seorang utusannya dari suku Khuza'ah untuk memata-matai kaum Quraisy. Ketika beliau sampai disuatu tempat yang bernama Asfan, utusan itu tiba dan menyampaikan hasil penglihatannya:

---

[29] Mengenai jumlah kaum muslimin yang berangkat menuju kota Mekkah tersebut terdapat beberapa pendapat di kalangan sejarawan. Ada yang mengatakan 700 orang, 1. 000 orang, 1. 400 orang dan bahkan ada yang mengatakan 1. 500 orang. Namun dalam pembahasan ini jumlah rombongan tersebut tidak menjadi persoalan, yang jelas bahwa ada fakta historis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin pernah mengadakan perjalanan ke Mekkah dengan maksud mengunjungi Baitullah di luar musim haji untuk melaksanakan ibadah umrah. Lihat Rafli Difinibun, "Perjanjian Hudaibiah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam Di Jazirah Arab)" dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 06 No. 01 Tahun 2018, hal. 65.

"Aku tinggalkan Ka'ab bin Luay (kaum Quraisy) sedang mengumpulkan tantara yang terdiri dari berbagai macam suku kabilah dan mereka bermaksud untuk memerangi kamu serta menghalangi kamu untuk ke Ka'bah".

Nabi meneruskan perjalanannya sampai di suatu tempat yang bernama Saniah. Di tempat itu unta beliau yang bernama al-Quswa berhenti dan duduk di tanah. Para sahabat "al-Quswa berhenti, al-Quswa berhenti." Nabi kemudian menjawab:

"Al-Quswa tidak akan berhenti dan itu pun bukan menjadi kebiasaannya. Akan tetapi ia ditahan oleh yang pernah menahan tentara gajah (Allah). Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya tidaklah mereka itu meminta kepadaku cara apa pun yang dapat menghormati larangan Allah dan menyambung tali kerabat pasti aku akan berikan."

Kemudian beliau menggerakkan tali untanya dan unta itu pun segera meneruskan perjalanannya sampai tiba di suatu tempat yang bernama al-Hudaibiah, suatu lembah yang tidak ada sumber airnya. Para sahabat mengeluh pada Rasulullah tentang rasa dahaga yang mereka hadapi. Untuk itu Nabi mencabut anak panah dari tempatnya dan menyuruh para sahabat untuk menancapkannya di atas lembah itu. Lembah itu akhirnya mengalirkan airnya yang dapat memberikan air minum kepada mereka sampai mereka meninggalkan tempat itu.

Kaum Quraisy merasa takut dengan kedatangan Rasulullah. Untuk itu Nabi mengutus 'Umar bin al-Khattab kepada kaum Quraisy, 'Umar berkata:

"Ya Rasulullah, tidak seorang pun dari kaum Bani Adi bin Ka'ab di Mekah yang akan membela aku jika aku disakiti mereka. Karena itulah utuslah Utsman bin Affan kepada mereka karena di sana banyak kaum kerabatnya. Dan ia dapat menyampaikan pesanmu.

Atas usulan 'Umar bin al-Khattab, Nabi mengutus 'Utsman bin 'Affan kepada kaum Quraisy. Nabi berpesan kepadanya, "Katakan kepada mereka bahwa kami tidak datang dengan maksud berperang, kami datang hanya berumrah. "Kemudian Nabi menyuruhnya untuk mendatangi kaum Muslimin dan muslimat di Mekah untuk mengabarkan pada mereka akan datangnya pertolongan Allah dan kemenangan agama Islam, agar mereka tidak berkecil hati dengan iman mereka.

Rombongan Usman yang sedang menuju Usfan[30] dan ketika mereka tiba di daerah tersebut nabi bertemu dengan seseorang dari suku Ka'ab dan

---

[30] Usfan, adalah sebuah desa antara Mekkah dan Madinah, sekitar 60 Km dari kota Mekkah, lihat Rafli Difinibun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam Di Jazirah Arab)" dalam *Jurnal Rihlah,* Vol. 06 No. 01 Tahun 2018, hal. 65

berhasil memperoleh informasi bahwa kaum Quraisy juga telah menuju ke suatu daerah yaitu Kiral Gharim.[31] Sesampainya di kota Mekah, ‘Usman bin’Affan menemui Abu Sufyan dan pemuka-pemuka Quraisy untuk menyampaikan semua yang dipesankan Nabi. Ketika ‘Usman selesai menyampaikan pesan Nabi kepada kaum Quraisy, mereka berkata kepadanya: “Jika kamu hendak bertawaf silakan kamu sendiri bertawaf.” Jawab ‘Usman: “Aku tidak akan bertawaf sebelum Nabi bertawaf.”

Perjanjian damai al-Hudaibiyah banyak membuka hati orang untuk masuk Islam. Di antaranya Khalid bin Walid, seorang pemimpin pasukan Quraisy yang terkemuka dan seorang pahlawan perang di segala medan. Nabi memberinya julukan Saifullah (Pedang Allah). Di setiap peperangan, Khalid selalu mendapatkan kemenangan. Dan ditangan beliaulah Syiria dapat ditaklukkan. ‘Amru bin As, seorang pemuka Quraisy dan penakluk Mesir di masa mendatang juga masuk Islam. ‘Amru dan Khalid datang ke Madinah untuk menyatakan keislamannya masing-masing setelah ditandatangani perjanjian damai al-Hudaibiyah dan keduanya sangat baik sekali keislamannya.

Ketika Nabi mendengar berita (isu) bahwa ‘Usman bin ‘Affan dibunuh oleh kaum Quraisy, beliau segera memanggil kaum Muslimin untuk segera mengadakan baiat dengan beliau. Ajakan Nabi itu disambut oleh kaum Muslimin dengan serentak. Mereka berbaiat untuk tidak melarikan diri jika terjadi peperangan. Di akhir baiat, beliau menjabat kedua tangannya masing-masing sebagai ganti baiatnya ‘Usman bin ‘Affan.

Baiatur Riwdhan tersebut diadakan di bawah pohon Samura yang ada di Hudaibiyah. Kejadian ini diabadikan Allah dalam Surah al-Fath/48: 18 sebagai berikut:

۞لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ
فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا ١٨

“Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).” (al-Fath/48: 18)

---

[31] Kiral Gharim, merupakan sebuah oase di sebelah utara Usfan, sekitar 13 Km jauhnya. Lihat Rafli Difinibun, “Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam Di Jazirah Arab)” dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 06 No. 01 Tahun 2018, hal. 65

2) Perundingan Perdamaian

Setelah pihak kaum Quraish melihat tekad kaum muslimin dengan melakukan sumpah setia di Bai'atu ar-Ridwan, mereka melakukan sumpah setianya bahwa mereka tetap akan mempertahankan perjuangan menegakkan agama mereka dalam kondisi bagaimanapun akhirnya pihak kaum Quraish pun menyadari dan menerima untuk mengadakan perjanjian damai, Adapun isi perjanjian[32] damai itu adalah sebagai berikut:

a) Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya dari kalangan muslimin harus Kembali ke Madinah tanpa melakukan ibadah haji. Mereka boleh melaksanakan ibadah haji pada tahun depan dan hanya tiga hari saja.
b) Baik pihak Quraish Mekkah maupun Muhammad dan pengikutnya menyepakati gencatan senjata selama masa 10 tahun.
c) Siapa saja dari orang-orang Quraish yang ingin bergabung dengan kelompok Muhammad Saw diperbolehkan.

3) Kebijaksanaan Nabi dalam menerima isi perjanjian

Nabi memanggil 'Ali bin Abi Talib untuk menuliskan isi perjanjian. Nabi berkata kepada 'Ali, "Tuliskan Bismilahir-rahmanir-rahim."

Jawab Suhail bin 'Amru: "Kami tidak mengenal ar-Rahman, tapi tulislah "Bismikallahumma" seperti yang biasa kamu tulis."Kaum Muslimin semuanya berteriak dengan serempak: "Demi Allah tak akan kami tulis selain Bismilahir-rahmanir-rahim. Kata Nabi : "Tulislah Bismikallahumma." Kata Nabi selanjutnya: Tuliskan, inilah perjanjian yang disepakati Muhammad Rasulullah." Kata Suhail: "Demi Allah jika kami tahu bahwa engkau ini adalah utusan Allah pasti kami tidak akan menghalangi engkau untuk berkunjung ke Baitullah dan kami tak akan perangi engkau. Akan tetapi tulislah Muhammad bin 'Abdillah." Kata Nabi: "Sebenarnya aku adalah Rasulullah walaupun kamu dustakan." Kemudian beliau menyuruh 'Ali untuk menghapuskan kata Muhammad Rasulullah dan menggantikan dengan Muhammad bin 'Abdillah. Ali berkata: "Demi Allah aku tidak akan menghapusnya." Kata Rasulullah: "Tunjukkan tempatnya aku hapus sendiri." Setelah ditunjukkan 'Ali tulisan Muhammad Rasulullah maka beliau menghapus kalimat itu dengan tangannya sendiri.

Ketika kaum Muslimin menyaksikan isi perjanjian yang baru dibuat oleh Nabi serta melihat kesabaran Nabi yang demikian besar itu, hati merekan sangat gusar sekali. Hati mereka terasa terpukul sekali oleh isi perjanjian tersebut, sehingga 'Umar bin al-Khattab bertanya pada Abu Bakar: "Bukankah Rasulullah pernah menjanjikan kita bahwa kita akan berkunjung ke Baitullah dan bertawaf?" Jawab Abu Bakar: "Beliau hanya berkata bahwa engkau akan berkunjung ke Ka'bah dan akan bertawaf."

---

[32] Abd al-Aziz Salim, *Tarikh al-Daulah al-Arabiyyah*, Beirût: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1986, hal.126.

Setelah Rasulullah mengadakan perjanjian damai, maka beliau bangkit menuju binatang yang akan dikurbankan dan beliau segera menyembelihnya. Kemudian beliau duduk dan mencukur kepalanya. Sebenarnya kejadian tersebut merupakan pukulan hebat yang pernah dirasa oleh kaum Muslimin. Karena Ketika keluar mereka yakin pasti akan masuk kota Mekah dan berumrah. Namun Ketika mereka melihat Nabi menyembelih binatang kurbannya dan mencukur kepalanya, maka mereka pun segera bangkit menyembelih binatang kurban mereka dan mencukur kepala mereka.

Kemudian Nabi segera pulang ke Madinah dan di tengah perjalanan Allah menurunkan Surah al-Fath:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ
نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)."(al-Fath/48: 1-3)

Ketika Allah menurunkan wahyu-Nya, 'Umar bertanya kepada Rasulullah," Adakah kejadian itu merupakan kemenangan ya Rasulullah?" Jawab Nabi, "ya." Kejadian-kejadian terakhir sekitar perjanjian Hudaibiyah di mana Rasulullah rela mengalah dan mengabulkan beberapa persyaratan yang ditentukan kaum Quraisy, kemudian kaum Quraisy menganggap memperoleh kemenangan besar, serta kesabaran kaum Muslimin, kekuatan iman, dan besarnya ketaatan mereka pada Rasulullah adalah merupakan pembukaan baru bagi kemenangan Islam dan tersiarnya agama ini di Jazirah Arabia dengan cepat. Hal itu merupakan jalan untuk penaklukan kota Mekah dan untuk berdakwah kepada raja-raja dunia seperti kaisar Romawi dan Persia, Muqauqis, Najasyi, serta beberapa pemuka bangsa Arab.

Peristiwa tersebut dicantumkan oleh Allah dalam firman-Nya:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."(al-Baqarah/2: 216)

Sebagian keuntungan yang diperoleh dari adanya perjanjian damai itu ialah pengakuan kaum Quaraisy terhadap kedudukan kaum Muslimin. Dan mereka juga diakui sebagai suatu golongan yang sederajat dengan kaum Quraisy, sebagai partner untuk diajak berunding dan mengadakan perjanjian. Yang penting dari hasil perjanjian damai itu adalah adanya gencatan senjata yang dapat memberikan keleluasaan kepada kaum Muslimin untuk beristirahat dari peperangan yang tampak tidak kunjung selesai, yang mengakibatkan pemikiran kaum Muslimin dan kekuatannya habis terkuras. Dalam kesempatan baik ini kaum Muslimin bisa memusatkan kegiatannya untuk menyiarkan agama Islam dalam suasana tenang dan damai.

Perjanjian damai tersebut juga memberi kesempatan baik bagi kaum Muslimin dan musyrikin untuk saling berhubungan dengan bebas, sehingga kaum musyrikin dapat mempelajari Islam, seperti kehebatan cara yang dipakai agama in I untuk membina budi pekerti dan pembersihan jiwa dan akal dari syirik dan permusuhan serta menghilangkan keganasan dan ingin menumpahkan darah sesama bangsanya yang mempunyai kesamaan nasab, lingkungan dan Bahasa.

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah[33] adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.[34]

Dari sisi audien, sebagai contoh seorang muslim dapat mengambil banyak manfaat dari maraknya program agam Islam di radio. Muslim yang karena suatu alasan menjadi sibuk dan tidak sempat menghadiri majelis taklim, dapat memanfaatkan hadirnya nilai-nilai agama dengan perantara teknologi media telekomunikasi dalam menjaga kontinuitas keberagamaannya.[35]

Salah satu sarana teknologi media komunikasi dan informasi yang mampu menjangkau masyarakat luas di antaranya radio. Oleh karena itu, radio dianggap efektif dalam penyampaian informasi pada masyarakat, sebab harga pesawat radio yang relatif murah, dengan daya jangkau frekuensi dan daya persuasi yang terjangkau pula.

---

[33] Eva Maghfiroh, "Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi," *Jurnal Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang.*

[34] Wahyullahi, *Komunikasi dakwah*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2010, hal. 24.

[35] Abdullah Rohim, "*Edakwah*: berdakwah melalui internet," *Al-Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Edisi 02 (Oktober,2007). 16-17.

Media elektronik seperti radio merupakan salah satu hasil kemajuan teknologi komunikasi modern yang dapat dijadikan sebagai media dalam penyiaran berbagai informasi. Peranan radio sebagai media penyiaran dewasa ini di pandang semakin penting sejalan dengan semakin banyaknya peminat media elektronik tersebut. Radio berfungsi sebagai media komunikasi, ekspresi, informasi, Pendidikan dan hiburan.

Media radio dianggap memiliki kekuatan yang cukup hebat, hal ini disebabkan oleh tiga faktor penting yaitu: *pertama*, radio siaran sifatnya adalah langsung. Untuk mencapai sasarannya, yaitu para pendengar, sesuatu hal atau program yang akan disampaikan oleh media radio tidaklah mengalami proses yang kompleks. *Kedua*, radio siaran tidak mengenal jarak dan waktu, selain itu ruang pun bagi media radio siaran tidak merupakan sebuah masalah, bagaimana pun jauhnya jarak sasaran yang akan dituju, dengan media radio siaran akan dengan mudah dapat dicapainya. *Ketiga*, media siaran radio memiliki daya tarik yang kuat, daya tarik ini ialah karena disebabkan oleh sifatnya yang serba hidup. Hal itu tentu karena adanya unsur-unsur yang ada pada media radio yaitu: kata-kata, kalimat dari seorang penyiar, music dan efek suara.[36]

Dari beberapa kelebihan yang dimiliki radio sebagai media penyiaran menjadikan media ini banyak diminati oleh masyarakat dan menarik untuk didengarkan, selain itu radio juga memiliki kekuatan besar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang menstimulasikan begitu banyak suara dan berupaya memvisualisasikan ruang penyiar atau informasi penyiaran melalui telinga pendengar.[37]

Dengan mendengarkan siaran radio di sini pendengar bisa berimajinasi dengan bebas, terlebih lagi program seperti ceramah agama atau talk show tentunya membutuhkan seorang penyiar dalam menyampaikan materi kepada pendengar (audiens) karena siaran radio yang hanya berupa audio agar pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik.

a. Memaknai arti dakwah

Dakwah, secara Bahasa (Etimologi), merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam. Kata dakwah berasal dari kata: وعدي, قوعد , ا عد yang berarti seruan, panggilan, undangan atau doa.[38] Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang

---

[36] OnongU Effendy, *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni,1981, hal. 140-141.

[37] Masduki, *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter Dan Penyair*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

[38] Enjang, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: WidyaPadjajaran, 2009, hal. 3.

mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Untuk lebih jelasnya di bawah disajikan beberapa definisi dakwah menurut beberapa ahli.[39]

Sedangkan secara terminologi menurut Toha Yahya Umar, dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[40]

Menurut Quraish Syihab Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[41]

b. Media Komunikasi

Media adalah suatu alat atau sarana komunikasi, dalam hal ini yang dimaksud adalah media elektronik, yaitu alat (sarana) media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern misalnya radio dan televisi. Sedangkan komunikasi itu sendiri adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan timbul saling pengertian yang mendalam.[42]

Dengan demikian media komunikasi adalah suatu alat atau sarana elektronika modern, seperti radio, televisi dan lain-lain yang dimanfaatkan sebagai alat suatu proses membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

1) Pesan Islam

Dalam istilah agama Islam pesan disebut dengan mad'u (pesan Islam) yang artinya materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai (subyek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah dan sunah rasulnya, atau yang disebut juga dengan *al-haq* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an.[43]

Dengan demikian pesan Islam adalah perintah, nasehat, amanah atau permintaan yang disampaikan dalam bentuk materi dari dai (komunikator) kepada mad'u (komunikan) yang berdasar kepada al-Qur'an dan al-hadist.

2) Program acara keagamaan

Program acara keagamaan merupakan rancangan mengenai asas serta

---

[39] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 18.

[40] TohaYahyaUmar, *Ilmu Dakwah*, Cet IV, Jakarta: Widjaya,1985, hal.1.

[41] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan,1999, hal. 194.

[42] Lukiatikomala,*Ilmu Komunikasi;Perspektif, Proses Dan konteks*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hal. 73.

[43] Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung,Widya Padjadjaran, 2009, hal. 80

usaha yang akan dilakukan, dam konsep kegiatan/hal pemfokusan mengenai nilai-nilai agama. Dalam proses program acara keagamaan merupakan usaha merancang suatu kegiatan yang berdasar pada konsep ajaran yang diyakini dalam hal ini adalah ajaran Islam.

c. Kajian Dakwah Interaktif

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat (pemikiran, perasaan, perilaku) dari kondisi yang buruk ke kondisi yang baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktivitas menyeru atau mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka seberapa besarnya aktivitas dakwah dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif. Terkait dengan hal ini, maka komunikator atau dai juga harus memperhatikan tampilan diri komunikator dan pesan yang akan disampaikan kepada *mad'u* atau komunikan, sehingga terjalin proses komunikasi yang aktif.

Berangkat dari sebuah paradigma komunikasi dan dakwah yaitu paradigma interaksional yang mempunyai karakteristik utama menonjolkan nilai individual di atas segala pengaruh lainnya, maka penelitian ini menjadi penting adanya. Pasalnya, manusia mempunyai esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan memiliki buah pikiran. Justru itu, setiap bentuk interaksi social dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

Paradigma interaksional dalam komunikasi yang dapat diterapkan dalam dakwah, amat sering dinyatakan sebagai komunikasi dialogis atau komunikasi yang dipandang sebagai dialog. Unsur fundamental dalam dialog adalah melihat yang lain atau mengalami pihak lain sehingga proses dasar dalam dialog ialah konsep pengambilan peran, paradigma interaksional yang memberikan faktor manusiawi, sangat relevan diterapkan dalam dakwah yang bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrah dan kehanifannya.

Konsep Islam yang memandang manusia khalifatullah dan sebagai makhluk yang rasional dan menunjang hak-hak asasi manusia serta mengembangkan prinsip-prinsip egaliter dan populis sehingga sesuai dengan paradigma interaksional.[44]

Guna mencapai tujuan tersebut, ada beberapa teori yang peneliti anggap tepat, yakni teori empati dan teori homofili. Kedua teori ini sangat berguna dalam komunikasi antar personal *(interpersonal communication)* termasuk dalam pelaksanaan dakwah. Keduanya relevan ditempatkan dalam kelompok besar paradigma atau intrasional komunikasi dan dakwah. Dalam hal ini penonjolan nilai-nilai dan harkat manusia di atas segala pengaruh yang

---

[44] AnwarArifin, *Dakwah Konteporer; Sebuah Study Komunikasi*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 231-232.

lainnya sangat dominan karena manusia adalah makhluk yang relatif sempurna.

Teori empati dan homofili merupakan salah satu teori komunikasi dan dakwah. Teori empati secara sederhana adalah kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Dalam hal ini K. Berlo memperkenalkan teori yang dikenal dengan nama *influence theory of empathi* (teori penurunan dari penempatan diri ke dalam diri orang lain). Artinya komunikator mengandaikan diri, bagaimana kalau ia berada pada posisi komunikan. Dalam hal ini individu memiliki pribadi khayal sehingga individu-individu yang berinteraksi dapat menemukan dan mengidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaan masing-masing, yang demikian menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian. Dengan demikian empati dalam dakwah adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seorang mubalig tentang diri dan tentang orang lain. Dalam usaha melakukan empati pan peristiwa komunikasi itu, Rogers Shoemaker memperkenalkan homofili. Hal ini dimaksudkan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan kebersamaan-kebersamaan, baik fisik maupun mental. Dengan homofili tercipta hubungan-hubungan social dan komunikasi yang intensif dan efektif. Istilah homofini berasal kata Yunani yaitu *homoios* yang berarti sama.

Jadi homofili berarti komunikasi dengan orang yang sama yaitu derajat dari orang yang berkomunikasi dengan sifat-sifat tertentu. Homofili dapat digambarkan sebagai suasana dan kondisi kepribadian dan kondisi fisik dua orang yang berinteraksi dengan lancar karena memiliki kebersamaan usia, Bahasa, pengetahuan, kepentingan, organisasi, partai, agama, suku bangsa, dan pakaian. Sulit sekali terjadi interaksi yang intensif jika dua orang yang berinteraksi bersifat heterofili, yaitu tidak memiliki kesamaan Bahasa, pengetahuan, dan kepentingan.

3. Komunikasi Sosial

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu (Goldstein, 1982). Menurut French (dalam Rakhmat, 1996), kemampuan interpersonal adalah hal yang digunakan seseorang Ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka.[45] Fungsi komunikasi sosial bisa berbentuk dengan adanya konsep diri dan eksistensi diri untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

a. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

---

[45] Suryanto, *Pengantar Komunikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 351.

Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita adalah manusia karena orang-orang di sekeliling menunjukkan kepada kita melalui perilaku verbal dan nonverbal bahwa kita adalah manusia, kita pun tidak akan pernah menyadari nama, jenis kelamin, pintar atau menyenangkan, apabila tidak ada orang-orang di sekitar yang menyebut demikian. Melalui komunikasi dengan orang lain tidak hanya belajar mengenai siapa kita, tetapi juga cara merasakan siapa kita. Kita mencintai apabila telah dicintai, kita berpikir cerdas apabila orang-orang sekitar menganggap kita cerdas. Kita merasa tampan atau cantik apabila orang-orang sekitar mengatakan demikian.

Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang dekat lainnya, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant others.* Orang tua atau siapa pun yang memelihara kita pertama kalinya, mengatakan melalui ucapan dan Tindakan bahwa kita baik, cerdas, nakal, rajin, cantik, dan sebagainya. Merekalah yang mengajari kita kata-kata pertama.

Seorang ibu dan ayah atau kakak boleh jadi mengeluarkan kata-kata kepada anak: “bodoh”, Dasar anak nakal!”, “Penakut”. Jika sering terjadi, hal itu akan merusak konsep diri anak yang akan mereka percayai. Seorang anak mungkin saja cerdas, tetapi karena dianggap bodoh, ia akan surut melakukan apa yang ingin dilakukannya karena ia menganggap dirinya demikian. Dengan demikian, orang lain akan menganggap dirinya bodoh. Inilah yang disebut *self-fulfilling prophecy* yaitu ramalan yang menjadi kenyataan karena sadar atau tidak, kita percaya dan mengatakan bahwa ramalan itu akan menjadi kenyataan.

Dalam proses menjadi dewasa, kita menerima pesan dari orang-orang sekitar mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa. Menjelang dewasa, kita menemui kesulitan memisahkan siapa kita menurut orang lain, dan konsep diri kita memang terkait rumit dengan definisi yang diberikan orang lain kepada kita. Meskipun berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, kita tidak pernah secara total memenuhi pengharapan orang lain tersebut. Akan tetapi, Ketika kita berupaya berinteraksi dengan mereka, pengharapan, kesan, dan citra mereka tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri, perilaku, dan apa yang kita inginkan. Orang lain itu “mencetak” kita dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita.

Berdasarkan asumsi-asumsi itu, kita mulai memainkan peran tertentu yang diharapkan orang lain. Apabila permainan peran ini menjadi kebiasaan, kita pun menginternalisasikannya. Kita menamakan peran-peran itu kepada diri kita sebagai panduan untuk berperilaku. Kita menjadikannya bagian dari konsep diri kita. Dengan kata lain, kita merupakan cermin bagi satu sama

lainnya. Proses pembentukan konsep diri itu dapat digambarkan secara sederhana. Konsep diri tidak pernah terisolasi, tetapi tergantung pada reaksi dan respons orang lain.

Dalam masa pembentukan konsep diri, kita sering mengujinya, baik secara sadar maupun tidak. Kita dapat memperkirakan perbedaan konsep diri seseorang dengan memperhatikan kata-kata yang orang ucapkan dapat menduga dari kelas atau golongan.

b. Pernyataan Eksistensi Diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepatnya eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frasa filsuf Francis, Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal dengan *Cogito Ergo Sum* ("saya berpikir, maka saya ada") menjadi " saya berbicara, maka saya ada". Apabila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri sering terlihat pada uraian penanya seminar. Meskipun penanya sudah diingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung pada pokok permasalahannya, penanya atau komentator berbicara Panjang dengan argumen yang tidak relevan. Eksistensi diri juga sering dinyatakan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam sidangnya

4. Komunikasi Budaya

Peranan budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Apa yang kita bicarakan; bagaimana cara membicarakannya; apa yang kita lihat; perhatikan; atau abaikan; bagaimana kita berpikir; dan apa yang kita pikirkan, semua dipengaruhi oleh budaya kita. Budaya telah ada sebelum kita lahir dan akan tetap ada setelah kita meninggal. Budaya "memenjarakan" kita, meskipun acapkali tidak menyadarinya. Manusia telah berkembang hingga ke titik yang memungkinkan budaya menggantikan naluri dalam menentukan setiap pikiran dan Tindakan kita. Pikiran dan Tindakan, termasuk cara berkomunikasi adalah hasil dari apa yang diajarkan dalam budaya kita.[46]

Apa yang dipesankan Mulyana dalam pernyataannya tersebut secara tegas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang demikian perantara komunikasi dan kebudayaan, dan hal itu mendorong kita untuk memeriksa hubungan tersebut secara lebih seksama. Apalagi komunikasi lintas budaya adalah kajian yang bersifat multidisipliner. Kajian ini bersentuhan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, meskipun masing-masing mempunyai ruang lingkup dan fokus kajian berbeda. Setidaknya, komunikasi lintas budaya berpautan erat dengan bidang-bidang kajian sosial budaya dan psikologi sosial.

---

[46] Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: Simbiosa Raktama Media, 2015, hal. 33.

a. Definisi Kebudayaan

Secara etimologi, budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta, *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal). Selanjutnya, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Peradaban juga merupakan hasil akal budi, dan ilmu pengetahuan menjadi puncak peradaban yang memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia.

Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin, *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga merupakan kata lain dari *occult* yang berarti benak atau pikiran. *The American Herritage Dictionary* mengartikan *culture* sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan social, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. *Culture* kadang diterjemahkan sebagai budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Indonesia (Poespowardojo, 1993).

Budaya atau kultur berasal dari bahas Latin, yakni dari akar kata *cultura*. Dalam Bahasa Perancis, *la cultura* berarti *esemble des aspects intellectuals d' une civilization* (serangkaian bidang intelektual dalam sebuah peradaban). Jadi budaya atau kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia. Budaya adalah suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari (Purwasito, 2003:95).

Secara terminologi (istilah), kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan symbol, pemaknaan, penggambaran, struktur, aturan, kebiasaan nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan informasi, pengaliahan pola-pola konvensi (kesepakatan) dan perbuatan/ Tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul Primitive culture, Edward B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang diperoleh dan dipelihara manusia sebagai anggota masyarakat. Tylor mengatakan *Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. (Kebudayaan atau Peradaban... adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak

kemampuan- 5 kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).[47]

Anthony Giddens mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan masyarakat menerangkan sebagai berikut. *When we use the term in ordinary daily conversation, we often think of „culture" as equivalent to the „higher things of the mind" – art, literature, music and painting… the concept includes such activities, but also far more. Culture refers to the whole way of life of the members of a society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patterns of work, religious ceremonies and leisure pursuits. It covers also the goods they create and which become meaningful for them – bows and arrows, ploughs, factories and machines, computers, books, dwellings*.[48] (Ketika kita menggunakan istilah tersebut dalam percakapan biasa sehari-hari, kita sering berpikir tentang „kebudayaan" sama dengan „karya-karya akal yang lebih tinggi' – seni, sastra, musik dan lukisan.... konsepnya meliputi kegiatan-kegiatan tersebut, tapi juga jauh lebih banyak dari itu. Kebudayaan berkenaan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi bagaimana mereka berpakaian, adat kebiasaan perkawinan mereka dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka – busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat kediaman)

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda.[49]

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sansekerta kata budaya berasal dari kata buddhayah yang berarti akal budi. Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh unsur pancaindra, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Sedangkan kata lain yang juga memiliki makna yang sama dengan budaya adalah 'kultur' yang

---

[47] Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," dalam *Jurnal, ejournal*.undip.ac.id, hal. 4-5.

[48] Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," dalam *Jurnal, ejournal*.undip.ac.id, hal. 6.

[49] Ryan Prayogi dan Endang Prayogi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," dalam *Jurnal* HUMANIKA Vol. 23 No. 1 Tahun 2016, hal. 62.

berasal dari Romawi, cultura, biasanya digunakan untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. Kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun non fisik.[50]

Begawan Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia atau hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup serta penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya manusia berperilaku tertib dan damai. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan secara ringkas bahwa budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup (*way of life)* manusia. Dalam pengertian ini termasuk Bahasa, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pemikiran, dan pemanfaatan seluruh sumber daya.

b. Dimensi dan Unsur Kebudayaan

Kebudayaan memiliki dimensi yang sangat luas, bahkan dapat dikatakan seluas dan serumit kehidupan manusia itu sendiri. Tetapi, untuk kepentingan ilmiah, kebudayaan dikelompokkan ke dalam tujuh unsur penting, yaitu:

1) Sistem religi (agama) dan upacara keagamaan.
2) Sistem dan organisasi kebudayaan.
3) Sistem pengetahuan.
4) Bahasa.
5) Kesenian.
6) Sistem mata pencarian.
7) Sistem teknologi dan peralatan.

Purwasito (2003) mengelompokkan budaya atau kebudayaan sebagai aktualisasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa, dan karsa dalam dua bentuk, yaitu: (i) benda-benda berwujud (*culture matterialle*) atau hasil budaya material, seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat perbengkelan, alat-alat transportasi, alat-alat komunikasi, alat-alat perang, dan (ii) benda-benda tidak berwujud (*culture immatterialle)* atau hasil budaya immaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan, dan harapan-harapan hidup. Hasil budaya immaterial dari upaya mengolah

---

[50] Diana Anugrah, "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda," dalam *Jurnal eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 4. Nomor 1Tahun, 2016, hal. 322.

pikiran menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan yang berupa teori murni maupun teori yang langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya tidak berhenti pada suatu titik (stagnan), tetapi berproses sepanjang waktu, sebagaimana progresivitas akal budi (intelektual) manusia. Pertemuan-pertemuan baru di berbagai bidang material maupun imaterial adalah wujud pergerakan budaya. Pergerakan budaya juga dapat ditemukan dalam perubahan evolusi budaya sebagai akibat dari saling pengaruh dalam pertemuan antar budaya.

Kajian komunikasi lintas budaya tak dapat dilepaskan dari kebudayaan sebab dalam komunikasi lintas budaya para peserta komunikasi dihadapkan dengan masalah perbedaan budaya. Pada umumnya, perbedaan budaya yang paling menonjol meliputi perbedaan ras, nilai dan norma, sistem religi, serta tradisi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ras

Membicarakan masalah ras adalah membicarakan perbedaan warna kulit, bentuk muka, dan tubuh. Pengetahuan hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam tindak komunikasi. Perbedaan rasial merupakan perbedaan keturunan atau ras yang secara fisik membedakan antara orang yang satu dengan orang lain. Lebih daripada itu, setiap ras memiliki budayanya sendiri, yang berbeda satu sama lain.

2) Nilai dan Norma

Budaya setiap bangsa mempunyai ciri khas tertentu, unik dan local. Setiap budaya mempunyai cara dan kebiasaan, kepercayaan dan keyakinan yang diambil dari norma, serta nilai yang berkembang di tengah masyarakatnya.

Apa yang dilakukan dan apa yang harus dijauhi dalam Tindakan seseorang disebut sebagai norma. Sedangkan apa yang baik dilakukan dan apa yang buruk dilakukan disebut nilai. Ini merupakan sistem moral yang dikembangkan oleh komunitas masyarakat.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran serta dianggap bernilai, berharga, dan penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman berperilaku yang memberi arah serta orientasi bagi setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan.

Sistem nilai budaya membentuk hubungan-hubungan atau interaksi antar manusia. Di satu pihak, ada masyarakat yang lebih mementingkan hubungan bersifat vertikal, yaitu hubungan antara para tokoh, pemimpin, dan atasan yang bersifat paternalis. Di pihak lain, ada pula masyarakat yang mementingkan hubungan horizontal, yaitu interaksi antar sesama dalam kehidupan kolektif yang solid. Sebaiknya, ada juga kebudayaan yang sangat

mementingkan individualis sehingga manusia dalam hidup harus berdiri sendiri dan bersentuhan seminimal mungkin dengan lingkungan sosialnya kecuali untuk memenuhi kebutuhannya.

3) Sistem Religi

Setiap masyarakat mempunyai sistem religi, yakni adanya kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi, Maha kuasa, dan gaib kedudukannya. Karena adanya kepercayaan yang dianutnya itu, manusia menjalankan aktivitas ritual religius sebagai cara berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut.

Aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sistem religi disebut *religious emotion.* Emosi keagamaan ini mempunyai dampak yang sangat luas terhadap aktivitas kehidupan manusia, terutama dalam menentukan penilaian terhadap benda, Tindakan, dan gagasan yang dianggap memiliki *sacred value* (nilai kekeramatan). Sebaliknya, emosi keagamaan juga menentukan penilaian atas suatu benda, Tindakan dan gagasan sebagai bersifat tidak keramat (profan). Jadi nilai tersebut relative, sangat tergantung pada manusia yang mempercayainya.

Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam sistem religi, sistem keyakinan, sistem ritual keagamaan. Kebudayaan dalam konteks sistem ini mempersoalkan masalah terciptanya dunia dan alam semesta (kosmogoni), serta sistem kepercayaan dan gagasan tentang riwayat tuhan atau dewa.

Praktik dalam ritual keagamaan diwujudkan dalam bentuk yang khas, seperti berdoa, sembahyang, bertapa/bersemedi, berpuasa, berzikir, *sesajen*, berkurban, melantunkan nyanyian sakral, tarian suci, dan *transe.* Persoalan kebudayaan dalam konteks komunikasi muncul Ketika kita berhubungan dengan suatu masyarakat yang menganggap penting unsur-unsur religi, tetapi tidak dianggap penting oleh masyarakat lainnya.

4) Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah social yang biasanya tidak tertulis, tetapi dipatuhi, berupa petunjuk perilaku yang dipertahankan turun-temurun. Tradisi memelihara nilai-nilai yang dianggap baik/benar untuk dipertahankan, dan sebaiknya nilai-nilai yang dianggap tabu harus dijauhkan. Siapa di antara anggota masyarakat melanggar kaidah tersebut akan dikenai sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial.

Tradisi berfungsi membangun kekuatan dan rasa memiliki pada setiap anggota masyarakat. Setiap orang yang berkomunikasi tanpa memedulikan tradisi budaya lebih banyak melahirkan kesalahpahaman daripada kesepahaman. Oleh karena itu, memahami tradisi suatu masyarakat membantu untuk menjalin hubungan baik dan melakukan komunikasi efektif.

c. Hubungan Komunikasi dengan Kebudayaan

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi

dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan di antara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan, budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Mulyana (2004) menjelaskan bahwa setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas realitas budaya yang sangat rumit. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.

Dalam komunikasi lintas budaya terjadi pertukaran antara satu budaya dan budaya lainnya. Titik tekan budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek budaya imaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, norma serta nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, dan sebagainya. Keseluruhan budaya tak terwujud tersebut pada gilirannya menentukan cara setiap orang melakukan interaksi dan komunikasi. Dalam hal ini, bisa diperhatikan bagaimana cara orang Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bali berbicara dan berinteraksi. Mereka memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Cara orang Sunda berkomunikasi berbeda dengan orang Batak, Betawi, Jawa, Bali, dan sebagainya. Perbedaan tersebut dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol lain yang digunakan. Orang Jawa yang berada di Bandung (Sunda) akan menemukan banyak hal yang berbeda tentang cara dan kebiasaan berperilaku, logat bicara, bahasa, sikap, dan nilai-nilai yang dianut orang Sunda. Menilik hal ini, jika komunikasi yang dibangun oleh orang-orang yang berbeda budaya ingin berjalan dengan baik, pemahaman budaya satu sama lain adalah sebuah keharusan. Dengan cara saling memahami latar belakang budaya, para peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budaya tidak akan terjebak ke dalam pemahaman budaya yang sempit berupa etnosentrisme atau perilaku stereotip (Tubbs, 1996: 254-256).

d. Krusialitas Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan budaya pada satu sisi dapat mendorong orang untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan budaya. Dengan wawasan budaya yang

memadai, seseorang dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dari budaya berbeda. Dari hubungan baik tersebut dapat diperoleh berbagai keuntungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Namun, pada sisi lain, perbedaan budaya juga menampilkan krusialitas yang menyimpan potensi berbahaya Ketika perbedaan itu dipertajam sehingga menjauhkan jarak antar budaya, dan menimbulkan konflik budaya, serta disintegrasi sosial.

Oleh karena itu, kajian komunikasi lintas budaya menaruh perhatian serius terhadap pentingnya efektivitas komunikasi lintas budaya dengan titik tekan pada persoalan perbedaan budaya. Perbedaan budaya sangat krusial Ketika dipahami dengan pandangan etnosentrisme, stereotip, dan prasangka yang kerap muncul dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga macam pandangan ini perlu diwaspadai. Pada satu sisi untuk menghindarkan komunikasi dari hambatan yang dapat menggagalkan efektivitas serta tujuan komunikasi, dan pada sisi lain untuk mendorong tercapainya efektivitas serta tujuan komunikasi.

Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi Ketika komunikasi dipenuhi dengan etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Perkelahian antar organisasi atau antar partai, bahkan antar pelajar, yang terjadi di kota-kota besar dilatarbelakangi oleh sikap etnosentris, pandangan stereotip, dan prasangka. Begitu juga setiap kali dilaksanakan pemilihan kepala daerah (Pilkada), tak jarang ajang Pilkada yang dimaksudkan untuk tujuan yang baik ini diliputi dengan perkelahian antar pendukung kandidat kepala daerah akibat fanatisme kelompok, kedaerahan, kesukuan, dan prasangka.

Dalam panggung politik, tak jarang pula terjadi kasus pembunuhan, baik pembunuhan karakter maupun pembunuhan fisik, yang dilakukan oleh lawan politik yang berambisi untuk merebut kekuasaan. Tentu saja kasus ini terjadi oleh berbagai sebab. Namun, apa pun alasannya, sebab paling mendasar bersumber pada etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Jika perbedaan yang ada bisa dikomunikasikan dengan lapang dada sehingga menghasilkan kesepakatan-kesepakatan dan pembagian peran tak akan terjadi kasus pembunuhan yang mengenaskan.

Dalam arena persaingan usaha dan bisnis pun demikian. Tidak jarang ketidakmampuan dalam mengendalikan diri menyuburkan pengumbaran pandangan stereotip, prasangka, dan etnosentris. Pada tahun 1999, pernah terjadi pengusiran etnik Papua. Seluruh warga penduduk beretnis Bugis-Makasar dipaksa keluar, kekayaan harta benda mereka dijarah dan dibakar, bahkan mereka diancam dibunuh bila tidak hengkang. Peristiwa tersebut Meletus karena dipicu oleh sentimen terhadap etnik Bugis-Makasar yang hidup sejahtera dan Makmur dari berdagang.

Ditingkat dunia, Ketika Jerman di bawah kekuasaan Hitler, partai Nazi membakar sentimen anti ras Yahudi (anti-semirism). Di mata Nazi, ras

Yahudi dipenuhi para pembohong, penipu, pemeras, penyulut keributan, lintah darat yang parasitis, racun darah yang mematikan, pembunuh, dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Ras Yahudi dinilai sebagai ras kriminal yang harus ditolak eksistensinya di tanah Jerman. Untuk mengeliminasi bahaya Yahudi, Nazi menyingkirkan aparat Yahudi dari seluruh lembaga pemerintahan. Kaum Yahudi diusir dan dibantai.

Dalam skala lebih besar, meletusnya Perang Dunia 1 dan Perang Dunia II yang hingga kini masih misterius sebab-musababnya, diduga kuat berawal dari pandangan bangsa Jerman bahwa mereka yang notabene keturunan bangsa Arya, merupakan warga dunia kelas satu, yang memiliki hak preogatif dan *privilege* serta superioritas untuk mengatur dunia, sedangkan bangsa lain yang inferior tidak berhak. Pandangan Jerman yang stereotip itu disebut dengan *chauvenistik*. Pandangan yang penuh etnosentrisme dan stereotip ini kemudian mengarah pada penajaman sentimen antisemitisme. Inggris, Perancis, Amerika Serikat, dan Soviet yang pada waktu itu sudah berhasil ditundukkan oleh pengaruh Yahudi (baca: zionisme internasional), dipandang berbahaya oleh Jerman. Kekuasaan di tiga negara tersebut sudah jatuh di bawah kendali pengaruh Yahudi zionis. Karena pandangan inilah jerman memaklumatkan perang.

Begitulah bila saluran komunikasi sudah menemui jalan buntu akibat tersumbat atau terhambat oleh etnosentrisme, stereotip, dan prasangka, yang terjadi adalah komunikasi dalam bentuk lain, yaitu pertengkaran, pembersihan etnik melalui pengusiran dan pembunuhan, bahkan peperangan. Sebaliknya, bila hambatan-hambatan komunikasi tersebut dapat disisihkan, yang terjadi adalah persahabatan, solidaritas, kerja sama, dan harmoni kehidupan.

Dan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan budaya menyimpan krusialitas yang pada umumnya dipicu oleh etnosentrisme, stereotip, dan prasangka. Bagaimana memahami ketiga macam hambatan negatif tersebut? Bagaimana kiat menghindarkannya dalam komunikasi lintas budaya? Persoalan tersebut perlu penjelasan yang memadai, sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan menafsirkan perkataan dan perilaku orang asing dari perspektif norma dan praktik kebudayaan sendiri. Etnosentrisme merupakan kecenderungan universal. Ini merupakan kecenderungan alamiah, sejak usia remaja, orang sudah terbiasa memahami kehidupan dengan pendekatan budaya mereka sendiri. Mereka sudah terbiasa menganut asumsi bahwa cara mereka berperilaku merupakan cara yang baik dan benar. Hal ini sedemikian mendalam berurat dan berakar dalam benak mereka sehingga Ketika terlibat dalam komunikasi lintas budaya etnosentrisme ini cenderung dipertahankan.

Etnisitas dapat diurai melalui dua perspektif, yaitu perspektif esensialis dan konstruktivistik. Dalam pandangan esensialistik, konsep etnisitas dipahami sebagai entitas yang tetap, baku, dan berorientasi pada karakter biologis.[51] Perspektif esensialisme mengasumsikan bahwa kata-kata memiliki acuan tetap dan kategori sosial mencerminkan identitas esensial yang melandasinya. Berdasarkan pemahaman ini akan ditemukan suatu kebenaran tetap dan esensial, misalnya berupa feminitas atau identitas kulit hitam.[52]

Bahaya dari asumsi ini adalah orang akan memperlakukan orang asing menurut cara dan kebiasaannya sendiri yang belum tentu menyenangkan. Dengan kata lain, orang cenderung mengabaikan perbedaan asli di antara kebudayaan-kebudayaan yang ada yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dan salah tafsir dalam komunikasi lintas budaya. Etnosentrisme bisa menjadi hambatan paling serius dalam komunikasi lintas budaya.

Pada situasi lain, etnosentrisme tampak ketika orang bersedia menerima pikiran dan gagasan orang asing yang berbeda budaya, tetapi karena ia menggunakan budayanya sendiri sebagai standar untuk mengukur budaya orang asing maka tidak dapat dielakkan, budaya orang asing tersebut akan dipandang sebagai inferior dan budayanya sendiri superior Perasaan yang menilai "kami benar dan mereka salah" atau "kami baik dan mereka buruk" atau "kami berhak dan mereka tak berhak" berpotensi merusak segala aspek eksistensi kebudayaan. Perspektif etnosentrisme yang begitu dalam berakar dalam benak bisa digunakan sebagai basis untuk menafsirkan perilaku orang asing secara salah. Tafsiran itu akan cepat dibentuk dan diyakini untuk mencap orang asing dengan pengertian yang salah tentang kehidupan mereka.

Dampak etnosentrisme yang paling berbahaya adalah hilangnya keberanian untuk menafsirkan tanggapan dan tindakan orang asing secara sewajarnya. Jika kita kehilangan standar kewajaran yang seharusnya bisa digunakan untuk memecahkan masalah dan menjalin kerja sama, hal itu tidak akan mengantarkan kita pada pemahaman yang memadai untuk melompat ke kesepahaman atau kesepakatan.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa komunikator yang melakukan komunikasi lintas budaya perlu mengembangkan kesadaran dan kontrol dalam proses penafsiran. Penafsiran perlu dilakukan secara hati-hati sehingga dapat dicapai makna pesan sebagaimana yang dimaksudkan. Selain itu, untuk menghindarkan kegagalan komunikasi, komunikator perlu secara sadar melakukan upaya dalam rangka menyeimbangkan kecenderungan terhadap penafsiran yang terlalu negatif. Lebih dari itu, komunikator juga perlu memiliki kemampuan memahami pesan jauh di luar perspektif etnosentris

---

[51]Ave Lefaan, *et.al*., "Etnosentrisme dan Politik Representasi di Era Otonomi Khusus Papua," dalam *Journal*.uny.ac.id, hal. 5.

[52] Ave Lefaan, *et.al*., "Etnosentrisme dan Politik Representasi di Era Otonomi Khusus Papua," dalam *Journal*.uny.ac.id, hal. 5.

yang instingtif.

2) Stereotip

Kelanjutan dari sikap etnosentris ini memunculakn sikap stereotip, yaitu generalisasi berdasarkan pengalaman yang terbatas terhadap kelompok orang, objek, atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya. Sumber informasi mengenai kelompok orang dari budaya yang berbeda sering tidak cermat. Memang stereotip tidak selamanya buruk. Ada sebagian sisi kebenaran dalam stereotip, dalam arti bahwa Sebagian stereotip cukup akuarat sebagai informasi terbatas untuk menilai sekelompok orang yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Stereotip berasal dari bahasa Latin terdiri kata "stereot" yang artinya kaku dan "tipos" yang artinya kesan. Dari gabungan kedua kata tersebut stereotip dapat di artikan sebagai suatu anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah terhadap suatu kelompok yang lain. Dalam kamus psikologi definisi stereotip adalah persepsi terhadap suatu objek, individu maupun kelompok yang bersifat kaku atau tidak bisa diubah.[53] Pandangan umum ini bersifat negatif (salah kaprah). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk orang Semarang dikenal dengan gertak Semarang (menggertak) dan bagi orang Solo distereotipkan untuk Solo (sombong), dan stereotip bagi orang Jogja *gembluk jogja* (merayu). Di kalangan orang Sunda (Jawa Barat), orang Jawa distereotipkan *Jawa koek* (kolot/kampungan).

Lebih jauh, Purwasito menjelaskan bahwa stereotip dibangun oleh kelompok masyarakat dari waktu ke waktu dan mengandung kerangka interpretasi tersendiri berdasarkan lingkungan budayanya. Stereotip biasanya merupakan referensi pertama (penilaian umum) Ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain. Suatu contoh penilaian umum orang-orang Jepang terhadap kelompok minoritas Burukumin di Jepang, mereka menilai bahwa sebuah perkawinan dengan orang-orang Burukumin dianggap sebagai kesalahan.

Stereotip mempengaruhi sikap seseorang, misalnya bagaimana seseorang akan bersikap atau berperilaku terhadap orang lain, bagaimana sikap umum masyarakatnya terhadap orang tersebut. Demikian pula, bagaimana menyikapi orang yang sama sekali belum pernah dikenal. Dalam hal ini, biasanya orang mengambil kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakatnya. Inilah cara pandang terhadap dunia (*vision du monde)* yang melekat dalam pribadi seseorang. Akibatnya, setiap hari muncul perasaan *in-group* dan *out-group* dalam proses interaksi sosial tersebut.

Di Eropa, orang-orang yang berkulit berwarna kuning langsat atau

---

[53] Nurkhalis, Muizatun Hasanah, "Stereotip Budaya Antar Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Dakwah," dalam *Jurnal*.utu.ac.id. hal 53.

hitam, kurang disukai oleh kebanyakan orang Eropa. Hal tersebut disebabkan orang Eropa mempunyai opini publik tertentu terhadap orang asing. Stereotip yang berkembang di masyarakat merupakan rujukan utama sehingga secara langsung orang Eropa mempunyai penilaian terhadap orang asing. Pikiran yang bergelayut dalam benak orang-orang Eropa mereka miskin, sering bikin rebut, sering mengganggu, atau punya kebudayaan komunal tertentu sehingga kurang menghargai prestasi individu dan privasi orang lain.

Adanya stereotip yang berkembang tersebut membuat setiap orang asing yang datang ke Eropa harus menyadari kedudukannya sebagai tamu atau pendatang. Orang Eropa memang tidak dapat dipaksa untuk memahami budaya tamu. Maka sebagai pendatang harus terbuka dan berlapang dada terhadap tuan rumah. Bagaimana harus bersikap terhadap bangsa Eropa? Seseorang asing harus belajar tentang budaya Eropa. Meski secara formal orang-orang Asia atau Afrika telah mendaftarkan diri dan tercatat sebagai warga negara Eropa, dalam kenyataannya sehari-hari secara sosial-budaya mereka tetap diperlakukan sebagai orang asing.

Ketika individu mulai berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat setempat atau yang disebut pendatang, maka nilai-nilai budaya yang berlaku di tempat tersebut sudah mulai diadopsi dan terinternalisasi ke dalam dirinya dalam menjalankan kehidupannya, di sinilah letak pentingnya memahami sebuah budaya di mana orang tersebut tinggal. Nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pegangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat di mana seseorang tersebut tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya melalui sebuah situasi komunikasi. Budaya yang telah berakar dalam diri seseorang merupakan hasil dari proses komunikasi. Seorang ahli komunikasi, Edward T. Hall mengatakan: "*Culture is communication and communication is culture*" (budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya). [54]

Ada sebuah bentuk stereotip yang berlawanan dalam konteks budaya antara menggerakkan tangan orang Spanyol dan Arab. Bagi orang Spanyol, mengusap tangan ke kepala adalah penghinaan. Sebaliknya, badi orang Arab isyarat tersebut adalah ungkapan sayang. Bagi orang Arab mengusap tangan pada pinggul adalah penghinaan atau pelecehan. Sebaliknya, bagi orang Spanyol isyarat tersebut adalah ungkapan sayang atau cinta.

Kita juga sering menyaksikan stereotip dunia Barat terhadap dunia Timur, khususnya stereotip dalam konteks politik terhadap orang-orang Islam selalu negatif. Islam dicitrakan identik dengan terorisme, kekerasan, gerakan yang menakutkan, dan banyak lagi pandangan negatif lainnya. Padahal informasi tentang Islam yang mereka miliki sangat terbatas. *Sesungguhnya,*

---

[54] Nurkhalis dan Muizatun Hasanah, "Stereotip Budaya Antar Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Dakwah," dalam *Jurnal*.utu.ac.id. hal. 52.

mereka sama sekali tidak berhak memberikan penilaian negatif terhadap Islam secara berlebihan sebab apabila ditelusuri dalam konteks sejarah, siapa yang melakukan kolonialisme dengan segala kekerasan dan pemerasan di dunia Islam selama lebih dari tiga abad silam? Siapa lagi jika bukan dunia Barat, yaitu Belanda, Spanyol, Inggris, Portugis, dan Perancis. Begitu pula siapa yang menuduh muslim itu teroris? Bukankah siapa yang menuduh itu sendiri adalah rajanya teroris, yaitu Amerika Serikat dan sekutunya dari Barat? Bagaimana Irak diporak-porandakan, Afghanistan dihancurkan, Palestina dibombardir, Iran diobok-obok, dan seluruh dunia Islam dihegemoni. Hal ini tak lain dan tak bukan didasarkan pada stereotip yang tidak berdasar serta penilaian superior terhadap budaya sendiri, khususnya budaya kapitalisme.

Sebaliknya, mungkin juga ada pandangan-pandangan stereotip yang dilontarkan sebagian kalangan muslim terhadap dunia Barat. Misalnya, orang Barat dipandang sebagai manusia yang tidak manusiawi, dan sebagainya. Hal ini pun menurut orang Barat dianggap tidak berdasar karena informasi yang diterima tentang orang Barat sangat terbatas. Terlepas siapa yang memulai mendengung-dengungkan dan membesar-besarkan stereotip itu, yang jelas kenyataan sejarah selama dari 50 tahun terakhir, dunia Islam sering diteror oleh dunia Barat, khususnya Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa dengan berdalih demokrasi, hak asasi, kebebasan, berekspresi, dan sebagainya. Selain itu, dunia Barat di bawah kepemimpinan Amerika Serikat spring menggunakan standar ganda dalam persoalan-persoalan penegakan demokrasi, hak asasi, dan kebebasan berekspresi di pentas dunia.

Di Indonesia, kelompok bisnis tertentu misalnya pengusaha-pengusaha pribumi melontarkan stereotip terhadap pengusaha keturunan China sebagai pengusaha yang licik dan suka menipu serta kontra-nasionalisme sehingga mereka cenderung menghancurkan perekonomian negara dan menyedot sumber daya alam dan melarikan uang negara keluar negeri. Stereotip seperti itu pun kurang tepat karena hanya beberapa konglomerat China kelas atas saja yang sesuai dengan kategori tersebut. Mereka hanya Sebagian kecil dari keseluruhan populasi keturunan China di Indonesia yang kebanyakan ulet dalam berusaha. Begitu juga keturunan China menganut stereotip negatif terhadap pribumi. Orang pribumi dipandang sebagai orang malas dan mau enak sendiri serta tidak layak jadi partner usaha, bahkan pribumi ini perlu dimarginalkan, pandangan stereotip tersebut tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Bahwa memang ada Sebagian kecil warga pribumi yang mungkin cocok dengan kategori tersebut, tetapi mayoritas tidak seperti itu.

Stereotip merupakan penghambat potensial dalam komunikasi lintas budaya. Untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan stereotip tersebut, ada beberapa konsepsi yang bisa digunakan sebagai cara untuk menghilangkan stereotip, yakni:

a) Harus disadari bahwa perbedaan adalah suatu yang tidak bisa dielakkan, baik berbeda karena budaya, etnik, kepercayaan, keturunan, maupun lainnya.
b) Pandanglah orang lain yang berbeda dengan jernih, akurat, dan komprehensif. Pasti pada diri orang lain itu ada sisi positif dan negatif. Dari segi positif, kita bisa mengambil manfaatnya.
c) Bersikaplah dewasa dalam menerima perbedaan, dan lapangkanlah dada untuk bisa berbagi pengetahuan serta pengalaman.
d) Bersikaplah jujur bahwa di samping kehebatan dan kelebihan, diri kita juga memiliki keterbatasan serta kekurangan.
e) Bersikaplah berani dan *fair* dalam mengakui kelebihan orang lain.

Situasi dalam komunikasi lintas budaya begitu dinamis serta berkembang dan kadang tak sepi dari stereotip. Dalam menghadapi situasi komunikasi semacam ini, seorang komunikator tidak perlu dilatih untuk mengatasi situasi, tetapi perlu disiapkan untuk menghadapi eksistensi suatu situasi dengan pengembangan diri dan kedewasaan. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan, dan keterampilan bisa membuatnya lebih siap untuk berperan serta dalam menciptakan situasi yang kondusif guna mencapai efektivitas komunikasi.

e. Prasangka

Prasangka adalah anggapan seseorang terhadap orang atau kelompok lain. Prasangka timbul dari adanya pandangan negatif yang diiringi oleh adanya pemisahan antara perasaan kelompok dalam *(in-group)* dan perasaan luar *(out-group).* Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, suku bangsa, agama, dan lain-lain. Apabila permulaan komunikasi sudah diawali oleh prasangka maka komunikasi tidak akan berjalan efektif.

Hambatan prasangka negatif terhadap orang atau kelompok lain mencakup tiga tipe prasangka, yaitu:

1) Prasangka kognitif, suatu yang dianggap benar menurut satu kelompok. Kognisi berada pada ranah pemahaman yang merupakan cara kerja otak. Dengan demikian, prasangka kognitif merupakan cara berpikir “benar atau salah” menurut kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok lain.
2) Prasangka efektif, sama sekali tidak menyukai suatu kelompok. Prasangka ini berada di ranah perasaan yang merupakan cara kerja hati. Dengan demikian, prasangka efektif adalah perasaan berbeda “suka atau tidak suka” terhadap orang atau kelompok lain.
3) Prasangka konatif, yaitu sikap diskriminatif atau agresif terhadap suatu kelompok. Prasangka ini berada di ranah perilaku yang cenderung berupa sikap negatif terhadap orang lain. Jika suatu kelompok merasa tidak suka kepada kelompok lain maka akan muncul sikap diskriminatif.

Jika prasangka timbul dan sikap saling mencurigai di antara para

peserta komunikasi berkembang dalam proses komunikasi lintas budaya maka komunikasi yang dibangun tidak akan berjalan secara efektif. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, prasangka perlu mendekatkan diri untuk saling mengenal dan bekerja sama atas dasar kesamaan. Keterbukaan akan membawa manfaat positif ketimbang prasangka negatif.

D. Kecerdasan Verbal dalam Keluarga

1. Komunikasi *Syura* dalam Keluarga[55]

William I. Gorden mengemukakan bahwa "komunikasi secara ringkas dapat diidentifikasi sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan".[56] Ungkapan senada juga disampaikan oleh Judy P. Pearson dan Paul E. Nelson, "komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna".[57] Juga Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.[58]

Komunikasi mengacu pada Tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan *(noise)*, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesenpatan untuk umpan balik.[59] Pendapat ini mengindikasikan bahwa komunikasi itu merupakan suatu Tindakan yang sengaja oleh satu orang atau lebih dan mempunyai pengaruh. Itu berarti komunikasi yang terjalin dapat merubah sikap seseorang terhadap pesan yang disampaikan orang lain. Dalam konteks Pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menimbulkan respons tingkah laku anak mengikuti perkataan orang tua terhadap suatu permasalahan.

Komunikasi merupakan suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain,[60] atau pengalihan dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol.[61] Atas dasar pendapat ini maka Pendidikan komunikasi Islami dituntut adanya suatu peristiwa atau pengalihan informasi internal yang

---

[55] Syahraini Tambah, *Pendidikan Komunikasi Islami Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 113-138.

[56] William I. Gorden, *Communication: Personal and Public*, Sherman Oaks, CA: Alfred, 1978.

[57] Judy C. Pearson and Paul E. Nelson, *understanding and sharing: An Intruducing to Speech Communication*, Dubuque: lowa: Wm. C Brown, 1979.

[58] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, New York: McGraw-Hill, 1994. Ed. Ke-7, hal. 6.

[59] Joesoep A. Devito, *Komunikasi antar Manusia*,terj, Ir. Agus Maulana, MSm, Jakarta: Professional Books, 1997, hal. 23.

[60] Don Fabun, *Communications: The Transfer Of Meaning*, Baverly Hills: Glencoe Press, 1968, hal. 5.

[61] George A. Tehodorson and Achilles G. Theodorsoti, *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Thoman Y. Crowell, 1969, hal. 62.

terjalin antara personal dalam komunitas, keluarga, dalam usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat dengan norma-norma dan akhlak yang baik pada anak.

Ditinjau dari aspek politik, keluarga lembaga terkecil dalam upaya menumbuhkan kesadaran berpolitik. Ditinjau dari segi kemerdekaan berpendapat, masing-masing anggota di bawah naungan keluarga memiliki hak untuk berpendapat dan mempresentasikannya. Dalam Islam, ajaran syura memiliki muatan yang sangat luas, termasuk salah satunya adalah adanya unsur pendidikan. Istilah syura merujuk kepada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dan al-Syura ayat 38.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (QS. Ali Imran, 3 : 159)

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."(al-Syura, 42: 38).

Kata musyawarah dalam surat Ali Imran di atas mengandung konotasi "saling" atau "berinteraksi" antara yang di atas dan yang di bawah, sebaliknya dalam istilah *syura* dari kata-kata *wa amruhum syura bainahum* terkandung komunikasi berdasar dari satu pihak, tetapi kalimat mengisyaratkan makna bermusyawarah di antara mereka.[62] Kedua ayat itu lebih menekankan kepada aspek musyawarah dalam hal urusan duniawi.

---

[62] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 443.

Musyawarah itu mengandung Pendidikan dan komunikasi baik dengan memiliki keterampilan serta pemaknaan yang baik pula.

Ayat tersebut di atas merupakan landasan penting bagi orang tua dalam meningkatkan Pendidikan komunikasi Islam dalam keluarga dengan upaya musyawarah. Karena musyawarah dapat membawa manusia untuk memecahkan problematika dengan baik. Jelasnya pada ayat 159 Ali Imran tersebut disebutkan tiga sifat musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi untuk dilaksanakan sebelum musyawarah. Penyebutan ketiga hal itu, walaupun dari segi konteks turunnya ayat mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud, namun dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia menghiasi diri Nabi dan *setting* orang yang melakukan musyawarah. Ketiga sifat musyawarah itu menurut Quraish Shihab adalah:

Pertama, berlaku lembah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. *Kedua*, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Memanfaatkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir Bersama dengan sinar kekeruhan hati. *Ketiga*, kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dan hasil suatu musyawarah, hubungan dengan Tuhan harus harmonis. Dengan demikian permohonan magfirah dan ampunan Illahi harus mengiringi musyawarah.[63]

Dalam rumah tangga Islami, musyawarah (*syura)* merupakan salah satu tradisi yang perlu diterapkan.[64] Suami tidak boleh memaksakan seluruh kehendaknya kepada istri, anak-anak, atau pembantunya. Demikian pula istri tidak berhak memaksakan seluruh kehendaknya kepada pihak lain, sebagaimana juga anak tidak boleh memaksakan seluruh kehendak mereka kepada orang tuanya. Adanya prinsip *syura* ini dimaksudkan untuk mengembangkan mekanisme komunikasi yang tidak terjadi searah saja akan tetapi lebih aspiratif.

Di beberapa keluarga muslim sering terjadi pemaksaan kehendak orang tua terhadap anaknya, suami kepada istrinya, atau dominasi istri atas suaminya, dan bahkan anak-anak kepada orang tuanya. Kondisi seperti itu bisa muncul lantaran tiadanya sistem dan mekanisme syura dalam rumah tangga. Sehingga yang terjadi adalah komunikasi satu arah saja. Komunikasi searah tidak dikehendaki dalam Pendidikan komunikasi Islami akan tetapi komunikasi disertai dengan musyawarah yang melibatkan semua anggota keluarga sungguh dituntut dalam rumah tangga. Karena di atas semua itu menurut Ibnu Katsir dengan rahmat Allah SWT manusia dapat bersikap lemah lembut antar sesama. Ucapan yang keras tidak akan mendatangkan

---

[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 2, Jakarta: Lentera hati,2000, hal.157.

[64] Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami Tatanan dan Perannya dalam Masyarakat,* Solo: Intermedia, 1997, h. 83.

kebaikan, manusia akan meninggalkannya, akan tetapi Allah akan mengumpulkan manusia dengan sikap lemah lembut dan bermusyawarah tentang suatu permasalahan.[65]

Bagaimana pun sikap lemah lembut sangat diutamakan dalam proses Pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga. Karena sikap lemah lembut itu merupakan rahmat Allah SWT yang akan mendatangkan kebahagiaan dan magfirah kepada umat manusia. Dengan demikian dominasi sebuah pendapat dalam keluarga bukanlah termasuk sikap terpuji yang dianjurkan doktrin Islam. Atas dasar itu dominasi suami dalam keluarga bukan hal yang harus dilakukan karena dominasi suami terhadap seluruh urusan rumah tangga menjadikannya sebagai seorang pemimpin *dictator* kecil bagi istri dan anak-anaknya. Berlindung di balik posisi *qawwam* yang dimiliki, ia mengatur segala sesuatu, tanpa memberikan kesempatan, apalagi kebebasan kepada istri dan anak-anaknya untuk berpendapat. Semua keputusan dan Tindakan harus sesuai dengan aturan dan kehendaknya.

Di sisi lain ada pula istri yang amat dominan sehingga berperan sebagai "pemimpin rumah tangga". Suami tak mampu berkutik di hadapan dominasi sang istri, apalagi anak-anak. Semua masalah diputuskan sepihak oleh sang istri. Di samping itu juga terdapat beberapa orang tua muslim terbiasa memaksakan kehendak pada anak-anaknya. Sejak urusan sekolah sampai pada urusan lainnya orang tuanyalah yang mengatur. Anak tidak diberi kebebasan dan kesempatan berpikir bagaimana ia kelak menjadi dirinya sendiri, tetapi langsung diarahkan sesuai dengan kehendak orang tuanya. Anak hanyalah robot yang dipasung kehendaknya. Bahkan, sampai kepada masalah yang amat kecil pun telah ditentukan, seperti warna tas sekolah, merek sepatu, ataupun jenis buku tulis yang dipergunakan dalam belajar.

Kondisi-kondisi di atas menandakan ada sesuatu yang salah dalam keluarga tersebut. Hal itu bisa dilacak sejak masalah *tarbiyah* yang diterapkan dalam keluarga, atau kesalahan dalam meletakkan posisi masing-masing anggota keluarga. Yang pasti, mekanisme *syura* tak berjalan di rumah tangga, ataupun kalau berjalan tidak sebagaimana yang diajarkan doktrin Islam.

Suami istri perlu membiasakan suasana komunikasi atas dasar prinsip *syura* untuk menentukan berbagai keputusan penting dalam keluarga. Tak selayaknya suami merasa dirinya *superior* dengan meremehkan pendapat istri, atau bahkan seolah tak memerlukan pemikirannya. Suasana dialogis perlu dikembangkan untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, karena menurut Cahyadi Takariawan.

Banyak orang yang pandai berbicara, melontarkan pendapat,

---

[65] Al-Imâm bin Abî al-Fidâ al-Hafîzh ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Jilid 1, Beirût-Lebanon: Dâr al-Fikr, 1994, hal. 516-517.

menyanggah, dan mengkritik. Akan tetapi hanya sedikit yang mau belajar mendengar pembicaraan orang lain, serta belajar menerima masukan orang lain. Padahal hal ini amat diperlukan oleh setiap anggota keluarga. Lebih dari itu semua, dalam Islam ada adab yang harus dipatuhi agar tidak menimbulkan ketegangan komunikasi.[66]

Mewujudkan pendidikan komunikasi Islam dalam keluarga, anak-anak juga perlu dibiasakan memberikan pendapat dan mengungkapkan pemikirannya kepada kedua orang tua dan masalah-masalah yang dihadapi mereka. Di samping itu setelah selesai dalam proses pelaksanaan sesuatu anak bimbing dan dianjurkan untuk memohon *maghfirah* dan ampunan dari Allah SWT. Pada akhirnya, anak-anak merasa diperlukan kehadirannya dan akan menimbulkan tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga.

Terjadinya berbagai kenakalan anak-anak dan remaja yang ramai diperbincangkan publik akhir-akhir ini diakui oleh Cahyadi Takariawan salah satunya bersumber dari komunikasi yang tak lancar antara orang tua dengan anak dan sebaliknya, atau antara anak dengan anggota keluarga yang lain. Atas dasar adanya komunikasi yang tak lancar dalam keluarga itu anak-anak merasa terkekang hidupnya dalam rumah tangga, pendapat mereka tidak didengar apalagi dihargai, akhirnya mereka melampiaskan seluruh keinginan dan harapannya di luar rumah. Tindakan brutal dan kejahatan bisa dilakukan sebagai pelampiasan.

Nabi Ibrahim a.s memberikan keteladanan dalam masalah pendidikan komunikasi Islam dalam keluarga. Keteladanan ini dapat diketahui tatkala datang perintah dari Allah SWT untuk menyembelih putra kesayangannya Ismail a.s beliau tidak langsung melaksanakan *khitab* dari Allah tersebut, akan tetapi terlebih dahulu meminta komentar anaknya tentang pesan mulia itu. Kasus ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Shaffat: 102 berikut ini.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ
قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. al-Shaffat 37: 102)

Firman di atas memberikan isyarat kepada Nabi Ibrahim untuk

[66] Cahyadi Takariawan, hal. 88.

menyembelih anaknya Ismail setelah berusia balig dan telah berperilaku seperti orang dewasa serta mengikuti Ibrahim. Nabi Ibrahim bermimpi tiga malam berturut-turut yang memerintahkan menyembelih Ismail, dan itu dilakukan beliau dengan sikap demokratis dan meminta pendapatnya.[67] Firman tersebut di atas tercermin pula selain prinsip syura, terdapat pula keharmonisan komunikasi dalam keluarga Ibrahim. Ibrahim memanggil anak-naknya dengan sebutan *"ya bunayya"*, sebuah ungkapan yang amat santun, lembut, penuh kasih sayang. Ismail pun menjawab dengan panggilan mesra pula dengan ungkapan *"ya abati"* sebuah ungkapan yang penuh hormat dan kasih sayang.

Orang tua dituntut memperhatikan ayat di atas dan menjadikannya Langkah berkomunikasi dengan lemah lembut kepada anak-anaknya dan memberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Selain bermaksud mendidik, membiasakan, dan mencerdaskan anak-anak, juga agar anak tidak ada yang merasa tertekan serta tidak punya penyaluran pemikiran dan kreativitas. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya melanggengkan keharmonisan suasana rumah tangga yang Islami dalam mewujudkan pendidikan komunikasi Islami dalam keluarga.

Menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupannya dapat ditempuh dengan mewujudkan komunikasi dan musyawarah kepada anak. Anak diajak mengungkapkan permasalahan yang menjadi hambatan dalam kehidupannya dan ia pun dituntut menghormati dan memahami seluruh keputusan yang telah dimusyawarahkan lewat komunikasi tersebut. Dengan demikian pesan pendidikan yang disampaikan orang tua dapat diinterpretasi anak serta memaknainya dengan baik yang pada akhirnya mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang tercermin seperti ini, melahirkan pendidikan komunikasi Islam dengan baik dan tingkah laku anak pun dapat diarahkan sesuai dengan tujuan pesan yang diinginkan.

2. Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga

a. Metode Teladan

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab, 33: 21)

---

[67] Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anzhari al-Qurtubi, *al-Jami 'al-Ahkam Qur'an*, Jilid 15, Beirût-Libanon: Dâr al-Fikr, 1987, hal. 99-103.

Ayat ini sering dijadikan dan diangkat sebagai dalil rujukan tentang perilaku Nabi Muhammad Saw agar senantiasa dijadikan contoh teladan bagi manusia. Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Mengapa? Karena karakter, kepribadian, perilaku, dan interaksi beliau dengan umat manusia merupakan pengejawantahan terhadap al-Qur'an. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metodologi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an.[68] Keteladanan Rasulullah merupakan metodologi Islam yang Allah SWT berikan dalam mewarnai kehidupan dan abadi sepanjang sejarah juga masih berlangsung sampai sekarang.[69]

Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah SAW sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa, atau satu golongan tertentu, tetapi menurut Lift Anis Ma'shumah merupakan teladan universal bagi seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis dalam kepribadian Rasulullah yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.[70]

Dalam praktik pendidikan, anak cenderung meneladani pendidikannya dan diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya secara psikologis anak senang meniru, tidak saja terhadap hal-hal yang baik akan tetapi juga hal-hal yang jelek pun ditirunya, dan manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Di sinilah letak relevansi metode keteladanan dan metode cerita, artinya komunikator (guru dan orang tua) tidak saja bisa berbicara akan tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik bagi komunikan (murid-muridnya).

Keteladanan ini utamanya diperoleh anak dari suri teladan yang baik dari orang tuanya atau orang-orang terutama di lingkungan sekitar anak atau bahkan meneladani dari *sirah* Rasulullah SAW.[71] Keteladanan ini dapat diaktualisasi melalui pembiasaan pada anak. Apabila orang tua ingin mendidik anak mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka orang tua dituntut menunjukkan sikap-sikap yang baik dan memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dengan teladan[72] dalam pendidikan komunikasi Islami di

---

[68] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Jakarta: Gema Insani Press,1995, hal. 260.

[69] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Bandung al-Maarif, 1984, hal. 183.

[70] Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama pada: Telaah PPNO.27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001, hal. 225.

[71] Widodo Supriyono, "*Ilmu Pendidikan Islam*: *Teoritis dan Praktis*," dalam, Ismail, et. Al.,(ed), Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001 hal. 47.

[72] Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik Pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai Pendidikan

lingkungan keluarga menghendaki pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli Pendidikan yang berpendapat bahwa Pendidikan dengan teladan merupakan metode yang amat baik dan paling berhasil.[73] Ramayulis misalnya menyatakan bahwa keteladanan dalam Pendidikan adalah metode intuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dam mempersiapkan pembentukan moral spiritual dan sosial anak.[74] Abd al-Wahhab Abd al-Salam Thawilah pun tegas-tegas meyakinkan bahwa teladan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa dibandingkan dengan hikmah, nasihat atau yang bersifat informasi semata.[75] Hal itu karena anak dalam belajar pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkret ketimbang abstrak.[76] Abdullah Ulwan, umpamanya menyatakan bahwa pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.[77]

Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada kedua orang tua cara berbicara dengan anak-anaknya melalui contoh teladan bersifat baik melalui ucapan, karakter, yang terkandung dalam QS. Luqman, 31 : 13 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

---

sangat mudah dan begitu juga Menyusun metodologi Pendidikan, Kendari hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian dan pendekatan yang menyeluruh. Namun hal itu hanya merupakan tulisan di atas kertas, dan tidak membumi, selama tidak ditransformasikan manusia dalam kehidupan dunia nyata. Metode ini diarahkan kepada perubahan tingkah laku, tindak tanduk, serta ungkapan-ungkapan yang pada akhirnya dapat menjadi satu Gerakan awal dalam mempermudah penerimaan pesan pendidikan. Karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi manusia. Teladan itu terlihat dan tercermin dalam segala hal dari perbuatan beliau dan sekaligus menjadi bentuk metodologi yang sempurna bagi manusia dalam segala perbuatan kehidupan. Lihat Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal. 220

[73] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993, hal. 332.

[74] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal. 96

[75] 'Abd al-Wahhab Abd al-Salam Thawilah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa fan al-Tadris*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1997, hal.19.

[76] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 178

[77] Abdullah Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fî al-Islam*, Beirût: Dar as-Salam, 1987, Jilid 2, hal. 633.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman, 31 : 13).

Teks al-Qur’an di atas mengarahkan secara halus kepada kedua orang tua keteladanan sikap, cara-cara berbicara kepada anak-anaknya dalam mengkomunikasikan pendidikan di keluarga. Orang tua dapat mengambil manfaat dari ayat tersebut dengan tiga hal penting, yaitu:

Pertama, ayat tersebut menggunakan ungkapan kata “wahai anakku”. Artinya seorang ayah dan ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya dituntut menggunakan kata yang menunjukkan kepada kecintaan, seperti kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa. *Kedua,*” ketika dia memberikan pelajaran kepada anaknya”. Ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anaknya. *Ketiga,* firman Allah SWT mengatakan “sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT benar-benar kezaliman yang besar”. Ini menuntut kepada orang tua Ketika menyuruh dan melarang anak menggunakan argumentasi yang logis.

Oleh karena itu segala ucapan dan perbuatan dapat dengan mudah ditiru atau diikuti anak didik, sehingga orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dituntut memberikan contoh yang baik dan teladan yang indah agar anak didiknya mudah menerima sesuatu yang dikomunikasikan pendidiknya.[78] Metode teladan ini dapat mengkomunikasikan pendidikan akhlak, sosial, dan agama pada anak dalam keluarga. Misalnya mengkomunikasikan pendidikan agama. Pendidikan agama yang diberikan adalah yang berjiwa agama terutama bagi anak-anak pada fase pendidikan pasif, Ketika pertumbuhan kecerdasannya masih kurang. Orang tua memberikan contoh dalam hidupnya, misalnya kebiasaan mengerjakan shalat, berdoa, membaca al-Qur’an, di samping mengajaknya untuk meneladani sikap tersebut.

b. Metode *Qaulan Sadîdan* (Perkataan yang Tegas)

Kata *Qaulan Sadîdan* disebut dua kali dalam al-Qur’an al-Karim.

Pertama, Allah SWT menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. “Dan hendaklah orang-orang takut kalau di belakang hari, mereka meninggalkan yang lemah yang mereka khawatir (kesejahteraannya). Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan berkata *qawlan sadidan”.*

Kedua, Allah SWT memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah takwa.

---

[78] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal.81. Berkaitan dengan hal ini dapat pula dilihat buku yang dikarang oleh, M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 103.

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ucapkanlah *qawlan sadidan.* Nanti Allah SWT akan membaikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya ia mencapai keberuntungan yang besar.[79]

Metode *qawlan sadidan* dalam pendidikan komunikasi Islami ini mengundikasi *massage* yang disampaikan kepada anak dalam pembinaan pendidikannya dengan berkata yang benar sesuai al-Qur’an dan hadis serta realitas sosial. Prinsip ini setidaknya harus mengandung dua kriteria yaitu “sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak berbohong”. Arti benar adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar dalam Islam tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Sunnah. Al-Qur’an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada al-Kitab, petunjuk, dan ilmu, seperti firman-Nya:

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman, 31 : 20).

Firman di atas dapat diinterpretasi sebuah komunikasi Islami dengan menggunakan komunikasi verbal dalam menginformasikan tentang Allah sesuai dengan akal dan *naql* dan itu merupakan substansi dan metode dalam memberikan pendidikan kepada anak. Metode pendidikan komunikasi Islami yang diungkap dengan perkataan yang tegas itu “sesuai dengan kehendak Allah SWT dalam tauhid dan sifat-Nya serta tidak bertentangan dengan akal dan *naql* serta pandangan Rasulullah yang menghendaki kebenaran dan perkataan yang jelas dan itu dilandasi dengan ilmu pengetahuan”.[80]

Berbicara yang benar menurut al-Qur’an merupakan menyampaikan pesan yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga penyampaian pesan yang benar berarti sedang melakukan kegiatan amal. Bila

---

[79] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendikiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke-11, hal. 77-79.

[80] As-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah al-Bari, *Fath al-bayân Fî Maqasid al-Qur’an*, Jilid 10, Beirût: al-Maktabah al-Ashriyah li at-Thaba’at wa an-Nasyr 1967, hal. 292

ingin sukses dalam berkarir atau ingin memiliki kesuksesan dalam mendidik keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat, maka hal yang paling mendasar adalah berbicara sesuai dengan kebenaran dengan standar al-Qur'an dan sunah. Sebab apa yang diucapkan itulah yang akan didengar dan direkam sehingga menjadi hal yang terbiasa yang dipraktikkan yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang terutama dalam lingkungan keluarga. Karena itulah pepatah Arab mengatakan *al-ummu al-madrasatu al-ula* ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Berkata benar dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti *rule* model perilaku ayah dan ibunya, namun berbeda dengan ketidakjujuran yang mengandung sikap inkonsistensi sehingga anak-anak merasa sulit bahkan bingung untuk meneladani perilaku ayah dan ibunya. Dengan kata lain mengajarkan ucapan yang benar berarti mengajarkan kemudahan bagi anak sedangkan mengajarkan ucapan bohong berarti mengajarkan kesulitan pada anak khususnya dalam proses berpikirnya.

Kedudukan berkata benar dalam Islam menduduki tempat tertinggi yang dilandasi oleh iman hal ini sesuai dengan apa yang diterangkan dalam hadis, sebagaimana berikut:

"Dari Abdillah r.a., Nabi Muhammad Saw bersabda: "sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga dan sesungguhnya seseorang akan dikatakan benar apabila ia dipercaya. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada perbuatan keji, dan perbuatan keji itu membawa kepada ke neraka. Dan barang siapa berdusta maka Allah akan mencatatnya sebagai pendusta di sisi-Nya"[81]

Al-Qur'an menyuruh manusia selalu berkata yang benar, supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Dengan kata lain berkata benar kepada keluarga berarti mengajarkan anak-anak hidup pantang menyerah dan membentuk keturunan menuju generasi kuat secara fisik dan mental. Kejujuran melahirkan kekuatan sedangkan kebohongan melahirkan generasi lemah.

Metode ini sangat penting bagi orang tua untuk mendidik anak, karena tak jarang beberapa orang tua tidak konsisten dengan keputusan yang dikomunikasikan. Konsekuensinya anak menjadi kurang mengindahkan kebijaksanaan yang dikeluarkan orang tua dan komunikasi Islami pun tidak sampai pada tarap keberhasilan yang diinginkan. Atas dasar itu mengkomunikasikan pendidikan kepada anak dituntut bagi orang tua memperhatikan bahasa yang beradab dan sopan, merendah diri, tenang, tidak menunjukkan sikap marah, tidak mengeluarkan hinaan, lemah lembut, tidak

---

[81] Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 7, t.k: Dâr al-Fikr, t.t, hal.124.

meninggikan suara, dan berusaha menarik hati anak dengan berkesan.[82]

Penggunaan metode ini menuntut sebuah pemahaman tinggi dari orang tua tentang suasana hati anak, tepatnya dapat dilakukan dengan pendekatan psikologis. Memberikan wejangan dan arahan sebagai pesan yang ditransmisikan sangat dimungkinkan diterima oleh anak manakala dilakukan dengan menyentuh suasana hati dan kemudian merefleksikan dalam contoh yang dianggap tidak terlalu menyinggung perasaan. Metode *qaulan sadîdan* sangat tepat dipergunakan dalam mengkomunikasikan pendidikan sosial, agama dan psikologis.

c. Metode diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu atau mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.[83] Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, sebab debat adalah perang mulut, bukan pula beradu argumentasi, beradu paham serta kemampuan persuasi untuk menerangkan pahamnya sendiri, akan tetapi dalam diskusi tiap orang di samping memberikan argumentasi juga memberikan sumbangan solusi sehingga seluruh kelompok Kembali dengan paham yang dibina bersama.

Metode diskusi dalam pendidikan komunikasi Islami salah satu bentuk Teknik belajar mengajar yang dilakukan orang tua sebagai guru (komunikator) di lingkungan keluarga. Menurut Roestiyah diskusi yang terjadi merupakan proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dan dapat juga terjadi untuk semua aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.[84]

Ungkapan Roestiyah di atas dapat diinterpretasi bahwa proses interaksi pendidikan komunikasi Islami dengan menggunakan metode diskusi dalam keluarga untuk menyampaikan pesan dapat dianggap sesuatu yang signifikan. Dikatakan demikian karena di dalamnya terjadi proses pertukaran pengalaman dan informasi serta melibatkan individu untuk memecahkan permasalahan. Adanya proses pertukaran pemikiran antara anak dan orang tua dalam pendidikan di lingkungan keluarga dapat mengakomodir problematika yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi ini mendapat perhatian yang cukup besar karena dengan diskusi merangsang murid-murid berpikir atau

---

[82] Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah,* Malaysia: Utusan Publication & Distribution Sdn Bhd, 1996, hal. 36.

[83] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1995, cet. Ke-3, hal.79.

[84] Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. Ke-4, hal. 5.

mengeluarkan pendapat sendiri. Ini pun lazim berlaku dalam keluarga. Karena dalam proses kehidupan manusia khususnya dibidang pendidikan sering kali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kadang tak dapat dipecahkan oleh hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, akan tetapi memerlukan pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahannya yang mungkin berupa jalan alternatif terbaik. Metode diskusi ini dalam pendidikan komunikasi Islami dapat mengembangkan kreativitas anak gemar memiliki ilmu pengetahuan, seperti sabda Rasulullah SAW:

"Dari Abdurrahman bin Abi Laili berkata: Berdiskusilah kamu sesungguhnya berkembangnya sebuah hadis muncul dari diskusi tersebut". (HR. al-Darimi).[85]

Oleh karena itu metode diskusi dalam pendidikan komunikasi Islami bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Peranan orang tua dalam metode diskusi ini sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan pemikiran anak dalam mengungkapkan persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi.

Orang tua dalam proses pendidikan komunikasi Islami ini berusaha semaksimal mungkin semua anggota keluarga turut aktif dalam diskusi. Orang tua dalam mengarahkan diskusi memiliki sikap bijaksana sehingga diskusi yang berlangsung bersifat akomodatif dan pesan-pesan Pendidikan yang disampaikan dapat diinterpretasikan anak secara tepat. Di samping itu orang tua dituntut memiliki keterampilan membimbing diskusi agar sampai kepada kesimpulan sehingga anak merasakan manfaat dari hasil diskusi yang dilaksanakan. Metode diskusi ini dipergunakan dalam mengkomunikasikan materi Pendidikan intelektual dan sosial bagi anak.

d. Metode *Qaulan Balîghan*

"Berkatalah kepada mereka dengan perkataan *baligh* (surat an-Nisa/4:63). Kata '*baligh*' dalam Bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan), *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Sesuai dengan makna itu, maka *qaulan baligha* berarti ucapan yang efektif.[86]

Menerapkan prinsip *qaulan balîghan* dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat komunikan yang diajak berbicara, penyesuaian tersebut dapat menggunakan kerangka tujuan dan medan pengalaman khalayaknya serta mampu menyentuh hati dan akalnya

---

[85] Abi Muhammad Abdillah bin Abdurrahman bin Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz 1, Beirût: Dâr al-Fikr, t.th., hal.147.

[86] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, hal. 81-82.

sekaligus.[87] Prinsip ini dikuatkan oleh firman Allah sebagaimana berikut:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

"*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* (Surat Ibrahim/14:4)

Prinsip *qaulan balîghan* dapat tercapai apabila komunikator mampu menyampaikan ucapan yang menggugah hati dengan menyentuh perasaannya dan membangunkan pikiran dengan menyampaikan ucapan yang menyentuh akalnya sekaligus. Aristoteles menyebut tig acara persuasive dalam mempengaruhi manusia yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos*. Tiga cara ini dapat merangsang anak untuk mengetahui materi Pendidikan yang masih dalam proses persiapan dalam rangka meningkatkan silaturrahmi dan rasa solidaritas.

Qaulan balîghan dalam Islam merupakan hal yang penting yang harus diterapkan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Karena ungkapan yang tepat dan tuntas anak memiliki pemahaman makna yang tuntas sehingga tidak mampu di pengaruhi dengan pemikiran atau pun makna yang salah. Sehingga dengan demikian anak dapat berperilaku secara beradab. Anak yang beradab adalah anak yang mampu menyampaikan pesan secara tepat dan berbuat pada waktu yang tepat.

Husien Mazhahiri mengungkapkan pembicaraan yang tepat sasaran sangat berkaitan dengan agama dan hukum -hukumnya, bahkan kadang-kadang berkaitan dengan tradisi yang berlaku serta berkaitan dengan prinsip-prinsip pergaulan sehari-hari.[88]ungkapan ini mengilustrasikan bagi orang tua membiasakan penggunaan Bahasa yang dikenal dan berlaku di tengah masyarakat, tidak berbicara dengan dialek yang ganjil dan aneh dalam memberikan Pendidikan kepada anak. Anak diajari cara berbicara yang baik disertai sopan santun dan juga cara bergaul dengan sesamanya baik dengan yang tua maupun dengan yang muda maupun yang sebaya dengannya. Prinsip ini tepatnya dapat digunakan dalam memberikan materi Pendidikan akhlak, agama dan sosial.

---

[87] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, hal. 83.

[88] Husein Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdassarkan Ajaran Islam*, Terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkam, Jakarta: lentera, 1999, cet. Ke-2, hal. 267.

e. Metode *al-Qishshah wa al-Tarikh* (cerita dan sejarah)

Prinsip ini dapat diterapkan dalam keluarga dengan menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, penggunaan berbagai cerita dan memberikan contoh peristiwa dalam proses Pendidikan memberikan pesan pada anak secara tidak langsung mengajaknya bercermin kepada fakta dan data dimasa dahulu untuk melihat dirinya.[89]

Al-Qur'an banyak mengabadikan kisah-kisah penting seperti kisah nasehat Luqman kepada anaknya, kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Isa, Kisah Nabi Nuh dengan anaknya, Kisah Imran dan keluarganya, kisah Firaun dan Nabi Musa, kisah Adam, Kisah Ashhab al-Kahfi kisah Ashhab al-Ukhdud, kisah Bani Israil, kisah Nabi Yusuf dengan saudaranya, kisah Nabi Hud dan yang lainnya. Kisah-kisah tersebut dipaparkan dan dijelaskan penuh dengan hikmat dan manfaat untuk memberikan perasaan berani pada manusia dalam menjalani kehidupan. Selain manfaat tersebut ada beberapa manfaat lain dalam penyajian cerita dan kisah dalam al-Qur'an yaitu memberikan semangat perjuangan dalam memperjuangkan kebenaran, memotivasi dalam menuntut ilmu dan menumbuhkan sikap optimisme. Metode ini tampaknya efektif digunakan dalam keluarga karena dapat merangsang perasaan anak dengan bercermin pada sejarah sehingga anak dapat memosisikan siapa dirinya dan apa yang telah diperbuatnya.

Cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh hati perasaan anak. Sebab cerita itu kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan kehidupannya mereka. Cerita-cerita yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola piker anak. Karena dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa paksaan. Cara seperti ini telah dicontohkan Rasulullah Saw sejak dahulu, beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran.[90]

Cerita yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak menggiring dirinya mengikuti jejak cerita. Mengetahui bahwa ia berada dipihak golongan ini atau golongan itu dan memosisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini akan mengakibatkan anak menimbulkan rasa simpati dan mengikutinya demikian juga sebaliknya tidak tertarik dan akan membencinya.

Pada anak usia prasekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena

---

[89] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, hal. 217.

[90] Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan-Mizan, 1998, hal. 301.

dengan cerita anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isis cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana, di samping itu menurut Muhammad Qutb dengan cerita anak mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh jiwa anak. Semua bentuk cerita ini disesuaikan dengan tahap perkembangan jiwa anak.[91]

Manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangi cerita dan pengaruh yang sangat besar terhadap perasaan manusia. Oleh karena itu sungguh wajar apabila metode ini dijadikan satu metode dalam pendidikan.[92] Al-Qur'an mengandung berbagai cerita tentang Nabi dan Rasul serta tokoh-tokoh terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman kepada Allah SWT untuk meneladani manusia agar mengambil pelajaran dari sejarah tersebut. Metode ini sebagaimana disebutkan Widodo Supriono merupakan faktor penting dalam Pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amal berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas serta *humanism* yang benar. *Al-Qisahwa al-tarikh* yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Sesuai dengan penelitian Ernest Harms bahwa tingkat kemampuan pada anak yang paling rendah adalah tingkat cerita. Pada tingkat ini konsep mengenai sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini menghayati sesuatu sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitas anak. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi.[93] Orang tua dalam menerapkan metode *al-*

---

[91] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993, hal. 347.

[92] Sebuah kisah atau cerita memiliki pengaruh terhadap Pendidikan, sosiologi dan keilmuan secara mendalam pada diri anak. Pengaruh itu berkorelasi dengan berbagai elemen dan dapat menjadi sumber bagi anak , sebagaimana ungkapan berikut ini: pertama, psikologi, sumber ini melukiskan proses dalam kehidupan. Sumber ini juga adalah sumber signifikan terhadap pengaruh psikologi sebuah cerita, sebab sumber tersebut merupakan sebuah gambaran yang membantu menggali dengan benar kemampuan-kemampuan psikologi yang terpendam atau membantu menghilangkan rasa frustrasi seseorang yang cerdas dan berkemauan untuk merealisasikan cita-citanya secara emosional dan kehidupannya. Kedua, sumber imajinasi. Imajinasi di sini adalah sebuah imajinasi nyata di mana peristiwa-peristiwa membentang menuju kepada kenyataan dan hakikat permanen. Pengaruh imajinasi itu muncul pada transisi antar masa dan ruang yang sedang berjalan ke sebuah masa, ruang maupun tokoh-tokoh cerita beberapa abad sebelumnya. ketiga, sumber rasio kedewasaan pada wilayah ini cerita adalah sebuah aktivitas secara rasio maupun Pendidikan dalam mengedepankan akidah Islam dan budi pekerti yang baik melalui metode cerita yang sesuai menurut level pemahaman anak-anak dengan ilustrasi yang berkembang secara gradual, Abdul Hamid al-Hasyimi, Mendidik Anak Ala Rasulullah, terj. Ibn Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 262-264

[93] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 66.

qisah wa al-tarikh ini dalam pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga dituntut mengetahui sikap fantasi yang dimiliki anak. Tidak memberikan cerita-cerita yang sulit dimengerti akan tetapi cerita yang mudah dipahami anak.

Metode *al-qisah wa al-tarikh* dalam Pendidikan komunikasi Islami khususnya di lingkungan keluarga menitikberatkan pada materi psikologi, agama, dan akhlak disampaikan kepada anak dan mengkomunikasikan dengan metode ini. akan tetapi perlu ditegaskan bahwa metode ini lebih tepat bagi anak pra-sekolah. Pendidikan komunikasi Islami dengan menggunakan metode *al-qisah wa al-tarikh* ini dalam keluarga mempunyai nilai yang sangat bermanfaat bagi anak, antara lain: *pertama,* bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi, dan pikiran anak. *Kedua,* bahan cerita yang baik dan terpilih sangat berguna bagi pembentukan budi pekerti anak. *Ketiga,* bentuk cerita yang tersusun dengan baik dan cara penyajian yang juga baik dapat menambah perbendaharaan bahasa anak.

f. Metode Dialog

Metode dialog merupakan metode pendidikan yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara murid dan guru. Al-Syibani mengungkapkan bahwa metode dialog adalah metode yang didasarkan atas dialog dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban bertujuan untuk sampai pada kebenaran atau fakta yang tidak mengandung kritik dan perbedaan.[94] Proses metode dialog ini dalam pendidikan komunikasi, orang tua bertanya dan anak menjawab demikian juga sebaliknya anak bertanya dan orang tua menjawab. Hal ini mencerminkan komunikasi dan interaksi edukatif sedang berlangsung secara demokratis dengan melibatkan semua individu dan tidak ada yang pasif. Bentuk dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara orang tua dan anak dalam proses bimbingan pendidikan.

Tidak diragukan lagi bahwa metode dialog termasuk salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini mempunyai peranan cukup penting dalam meningkatkan pemikiran bagi anak. Di samping itu metode dialog ini dapat mengembangkan sikap menghormati ide-ide orang lain dan dapat menolak fanatisme pemikiran.

Dialog memberikan motivasi pada anak agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selam orang tua memberikan bimbingan pendidikan pada waktu tertentu dalam keluarga. Motivasi sangat penting dalam proses belajar anak baik dalam proses belajar di lingkungan formal maupun dalam keluarga. Karena dengan adanya motivasi yang tinggi dalam diri anak akan semakin

---

[94] Umar Muhammad al-Tumi al-Syibani, *Filsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah,* Tripoli-Libia: al-Syarikah al-Ammah li al-Nasr wa al-Tauzi wa al-I'lam, 1975, hal. 415.

memiliki keinginan yang tinggi pula untuk belajar dan meraih prestasi.

Adanya dialog yang berlangsung tersebut mempunyai tujuan agar anak dapat mengerti serta mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Dialog itu juga memberikan Langkah-langkah berpikir dan proses yang ditempuh dalam memecahkan masalah-masalah sosial bagi anak, sehingga jalan pikirannya tidak kabur, karena hal itu akan merugikannya dalam mengungkapkan suatu masalah untuk dipecahkan. Dengan demikian penerapan metode dialog ini memungkinkan anak menemukan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.

Penggunaan metode dialog biasanya baik untuk maksud-maksud yang diperlukan dalam menyimpulkan pelajaran yang dibaca. Dialog dapat membantu tumbuhnya perhatian anak pada pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sehingga pengetahuan yang didapatkan menjadi fungsional. Pendidikan komunikasi Islam pun dalam kaitan ini di lingkungan keluarga menghendaki bahwa pengetahuan yang dipelajari baik di sekolah, masyarakat, maupun di keluarga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk hal-hal yang bermanfaat.

Para pendidik muslim telah mengenal metode dialog ini sejak lama dan bertujuan untuk sampai kepada kebenaran atau fakta. Imam al-Ghazali telah melakukan dialog dengan para ilmuan kenamaan pada masa Nizhom al-Mulk dan beliau memperoleh kemenangan berkat kebajikan, ke dalaman intelektualitas keilmuan, kefasihan lidah dan kekuatan argumentasi. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M.[95]

Ibn Khaldun menyatakan bahwa metode dialog ini amat penting bagi Pendidikan. Beliau mengkritik mereka yang tidak memperhatikan metode dialog ini. menurut beliau, mengabaikan metode dialog ini merupakan salah satu penyebab lemahnya kemampuan ilmiah dan pemikiran yang stagnan bagi anak pada abad ke 14 di Maghrib. Pengajaran menurut beliau bukan hanya bertujuan pemahaman dan kesadaran melalui hafalan semata, akan tetapi pengajaran itu dapat menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.[96]

Metode dialog dalam keluarga mendorong anak bersikap aktif dalam belajar dan ambil bagian dalam meningkatkan kegiatan ilmiah bersama-sama dengan orang tua. Juga dapat membantu anak dalam memahami anak dalam

---

[95] Hasan Sulaiman Fathiyah, *al-Mazhab at-Tarbawi 'Inda Ibn Khaldun*, Mesir: Dâr al-Nahdah, t.th., hal.8

[96] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Beirût: Dar al-Ihya al- Turas al-'Arabi, t.th., hal.1021. mengenai hal ini dapat juga dilihat dalam, Siti al-Husari, Dirasat 'an Muqaddimah Ibn Khaldun, Beirût: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1976, hal. 454.

memahami dan mengungkapkan masalah-masalah dengan Bahasa mereka sendiri. Metode ini membiasakan anak berpikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, bebas berpikir, dan menghormati orang lain. Az-Zarnuji mengatakan bahwa ikut serta dalam dialog satu jam lebih baik bagi anak daripada menghabiskan waktu selama satu bulan dalam menghafal dan mengulang ulang.[97] Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, bahkan sesungguhnya bertujuan agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang dibahas.[98]

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa metode dialog dalam Pendidikan komunikasi Islami di keluarga sangat penting dalam mengolah pola pikir dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi, juga memiliki kemampuan Bahasa yang bersifat persuasif. Pentingnya metode dialog ini dalam keluarga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa verbal lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan non verbal, karena:

Pertama, metode dialog ini sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan ilmiah anak serta menjadikan mampu berargumentasi, menyelesaikan masalah ilmiah, memahaminya, dan sampai pada fakta ilmiah yang diharapkan. Metode ini dapat membiasakan anak berpikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, berpikir bebas, dan menghormati orang lain.

Kedua, metode ini dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan (Pendidikan intelektual). Ini disebabkan karena belajar bukan saja bertujuan, pemahaman dan pengertian semata akan tetapi belajar itu hanya akan menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan aplikasi ilmu yang diberikan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, perhatian orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang metode dialog ini mendorong anak bersikap aktif dalam belajar. Anak dapat mengusulkan berapa pertanyaan kepada orang tua, di samping itu jawaban tuntas muncul dari orang tua. Anak tidak pasif bertindak sebagai pendengar setia saja akan tetapi ikut serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Pendidikan komunikasi Islami dalam keluarga, metode dialog ini diterangkan dengan catatan materi dialog sesuai dengan perkembangan intelektualitas anak.

---

[97] Hasan Fahmi Asma, *Mabadi' at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Lajnah at-Ta'lim Wa at-Tarjamah wa an-Nasyar, t.th., hal.123

[98] Muhammad Fauzi al-Antil, *at-Tarbiyah 'Inda al-'Arab: Mazahiruha wa Ittijatuha*, Kairo: Dâr al-Mishriyah Li at-Ta'lim wa at -Tarjamah wa an-Nasyr, 1996, hal. 39-40.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an adalah kecerdasan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dengan menggunakan lambang Bahasa verbal yang mengandung unsur informatif, transformatif dan transcendental.

Dari pembahasan Disertasi ini dapat diketahui bahwa, kata *qaul* selaras dengan teori informatif. Kata *qaul* yang dibahas dalam disertasi ini juga selaras dengan teori transformatif. dan selaras dengan teori transendental. Selain itu, dari kata *qaul* yang dibahas di atas, terdapat interelasi antara komunikator, metode, materi dan komunikan dalam proses komunikasi verbal. Jika tidak terhubung salah satunya, maka tujuan transformatif tidak akan berhasil. Dengan demikian, penulis menggagas sebuah teori yang penulis sebut dengan teori *informatif transformatif transsendental.* Hal ini berdasarkan Hal ini berdasarkan ungkapan *qaul* (verbal) yang bersifat *informatif* yang berarti memastikan maksud pesan tersebut sampai kepada komunikan, dengan beberapa jenis ungkapan, seperti: 1. *Qaul Maisûr*/ ungkapan yang mudah dipahami, 2. *Qaul Baligh*/ungkapan yang pesannya tersampaikan, dan; 3. *Qaul Ma'ruf*/ ungkapan dengan memperhatikan budaya setempat. Adapun *Qaul* yang bersifat *transformatif* yang berarti ucapan yang mampu merubah komunikan kepada pemahaman dan aplikasi ajaran Islam yang lebih baik digunakan al-Qur'an dengan kata: 1. *Qaul Sadîd/*ucapan/kata-kata yang tepat sasaran, 2. *Qaul Ahsan*/ucapan atau kata-kata yang terbaik, 3. *Qaul Tsabit*/ucapan yang teguh dan membekas, 4. Q*aul Layyin*/uangkapan yang lemah lembut, 5. *Qaul Thayyib*/ungkapan atau

ucapan yang baik (diksinya tidak kotor), dan; 6. *Qaul Salâm*/ungkapan atau ucapan yang penuh kedamaian. Adapaun *qaul* yang bersifat *transendental* adalah *Qaul al-Haqq*/ucapan yang *haqq* (berdasarkan *nash-nash* Islam), yaitu: 1. *Qaul Fashl*/ucapan dari pemikiran yang bijak untuk mengungkap apa yang *haqq* dan mana yang bathil, 2. *Qaul Tsaqil*/yang berarti ucapan yang berat yakni yang penuh nilai-nilai ilahiyyah, 3. *Qaul Radhiyan*/ ucapan atau ungkapan yang *diridhoi* Allah, 4. *Qaul 'Adzim* ucapan atau ungkapan yang besar nilainya disisi Allah, dan 5. *Qaul Karîm*: ucapan atau kata-kata yang mulia.

Kecerdasan verbal perspektif al-Qur'an akan lebih baik jika kecerdasan ini ditopang pula dengan kecerdasan emosional, spiritual dan kecerdasan budaya, sehingga dengan integrasi kecerdasan ini diharapkan seseorang tidak hanya mampu dan lihai dalam berbicara namun juga harus mampu mengaplikasikannya dan menjadi role model dalam memberikan pengajaran kepada masyarakat. Dengan kecerdasan emosional maka diharapkan seseorang mampu mengolah emosinya sehingga emosinya tidak berdampak pada ucapannya pada saat dan kondisi yang tidak tepat. Demikian juga dengan kecerdasan spritual, dengan kecerdasan ini diharapkan seseorang mampu memberikan ucapan yang mampu menyentuh hati dan akal komunikan sehingga ucapan-ucapannya akan sangat berkesan bagi sipendengar, ucapan yang hanya mampu menyentuh akal saja maka akan melahirkan kesadaran sesaat, demikian juga ucapan yang menyentuh hati saja akan berakibat pada tumpulnya daya piker seseorang. Dengan Kecerdasan verbal yang didukung dengan kecerdasan budaya akan melahirkan manusia-manusia bijaksana, dengan kecerdasan budaya seseorang akan memahami betul siapa komunikan yang menjadi sasaran dakwahnya sehingga ia akan mengambil straategi-strategi dakwah yang cukup signifikan.

Isyarat kecerdasan verbal dalam al-Qur'an ditunjukkan oleh banyak ayat diantaranya QS.Thaha/20:25 yang berisikan do'a nabi Musa as kepada Tuhan untuk diberikan 3 kemampuan, tiga kemampuan inilah yang pada akhirnya menjadikan komunikan memahami apa yang dissampaikan oleh Nabi Musa as. Adapun tiga kemampuan tersebut adalah pertama, *lapangkan dadaku, mudahkan urusanku, dan lepaskan ikatan yang mengganjal dalam lidahku.* Adapun contoh real kecerdasan verbal dimiliki oleh Nabi Harun hal ini yang diminta oleh Nabi Musa as kepada Allah dalam QS. Al-Qashash:34, As-Syua'ra:13 dalam ayat ini diterangkan bahwa dada yang sempit akan mempengaruhi kelancarannya dalam berbicara, pada surat al-Baqarah/2:258 Allah menjelaskan kelihaian Ibrahim as dalam menghadapi Raja Namrud sehingga Namrud bungkam seribu Bahasa Ketika diminta untuk mendatangkan matahari dari arah Barat jika ia benar-benar Tuhan. Surat al-Anbiya/21:62-64 ketika Ibrahim memerintahkan kepada kaumnya untuk bertanya langsung kepada berhala-berhala sesembahan mereka jika benar

berhala-berhala tersebut adalah Tuhan mereka. Kecerdasan verbal Nabi Adam yang menjadikan malaikat mengakui bahwa mereka hanya mengetahui dari apa yang telah Allah ajarkan dan tidak melebihi. Kecerdasan verbal Nabi Adam mendapat pengakuan dari Allah dan juga malaikat. Kecerdasan verbal lain juga dimiliki Nabi Isa as Ketika ia mampu berbicara disaat orang lain menganggapnya tak mampu berbicara. Adapun implementasi kecerdasan verbal dalam dunia kontemporer adalah bahwa kecerdasan ini mampu beradaptasi dengan berbagai macam lapisan massyarakat baik yang mil, mis dan juga masyarakat mim. Jika dalam masyarakat mil yang lebih mengedepankan akal maka komunikator dapat memilih kata-kata yang dapat menyentuh jiwa, jika pada masyarakat mis cendrung pada kebudayaan setempat maka seorang komunikator memilih kata-kata yang sesuai dengan kebudayaan setempat.

B. Saran

Banyak sekali tema-tema dalam pembahasan tafsir al-Qur’an yang belum terungkap, seperti contohnya adalah hahasa non verbal atau bahasa tubuh persfektif al-Qur’an yang dapat digali lebih melalui metode tafsir maudhui, ataupun dengan menggunakan alat analisis lain seperti kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

‘Arabi, Ibnul. *ahkam al-Qur’an,* jilid 4, Bairut: al-Kutub al-‘lmiah, 2003.

‘Asyur, Ibnu. *tahrir wa at-Tanwir,* Jilid 7, Tunisia: Dar at-Tunisiah, 1984.

Abdullah, Musta'in. "*Dakwah dalam Bingkai; “Tinjauan terhadap strategi Dakwah Media Massa*” dalam Muhammad Zamroni dkk,, *Reformula Komunikasi; Mengusung Nilai Dakwah dalam Media Massa,* Yogyakarta, CV. Arta Wahyu Sejahtera, 2008.

Abu al-Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakaria, *Mu’jam Muqayyis al- Lughah*, Dâr al-Fikr, ttp.

Ahmad, al-Wahidi, Al-Imam Abi al-Hasan Ali ibh. *Asbab Nuzul*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1991.

Ahmadi, Nur Uhbiyati dan Abu. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung:Pustaka Setia, 1997.

al-Andalusi, Abu Hayyan. *al-Nahrul Mukhith,* jilid 8, Bairut: dar al-Kutub al-‘ilmiah, 1993.

al-Antil, Muhammad Fauzi. *at-Tarbiyah ‘Inda al-‘Arab: Mazahiruha wa Ittijatuha,* Kairo: Dâr al-Mishriyah Li at-Ta’lim wa at -Tarjamah wa an-Nasyr, 1996.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anna M. Borghi, dkk. *The Challenge of Abstract Concepts*, Tummolini, L. (2017, January 16). The Challenge of Abstract Concepts. Psychological Bulletin.

Arif, Moch. Choirul. "Quo Vadis Komunikasi Islam," dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2012.

Arifin, Anwar. *Dakwah Konteporer; Sebuah Study Komunikasi*, Jogjakarta; Graha Ilmu,2011.

Arifinal, Mochamad. "*Konsep Ilmu (Al-Qur'an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah,*" dalam Jurnal al-Qalam.Vol.33 No 1 Tahun 2016

Ashiddiqi. *Tafsir Al-bayân,* jilid 1, 2, Bandung: al-Ma'arif: 1977.

Asma, Hasan Fahmi. *Mabadi' at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Lajnah at-Ta'lim Wa at-Tarjamah wa an-Nasyar, t.t.

Al-Baghawi. *Tafsir al-Baghawi; ma'alimut tanzil,* Juz 3, Riyad: Darul Hadits, 1989.

al-Bukhari, Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazabah. *Shahih Bukhari*, Jilid 7, t.k : dar al-Fikr, t.t.

Asy-Syuyuthi, Jalaluddin. *Lubab an-Nuqul fi Abab an-Nuzitl*, Kairo: Maktabah ash-Shafa, 2002, hal. 126. Ash-Shiddieqy, H.M., *Ilmu-Ilmu Alquran: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

As-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah al-Bari, *Fath al-bayân Fî Maqasid al-Qur'an*, Jilid 10, Beirut:al-Maktabah al-Ashriyah li at-Thaba'at wa an-Nasyr 1967.

al-Sulthani, Al-Mawardi Labay. *Lidah tidak berbohong*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002.

as-Suyuti, 'Abdu ar-Rahman bin al-Kamal Jalal al-Din. *Dûr al-Mantsûr Fî Tafsir bi al-Matsûr*, Beirut:Dar al-Fikr, 2011.

al-Syibani, Umar Muhammad al-Tumi. *Filsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Tripoli-Libia: al-Syarikah al-Ammah li al-Nasr wa al-Tauzi wa al-I'lam, 1975.

al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anzhari. *al-Jami 'al-Ahkam Qur'an*, Jilid 15, Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, 1987.

ath-Thabâri, Abu Ja'far Ibn Jarir. *Jami' al-bayân 'an Takwîl Ayî al-Qur'an*, Jilid.6, Beirut:al-Muassasah ar-Risalah, 1994

al-Darimi, Abi Muhammad Abdillah bin Abdurrahman bin Bahram. *Sunan al-Darimi*, Juz 1, Beirut: dar al-Fikr, t.t.,

al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, Terj. Ibn Ibrahim, Jakarta:Pustaka Azzam, 2001.

al-Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir al-Balâgah*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub, 1960.

al-Husaini, Al-Hamid. *Membangun Peradaban; Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, Jakarta:Pustaka Hidayah, 2000.

al-Husaini, M.H.M. Al-Hamid. *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, Bandung: Pusaka Hidayah, 2000, Cet 1.

al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah Fi al- Tafsir al-Mauḍu'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Mauḍu'iyyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th.

al-Istanbuli, Isma'il Haqqi. *Tafsir Ruh al-bayân*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt., Jilid 2.

al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Zâd al-Ma'âd fi Hadyi Khair al-'Ibâd*, diedit oleh Syu'aib al-Arna′ut}, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1399 H, III

al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, (terj) Bahrun Abu Bakar, jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

al-Marâghî, Ahmad Mushtafa. *Tafsir al-Marâghî*, jilid 29, Cairo: maktabah al-Halibi, 1946.

an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Jakarta: Gema Insani Press,1995.

an-Nâs, Ibnu Sayyid. *'Uyûn al-Atsar fi Funûn al-Magâzi wa asy-Syamâ'il wa as-Sayr*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., II

An-Nuhhas. *ma'ani al-Qur'an,* Juz 2, Su'udiyah: almamlakah assu'udiyah, 1988.

al-Rafi'I, Musthafâ Shadîq. *I'jâz al-Qur'an wa al-Balâgah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dâr al-Kuttâb al- 'Arabi, 2005.

Badan Litbank dan Diklat, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur'an, 2011.

Bjorklud, D.F. Children's Thinking: *Developmental Function and Individual differences*, 3rd Belmont,California: Wadsworth, 2000.

Brancu, Laura. "*Understanding Cultural Intelligence Factors Among Business Student in Romania*" Dalam Jurnal Procedia Sosial and Behavioral Sciensess. 221 Tahun 2016.

Bücker, Joost J.L.E. "*The impact of cultural intelligence on communication effectiveness, job satisfaction and anxiety for Chinese host-country managers working for foreign multinationals"* dalam Jurnal in The International Journal of Human Resource Management March 2014 DOI: 10.1080/09585192.2013.870293.

Budi, Candra Setia. "*Fakta Satpam Tampar Perawat karena Tak Terima Diingatkan Pakai Masker, Pelaku Ditangkap*" dalam *https: //regional.kompas.com /read/2020 /04/13 /05470081 /* Diakses pada tanggal 15 April 2020.

Campbell, Alysa. *Types of Stuttering Therapy* Dalam https://study.com/academy/ lesson/types-of-stuttering-therapy.html

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007.

Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terjemah Aloes A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1987.

Checkley, Kathy. "*The First Seven and The Eight A Canversation with Howard Gardner*," dalam *Jurnal Educational Leadership*, Vol.55 No. Tahun 1997.

Cherry, Kendra. "*Gardner's Theory of Multiple Intelligences*," dalam https://www.verywellmind.com/gardners-theory-of-multiple-intelligences-2795161.Diakses pada 21 April 2020.

Corrie. “10 contoh Pelanggaran Etika dalam Media Sosial,” dalam *https:// pakarkomunikasi.com /contoh-pelanggaran-etika-dalam-media-sosial.* Diakses pada 14 Maret 2020.

Cunha, John P. *Stuttering facts,* dalam https://www.medicinenet.com/stuttering /article.htm di akses 08/16/2019.

Danmei, Jianguanglung. “*Cultural Intelligence: Bridging the Cultural Differences in the Emerging Markets*” Dalam Jurnal Paripex-Indian Journal Of Research Vol 5 September 2016.

Darussalam, Ghazali. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah,* Malaysia: Utusan Publication & Distribution Sdn Bhd, 1996.

Daryanto, dkk. *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Dessalles, Jean Louis. *Why We Talk -The Evolutionary of Origin Language*, New York : Oxpord University Press.

Devito, Joesoep A. *Komunikasi antar Manusia,*terj, Ir. Agus Maulana, MSm, Jakarta: Professional Books, 1997.

Difinibun, Rafli. “*Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)”* dalam *Jurnal Rihlah,* Vol. 06 No. 01 Tahun 2018.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Effendi, Onong Uchjana. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni,1981.

Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Encarta Reference Librari Premium Redmond, Washington: Microsof Encarta. (2005).

Enjang dkk, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah,* Bandung:WidyaPadjajaran, 2009.

F.Fernandez-Mart and Freinds´ ´ınez,*Estimating Adaptation of Dialogue*

Partners with Different Verbal Intelligence, Proceedings of the 13th Annual Meeting of the Special Interest Group on Discourse and Dialogue (SIGDIAL), pages 126–130, Seoul, South Korea, 5-6 July 2012. c 2012 Association for Computational Linguistics *Estimating Adaptation of Dialogue Partners with Different Verbal Intelligence*

Fabun, Don. *Communications: The Transfer Of Meaning*, Baverly Hills: Glencoe Press, 1968.

Fakhrurrazi. *tafsir Mafâtih al-Ghaib*, jilid 30, cet ke-3, Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.p,

Fathiyah, Hasan Sulaiman. *al-Mazhab at-Tarbawi 'Inda Ibn Khaldun*, Mesir: Dâr al-Nahdah, t.t.

Fathurahman, Oman. "*Corona Dan Narasi Agama*," dalam https://kemenag.go.id /berita /read /513056 /corona-dan-narasi-agama. Di akses pada 3 April 2020.

Gardner, Howard. *Theory of Multiple Intelligences Northern Illinois University*, FacultyDevelopmentandInstructionalDesignCenterdalamhttps://www.niu.edu/facdev/_pdf/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligences.pdf.

Ginanjar, Ary. *Emotional Spiritual Quation*, Jakarta: Arga

Hafidz, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: al-bayân-Mizan, 1998.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, Jakarta:Gema Insani Press, 2015.

Harmoko, Danang Dwi. *Analisa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi Antar Negara Anggota ASEAN*, Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT), Prosiding SNIT, 2015.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

http://kbbi.co.id/arti-kata/konfirmasi

http://www.learnersdictionary.com/definition/intelligence

https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B0%D9%83%D8%A7%D8%A1

https://ar.wikisource.org/wiki

https://en.wikipedia.org/wiki/Self-assessment. Diakses pada 24 April 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/kecerdasan _spiritual

https://www.bing.com/search?q=google+translate&form==EDGTCT&qs

https://www.bing.com/search?q=talk&form=EDGEAR&qs=PF&cvid=604a1c8fbb2840139f6ff4a00dd6104c&cc=ID&setlang=en-US&plvar=0&PC=HCTS. Diakses pada 21 April.

https://www.bing.com/search?q=what+is+accuracy+mean. Diakses Di Akses pada 14 April 2020.

https://www.britannica.com/topic/communications-intelligence-military

https://www.merriam-webster.com/dictionary/intelligence

https://www.thalesgroup.com/en/markets/defence-and-security/radiocommunications/aeronautical- communications /communication.

Hude, M. Darwis. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Imran, Ali. "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil," dalam *Jurnal Studi Islam* Volume 2, No. 2, Desember 2017.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Jones, James G. Robbins dan Barbara S. *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986

Jorfikkk, Hasan. "*The Impact of Emotional Intelligence on Communication Efectiveness: Focus On Strategic Alignmentl*" dalam Academic Jurnals, Vol 6 No 5 Tahun 2014.

Kadar Nur Jaman, Dkk, *Komunikasi Public Relation*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Kasir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir* (terj), Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003.

Katsir, Al-Imam bin Abi al-Fada al-Hafidz Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1, Beirut-Lebanon: Dâr al-Fikr, 1994.

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*, Terjemah Mastur Irham dkk, Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2011.

Kholid Sayyid Ali. *Rasâ'il al-Nabiy ilâ al-Muluk wa al-Umarâ' wa al-Qabâ'il*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Lukiatikomala. *Ilmu Komunikasi;Perspektif, Proses Dan konteks*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Lunenbur, Fred C. "*Communication: The Process, Barriers, And Improving Effectivenes"* Dalam *Jurnal Schooling*, Vol. 1 No1 Tahun 2010.

Ma'shumah, Lift Anis. *Pembinaan Kesadaran Beragama pada: Telaah PPNO.27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001.

Maghfiroh, Eva. *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*, Jurnal Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

Majid Elahi Shirvan and Nahib Taled Zadeh. *English as a Foreign Language Learners' Anxiety and Interlocutors' Status and Familiarity*: *An Idiodynamic Perspective*, Polish Psychological Bulletin 2017, vol 48.

Manzhur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turath al-Arabi, 1992, jilid, 6.

Marshall, Danah Zohar dan Ian. Terj. Rahmani Astuti dkk, *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Bandung:Mizan, 2000.

Marwan, Muhammad, ما هو كظم الغيظ, dalam *https://mawdoo3.com/*. Diakses pada 25 April 2020.

Masduki. *Jurnalistik Radio:Menata Profesionalisme Reporter dan Penyair*, Yogyakarta:Lkis, 2001.

Mayer, John D. "*Spiritual Intelligence and Spiritual Consciousness*" Dalam Jurnal The International Juornal For The Psychology Of Religion, Vol 10 No 1.

Mazhahiri, Husein. *Pintar Mendidik Anak :Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdassarkan Ajaran Islam*, Terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkam, Jakarta: lentera, 1999. cet. Ke-2.

Miller, Edgar. "*Verbal fluency as a function of a measure of verbal intelligence and in relation to different types of cerebral pathology*," dalam jurnal British Journal of Clinical Psychology 1984.

Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.

Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, Malang: UIN Malang press, 2009.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawwuf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Natsir, Miftahul Janna. "*Komunikasi Antar Budaya*" Dalam Jurnal january 2019.

Nelson, Judy C. Pearson and Paul E. *understanding and sharing: An Intruducing to Speech Communication*, Dubuque: lowa: Wm. C Brown, 1979

Noor, Pewarta Rossi Finza. "*Rijsbergen Kritik Pertahanan Indonesia*." Diakses pada tangga l4 Maret, dalam https:// www. kompasiana. com /kang_yadi /550e6c4aa33311b92dba8334 /judul-berita-bisa-menghasut.

Pembayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient; kecerdasan komunikasi dalam pendekatan Emosional spiritual*, Bandung: PT, Remaja Rosadakarya, 2012.

Prawitasari, Johana E. "Kecerdasan Emosi," dalam *Jurnal Buletin Psikologi* 1998, No.1

Purnamasari, Niken. "*Wiranto:Ada 53 Kasus Hoax 324 Hate Speech Sepanjang 2018*," dalam *https://news.detik.com/* Diakses pada tanggal 14 Maret 2020.

Qutb, Muhammad. *Sistem pendidikan Islam*, Terj. Salaman Harun, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998.

Rahadrjo, Daryanto dan Muljo. *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media

2016

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci,* Jakarta: Paramadina, 1996.

Rahmawati, Karina. "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Linguistic*," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* Vol.3 No 5 Tahun 2016

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendikiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet.ke-11.

……. Jurnal Komunikasi, *prinsip-perinsip komunikasi menurut al-Qur'an,* 1994.

…….. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Rani Setyaningrum, Dkk, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur)"* Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB),*Vol. 36 No. 1 Juli 2016.

Reynette Fausto, "*Mengapa Masyarakat Kita Mudah Mengalami Konfik SARA*?" Di akses pada tanggal 4 Maret 2020 dalam https://www.femina.co.id/trending-topic/mengapa-masyarakat-kita-mudah-mengalami-konfik-sara-

Riana Mashar, *Emosi Anak usia dini dan strategi pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Rida, Mumhammad Rasyid. *Tafsir al-Mannar,* jilid 3, cet ke- 3, Bairut: Darul Kutub al'ilmiah, 2011.

Robert J. Stenrberg, Human intelligence psychology https://www.britannica.com /science/human-intelligence-psychology.

Robert M. Krauss, *The Psychology of Verbal Communication*, Note: This is an unedited version of an article to appear in the forthcoming edition of the International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences (edited by N. Smelser & P. Baltes). scheduled for publication in 2002.

Robert Mortiz, Chair, "*Why Culture Matters: The Business Case For Cultural Intelligence*" The SHRM Foundation dalam https://www.shrm.org/hr-today /trends-and- forecasting /special - reports -and -expert-views/Documents /Cultural- Intelligence.pdf.

Robert W. Service, "CQ: The Communication Quotient for IS Professionals" dalam *Jurnal Information Science 31(2): pp. 99-113*, April 2005.

Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. Ke-4,

Rohim, Abdullah. "*Edakwah*: berdakwah melalui internet.", *Al-Hikmah, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Edisi 02 (Oktober,2007).

Roman Jacobson, "Verbal Communication" dalam *Jurnal Scintific American*, Vol. 227 No. 3 Tahun 1972.

Said Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Salam, 1993, Jilid 6.

Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, Dar Ibnul Jauzi, 1430 H. Jilid 2. Cet. 1

Salim, Pater. *Advanced English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1993.

Salman Farizi, "Ontologi *Dalam Persfektif Islam*" Dalam http://alfarizisalman. blogspot.com/2010/07/ontologi-dalam-perspektif-Islam,html diakses April 2020.

Saryono, "*Konsep Fitrah dalam Persfektif Islam*," dalam Jurnal Medina-Te, Vol. 14 No 2 Tahun 2016.

Sarnoto, Ahmad Zain & Sri Tuti rahmawati, Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal STATEMENT Volume. 10 No. 1, April 2020

Sarnoto, Ahmad Zain, Riadi Jannah Siregar, Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an, MADANI Institute Volume 8 No. 1 Tahun 2019

----------, Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan, MADANI Institute Volume 2 No. 3 Tahun 2013

----------, Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar

Studi Psikologi Belajar, PROFESI Volume 3 No. 4 Tahun 2014

----------, Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, PROFESI Volume 5 No. 2 Tahun 2016

----------, Madrasah Diniyah : Studi Kebijakan Wajib Belajar Di Purwakarta, STATEMENT Volume 3 No. 2 Juli Tahun 2013

----------, Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, MADANI Institute Volume 5 No. 2 Tahun 2016

----------, Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran, MADANI Institute Volume 7 No. 1 Tahun 2018

----------, Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, STATEMENT Volume. 7 No. 1 Tahun 2017

----------, Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia, MADANI Institute Volume 3 No. 1 Tahun 2014

----------, Psikopatologi Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Pada Pendidikan, PROFESI Volume 2 No. 3 Oktober Tahun 2013

----------, Psikosomatis Dan Pendekatan Psikologi Berbasis Al-Qur'an, STATEMENT Volume. 6 No. 2 Tahun 2016

Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir al-Mizan*, Jilid 20. Teheran: Kutub Islamiyah 1374.

Sayyid Quthb, *Fi zilal al-Qur'an*, juz 1, Cairo: Maktabah wahbah: 1999

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zdilal al-Qur'an,*Terj. As'ad Yasin, dkk, jilid 13, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Setyonegoro, Agus. *Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara* (Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara Mahasiswa) Vol. 3 No. 1 Juli 2013.

Seyyed Mohsen Mirri, *Sang Manusia Sempurna*, Jakarta:Teraju, 2004.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian*

al-Qur'an, volume 2, Jakarta: Lentera hati,2000.

……., *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan,1999.

Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: Simbioasa Raktama Media, 2015

Shollahuddin Al Ayyubi, "*Kasus Ujaran Kebencian Priode Januari-Juni 2019 Merangkak Naik,*" dalam *https://kabar24.bisnis.com/*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2020.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, New York: McGraw-Hill, 1994. Ed. Ke-7

Sudaryono, *Ketangksaan dalam Komunikasi Verbal*, *Telaah Bahasa dan Sastra*, 2002.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1995, cet. Ke-3.

Suhrasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta,1993, cet.1x.

Suryanto, *Pengantar Komunikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Syafaat Muhammad, "*Fenomena Cerai Gugat Di Kabupaten Kuningan: Sebuah Kajian Perubahan Sosial Dalam Masyarakat dan Keluarga*" dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 9 No. IV Tahun 2016.

Syafe'I, Isop. "*Hakekat Manusia Menurut Islam*," dalam Jurnal Psymphatic, Vol.06 No 1 Tahun 2013.

Syahraini Tambah, *Pendidikan Komunikasi Islami Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Syamsuddin, Muhammad. *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,

Tadkiroatun Musfiroh, "*Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*" dalam http://repository.ut.ac.id/4713/1/PAUD4404-M1.pdf. Diakses Pada April 21.

Takariawan, Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami Tatanan dan Perannya dalam Masyarakat,* Solo: Intermedia, 1997.

Thantawi, Muhammad Sayyid. *al-Tafsir al-Wasith Li al-Qur'an al-Karim,* Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1997.

Thawilah, ‘Abd al-Wahhab Abd al-Salam. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa fan al-Tadris*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Theodorsoti, George A. Tehodorson and Achilles G. *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Thoman Y. Crowell, 1969.

Thomas Amstrong, *You’re Smarter Than you Think*, Terj. Arvin Saputra dalam Lyndon Saputra(ed), *Kamu itu Lebih Cerdas Dari pada yang Kamu Duga*, Batam: Interaksara, 2010.

Tim Depag RI, *AL-Qur’an dan Tafsirnya,* jilid 5, cet. Ke-3, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Tim depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnnya,* cet ke-3, jilid 5, Jakarta: Departemen agama RI, 2009.

Tim penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik Komunikasi dan informasi,* Jakarta, Lajnah Pentashhih Mushaf al-Qur'an, 2011.

Tim Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006. Jilid 5.

Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, cet.IV, Jakarta: Widjaya,1985.

Tony Buzan, *The Power of Verbal Intelligence*, Amerika :perfecbound, 2002.

Toshihiku Izutsu, *God And Man in the Qur’an: Semantic Of the Koranic Weltanschauung*, Tokyo:1964.

al’Utsaimin, Muhammad bin Sholih. *Tafsir al-Qur’an al-Karim, Surat Fushshilat*, Saudi ‘arabia:al-Maktabah fahd al-Wathoniyyah ats-Nâa an-Nasyr ,1850.

U.S. Department Of Health & Human Services, *National Institutes Of Health· National Institute On Deafness And Other Communication Disorders* dalam https://www .nidcd.nih. gov/sites/ default/files /Documents /health/voice/ Stuttering Fact Sheet.pdf di akses pada Desember 2014.

Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah al-Aulad Fî al-Islam*, Beirut: Dar as-Salam, 1987. Jilid 2.

Umam, Kadar Nur Zaman dan Khaerul. *Komunikasi dan Public Relation*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Victor Selman dkk, "*Spiritual-Intelligence/-Quotient*" Dalam *Jurnal College Teaching Methods and Styles Journal*,Vol 1. No 3 Tahun 2005.

Wahbah Az-Zuhailî, *Tafsir Munir*, jilid 4, Cairo; Maktabah Wahbah, 2009.

Wahyullahi, *Komunikasi dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2010.

Wahyuni, Akhtim. *The Power of Verbal And Non Verbal Communication In learning*, February 2008.

Wayne, Gil. *Impaired Verbal Communication* dalam https://nurseslabs.com/ impaired-verbal-communication/ diakses pada 24 September 2017.

Wening Purbatin Palupi Soenjoto, "*Fenomena Ghibah Virtual Pada Komunikasi Era Milenial Menurut Persfektif Islam*," dalam *Jurnal AnCoMS*, 23-24 Novermber 2019.

Wertheim, Edward G. *The Importance of Effective Communication*, Northeastern University, College of Business Administration.

Widodo Supriyono, "*Ilmu Pendidikan Islam, Teoritis dan Praktis*", dalam, Ismail, et. Al.,(ed), Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001.

William I. Gorden, *Communication: Personal and Public*, Sherman Oaks, CA: Alfred, 1978

William Kentridge, "*Verbal-Linguistic Intelligence ("Word Smart")*, dalam https: //vami. weebly. com /verbal- linguistic.html. Diakses pada 21 April 2020.

Yahdinil Firda Nadhiroh, "*Pengendalian Emosi* (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia," dalam *Jurnal Jurnal Saintifika Islamica* Volume 2 No.1 Periode Januari - Juni 2015.

Yahya bin Syarîf bin Murî bin Hasan al-Hazami al- Haurâni an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i, *Riyadh as-Sholihîn*,

Yaumi, Muhammad. "*Desain Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Peserta Didik"* dalam *Jurnal Auladuna*.Vol. 2 No.1 2015.

Yolanda Williams, *What Is A Speech Disfluency*: Definition & Types Related Study Materials dalam https://study.com/academy/lesson/speech-disfluencies-definition-types-quiz.html. Diakses pada 29 Maret 2020

Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq,* Yogyakarta, LPPI UMY, 1999

Al-Zamakhsyari, Mahmud Ibn 'Umar. *al-Kasysysâf `an Haqâiq Gawâmidl at-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta'wîl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zulkiple Abd. Ghani, *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat,* Kuala Lumpur: Dasar Cetak Sdn Bhd, 2001.

SRI TUTY RAHMAWAT

- Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah (IIQ) Jakarta
- Nara Sumber Islam Itu Indah Trans TV
- No. Telpn 0812-1998-3590

SRI TUTY RAHMAWATI

Lahir di Sukabumi 29 September 1975 Pendidikan S1 di tempuh di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Pendidikan S2 ditempuh pada Perguruan Tinggi yang sama dengan konsentrasi pada Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits, Program Doktor (S3) di tempuh pada Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an(PTIQ) seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia Pendidikan

PENGALAMAN LUAR NEGERI

- Penceramah di Sydney Australia
- Penceramah di Melbourne
- Penceramah Singapura dan Johor Malaysia

PENGALAMAN BEKERJA

- Guru TPA 17 Tahun
- Guru SD 2 Tahun
- Guru SMP 5 Tahun
- Guru SMK/STM 5 Tahun
- Guru SMA Plus 10 Tahun
- Guru Mengaji Majlis Ta'lim 25 Tahun
- Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah (IIQ) Jakarta
- Nara Sumber Islam itu Indah Trans TV 2018-Hingga saat ini

PENGABDIAN

- Pendiri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ciledug
- Pendiri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Sukabumi

- Pendiri Kamar Singgah Yatim Piatu dan Dhu'afa Gunung Cibiru
- Pengasuh Yatim Piatu dan Jompo Sukabumi

PENGALAMAN MENGAJAR

- Pengajar Tahsin al-Qur'an di Conocophilips Dan Medco Gedung Ratu Prabu 2 Simatupang
- Pengajar Tahsin para Guru dan Kepala Sekolah Syafana Islamic School
- Pengajar dan Trainer di Mutiara Harapan
- Pengajar Pengajian Purna Bakti TVRI Nasional
- Pengajar Rumah Qur'an Aqsyana Wr. Supratman
- Pengajar Majlis Ta'lim Wilayah Tangsel

PENGALAMAN DALAM NEGERI

- Penceramah Wilayah Jabodetabek
- Penceranah Wilayah Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Tanjung Pinang dan NTT